METROPOP

RIA N. BADARIA

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

NOTHING HURTS LIKE LOVE

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RIA N. BADARIA

NOTHING HURTS LIKE LOVE

Digital Publishing/KG-2020

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

NOTHING HURTS LIKE LOVE

oleh Ria N. Badaria

619171006

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Irna Permanasari
Penyelaras aksara: Miranda Malonka
Desain sampul: @missfioree

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020622316
9786020622323 (DIGITAL)

304 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Nothing Hurts Like Love adalah novel yang ditulis Rivan Arya, karakter utama dalam novel *Let Me Be With You*. Jika dalam novel *Let Me Be With You* pembaca hanya diberikan sekilas gambaran tentang novel bestseller tersebut, maka novel yang sedang kamu baca ini adalah jawaban untuk rasa penasaran dan rasa ingin tahu kisah seperti apa yang ditulis seorang Rivan Arya.

"Cinta adalah sebuah rasa yang terkadang mengguratkan luka hingga menyisakan air mata. Rasa yang terkadang menciptakan senyum dan tawa bahagia. Namun, meski terkadang mengguratkan luka, cinta akan mengalirkan bahagia pada orang-orang yang tulus merasakannya karena keindahan cinta akan memulihkan segalanya."
(Rivan Arya—*Nothing Hurts Like Love*)

Untuk kamu yang ingin larut dalam kisah menyentuh karya Rivan Arya...

Selamat membaca!

Ria N. Badaria

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

01

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LELAKI ITU berdiri di sudut gelap, menatap lampu bekerlap-kerlip megah di panggung. Meski lelah, dia tersenyum lebar saat seseorang muncul dari balik panggung dan melangkah anggun di *catwalk*. Kebanggaan mengalir hangat di tubuhnya saat melihat sosok itu lebih berkilau dari deretan model cantik yang berjalan bersamanya.

Dia cantik, dia sempurna, dia luar biasa! Itu yang si lelaki serukan dalam hati saat fokusnya terpaku pada sosok pujaannya.

Layda Arum-lah perempuan yang saat ini menjadi fokus perhatian si lelaki. Ah, bukan hanya saat ini. Sosok

itu selalu menjadi fokusnya sejak dia mengenalnya. Layaknya matahari yang berada di tengah sebagai pusat rotasi, wanita itu menjadi pusat kehidupan si lelaki.

Selama bertahun-tahun, Layda Arum menjadi fokus kehidupan laki-laki 32 tahun bernama Prasetya Pradana—sapa saja Pras. Ketika mata Pras terbuka, nama Layda langsung memenuhi setiap ruang dalam pikirannya. Hingga dia membaringkan diri untuk tidur malam pun, nama itu pula yang terakhir kali dia pikirkan.

Apakah Layda Arum melakukan pekerjaannya dengan baik? Apakah dia makan dengan teratur? Apakah dia terlalu lelah menjalani harinya? Apakah dia baik-baik saja? Pertanyaan-pertanyaan itu seolah enggan meninggalkan kepala Pras, padahal dia tak pernah memedulikan hal serupa untuk dirinya sendiri.

Sekali lagi, Layda sosok penting bagi Pras. Sosok yang selalu Pras pedulikan, apa pun situasinya. Layaknya kontrak kerja permanen yang ditulis dengan tinta darah yang tidak mungkin dihapus, Pras merasa hidupnya hanya untuk Layda sehingga dia peduli atas semua hal tentang hidup Layda.

Tidak peduli Layda membuat kesalahan sebesar apa pun dalam hidupnya, Pras harus tetap berada di sisi wanita itu untuk membelanya. Tidak peduli separah apa pun luka yang diguratkan Layda padanya, Pras diminta tetap diam di tempat. Ini seakan kontrak kerja mati yang ditakdirkan Tuhan untuk pria itu.

Layda Arum berdiri di sisi kamar hotel yang disediakan panitia penyelenggara acara khusus untuknya. Dari tempatnya berdiri,

kesibukan peragaan busana seorang perancang terkenal Indonesia, hanya terdengar samar. Dia sudah memisahkan diri dari kesibukan itu, kini saatnya menikmati fasilitas istimewa yang dia minta sebagai syarat kontrak kerja sama. Syarat yang menunjukkan betapa diperhitungkan posisinya.

Mata cantik wanita itu memandangi bangunan di bawah. Dari balkon kamarnya di lantai 23, semua yang di bawah terlihat kecil, seolah hanya miniatur. Senyum sinis tersungging di bibir wanita 28 tahun itu, senyum yang menyimpan kepahitan. Jika dia melihat kehidupan di bawah sana seakan kecil, jelas itu hanya fatamorgana menyesatkan. Kehidupan nyata di bawah sana tidak ubahnya tempat mengerikan yang mengharuskan orang-orang yang berada di dalamnya berjuang, dengan mengorbankan apa pun yang mereka miliki, untuk tetap bertahan dan perlahan merangkak ke tempat tinggi di mana Layda berdiri.

Ya, dengan upaya keras Layda berhasil menyandang gelar model dan bintang iklan ternama Indonesia. Julukan yang terkadang membuat Layda tertawa miris. Sosok sempurna yang memiliki hidup sempurna, rasanya menggelikan sekali mendengar kalimat itu digambarkan untuk hidupnya. Kalau saja orang-orang tahu apa yang telah dilakukannya untuk sampai ke posisinya sekarang, julukan menakjubkan itu akan mereka ubah jadi hinaan.

Dulu Layda tidak pernah berambisi berada di tempat setinggi ini, dulu dia wanita yang tidak memiliki ambisi apa pun selain dibahagiakan cinta. Setelah cinta mencampakkannya karena dia tidak memiliki apa-apa, dia berubah. Dia bukan lagi Layda yang hidup bahagia karena mencintai seseorang, dia bahkan tidak ingin mencintai siapa pun lagi. Sekarang baginya harta dan

ketenaran adalah segalanya; dengan itu dia bisa mendapatkan apapun yang dia inginkan, diperlakukan terhormat seperti yang dia syaratkan. Karena itu dia akan melakukan apa pun untuk tetap bertahan di posisi ini, meski harus merusak dan menyakiti dirinya separah mungkin.

Utama Tandrawan menatap sosok itu di lembar-lembar majalah *fashion* yang dibiarkan terbuka di meja kerjanya. Sosok yang sebelumnya begitu dekat dengannya, sosok yang sebelumnya bisa dia rasakan kehangatan sentuhan dan ketulusan cintanya, sudah tidak lagi seperti dulu. Senyum yang dia lihat di wajah cantik itu dengan dingin menusuk batinnya. Sorot mata lembut yang pernah menatapnya penuh cinta, kini penuh kilat ambisi yang menyakitkan untuk diresapi. Wanita itu sudah begitu banyak berubah. Berubah menjadi orang asing.

Cinta.

Kata itu masih tersimpan rapi dalam hati laki-laki 33 tahun itu. Cinta untuk sosok tidak bergerak yang sedang ditatapnya. Sedikit pun cinta pria itu tidak berubah, meski banyak hal di luar kendalinya memaksa lelaki itu menyerah.

Penyesalan pada akhir cerita memang tidak pernah berguna. Sia-sia. Lelaki itu tahu sudah terlambat baginya untuk menyesalkan keputusannya. Pilihan yang dia ambil membuatnya kehilangan cinta yang membahagiakan. Ketidakberdayaan telah membuat wanita yang seharusnya dia lindungi dengan cintanya, justru dia tinggalkan begitu saja.

Pras berdiri diam di sisi sofa ruang tengah apartemen mewah Layda, sementara Layda duduk di sofa itu sambil membaca artikel di layar *tablet* yang dipegangnya. Pras tetap bergeming meski Layda sudah berkali-kali meminta untuk duduk bersamanya. Ada emosi yang sedang coba ia tahan.

"Apa yang kamu lakukan sampai-sampai namaku tidak masuk daftar itu?" Layda menoleh pada Pras. Senyum puas mengembang di wajah cantiknya.

Pras masih tidak bicara. Ia tidak ingin dipuji atas tindakannya. Lima tahun menjadi manajer Layda, dia menempatkan diri sebagai orang terdekat Layda, orang yang tahu segala hal tentang Layda dan mengerjakan banyak hal untuknya. Baru kali ini dia melakukan sesuatu untuk Layda yang membuat dadanya sesak.

"Aku membuat namamu tidak ada di daftar itu, tapi kalau kamu—"

"Kamu mengancamku?" Layda memotong perkataan Pras. Dia bangun, berjalan mendekati Pras. "Sejak awal aku sudah memilih jalan ini, maka sampai akhir aku akan tetap menjalaninya." Senyum mengembang di wajah Layda setelah berhasil membuat Pras bungkam dengan kata-katanya.

"Aku mau istirahat sebentar. Tolong bangunkan pukul lima sore, aku ada janji dengan Raymon."

Pras nyaris melakukan gerak protes saat mendengar nama itu disebut Layda. Dia tidak pernah suka Layda menyebut nama

manusia brengsek itu, dan Layda jelas tahu itu tapi sepertinya tidak peduli. Layda yang berada di dekatnya adalah Layda yang berkepala batu dan berhati dingin, bukan lagi Layda yang dulu dia kenal berhati lembut. Andai saja hal yang menyakitkan itu tidak pernah menimpa hidup Layda, tentu perempuan itu tidak akan berubah.

Pras berdiri diam menatap punggung Layda yang bergerak menjauhinya. Laki-laki bertubuh tegap dan bertampang tegas itu memandang tidak berdaya pada wanita yang diam-diam amat disayanginya.

Pras duduk di sofa yang ditinggalkan Layda, memangku *tablet* yang semula dipegang Layda. Kalimat yang dibacanya membuatnya menghela napas berat, sesak di dadanya terasa nyata.

Daftar nama artis yang terlibat prostitusi *online* kelas atas telah dirilis pihak kepolisian.
Mereka korban atau pelaku?

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

02

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LAYDA ARUM lagi-lagi menjawab pertanyaan wartawan dengan sinis.

Pras membaca judul yang dia temukan di situs berita hiburan itu. Sekilas menatap Layda yang duduk di kursi tengah Alphard hitam yang parkir di *basement* mal besar Jakarta, tempat mereka melakukan promo film yang dibintangi Layda.

Layda sepertinya tidak begitu memedulikan keluhan Pras. Wanita itu masih santai membolak-balik halaman majalah *fashion,* padahal efek berita itu membuat Pras ditelepon puluhan

klien sejak pagi tadi—meminta agar Layda lebih menjaga citranya.

"Aku hanya menjawab sesuai yang ada di pikiranku," kata Layda enteng. Pras menghela napas berat mendengar pembelaan Layda, dan itu berhasil membuat Layda melunak. "Pertanyaan wartawan itu menyebalkan. Dia bertanya tapi menuduhku. Apa aku harus bersikap ramah menghadapinya?"

Wajah Layda memberengut—ekspresi yang berhasil membuat Pras berhenti mengeluh. Layaknya gadis kecil yang disalahkan atas sesuatu yang bukan kesalahannya, Layda bersikap seperti ini jika tidak mampu membangkang lagi, dan Pras akan menyerah.

Pras mengenal Layda sejak Layda berumur dua puluh tahun. Ketika itu Layda baru memulai karier sebagai model katalog *clothing line*. Bagaimana tepatnya lelaki yang dibesarkan di panti asuhan berakhir sebagai manajer model terkenal? Butuh barisan kalimat panjang untuk menjelaskannya.

Haris, kakak Layda, yang awalnya menghubungkan Pras dengan Layda. Pras berteman dengan Haris saat Pras memutuskan keluar dari panti asuhan yang membesarkannya. Haris orang pertama yang mau berteman selepas dia keluar dari panti asuhan dengan semua keterbatasan yang dimilikinya. Haris dan Layda berasal dari keluarga bahagia yang mapan. Kehidupan Haris menjadi gambaran hidup impian Pras. Dibesarkan orangtua penyayang dan baik hati dalam kehidupan mapan, semua anak tentu mendambakan kehidupan seperti itu, terlebih anak yang sejak lahir harus tinggal di panti asuhan.

Mengenal dan berteman dengan Haris membuat Pras bisa

merasakan hangatnya rangkulan keluarga. Orangtua Haris memperlakukannya dengan sangat baik setiap kali dia datang untuk menginap atau hanya sekadar untuk bermain. Ibu Haris selalu membuatkan makanan enak untuknya karena tahu anak kos yang harus bekerja sambil kuliah tidak akan punya waktu atau cukup uang untuk mendapatkan makanan yang memuaskan lidah.

Kehidupan keluarga Haris yang berjalan sempurna, yang membuat Pras bisa merasakan nyamannya sentuhan keluarga, nyatanya tidak bertahan selamanya. Semua kehangatan dan kebahagiaan keluarga itu hancur begitu saja ketika peristiwa menyedihkan itu terjadi. Kejadian besar yang melibatkan Layda, yang secara tidak langsung mengakibatkan ayah dan ibu Haris meninggal dalam kecelakaan mobil. Selepas kematian orangtua mereka, Haris dan Layda hidup sebagai yatim piatu, tanpa keluarga dekat yang mengurus dan menjaga mereka.

Bagaikan penumpang dalam perahu tanpa nahkoda, hidup Haris dan Layda kemudian berjalan kacau. Haris yang sejak dulu fisiknya lemah, kesehatannya mulai menurun, sementara Layda yang menyalahkan dirinya sendiri atas kematian orangtuanya, hidupnya menjadi tidak terkontrol. Berkali-kali gadis itu berusaha mengakhiri hidup agar rasa bersalah dan kesedihan akibat cinta yang juga mencampakkannya, selesai menderanya.

"Aku terlalu lemah untuk menjaga adikku." Itu kalimat yang paling sering Pras dengar dari Haris yang terbaring di rumah sakit. Melihat kekacauan hidup Layda setelah peristiwa itu, kondisi Haris semakin buruk. Kesehatan fisiknya dan berbagai masalah yang membebaninya, membuat Haris lelah bertahan. Dia meninggal dunia dua tahun setelah kematian orangtuanya.

”Jagalah Layda untukku.”

Kalimat singkat yang dikatakan Haris pada Pras sebelum Haris meninggal seakan menjadi kontrak mati bagi Pras. Itulah alasan Pras tetap bersama Layda hingga saat ini. Menjaga Layda untuk menggantikan Haris.

Senyum pahit tergurat di wajah Pras setiap teringat kalimat itu. Bentuk penjagaan seperti apa lagi yang harus dilakukannya kalau dia harus berhadapan dengan kenyataan yang membuatnya harus mengakui telah gagal menjaga Layda, adik perempuan yang begitu disayangi sahabatnya?

Kalau memiliki kesempatan untuk datang kembali ke dunia, Haris tentu akan mencari Pras. Sahabatnya itu pasti mencekik kuat lehernya hingga ia mati karena gagal memenuhi permintaannya.

Pras menatap Layda yang duduk di sampingnya. Wanita itu sudah tidak menaruh perhatian pada keluhannya, dan memilih bicara dengan seseorang di telepon. Dan sialnya orang itu Raymon. Laki-laki brengsek yang menuntun Layda ke jalan yang seharusnya tidak pernah dia lalui.

”Tidak maukah kamu mendengarku? Tidak bisakah kamu sekadar mencoba menuruti permintaanku?” Suara yang keluar dari mulut Pras terdengar parau, membuat Layda langsung menutup telepon dan menatap heran ke arahnya. ”Keadaan sedang nggak baik saat ini, lebih buruk dari yang kamu duga. Raymon salah satu nama yang diincar polisi. Karena itu jangan berkomunikasi dengan Raymon, jangan terima tawaran apa pun darinya, berapa pun nominal yang ditawarkannya. Jika kamu terus berlaku seperti ini, manajemen akan tahu apa yang kamu la-

kukan tanpa sepengetahuan mereka. Nanti banyak tuntutan yang bisa mereka layangkan padamu."

Untuk beberapa saat sorot mata Layda mengisyaratkan dia mengerti perkataan Pras, dia memahami permohonan Pras. Perempuan itu tertawa pelan setelah berhasil menipu Pras dengan ekspresinya.

"Ada mobil model terbaru yang ingin kumiliki, ada rumah baru yang ingin kubeli. Untuk membayar itu semua, aku harus menerima tawaran Raymon."

"Kamu bisa mendapatkannya dari uang kontrak iklan dan film. Tidak perlu lagi kamu…"

Pras tidak melanjutkan perkataannya. Dia tidak ingin menyebut hal yang memenuhi pikirannya.

"Aku punya caraku sendiri untuk memenuhi semua keinginanku dan tetap berada di posisiku sekarang." Layda menyipit tegas saat mengatakannya, seolah lewat tatapannya dia memperingatkan Pras agar tidak melewati batas. "Kamu bukan Mas Haris. Kamu cuma manajer yang bekerja untukku, jadi berhentilah bersikap seolah-olah kamu pelindungku. Aku tidak butuh itu!"

Tatapan Pras melemah. Perkataan Layda lagi-lagi berhasil memukulnya telak hingga menimbulkan rasa nyeri tak kasatmata di dadanya.

"Sopir saja yang mengantarmu ke hotel, aku harus membereskan beberapa hal sebelum menyusul." Pras membuka pintu tengah mobil lalu tanpa mengatakan apa pun keluar meninggalkan Layda.

Pras berbaring tak bergerak di tempat tidur dalam kamar gelap. Rasa lelah menyusupi setiap sel tubuhnya, membuatnya tak berdaya. Dia menatap kosong langit-langit kamarnya yang pekat karena gelap. Lelah dan gagal mengistirahatkan tubuhnya, meski ingin melakukannya. Kepalanya dipenuhi banyak hal, dadanya disesaki banyak rasa, hingga dia gagal memerintahkan matanya untuk terpejam.

"Berhentilah bersikap seolah-olah kamu pelindungku."

Pras tertawa pahit saat kalimat itu kembali diingatnya. Kalimat yang nyatanya bisa begitu menyakiti dirinya. Layda Arum memang keras kepala dan tidak mudah diatur, tapi Pras sempat mengenalnya sebagai gadis berhati lembut, yang tidak akan menyakiti orang dengan kata-katanya.

Layda yang sekarang adalah Layda yang berbeda, Layda yang banyak berubah. Mau tidak mau Pras harus mengingatkan dirinya sendiri tentang fakta itu, agar sanggup menoleransi sikap Layda padanya. Dia harus membuat dirinya ingat bahwa Layda sekarang adalah wanita yang telah tergurat banyak luka.

Cinta.

Kata yang dikenal indah itu nyatanya mengerikan. Dalam wujudnya yang tergambar indah, nyatanya cinta dapat menghancurkan seseorang, bahkan mengubahnya menjadi sosok baru yang terlahir kembali dengan sifat baru. Dan itulah yang telah dilakukan cinta pada Layda.

Pras ingat betapa cinta pernah begitu membahagiakan Layda. Cinta merangkul Layda begitu hangat, hingga dia percaya bahwa cinta adalah segalanya. Namun cinta yang semula membahagiakan, berubah menjadi rasa yang menciptakan tragedi menge-

rikan. Dengan kejam cinta merobohkan gadis itu saat dia bersandar sepenuhnya pada rasa itu.

Kemarahan terasa setiap kali Pras mengingat betapa cinta telah mengubah gadis baik menjadi wanita berhati dingin yang menapaki jalan yang seharusnya tidak pernah dilaluinya. Pras tidak melihat langsung keterpurukan Layda karena cinta, namun lewat cerita yang pernah dituturkan Haris padanya, dia bisa merasakan betapa cinta tega melukai Layda. Tanpa belas kasihan, cinta meninggalkan Layda saat dia kehilangan hal yang begitu berarti dalam hidupnya

Jika Pras dihadapkan dengan laki-laki yang pernah membodohi Layda dengan cintanya, dia akan memukul laki-laki itu sampai babak belur, sampai tidak kuat berdiri dengan kedua kakinya, untuk menggantikan Haris yang tidak berkesempatan menghukumnya.

Pras menarik napas panjang. Lagi-lagi telah bertingkah sebagai pelindung Layda. Sekali lagi dia lupa bahwa dia hanya seseorang yang dibayar Layda untuk bekerja, karena Layda mengatakan dia tidak butuh pelindung.

Nama wanita itu tercetak jelas di kertas yang ditatap Utama. Dia melihat deretan angka yang bersanding bersama nama itu. Deretan angka yang menyatakan nominal harga untuk orang yang sedang dia tatap namanya.

Lelaki itu mengangkat kedua tangan untuk mengusap wajah lusuhnya, berharap pemikiran gilanya menghilang. Dia ingin semua itu pergi sebelum menyesakkan dadanya. Ada yang me-

nyakitkan dadanya ketika dia harus menerima kenyataan yang tidak ingin dia percaya untuk menjadi nyata.

Terdengar menyebalkan saat laki-laki dungu itu menyesali hal yang pernah terjadi, terkesan konyol saat dia menyesali ketidakberdayaannya hingga melepaskan genggaman pada cinta. Namun itulah yang telah dilakukannya. Tinggallah kini dia meratap, menyesali semua yang telah terjadi, meski tahu penyesalannya tidak berguna.

Utama Tandrawan.

Nama yang disandang lelaki itu terdengar gagah dan berwibawa, seolah dia dituntut menjadi laki-laki berpendirian yang bisa mempertahankan prinsip hidup. Sayangnya dia tumbuh berkebalikannya. Dia laki-laki yang melepaskan cintanya karena terlalu lemah untuk mempertahankannya.

Penerus perusahaan properti besar dan sukses di Indonesia, pengusaha muda yang diperhitungkan keberadaannya. Julukan itu yang dikejar Utama dulu, hingga rela mencampakkan cinta tulus seseorang padanya. Kini, saat kebodohannya itu membawa penyesalan dan menyakitinya, pantaskah dia mengeluh?

Laki-laki 33 tahun itu tertawa pahit, mengingat betapa bodoh, betapa lemah dirinya. Sosok yang pernah dicintainya, kini muncul sebagai sosok yang tidak dikenalinya, sosok yang telah memilih kehidupan yang seharusnya tidak pernah dia pilih. Rasa bersalah menggiring Utama ke ruang gelap tanpa udara sebagai hukuman karena telah menghancurkan hidup wanita yang pernah dan masih sangat dicintainya.

Air dingin terus mengalir ke tubuh Layda, membasahinya. Layda menggosok kuat setiap bagian tubuhnya. Berulang kali. Dia belum puas jika kulit putihnya belum memerah dan perih.

Kotor. Hanya itu yang dirasakan Layda. Meski air bersih sudah mengguyur seluruh bagian tubuhnya, meski sabun wangi sudah terolesi ke seluruh tubuhnya, dia tetap merasa dirinya kotor. Tubuhnya tidak akan terasa bersih, walaupun nyaris satu jam dia berdiri di bawah *shower,* walaupun telah menggosok seluruhnya sampai kulitnya terkelupas...

Layda tertawa pelan saat melihat kulit tangannya memerah—satu lagi hal konyol yang dilakukannya. Dia yang mengotori dirinya sendiri, setelahnya berusaha membuat dirinya bersih? Menggelikan!

Tubuhnya sudah bukan lagi miliknya. Sejak lama dia membiarkan tubuhnya dikotori tangan-tangan penuh nafsu. Layda tahu dirinya telah hancur, jiwanya telah mati sejak dia menyerahkan dirinya untuk mendapatkan apa yang dia perlukan dalam meraih status sosial yang bisa membeli rasa hormat banyak orang.

Layda pernah merasakan sakitnya dihina saat tidak memiliki apa-apa. Dia pernah dicampakkan dengan begitu kejam karena itu semua. Dia bertekad tidak akan bersedia merasakan lagi hal itu. Karena itu sekotor apa pun dirinya sekarang, dia akan bertahan.

nbook
Digital Publishing/KK22/SC

03

"TIKETMU dan semua yang kamu butuhkan sudah aku kasih ke Mirna. Dia yang pegang. Dia kuminta selalu ada bersamamu untuk menggantikanku." Pras terus bicara, sekali pun tidak menatap mata Layda meski Layda berdiri di hadapannya.

"Kamu marah karena perkataanku kemarin?" Layda bertanya dengan nada datar, seolah tidak terlalu penting.

"Nggak, aku nggak marah," Pras menjawab dengan sama datarnya.

"Tapi kamu terlihat sebaliknya. Kamu pergi begitu saja kemarin, dan

sekarang kamu nggak ikut menemaniku ke Makassar untuk promo film ini."

Pras memalingkan wajah, memeriksa koper yang akan dibawa Layda. Pengalihan yang sempurna untuk menghindari tatapan wanita itu yang biasanya berhasil melemahkannya. "Aku kurang sehat hari ini, jadi aku tidak ikut kamu ke luar kota."

Suara langkah mendekat terdengar. Pras menghela napas ketika Layda duduk di karpet, tepat di depan koper yang diperiksanya. Tangan wanita itu tiba-tiba terangkat dan menyentuh dahi Pras.

"Suhu tubuhmu normal," kata Layda setelah melakukan gerak yang mengejutkan Pras. "Kalau kamu nggak demam, apa yang sakit?"

Ekspresi wajah Layda terlihat bingung. Wajah polos tanpa *makeup*-nya terkesan berpikir keras untuk menebak. Untuk beberapa saat, sosok Layda beberapa tahun lalu kembali dilihat Pras. Tanpa *makeup* tebal, hanya mengenakan piama sederhana dan bukan pakaian desainer ternama, tanpa raut ambisi, dia kembali menjadi gadis polos.

"Aku hanya kurang enak badan," Pras menarik dirinya menjauh. Sekali lagi dia enggan menatap mata itu. "Kamu sebaiknya segera bersiap-siap, jalanan mungkin macet. Nanti terlambat kalau nggak berangkat ke bandara lebih awal. Dani, sopir baru itu, belum tahu banyak jalan alternatif. Jadi sebaiknya kalian jalan lebih awal.

"Vitamin dan obat-obat yang kamu butuhkan sudah kusiapkan di tas terpisah. Tasnya ada di Mirna. Minum dengan teratur, karena kamu biasanya kena flu kalau lupa minum vitamin."

Digital Publishing/KK-2/SC

Layaknya orang bodoh, Pras terus bertingkah seperti ibu yang menyiapkan kepergian anak kesayangannya. Mengapa pagi ini dia memutuskan untuk datang? Seharusnya dia tidak perlu datang, seharusnya dia cukup menelepon untuk mengatur ini semua.

"Kalau kamu begitu mengkhawatirkanku, kenapa kamu nggak pergi sama aku?"

Pras hanya menghela napas lelah mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang dia sendiri ragu untuk menjawab, bahkan sekadar jawaban untuk dirinya sendiri.

"Aku ingin istirahat," Pras akhirnya menjawab. Matanya langsung beradu pandang dengan mata Layda ketika ia berbalik. Untuk beberapa saat dia menatap mata yang sejak tadi dihindarinya.

"Kalau aku minta maaf untuk perkataanku kemarin, apa kamu mau menemaniku seperti biasa?" Layda mengunci lelaki itu dalam tatapan penuh permohonan. "Aku mohon kamu mau pergi menemaniku."

Aku akan kalah. Pras tahu benar dia akan kalah, karena selama ini selalu terkalahkan. Tatapan dan kalimat permohonan seperti itu selalu berhasil meluluhkannya. Layda tahu dengan baik kelemahan Pras.

Teriakan histeris tidak berhenti terdengar sejak Layda bersama para pemain film yang dibintanginya masuk ke lobi bioskop untuk promosi sebuah film yang baru saja dirilis. Betapa menga-

gumkannya sosok-sosok yang berdiri di panggung kecil itu. Hanya dengan memberi senyum kecil saja mereka sudah bisa membuat banyak orang berteriak histeris. Orang-orang itu mengagumi sosok-sosok itu seolah mereka gambaran manusia sempurna tanpa cela.

Pras berdiri di sisi panggung, sekilas menatap Layda yang sedang menjawab pertanyaan wartawan dengan sangat ramah. Senyum wanita itu terkesan tanpa beban, begitu lepas. Dia sangat pandai menutupi perasaannya, layaknya kertas hitam yang menyembunyikan warna-warna diatasnya.

"Mas Pras, ini jadwal Mbak Layda setelah acara ini." Kru memberikan kertas berisi deretan panjang jadwal yang harus diikuti Layda dalam rangkaian promo film. "Setelah ini mereka akan mengunjungi kantor pejabat setempat."

Pras memberi anggukan singkat. Hanya menatap rentetan panjang jadwal yang tertulis, sudah membuatnya lelah.

Apa kamu tidak lelah dengan pilihanmu? Tidak bisakah kamu berhenti?

Embusan angin di sekitar pantai Losari malam ini terasa dingin menusuk kulit. Pras yang berdiri di bagian luar restoran tepi pantai, sampai merapatkan sweter. Pandangannya ke ombak laut yang bergerak tenang menciptakan rasa nyaman, yang terlihat lantaran tertimpa cahaya benderang lampu sorot.

Ah, laut selalu saja mengingatkannya pada Haris. Awal mula pertemanan mereka dimulai saat sekolah mereka berwisata ke

laut. Saat itu Haris yang bermain di pantai terseret ombak. Pras yang berjarak paling dekat dengan Haris terpaksa menolongnya, karena guru mereka yang tahu dia bisa berenang langsung mendorongnya untuk menyelamatkan Haris. Sejak saat itu Haris menganggap Pras sebagai penyelamat. Dia mengikuti ke mana pun Pras pergi meski terkadang Pras menunjukkan sikap tidak bersahabat, hingga pada akhirnya Haris menjadi sahabat pertama dan satu-satunya yang dimiliki Pras.

"Kamu menyendiri lagi."

Pras langsung menoleh ketika suara yang dia kenal terdengar. Layda sudah berdiri di belakangnya.

"Kamu sudah selesai makan? Kenapa keluar?" Pras bertanya karena Layda berada di sini padahal seharusnya bersama pemain dan kru film untuk makan. "Kamu nggak suka makanannya? Mau aku pesankan makanan dari tempat lain?"

Layda hanya menjawab pertanyaan Pras dengan senyum. Dia berjalan mendekati sisi pembatas beranda restoran, menarik napas panjang untuk menghirup udara malam laut. "Aku bosan di dalam." Layda berkata pelan.

"Kamu lelah?" Pras kembali bertanya.

"Secara fisik tidak. Toh, aku hanya perlu berjalan dan tersenyum pada banyak orang. Tidak akan lelah melakukan hal seperti itu. Kalianlah yang kuyakini jauh lebih lelah dariku.

"Kamu sudah makan, Pras? Kamu suka makanan di tempat ini?" Layda ganti mengajukan pertanyaan yang tadi Pras lemparkan padanya. "Ah iya, aku lupa, kamu nggak bisa makan *seafood*. Kamu pasti belum makan apa pun."

"Aku bisa makan sesuatu nanti di hotel," Pras mengalihkan

pandangan dari Layda ke laut. Entah mengapa akhir-akhir ini ada rasa berat ketika menatap mata itu.

Tidak lagi ada yang bicara setelah itu. Hanya bunyi aliran air yang tenang dan semilir angin malam yang mengisi kediaman mereka.

"Terima kasih kamu mau menemaniku. Meski aku tahu kamu masih marah."

Perkataan Layda berhasil membuat Pras menoleh dan menatapnya. Dinginnya udara malam membuat pipi putih Layda memucat.

"Sebaiknya kamu kembali ke dalam, di sini dingin." Pras berusaha mengubah arah pembicaraan. "Kamu nggak boleh kena flu. Besok banyak jadwal yang harus kamu penuhi selama berada di kota ini."

"Maaf," Layda tidak ingin dialihkan. Pras dibuat diam. "Maaf untuk semua yang telah kukatakan kemarin. Aku bersalah untuk itu."

Terkadang Layda Arum seperti wanita yang memiliki dua kepribadian berlawanan. Di satu sisi dia wanita ambisius, keras kepala, dan sulit diatur, namun di sisi lain dia sosok yang penuh penyesalan atas perbuatannya.

Kesuksesan film yang pertama kali dibintangi Layda memberikan jadwal kerja gila. Berbagai tawaran iklan, *fashion show*, sampai bintang tamu *talk show* terkenal datang pada Layda, membuat semua staf sibuk. Tak terkecuali Pras yang memang menem-

patkan diri di samping Layda. Belum lagi promo film yang berjalan, yang mengharuskan Layda bekerja di luar kota.

Orang-orang yang terlibat dalam kesibukan ini sangat lelah. Pras juga, meski merasa tenang jika Layda memiliki jadwal kerja ketat. Lelaki itu beranggapan kesibukanlah yang terbaik bagi kehidupan Layda. Saat seperti itu membuat dia jadi tidak punya waktu untuk merusak dirinya.

Kesuksesan yang diraih Layda membuat Pras sering mengandaikan banyak hal. Kata-kata "andai saja", "kalau saja", sering muncul di benaknya. Kalau saja luka di dalam diri Layda tidak pernah ada, kalau saja laki-laki brengsek itu tidak pernah hadir dalam kehidupan Layda, kalau saja cinta tidak begitu kejam mengguratkan luka dalam diri Layda, kalau saja Layda tidak memilih merusak dirinya untuk mengalahkan rasa sakit yang dirasakannya... tentu popularitas dan kesuksesan akan terasa nyaman. Tidak ada noda hitam tersembunyi yang dapat merusak gadis itu.

"Maaf, Mas." Seseorang yang membawa berbagai barang di ruang ganti tidak sengaja membentur tubuh Pras yang berdiri di depan TV LCD yang menempel di tembok.

Pras memundurkan tubuh, menjangkau kursi kecil dan mendudukinya. Bahu lelahnya bersandar di pegangan kursi sementara matanya tertuju pada TV LCD yang sejak tadi menjadi perhatiannya.

"Mas Pras, makan siang, Mas." Mirna, salah satu asisten Layda, masuk ke ruang ganti. "Mumpung *talk show*-nya lagi *on air*."

"Kamu duluan saja, saya mau duduk sebentar di sini. Pas-

tikan semua makan dengan baik ya, karena habis ini kita langsung jalan ke Bandung untuk acara *fashion*."

"Baik, Mas." Mirna keluar ruang ganti, meninggalkan Pras sendirian.

Pandangan Pras kembali terarah pada layar LCD, di mana wajah yang begitu familier baginya berada.

"Pria seperti apa yang Mbak Layda dambakan sebagai pendamping Mbak Layda nanti?" Pertanyaan itu ditanyakan pembawa acara *talk show* pada Layda.

Pras menegakkan duduk, menatap serius ke layar televisi. Layda tidak pernah suka pertanyaan seperti itu. Pras sendiri sudah meminta kru *talk show* tidak memasukkannya di daftar pertanyaan yang akan mereka ajukan pada Layda.

"Pria yang saya dambakan sebagai pendamping?" Layda mengulangi pertanyaan pembawa acara itu, lalu untuk beberapa saat diam—diam yang membuat Pras cemas bahwa jangan-jangan Layda akan menjawab dengan sinis. Ah, semoga kali ini tidak. Senyum ramah sudah mengembang di wajah cantiknya.

"Pria yang mencintai saya sepenuhnya. Pria yang rela mengorbankan apa pun dan memberikan apa pun yang saya minta darinya."

Pras menelan ludah, menatap Layda di televisi, terpaku pada sosok perempuan itu. *Pria yang rela mengorbankan apa pun dan memberikan apa pun untuknya.* Layda menyatakan tegas syaratnya untuk pria dalam hidupnya. Orang-orang yang menyaksikan acara itu mungkin beranggapan Layda wanita yang mengharapkan cinta seutuhnya dari pria, tapi bagi Pras yang mengenal Layda dengan sangat baik, kalimat Layda itu menyiratkan bahwa

tidak ada pria mana pun yang bisa bersamanya jika tidak bersedia berkorban demi memenuhi keinginannya.

Ketulusan cinta terasa seperti benda usang bagi Layda. Jika kebanyakan orang menganggap ketulusan cinta sebagai keagungan, bagi Layda itu hanya kata-kata lelucon yang tidak sudi dia percayai lagi.

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun memiliki diriku. Jika seseorang ingin bersamaku, dia harus memberikan apa yang kumau. Itu pun hanya sesaat bersamaku, bukan memilikiku."

Setelah luka dalam yang diguratkan cinta ketika dirinya bersikap tulus, itulah yang dikatakan Layda. Dia merusak dirinya, karena cinta kadung merusak jiwanya. Menjadi wanita yang menarifkan ratusan juta untuk beberapa jam bersama pria adalah cara Layda menunjukkan dia tidak membiarkan dirinya dijajah cinta.

nbook Digital Publishing/KC 2/5

Layda duduk di depan cermin di kamar hotel. Riasan tebal yang semula menghiasi wajahnya sudah terhapus sepenuhnya, menyisakan wajah bersih polos. Satu lagi hari melelahkan selesai dilaluinya.

Suara ketukan terdengar dari luar kamar. Layda melihat jam di ponsel; sudah hampir tengah malam. Dia mengernyit. Siapa yang mengetuk pintu kamarnya saat dia minta untuk tidak diganggu setelah masuk kamar?

Pras yang muncul setelah Layda membukakan pintu.

"Maaf, aku mengganggu." Lelaki itu berkata seraya melangkah mendekati Layda. "Mirna bilang kamu belum minum vita-

min, jadi aku bawakan ke sini. Mirna bilang kamu juga belum makan malam."

Layda sudah menduga Pras yang muncul. Hanya Pras satu-satunya yang berani mengganggunya dengan semua hal tentang makan dan vitamin pada jam seperti ini.

"Aku bawakan buah untuk kamu."

Pras meletakkan botol kecil berisi vitamin dan piring berisi potongan apel dan kiwi, dua buah kesukaan Layda.

"Makan dulu itu sebelum kamu tidur," kata Pras lagi. Dia berdiri di samping Layda, seolah menunggu Layda menuruti sarannya.

Untuk beberapa saat Layda hanya menatap dua benda yang Pras letakkan di hadapannya. Sebenarnya dia ingin tidur dengan melewatkan ini semua, tapi Pras sudah datang membawakan hal yang ingin dilewatkannya, dan dia tidak mau berdebat dengan Pras malam ini. Layda memutuskan mengalah. Dia menelan vitamin dan mengunyah buah.

Senyum lega terlihat di wajah pria itu.

"Besok kita kembali ke Jakarta. Kamu langsung menjalani pemotretan katalog *brand fashion* yang kontraknya *deal* bulan lalu. Jadi setelah kamu habiskan ini, segera tidurlah."

Layda tidak mengatakan apa pun. Dia biarkan Pras terus bicara sementara dia mengunyah apel. Walaupun hari ini sangat melelahkan, dia harus tampil segar besok untuk menjalani kesibukan gila yang tersusun untuknya.

"Habiskan semuanya dan langsung tidur." Pras membungkuk dan mengusap ujung kepala gadis itu. Gerakan yang rasanya sudah lama sekali tidak dilakukan Pras.

Layda menatap tajam Pras yang tangannya masih berada di

ujung kepalanya, membuat Pras langsung menarik tangan. Sekejap Pras lupa bahwa Layda yang sekarang bukan Layda yang dulu.

"Maaf." Pras berkata pelan seraya memalingkan wajah dari tatapan Layda. "Kalau begitu aku keluar. Tidurlah!"

Pras membalikkan tubuh. Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia melangkah keluar kamar. Layda menatap punggung tegap Pras yang baru saja hilang setelah pintu tertutup. Tangannya naik, menyentuh ujung kepala yang tadi disentuh Pras. Ada rasa hangat yang tertinggal. Tangan Pras masih terasa hangat seperti dulu, tidak berubah. Tangan itu masih terasa layaknya tangan kakak yang penuh kasih sayang. Memang tidak ada yang berubah dalam diri Pras, hanya Layda yang jauh berubah.

Layda tersenyum menatap bayangannya di cermin. *Sudah sejauh mana aku melangkah? Sudah sejauh mana aku berubah? Dan sudah sebatas apa aku merusak diri?*

Ponsel Layda yang tergeletak di sisi piring buah, berdengung. Nama Raymon muncul di layar ponsel sebagai orang yang menelepon. Layda mengernyit.

Haruskah Layda berhenti melangkah di jalan yang salah? Haruskah dia mengakhiri hukuman atas kebodohannya, pada titik ini? Apa jika dia menghentikannya sekarang, rasa sakit tidak akan lagi menjajahnya?

Sampai sejauh ini Layda sudah berhasil membangun jeruji kokoh yang memagari dirinya dari rasa paling mematikan. Susah payah dia membangunnya agar tidak seorang pun berhasil menerobos ke ruang kosong dalam hatinya. Hanya lelaki yang memenuhi kemauannya yang dia biarkan bersamanya. Itu pun hanya bersamanya, bukan memasuki ruang kosong di hatinya.

Jika Layda berhenti melakukan itu semua, apa nanti ruang kosong itu akan kembali dimasuki rasa yang paling menyakitkannya? Dia terlalu takut untuk membayangkannya, karena baginya tidak ada yang lebih menyakitkan melebihi saat cinta menyakitinya.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

04

UTAMA TANDRAWAN berdiri diam dengan tertunduk, layaknya keledai bodoh yang takut pada binatang kuat. Dia bersikap seperti itu ketika Haryanto Tandrawan, ayah kandungnya, berdiri di hadapannya dengan kemarahan besar.

"Sekali lagi kamu melakukan kesalahan yang membuat kita kehilangan koneksi penting, kamu Papa mutasi ke Kalimantan." Suara pria bertubuh tegap pada usia enam puluh tahun itu terasa menggetarkan.

"Tapi, Pa, permintaan mereka berlebihan. Tidak mungkin menurutinya

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

hanya untuk bisa lolos sebagai pemenang tender proyek itu. Mereka memperlakukan kita seakan kita sama sekali tidak punya kualitas di bidang itu. Dengan proposal dan penawaran yang kita punya, aku yakin kita—"

Belum selesai Utama menyelesaikan perkataannya, tangan besar ayahnya sudah mendarat di wajahnya, membuat nyeri menjalari rahangnya.

"Kamu cuma pemula! Kamu tidak tahu sistem yang harus kamu patuhi di bidang ini. Jangan sok pintar!"

Utama menegakkan tubuh. Wajahnya memerah, dadanya sesak menahan emosi yang hendak meluap.

"Bujuk koneksi kita, beri yang dia mau. Minta maaf padanya. Kalau sampai gagal, kamu tanggung akibatnya!"

Wajah Utama yang tertunduk, kini terangkat. Matanya yang memerah menatap nyalang ke pintu yang baru saja dilewati ayahnya. Sekali lagi dia harus menerima perlakuan seperti tadi dari ayahnya, layaknya orang bodoh yang hanya perlu menuruti perintah untuk semua yang dikerjakannya. Kemarahan memenuhi dirinya, meluap dan siap meledak. Utama menyapu semua benda di meja kerjanya dengan tangan, membuatnya jatuh berserakan ke lantai. Napasnya naik-turun menyakiti dada. Tekanan dalam hidupnya benar-benar membuatnya gila.

Lelaki muda itu mengenyakkan tubuh di kursi kerja. Beban berat seakan menekan bahunya. Sekilas Utama melihat pigura yang membingkai foto pernikahannya. Pigura itu pecah, tergeletak di lantai bersama barang lainnya. Melihat foto pernikahannya dalam pigura itu semakin meluapkan kemarahannya. Dia sudah berkorban terlalu banyak untuk berada di posisi ini. Ayahnya telah merampas terlalu banyak hal dalam hidupnya.

Dan apa yang dia dapat untuk itu semua? Utama tertawa dingin saat menyadari hidup yang dia jalani layaknya parodi.

Usai mengendalikan diri, Utama menyentuh layar ponsel untuk menghubungi seseorang.

"Sudah kamu atur semuanya?" Senyum mengembang di wajah Utama, saat orang yang dia hubungi mengatakan hal yang ingin didengarnya. "Pastikan tidak ada yang tahu tentang ini. Dan pastikan tidak ada pembatalan. Berikan berapa pun yang diminta, karena berapa pun akan saya bayar."

Utama terdiam selesai memutuskan sambungan telepon. Dia terlalu lelah menjalani perintah untuknya hingga membutuhkan jeda. Walaupun untuk jeda sesaat itu dia harus diingatkan lagi pada keputusan bodoh yang pernah diambilnya. Walaupun untuk jeda itu dia harus tersiksa melihat kesedihan orang yang pernah dilukainya. Dia siap menerima konsekuensinya.

"Ini bukan tawaran main-main. Mereka mau membayar tiga ratus juta untuk empat jam," Raymon berkata antusias.

Layda hanya mengangkat gelas tinggi berisi jus jeruk, seolah tidak begitu tertarik dengan perkataan laki-laki kemayu berkulit putih dengan rambut dicat cokelat terang itu. Siang ini sebenarnya dia sama sekali tidak berniat bertemu Raymon. Setelah teleponnya diabaikan Layda, laki-laki itu datang ke hotel tempat Layda melakukan peragaan busana, membuat Layda mau tidak mau akhirnya bicara dengan Raymon di restoran hotel ini.

"Siapa yang semurah hati itu? Pejabat tinggi pemerintahan

atau pengusaha?" Layda bertanya dengan gaya masa bodo. Entah mengapa dia enggan menerima tawaran Raymon saat ini.

Hidup Layda belakangan terlalu melelahkan untuk dijalani. Dia bahkan hanya punya waktu sangat sedikit untuk mengistirahatkan dirinya. Apa dia harus merelakan waktu sedikit itu untuk merusak dirinya? Bertemu lelaki hidung belang yang mau membayar mahal untuk pemuas diri, saat ini sedang tidak ingin dilakukannya.

"Dia pengusaha muda, awal tiga puluh. Aku tahu kriteriamu. Aku tahu kamu tidak menerima tawaran dari sembarang laki-laki meski laki-laki itu berani membayar tinggi. Aku tahu semua itu. Selama ini aku tidak pernah melanggar standar yang kamu berikan, bukan?"

Raymon memang selalu menuruti persyaratan Layda, yang menerapkan standar tinggi untuk orang-orang yang mau berkencan dengannya. Dia bukan lagi Layda lemah yang bisa dimiliki dengan mudah. Ada standar dan harga mahal yang harus lelaki keluarkan jika ingin bersamanya.

"Aku tahu kamu lagi sibuk. Kamu sedang di puncak ketenaran. Dan sejak dulu aku tahu alasanmu melakukan ini untuk apa. Karena itu aku nggak pernah sembarangan. Percaya sama aku, kamu nggak akan menyesal menerima tawaranku. Tiga ratus juta hanya untuk bersama laki-laki muda selama empat jam, apa itu tawaran buruk?"

Laki-laki bergaya kemayu itu menyunggingkan senyum sambil menatap Layda, seolah lewat tatapannya dia tengah menggoda Layda dengan makanan superlezat.

"Apa kamu mau janji setelah ini kamu nggak akan telepon aku untuk tiga bulan ke depan?"

Raymon terlihat ragu, tapi setelahnya mengangguk *"Deal,"* katanya akhirnya.

"Oke… Nanti kukabari tempat dan waktunya." Layda berdiri, siap pergi. "Aku keluar dulu, kamu menyusul setelahnya. Banyak wartawan di hotel ini. Baiknya kita nggak terlihat sama-sama."

Layda berjalan menjauhi sudut restoran tempat mereka bicara. Sejak awal dia dengan sadar memilih melalui jalan ini. Belum saatnya berbalik untuk kembali ke jalan lain, jalan yang semua orang katakan sebagai jalan yang benar.

Layda kembali.

Pras menatapnya dari kejauhan. Layda baru kembali setelah menghilang begitu saja selesai acara peragaan busana yang diikutinya. Pras tahu ke mana Layda pergi.

Matanya bisa menangkap dengan jelas sosok Raymon yang mendatangi Layda tadi, dan setelah itu Layda menghilang.

Perasaan tidak tenang terus menggelayuti Pras sejak Layda menghilang. Dia tahu ke mana dan dengan siapa wanita itu pergi. Bahkan setelah Layda kembali pun, rasa tidak tenang enggan meninggalkannya. Raymon, laki-laki brengsek itu, tidak ingin melepaskan Layda. Meski berkali-kali Pras menghalanginya menghubungi Layda—dengan menghapus semua pesan yang Raymon kirimkan ke ponsel Layda—Raymon tetap punya cara sendiri untuk menjerat Layda.

"Ke mana kamu tadi?" Pras bertanya, sesaat setelah *stylist* Layda keluar dari ruang ganti, meninggalkan mereka berdua. Pertanyaan ini sudah dia tahan sejak melihat Layda datang.

Ibook Digital Publishing/KT-2/SC

”Aku hanya pergi minum kopi dengan teman.” Layda menjawab santai sambil merapikan *makeup* tipis.

Pras mendengus pelan. Teman. Siapa yang Layda sebut sebagai teman? Raymon??? Menggelikan sekali Layda menyebut laki-laki brengsek itu sebagai teman.

”Raymon maksudmu?” Pras bertanya tajam, tidak tahan sekadar menyimpannya dalam hati.

Layda tidak langsung menjawab. Dari cermin besar di ruang ganti, Pras bisa melihat Layda memalingkan wajah darinya.

”Tawaran apa lagi yang diberikan Raymon?” Pras memelankan suara ketika bertanya, namun justru membuat pertanyaan itu terdengar tegas. ”Jangan terima tawaran apa pun darinya. Kamu tidak membutuhkan itu. Berhenti lakukan itu semua!”

”Aku sudah minta kamu nggak ikut campur, kan?” Layda bangun dari kursi lalu berdiri di hadapan Pras. ”Bukankah kita punya batasan dalam hal ini? Kamu tahu betul kalau aku nggak suka kalau kamu mulai bertingkah berlebihan. Hubungan kerja kita sudah berjalan baik belakangan ini. Apa kamu nggak lelah kalau keadaan kembali buruk hanya karena kamu bertingkah berlebihan seperti ini?”

Tatapan dan kata-kata yang keluar dari mulut Layda terasa begitu tajam menyakiti Pras, menciptakan rasa perih di dadanya. Wanita itu menolak kepedulian Pras, kepedulian orang yang menginginkannya berhenti berjalan di jalur yang salah.

”Aku tahu hal yang kujalani, konsekuensi yang akan kudapat dari pilihanku, dan akan menanggung risikonya sendiri. Karena itu kamu tidak perlu ikut campur pada pilihanku.”

Pras membalas tatapan tajam Layda dengan tatapan putus asa. Dia kehabisan akal untuk membuat Layda mengerti.

Mengapa wanita itu begitu keras kepala, mengapa sedikit pun tidak mau berusaha untuk memahami? Apa cinta mengubahnya menjadi begitu berbeda? Apa cinta mengeraskan hati wanita itu sepenuhnya?

"Baik, aku mengerti. Maaf jika aku melewati batas." Pras menyerah. "Setelah kamu selesai, kutunggu di lobi. Kamu harus segera kembali ke apartemen untuk istirahat, karena besok kita ada jadwal promosi produk yang sangat padat."

Pras memalingkan wajah, meski tahu Layda masih menatapnya. Lelaki itu membawa tas besar berisi barang-barang pribadi yang biasa diperlukan Layda, lalu keluar ruang ganti, meninggalkan Layda. Pras mengembuskan napas panjang saat pintu ruang ganti tertutup, mendongak menatap langit-langit megah hotel bintang lima itu. Nyeri terasa di sela lelah yang menderanya. Dia baru tahu berada di samping Layda bisa begini lelah. Dia baru tahu untuk memenuhi janjinya, dia sampai begini putus asanya.

Suara tawa dan keceriaan terasa begitu nyaman pada siang yang sejuk ini. Anak-anak dengan kepolosan tanpa beban di wajahnya, berlari sambil tertawa di lapangan bermain, menjadi pemandangan sangat menyenangkan bagi orang dewasa yang merasa hidupnya melelahkan.

Halaman belakang terasa familier bagi Pras. Ya, itu tempat dia tumbuh bersama puluhan anak lain, ketika orangtua mereka sudah tidak lagi menginginkan mereka. Pras duduk di kursi kayu usang yang terletak di bawah pohon besar. Semilir angin

Bogor sejuk melewati wajahnya, membawa kesegaran, mengusir sedikit penat.

"Datang jauh-jauh ke sini cuma mau ngelamun?"

Pras menoleh. Laki-laki sebaya dirinya berjalan pelan menggunakan tongkat untuk menopang sebelah kakinya yang tidak sempurna. Budi tersenyum lebar ke arah Pras. Budi selalu tersenyum. Tidak heran sejak dulu dia dijuluki anak paling ramah di panti asuhan ini. Budi besar bersama Pras di panti asuhan ini karena keduanya bernasib sama: dibuang ketika bayi. Tidak seperti anak-anak lain di sini, fisik Budi tidak sempurna. Ada kelainan pada kaki kiri hingga tidak tumbuh seperti kaki kanannya. Tapi Pras tidak pernah mendengar Budi mengeluh. Budi tetap ikut berlari ceria bersama teman-temannya meski harus bersusah payah menggunakan tongkat.

Pras membalas senyum Budi, kawan lama yang menjadi teman ngobrolnya setiap kali dia berkunjung ke panti asuhan. Sementara anak-anak lain meninggalkan panti asuhan ketika dewasa, Budi memilih tetap tinggal untuk mengurus segala hal di sini dan menulis artikel motivasi di *blog* yang memiliki ratusan ribu pembaca setia.

"Terima kasih untuk mainan dan buku yang kamu bawa buat anak-anak. Mereka senang," kata Budi setelah duduk di samping Pras. Tatapan Budi terarah pada anak-anak yang bermain sepak bola dengan bola baru bawaan Pras. Pras hanya tersenyum menanggapi ucapan terima kasih Budi.

"Apa Tuan Supersibuk sedang libur kerja?" Budi bertanya setelah lama keduanya hanya duduk diam melihat anak-anak bermain bola. Sekali lagi Pras merespons perkataan Budi dengan senyum—senyum penuh beban yang terbaca Budi.

"Ada apa?"

Selain menjadi anak paling baik, sopan, dan ceria, sejak dulu pun Budi terkenal peduli dan perhatian pada teman. Dia bisa mendeteksi jika temannya sedang bermasalah. Kepekaan itu tidak berubah hingga dewasa. Kadang Pras menceritakan masalah yang membebaninya, meski awalnya tidak berniat bercerita. Kenyamanan saat ngobrol dengan Budi membuat cerita soal bebannya keluar begitu saja. Hari ini pun tampaknya akan seperti itu.

"Kamu sedang melarikan diri?"

Pras menunduk menatap tanah kering yang diinjaknya. Melarikan diri? Entahlah dia sedang melarikan diri atau apa.

"Melelahkan mendampingi orang yang menolak kepedulianku." Pras menghela napas di ujung kalimat itu. "Yang kulakukan rasanya sia-sia. Aku berusaha melindunginya dan menjaganya, tapi dia menolak semua usahaku. Dia tidak ingin aku melewati batas." Kalimat terakhir yang diucapkannya terasa berat menekan punggungnya.

"Kamu lelah dan ingin menyerah?" Pertanyaan Budi membuat Pras diam.

Menyerah. Kata itu terlintas di benak Pras setiap kali menghadapi kerasnya sikap Layda. Namun layaknya keinginan sesaat, kata itu akan hilang dengan cepat, seolah dia punya segudang pengertian untuk itu.

"Aku tidak punya daya untuk menyerah," Pras tersenyum pahit.

Budi tersenyum menatap temannya. Sebelah tangannya menepuk pelan bahu Pras. Budi mengerti perasaan Pras.

”Kamu terlibat terlalu dalam di kehidupan Layda. Saat kamu bangun tidur dan memulai hari, mungkin kamu nggak tahu apa yang harus kamu lakukan selain datang padanya.”

Budi menggambarkan dengan baik hal yang Pras rasakan. Tanpa Pras sadari, Layda-lah alasannya bangun pagi hari dan tidur larut pada malam hari. Semua kehidupannya hanya berfokus seputar Layda. Dia sampai tidak punya kehidupan lain selain dunia Layda Arum. Jika dia menyerah, dia tidak memiliki alasan lagi untuk membuka mata pada pagi hari.

Ini bukan lagi tentang janji Pras pada Haris, sahabatnya, untuk menjaga Layda. Saat kau menghabiskan hampir seluruh waktu dalam hidupmu untuk mengurus dan menjaga seseorang, dengan sendirinya kau akan menganggap orang itu sebagai bagian dirimu yang tidak bisa dilepaskan meski kau ingin melepaskannya.

”Apa kamu mencintai Layda?”

Pras langsung menatap Budi dengan tatapan terkejut. Mengapa Budi tiba-tiba mengajukan pertanyaan itu padanya?

”Cinta apa maksudnya?” Di tengah keterkejutan, Pras balik bertanya. Budi tertawa melihat keterkejutan di wajah Pras.

”Yah... cinta. Apa kamu mencintai Layda?” Budi mengulangi pertanyaannya. ”Kamu peduli padanya, kamu selalu menjaganya, kamu menyayanginya. Apa kamu nggak mencintainya?”

Cinta… Kalau cinta itu berarti menyayangi dan peduli, mungkin Pras benar mencintai Layda. Tapi sepertinya cinta bukan hanya sebatas itu, ada rasa yang lebih dalam saat kau mencintai seseorang, bukan begitu? Pras tidak memahami apa pun tentang cinta. Hidupnya berjalan cepat hingga dia tidak punya waktu untuk mencari tahu rasa cinta. Kalau Budi atau

siapa pun bertanya padanya apa dia mencintai Layda, dia tidak bisa menjawabnya.

"Benar aku menyayangi Layda, benar aku peduli padanya, dan benar seluruh waktu dalam hidupku hanya seputar dirinya. Tapi mencintainya..." Pras menggantung kalimatnya. "Aku tidak tahu apakah semua yang kurasakan dan lakukan untuknya adalah wujud cinta. Aku bahkan tidak tahu cinta itu apa. Apakah cinta dan kepedulian adalah rasa yang sama? Kalau benar sama, berarti benar aku mencintainya."

Budi hanya tersenyum saat Pras menatapnya. Tidak ada kata apa pun yang keluar dari mulut laki-laki itu. Ribuan kata yang tersimpan di kepala Budi, kata yang dia tulis untuk artikel di *blog* terkenal itu, mendadak hilang. Seperti Pras, Budi pun tidak tahu pasti apa itu cinta. Sejak kecil mereka hidup di tempat ini tanpa cinta sesungguhnya dari orangtua. Sampai besar pun mereka belum mendapatkan dan merasakan cinta. Karena itu layaknya keledai bodoh tak berotak, mereka gagal mengartikan kata sederhana yang seharusnya sudah mereka pahami sejak lama.

nbook Digital Publishing/KO-2/3

05

PRAS menghilang lagi. Itu yang dipahami Layda ketika tidak menemukan Pras di antara banyak orang yang mengurus keperluannya.

"Mas Pras bilang hari ini nggak bisa datang, dia harus ke Bogor." Hanya penjelasan itu yang Layda dapat dari Mirna, asistennya.

Layda sudah menduga akan seperti ini. Belakangan hal seperti ini sering terjadi. Mengapa Pras jadi sering sekali berulah sekarang? Sebelumnya dia selalu mengerti, selalu memahami, mengapa sekarang berubah?

"Ke mana kita setelah ini?" Layda bertanya saat semua orang sudah membereskan barang di kamar hotel.

"Mas Pras bilang Mbak Layda ha-

rus kembali ke apartemen untuk beristirahat sebentar. Baru nanti malam kita ke acara promo produk di mal, dekat apartemen." Mirna menjelaskan. "Mas Pras juga bilang Mbak Layda harus minum vitamin yang biasa Mbak Layda minum. Kata Mas Pras itu penting buat Mbak Layda karena cuaca Jakarta akhir-akhir ini tidak menentu."

Layda hanya menghela napas pelan ketika mendengar semua pesan Pras yang disampaikan Mirna. Kalau Pras masih mengkhawatirkannya dan berusaha mengurusnya terus-menerus, mengapa dia tidak berada di sini? Apa Layda harus mengatakan maaf dengan penuh penyesalan lagi padanya? Apa sekali lagi dia harus mengaku bahwa dia bersalah pada laki-laki itu?

Layda mengenal Pras sejak dirinya berusia belasan tahun, ketika keluarganya masih dinaungi banyak cinta. Cinta dan kasih sayang dilimpahkan keluarganya pada Pras juga. Layaknya kakak kedua setelah Haris, seperti itulah kedekatannya dengan Pras. Itu zaman dulu. Saat Pras sering menginap di rumahnya, saat Pras hadir pada momen bahagia keluarganya. Momen bahagia yang lenyap begitu saja.

Tentu saja tidak ada yang sama lagi setelah kebahagiaan menghilang. Layda sendiri merasa tidak lagi mengenali dirinya sekarang. Dia terpuruk sedalam-dalamnya pada kesedihan yang enggan pergi meninggalkannya. Saat dia mengira cinta datang untuk menyelamatkannya, cinta justru mendorongnya jatuh lebih dalam. Apa setelah melewati itu semua dia tidak layak untuk berubah? Apa setelah itu semua dia diharuskan tetap menjadi gadis manis yang penurut?

Kakak Layda meminta Pras menjaga Layda bila dia meninggal, mengembalikannya menjadi Layda yang sebelumnya.

Sayangnya Layda harus mengecewakan kakaknya. Dia tidak pernah ingin kembali menjadi Layda yang dulu—gadis bodoh yang mudah diperdaya cinta, gadis bodoh yang memberikan sepenuh hatinya pada orang yang kemudian menyakitinya.

Tembok kokoh berhasil dibangun Layda agar Pras tidak melewati batas, agar Pras tidak menganggapnya sebagai adik yang bisa dia nasihati. Sikap angkuhnya, keegoisannya yang selalu dia perlihatkan di depan Pras adalah caranya menjaga agar batasan itu tetap ada. Namun perlakuan itu menyakiti Pras—orang yang masih mau bertahan bersama Layda sementara orang-orang yang Layda sayangi sudah mencampakkannya.

Apa terkesan omong kosong jika Layda mengatakan dia tidak pernah ingin melukai perasaan orang yang tulus menyayangi dan peduli padanya? Apa terkesan membela diri jika dia mengatakan pilihan yang dia jalani sekarang adalah cara terbaik untuk mencegah disakiti? Apakah berlebihan jika dia meminta untuk dimengerti tanpa harus digurui?

Pras duduk di ruang tengah apartemen Layda malam ini. Sendirian. Semua orang yang sebelumnya memenuhi ruangan ini untuk mengurus kesibukan Layda sudah pergi. Sang pemilik apartemen pun tidak ada.

"Mbak Layda tadi pergi. Dia bilang mau bertemu temannya dan minta kita semua pulang. Mbak Layda bahkan nggak mau ditemani sopir." Itu yang dikatakan Mirna ketika Pras meneleponnya saat menemukan apartemen Layda kosong dan tidak berhasil menghubungi Layda.

Pras tahu ke mana Layda pergi. Hal seperti ini sudah sering dilakukan Layda. Pergi untuk menemui seseorang dan menolak untuk ditemani siapa pun, bukan baru dilakukan Layda sekali ini. Pras menyandarkan kepala ke sandaran sofa. Matanya terpejam, memblokade cahaya terang di ruang tengah.

Ada di mana wanita itu? Bersama siapa dia? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala Pras dan memenatkan pikirannya. Rasa tidak tenang dicampur kemarahan familier menghinggapi Pras. Setersiksa inikah jika kau tahu orang yang kaupedulikan berada di tempat yang tidak seharusnya untuk melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan? Sialnya, ini semakin menyiksa ketika kau tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya terjadi.

Pras membaringkan tubuh di sofa yang didudukinya, sepenuhnya menyerah pada perasaan menyiksa yang menyakiti dirinya. "Segeralah kembali, Layda! Sadarlah, kamu yang akan tersakiti pada akhirnya." Pras berkata lirih sebelum memejamkan mata, berharap rasa sakit dan marahnya hilang dalam lelap.

Layda membenarkan letak kacamata gelapnya lalu mengatur posisi *hoodie* agar lebih menutup kepala dan setengah wajahnya saat dia keluar dari lift di lantai 14 hotel mewah. Bunyi *high heels* yang beradu dengan lantai marmer koridor sunyi, menjadi satu-satunya bunyi yang mengiringi langkahnya melewati pintu-pintu kamar yang tertutup.

Sudah lewat tengah malam. Semua penyewa kamar hotel tentu sudah terlelap. Mungkin hanya dirinya yang baru akan

memasuki kamar untuk menemui entah siapa nanti. Layda menempelkan kunci yang diberikan Raymon padanya, ke pintu kamar yang dia tuju.

Raymon memesankan kamar seperti yang Layda inginkan. Raymon tidak berani menurunkan standar yang diminta Layda, meski terlalu mahal menyewa kamar semewah ini hanya untuk empat jam. Tapi seperti inilah standar yang Layda tetapkan: kamar mewah dan bayaran mahal. Dia harus mendapatkan yang terbaik saat harus melakukan hal terburuk dalam hidupnya.

Layda melepaskan kacamata gelap dan jaket *hoodie* yang selama perjalanan menuju kamar ini dia gunakan untuk menyamarkan diri. Dia melihat jam di layar ponsel. Laki-laki itu belum datang. Lelaki itu sudah membuang waktu lima belas menit untuk pertemuan ini dengan datang terlambat. Layda jelas punya perhitungan matang tentang waktu dalam hal ini.

Gadis itu melangkah ke sisi kamar, menyibakkan gorden yang menutupi dinding kaca transparan. Matanya menatap ke luar, terpaku melihat pemandangan tengah malam kota besar tempat tinggalnya. Kekosongan memenuhi dirinya saat berdiri sendiri di kamar seraya menatap megahnya kota pada malam hari.

Gorden ditutup begitu Layda merasa bosan melihat gemerlap Jakarta. Dia beranjak dan duduk di sofa kecil di dekat tempat tidur besar di tengah kamar. Siapa yang akan datang malam ini? Laki-laki seperti apa yang akan bersamanya? Pertanyaan-pertanyaan itu terlintas di benak Layda saat dia mengarahkan pandangan ke tempat tidur kosong yang rapi.

Layda akan terbaring di tempat tidur itu bersama laki-laki yang mungkin baru kali ini ditemuinya, membiarkan laki-laki

itu melakukan apa pun pada tubuhnya sebagai ganti deretan angka yang telah laki-laki itu keluarkan. Kotor. Layda tersenyum sumir saat mengingat kata itu. Kata yang dilontarkan orang-orang bila tahu perbuatannya.

Mungkin benar dirinya kotor; terkadang dia pun merasa seperti itu. Tangan-tangan menjijikkan itu menyentuhnya, menjamahnya, mengotori dirinya. Tapi jika untuk tidak tersakiti lagi dia harus menjadi kotor seperti ini, dia ikhlas membiarkan dirinya kotor.

Bunyi seseorang menempelkan kunci kamar di bagian luar pintu terdengar samar. Layda mendongak. Sebentar lagi seorang laki-laki yang tidak dia kenal akan membuka pintu dan masuk. Layda menghela napas panjang sebelum menegakkan duduk. Siapa pun yang masuk ke kamar ini harus diterimanya. Siapa pun itu.

Sosok bertubuh tinggi melangkah pelan memasuki kamar. Layda menatap lurus laki-laki yang berdiri tidak jauh darinya. Dia bukan laki-laki paruh baya, bukan pula laki-laki berwajah mesum. Dia laki-laki muda yang tampan. Anehnya, Layda lebih membenci sosok laki-laki muda dan tampan itu dibanding semua laki-laki mana pun yang pernah berada di kamar hotel dengannya.

Lelaki itu bukan sosok asing seperti yang dibayangkan Layda. Dia begitu dikenali Layda. Sangat dikenalinya, sampai-sampai Layda merasa darahnya bergejolak hanya dengan menatapnya. Kedua tangan Layda spontan mengepal kuat, menahan emosi yang seketika merayapi dirinya begitu berhadapan dengan laki-laki itu.

Dia laki-laki yang membuat Layda hancur, laki-laki yang mengajarinya bahwa sesungguhnya tidak ada yang lebih menyakitkan daripada cinta.

Tak ada kata yang mampu dikeluarkan Utama Tandrawan saat tatapan perempuan itu terarah padanya. Tatapan yang membuat semua saraf di tubuhnya kaku. Sosok yang dia rindukan selama ini berdiri hanya beberapa langkah darinya, cukup dekat untuk dia jangkau dan peluk, untuk melepaskan kerinduan yang menjajahnya. Namun tatapan itu mencegahnya, menguncinya pada rasa paling kelam yang pernah dia rasakan dalam hidupnya.

Sosok yang berdiri tidak jauh dari Utama itu masih wanita yang sama, wanita yang meluluhkannya dengan semua pesona yang dia miliki, wanita yang membuatnya begitu jatuh cinta. Sayangnya, tatapan wanita itu kini sudah jelas berubah. Jika dulu tatapannya penuh kasih sayang dan cinta, saat ini tatapannya jijik penuh kebencian yang menyakitkan. Tidak ada lagi binar cinta dalam sorot mata itu, tidak ada lagi luapan kasih sayang yang terpancar. Semua hilang tergerus kebencian.

Utama memalingkan wajah dari tatapan itu. Dia tidak berdaya menatap mata perempuan itu. Perlahan dia menggerakkan tubuh kakunya untuk mendekat pada Layda Arum yang hanya duduk diam di sofa. Wajah Utama masih terpaling saat berdiri tepat di depan Layda. Dia belum berani mengangkat wajahnya untuk sekali lagi menerima tatapan penuh kebencian itu. Dia pun belum berani mengatakan apa pun. Berhadapan dengan Layda nyatanya membuat kepalanya terasa kosong, padahal saat

memutuskan untuk menemui Layda Arum dengan cara seperti ini, dia tadinya punya banyak kata untuk wanita itu.

Hening tercipta di kamar hotel yang dibayar Utama untuk bertemu Layda. Hanya embusan napas mereka yang terdengar samar mengisi kekosongan kata. Utama menduga Layda sedang susah payah menahan kebencian hingga tidak sanggup bicara. Atau jangan-jangan Layda tengah mencari-cari benda di dekatnya yang bisa dia pakai untuk melukainya? Jika benar karena kebenciannya Layda akan melukainya, bahkan membunuhnya, di kamar ini, Utama tidak keberatan. Dia pantas menerima kematian sebagai hukuman. Tapi sepertinya dugaannya terhadap perempuan itu salah.

Layda Arum tiba-tiba bangun dari duduk setelah kebekuan panjang melingkupi kamar ini. Dia berdiri tepat di hadapan Utama. Mata indahnya mengarah lurus ke mata Utama. Tatapannya berbeda, terkesan aneh. Dan setelahnya, senyum kaku tergurat di wajah cantiknya. Senyum yang mengejutkan Utama.

"Kita mulai dari mana?" Itulah kalimat pertama yang diucapkan Layda. "Apa saya harus melepaskan semua yang saya pakai dan berbaring sekarang? Anda terlambat tiga puluh menit, jadi hanya tinggal tiga setengah jam tersisa untuk ini semua."

Layda berjalan melewati Utama, mendekati tempat tidur besar. Dia melepaskan blazer *khaki* yang dikenakannya di atas kemeja putih tipis yang melekat sempurna membingkai tubuhnya.

"Jangan!" Nada suara yang dalam keluar dari mulut Utama, menghentikan tangan Layda yang sudah membuka kancing teratas kemeja putih pas badan itu. "Jangan lepaskan apa pun yang melekat di tubuhmu!"

Wajah yang semula menyunggingkan senyum itu kini mem-

perlihatkan seringai, seakan menganggap permintaan Utama sangat konyol.

"Lalu apa yang akan kita lakukan di kamar ini kalau Anda meminta saya tidak melepaskan apa pun?" Layda mengerutkan dahi saat bertanya. Gaya bicaranya yang kaku, sorot matanya yang tajam, serta senyum dinginnya, semua itu terasa menyiksa bagi Utama. Terlebih kalimat yang diucapkannya, yang berhasil meremas kuat hati Utama. "Anda membayar saya ratusan juta bukan hanya ingin mengobrol dengan saya, kan?"

Layaknya orang asing yang baru saja ditemuinya, wanita itu memperlakukan Utama sama seperti itu. Memperlakukannya seperti laki-laki yang membayar ratusan juta hanya untuk melampiaskan nafsu gila. Apa seperti ini cara Layda menghadapi laki-laki yang membayarnya? Apa semua laki-laki yang menge-luarkan ratusan juta itu berhak melakukan apa pun pada tubuhnya? Demi Tuhan, Utama tidak ingin memercayai ini semua. Demi Tuhan, dia tidak ingin percaya bahwa sakit yang telah dia guratkan mendorong wanita yang begitu berarti dalam hidupnya hingga bersedia melakukan ini semua.

"Bukankah akan lebih baik bagi kamu dibayar ratusan juta hanya untuk duduk dan mendengarkan orang bicara, alih-alih membiarkan orang itu menjamah tubuhmu?"

Ucapan Utama membuatnya mendapat tatapan tajam Layda. Senyum menghilang sepenuhnya dari wajah wanita itu.

"Lelaki membayar mahal diri saya untuk melakukan itu, bukan untuk bicara," suara Layda bergetar. Jelas-jelas susah payah menahan emosi. "Saya dibayar untuk memuaskan nafsu lelaki, bukan untuk mendengarkan obrolannya."

Penegasan itu membuat Utama lemas.

"Kalau Anda datang ke sini hanya untuk bicara, sebaiknya

kita batalkan saja. Saya akan minta perantara saya mengembalikan uang yang sudah Anda bayar."

Layda mengenakan kembali blazer yang sudah dilepaskannya. Dia mengambil tas tangan yang tergeletak di sofa yang tadi didudukinya. Tanpa banyak bicara dia melangkah, berniat pergi.

"Jangan pergi! Kita belum selesai." Utama menahan langkah Layda dengan mencengkeram lengannya. Tubuh Layda berbalik, menatap lelaki itu. Dengan kasar dia melepaskan lengannya dari cengkeraman Utama, seolah jijik disentuh tangan itu. Utama tertawa pahit melihat kelakuan Layda.

"Lihat apa yang kamu lakukan! Kamu bahkan jijik saat tanganku menyentuh lenganmu. Bagaimana mungkin kamu bisa membiarkanku melakukan apa yang berhak kulakukan di tempat tidur itu, setelah aku membayarmu?"

Layda berpaling. Utama bisa merasakan tubuh ramping wanita itu gemetar. Kalau saja di tangan Layda ada pisau, mungkin sudah dia pakai untuk menusuk berkali-kali tubuh laki-laki yang berdiri di depannya.

"Apa benar kamu akan membiarkanku menggumulimu malam ini? Apa benar hanya dengan uang ratusan juta kamu akan membiarkanku yang begitu kamu benci, mencumbuimu?"

Utama tahu pertanyaannya bodoh karena jawaban Layda akan menyakiti hatinya.

Layda mengangkat wajahnya. Sorot mata penuh kebencian dia hunjamkan pada Utama. Kini Layda Arum tidak bisa lagi menahan kemarahan yang dia redam mati-matian sejak tadi.

"Kamu benar, rasanya sangat menjijikkan saat tanganmu menyentuhku," kata gadis itu dingin. "Aku keliru saat mengatakan akan memperlakukanmu seperti laki-laki lain yang membayarku. Untuk sesaat aku lupa orang yang membuatku terjatuh sedalam

ini justru adalah laki-laki yang berdiri di hadapanku. Selama ini banyak laki-laki menjijikkan yang membayarku untuk kepuasan mereka, tapi aku tidak pernah sampai menolak mereka sentuh. Kamu tahu alasannya apa?" Layda memberi jeda sebentar pada kalimatnya. Tatapan tajamnya tetap mengunci Utama. "Karena nyatanya kamu jauh lebih menjijikkan dari para laki-laki breng-sek penuh nafsu itu."

Kalimat itu memang hanya diucapkan seperti bisikan oleh Layda, namun mampu meremas dada Utama sampai ke dalam, hingga menimbulkan sesak yang luar biasa menyakitkan.

"Aku bukan lagi Layda lemah yang pernah kamu dan ke-luargamu sakiti. Layda yang berada di sini sekarang adalah Layda yang bisa melakukan apa pun untuk melindungi dirinya. Layda yang punya berlapis-lapis pertahanan agar tidak kembali dibodohi ketulusan palsu." Layda bicara begitu dekat hingga Utama bisa merasakan panas napas penuh emosi perempuan itu. "Aku punya segalanya sekarang. Kalau mau, aku mampu membayar ratusan juta, bahkan miliaran rupiah hanya untuk membuat orang-orang menjijikkan sepertimu menjauh dari hidupku. Berhentilah bertingkah bahwa hanya kamu satu-satunya orang yang mampu mengeluarkan banyak uang untuk menda-patkan yang kamu inginkan, karena itu membuatku muak."

Setelah mengatakan itu Layda berbalik, melangkah cepat me-ninggalkan Utama yang dibuat kosong dengan kalimat tajamnya. Layda memang tidak menghunjamkan benda tajam apa pun ke tubuh Utama, bahkan sedikit pun tidak menyentuhnya. Tapi bagaimana mungkin Utama merasa sekujur tubuhnya nyeri? Bagaimana mungkin kata-kata yang dilontarkan Layda menim-bulkan luka tak kasatmata yang nyatanya lebih menyakitkan dari luka sesungguhnya?

nbook
Digital Publishing Indonesia

06

PRAS berdiri di atap gedung, menatap ketakutan ke sosok yang berdiri di sisi pembatas atap. Layda Arum memunggunginya, berdiri di sisi paling luar pembatas. Jika kakinya bergerak beberapa senti saja dari tempatnya berpijak, dia akan terjatuh dari gedung tinggi ini.

"Turun, Layda! Turun! Aku mohon," suara yang keluar dari mulut Pras terdengar gemetar ketakutan.

Dia ingin berjalan mendekati Layda untuk meraih tubuh itu menjauhi tempat berbahaya yang dipijaknya, namun takut wanita itu justru menolaknya dengan nekat bergeser ke tepi.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Wajah pucat Layda menoleh, menatap penuh kesedihan. Tidak ada kata yang dia ucapkan, seakan diamnya menunjukkan kesedihan yang melingkupinya. Pras tidak berani mengalihkan pandangan, takut sosok itu mendadak menghilang. Setitik air mata tiba-tiba turun dari mata Layda, membasahi pipi pucatnya. Setelahnya Layda menggeser pijakannya, membuat tubuh rampingnya melayang perlahan ke bawah gedung.

Tangan Pras terulur untuk meraih tubuh Layda, namun terlambat! Tubuh Layda sudah jatuh seperti kapas putih. Dada Pras terasa amat sesak. Kesedihan begitu kuat mencengkeram dirinya hingga dia kehabisan napas. Setelahnya, ia hanya mampu meneriakkan nama Layda untuk melepaskan kepiluan dan sesak.

Keringat dingin mengucur dari dahi Pras, mengalir cepat ke pelipis. Napasnya naik-turun tidak beraturan, seolah baru saja sampai ke garis finis lomba maraton. Dia sampai harus menekan dada agar sedikit meredam rasa sakit.

Apa dia baru saja bermimpi?

Sepertinya begitu, karena kini Pras nyata-nyata berada di kamar berantakan rumah kontrakannya, bukan di atap gedung. Dia menghela napas lega setelah menyadari hal mengerikan itu hanya mimpi.

Dengung ponsel yang tergeletak di samping lelaki itu terdengar menganggu saat dia baru saja tersadar dari mimpi buruk. Dia meraih ponsel, melihat siapa yang meneleponnya sepagi ini. Nama Mirna muncul di layar.

"Ya, ada apa?" Pras bertanya dengan suara serak. Mirna di telepon mengatakan hal yang membuat Pras tersadar sepenuhnya. Dia langsung bangun dari tempat tidur. "Oke, saya segera ke sana," serunya sebelum memutuskan sambungan telepon.

Dengan gerak cepat, Pras mengeluarkan pakaian dari lemari dengan sebelah tangan sementara tangan satunya memegang ponsel, berusaha menghubungi Layda. Seperti yang dikatakan Mirna, ponsel Layda tidak aktif.

"Sial," Pras mengumpat keras untuk meluapkan kekesalan dan kecemasan.

Kegilaan apa lagi ini? Setelah mimpi mengerikan yang dilewatinya, sekarang Pras harus menghadapi fakta bahwa Layda menghilang.

Belum bisa dihubungi. Itu status pencarian Layda Arum yang dilakukan semua orang di sekitarnya seharian ini. Layda tidak bisa dihubungi dan tidak ada seorang pun yang tahu dia berada di mana. Sejumlah jadwal kerja yang seharusnya dijalankan Layda hari ini membuat semua orang yang berhubungan dengannya panik mencarinya.

Berkali-kali Pras harus menerima telepon keluhan dari klien. Berkali-kali pula ia harus mendengar omelan dari Ferdi, atasannya di perusahaan manajemen tempat Layda bernaung. Berkali-kali pula Pras panik saat orang bertanya padanya tentang keberadaan Layda.

"Jangan sampai ada wartawan yang tahu tentang ini. Kalau wartawan yang datang ke acara itu bertanya mengapa Layda tidak hadir, katakan saja dia sakit dan sedang beristirahat." Pras bicara serius di telepon. Entah sudah berapa kali dia mengulang kalimat yang sama pada Mirna, yang dia tugaskan untuk datang ke acara yang seharusnya dihadiri Layda.

Pras menghela napas putus asa. Kedua tangannya terangkat untuk mengusap wajah lelahnya. Dia menatap ponsel di pegangannya. Haruskah sekali lagi dia mencoba menghubungi Layda dan bertambah cemas ketika hanya pemberitahuan tidak aktif yang didapatnya?

"Ke mana kamu, Layda?" Pras mendesah pelan di tengah kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan yang menggelayutinya.

Ponsel Pras berdengung. Lagi-lagi Ferdi meneleponnya. Pras mendesah, "Harus berapa kali Ferdi marah-marah sampai puas dan berhenti meneleponku?"

Pras masuk ke apartemen Layda. Dia satu-satunya yang diberitahu Layda kode kombinasi kunci apartemen ini. Pras mendesah kecewa saat menemukan apartemen itu kosong seperti sebelumnya. Tadi saat memutuskan datang ke apartemen, dia berharap melihat Layda sudah ada di dalam, sudah kembali setelah membuat semua orang repot dengan ketidakberadaannya, tapi ternyata wanita itu tetap tidak dia temukan.

Kecemasan dan ketakutan mendorong Pras membayangkan hal gila. Layda mungkin saja dalam bahaya. Tidak sedikit berita mengerikan tentang pembunuhan wanita akhir-akhir ini, bagaimana kalau Layda...? Pras menggeleng cepat, mengenyahkan bayangan gila seperti itu.

Ke mana Pras harus mencari Layda? Layda tidak punya teman dekat satu pun, bahkan tidak ada keluarga yang dekat dengannya. Selama ini hanya Pras yang berada di dekat Layda.

Sialnya, dia tidak punya bayangan di mana Layda mungkin berada.

Berada di apartemen sendirian nyatanya tidak membuat Pras merasa lebih baik. Kecemasan yang menggelayutinya sejak Layda menghilang, semakin berat membebani dirinya.

Haruskah Pras melapor ke polisi atas kehilangan Layda? Pras menggeleng lemah. Atasannya jelas melarangnya melakukan itu. Lagi pula lapor polisi seharusnya menjadi pilihan terakhir, mengingat hal yang paling mungkin dilakukan Layda sebelum menghilang.

"Raymon!"

Spontan Pras menyerukan nama itu. Raymon orang yang harus dia cari untuk tahu apa yang terjadi pada Layda.

Tanpa banyak berpikir lagi, bergegas Pras membuka pintu apartemen. Dia harus menemukan Raymon. Laki-laki brengsek itu harus punya jawaban untuk pertanyaannya, kecuali dia ingin berakhir mengenaskan di tangan Pras.

"Gue tanya sekali lagi: di mana Layda? Jawab, Bangsat!" Pras menarik kerah blazer Raymon, mendorong tubuh Raymon ke tembok keras koridor menuju toilet, setelah berhasil menarik laki-laki itu dari keriuhan kelab malam.

"Gue... Gue nggak tau Layda di mana," Dengan suara tercekik Raymon menjawab.

"Lo mau rahang lo gue bikin remuk?" Penuh ancaman, sekali lagi Pras bertanya. "Bilang ke gue, di mana Layda semalam dan sama siapa dia?"

Raymon menatap Pras dengan penuh ketakutan. Pras tahu sekali, Raymon sosok yang mudah dibuat takut sehingga ancamannya akan berhasil membuat Raymon bicara.

"Gue nggak mungkin bilang siapa yang sama Layda semalam. Itu rahasia klien yang harus gue jaga." Dengan nada takut Raymon bicara.

Pras melayangkan tinju, bukan ke wajah Raymon tapi ke tembok di sisi wajahnya, membuat lelaki itu memekik ketakutan.

"Sekali lagi gue peringatkan, kalo lo nggak mau rahang lo gue bikin remuk, bilang sama siapa Layda semalam!"

Ancaman Pras berhasil menjebolkan pertahanan Raymon. Dia menyebutkan nama orang yang bersama Layda semalam. Pras langsung pergi setelah mendengar nama yang membuat darahnya bergolak itu.

Utama Tandrawan.

Kebetulan gila macam apa yang membuat Utama Tandrawan bisa bersama Layda semalam? Layda tentu tidak baik-baik saja jika benar dia bertemu Utama, laki-laki yang menyebabkan kehidupan Layda berjalan tidak semestinya, laki-laki yang menciptakan luka begitu dalam di diri Layda, hingga Layda berusaha merusak dirinya agar luka itu bisa ikut rusak bersamanya.

Sekarang Pras tahu di mana Layda berada. Jika Layda benar tidak bersama bajingan itu, pasti berada di tempat yang diduga Pras. Layda selalu memilih tempat itu jika sedang ingin melarikan diri dari hal yang harus dia hadapi.

nbook Digital Publishing/KG-2

Matahari pagi menerobos masuk jendela yang tidak tertutup gorden, menyilaukan Layda. Gadis itu menarik selimut untuk menutupinya. Dia belum ingin dibangunkan oleh apa pun, termasuk oleh matahari pagi ini. Tenaganya sudah terkuras habis untuk menangis sepanjang malam. Dia terbaring lelah. Kesedihan berhasil mengusai dirinya, hingga dia menjadi gadis bodoh yang menangisi luka yang kembali terbuka.

Nyatanya Layda masih belum berubah, tetap wanita lemah yang melarikan diri ketika tidak sanggup menghadapi kenyataan. Dia menangis meratapi kejadian dalam hidupnya. Layaknya wanita lemah, dia tak berdaya menghadapinya. Ke mana perginya sosok Layda yang kuat yang selama ini dia yakini sudah berhasil dibentuknya? Ke mana perginya sosok yang menyatakan dirinya tidak akan pernah lagi dilemahkan? Namun saat ini, di tempat ini, sudah terbukti dengan jelas bahwa semua keyakinan itu hanya omong kosong.

Mata Layda terbuka. Akan sulit untuk kembali tidur, meski dia masih lelah. Dia mendudukkan dirinya di tempat tidur. Berbagai pemikiran memasuki kepalanya. Apa yang terjadi saat dia menghilang? Kekacauan apa yang timbul karena ketidakhadirannya? Berbagai tanya itu berebutan menyergapnya begitu dia mulai bisa berpikir jernih pagi ini. Layda menggeleng pelan, ingin berhenti memikirkan apa pun. Dia tidak ingin kepalanya dipenuhi pikiran apa pun.

Layda beranjak dari tempat tidur, melangkah pelan menuju jendela besar kamar. Menghirup udara segar adalah pilihan terbaik untuk mengusir kepenatan yang merubungnya sejak dia membuka mata. Dia menyibakkan gorden putih yang menutupi dinding transparan.

nBook Digital Publishing/KS-2/5

Tangan Layda yang baru setengah jalan menyibakkan gorden terhenti saat dia melihat seseorang terbaring di kursi panjang di beranda kamar. Layda menggeser pintu kaca, melangkah bergegas ke beranda dan berdiri di depan orang yang sedang tertidur nyenyak di kursi rotan tanpa bantalan.

"Pras," Layda berseru pelan, ketika menatap wajah di kursi itu. Pras menutupi tubuhnya dengan jaket seadanya. Udara malam di daerah ini sangat dingin; dia pasti kedinginan tidur di luar seperti ini. "Kenapa kamu di sini, Pras?"

Aku yang menghilang pasti menyulitkan banyak orang, terutama Pras yang selalu menjadi tameng untuk menerima omelan semua orang jika aku berulah.

"Maaf." Hanya satu kata itu yang keluar lirih dari mulut Layda saat menatap Pras. Dia tidak punya kata lain untuk menyesalkan semua kesulitan yang dialami Pras selama berada di sampingnya.

Tubuh Pras tiba-tiba bergerak. Sepertinya cahaya hangat matahari yang menyorot beranda membangunkannya. Dia terkejut saat membuka mata karena melihat Layda berdiri di depan kursi yang ditidurinya. Dia segera duduk, meski belum terbangun sepenuhnya.

"Layda," suara Pras terdengar serak.

Layda tersenyum melihat kecanggungan Pras, seakan baru saja tertangkap basah berada di tempat yang tidak seharusnya.

"Masuk! Di dalam kamu bisa melanjutkan tidur, atau sarapan."

Layda melangkah lebih dulu ke kamarnya, dan tidak lama mendengar langkah Pras di belakangnya. Layda menghela napas pelan, tapi setelah itu senyum kecil tersungging di wajahnya.

Pras menemukannya. Selalu berhasil menemukannya, meski Layda tidak ingin ditemukan.

Hanya ada dua cangkir kopi di meja, tanpa makanan apa pun untuk sarapan. Vila yang terletak di kaki gunung Salak di Bogor itu memang jarang didatangi. Terakhir kali Pras berkunjung ke tempat ini dua tahun lalu adalah saat mengurus renovasi beberapa bagian. Layda sendiri mungkin sudah beberapa kali ke sini setelah renovasi. Namun tidak perlu heran jika di vila ini tidak ada stok makanan. Pras yakin waktu datang ke tempat ini dengan kalut, Layda sama sekali tidak peduli soal makanan. Pras menduga Layda belum makan apa pun sejak tiba di sini. "Aku mau keluar beli makanan." Pras bangun dari kursi, setelah hanya diam menghadap kopi. "Kamu pasti belum makan. Sepertinya aku melewati minimarket semalam."

Pras sudah mengambil kunci mobil yang dia letakkan di meja dan berniat pergi, ketika Layda menahannya.

"Apa kamu nggak ingin tahu kenapa aku ada di sini? Kamu nggak ingin tahu kenapa aku mendadak menghilang?"

Pras terdiam, menatap Layda. Wanita itu balas menatap lurus ke matanya, seakan siap menerima banyak tanya.

"Kamu harus makan sesuatu dulu. Tunggu sebentar, aku segera kembali!" Pras berjalan keluar, meninggalkan Layda di ruang makan.

Pras datang ke tempat ini untuk menemukan Layda, untuk memastikan Layda baik-baik saja dan tidak bertindak menyakiti dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak ingin bertanya, karena

baginya menemukan Layda baik-baik saja sudah cukup. Semalam, saat kekhawatiran dan kecemasan menyerang Pras bersamaan, betapa lega dia ketika melalui sela-sela gorden yang tidak tertutup sempurna, melihat Layda tertidur dengan mata sembap.

Mungkin konyol, tapi memang itu yang dirasakan Pras. Dia lega menangkap sosok Layda dalam penglihatannya. Ketika ketakutan dan kekhawatiran berhenti menggelayuti lehernya, ada perasaan hangat tak terjelaskan yang mengaliri dirinya. Rasa hangat yang terus mengalir meski sesungguhnya dia kedinginan sepanjang malam di beranda kamar wanita itu.

Semilir angin sejuk siang hari terasa menyegarkan menerpa wajah. Persawahan hijau menjadi pemandangan nyaman dari beranda. Meja kecil itu kini dipenuhi makanan—camilan sampai makanan berat—yang baru saja dibeli Pras. Belum ada yang menyentuhnya. Baik Pras maupun Layda seakan belum berselera memasukkannya ke mulut. Keduanya lebih memilih duduk diam dengan pandangan lurus ke area persawahan asri di hadapan mereka.

Rumah ini dibeli Layda lima tahun lalu, ketika tanpa sengaja melihatnya saat syuting iklan minuman di perkebunan teh. Udara sejuk dan pemandangan asri membuat Layda tertarik untuk memilikinya. Tidak ada yang tahu keberadaan rumah ini selain Pras dan Layda. Perempuan itu memang meminta Pras merahasiakannya. Layda ingin rumah ini menjadi tempat yang tidak bisa ditemukan siapa pun, agar bisa dia pakai untuk

menyepi. Itulah alasan Pras teringat tempat ini saat mendengar kabar Layda menghilang.

"Makanlah!" Pras membuka bungkusan nasi di piring, lalu menggeser piring mendekati Layda. "Perutmu kosong terlalu lama, nggak baik buat kamu. Sekarang makanlah!"

Masih tidak bicara, Layda mengambil sendok di piringnya kemudian menggerakkannya malas-malasan. Wanita itu tertunduk. Sejak Pras kembali dari membeli makanan, Layda menghindari tatapannya, bertingkah seperti sudah ketahuan melakukan aib.

"Biar kusuapi." Pras mengambil sendok di tangan Layda, mengarahkan sesendok penuh makanan ke mulutnya. "Ayo buka mulut!"

Layda menatap Pras, terkejut.

"Aku bukan anak kecil. Aku bisa sendiri." Layda mengambil sendok di tangan Pras, lalu kembali menunduk. Sedikit makanan dimasukkan Layda sebagai suapan pertama; benar-benar membuat gemas Pras yang memperhatikannya.

"Kamu lagi-lagi menyiksa dirimu. Kamu bisa sakit kalau cara makanmu seperti itu. Badanmu berhak mendapat asupan makanan dengan baik. Berhenti menyiksa badanmu sendiri karena tidak akan membuat masalah yang kamu hadapi menjadi lebih baik."

Pras tidak bisa lagi menahan kekesalannya. Dia lupa sampai melewati batas, padahal bersikap layaknya kakak tidak dibutuhkan Layda. Tapi setelah Layda membuatnya nyaris gila dengan ketakutan dan kekhawatiran, rasanya dia berhak melewati batas.

"Semua orang di dunia ini memiliki masalah, bukan hanya kamu seorang. Mereka semua tetap bertahan, bekerja keras un-

tuk tetap hidup dan makan, meski kesulitan melakukannya." Pras merasa keterlaluan sudah mengatakan kalimat seperti itu, tapi rasa kesal membuatnya gagal mengendalikan diri.

"Aku tahu," terdengar isakan dari wajah tertunduk Layda. "Aku tahu aku nggak boleh manja. Baik, aku akan makan. Aku akan tetap hidup, aku akan…"

Kalimat Layda tersekat karena suapan besarnya. Matanya berair, napasnya tersengal, sementara mulutnya yang dipenuhi makanan mengunyah cepat. Dia terisak sambil menghabiskan makanan di piringnya. Melihat Layda seperti melihat anak kecil yang menangis dimarahi ibunya karena tidak mau makan. Layda yang seperti ini sudah lama tidak dilihat Pras. Layda yang berperilaku seperti anak kecil, yang bersikap seperti gadis manja yang butuh disayangi. Selama ini Layda berhasil memalsukan dirinya dalam keangkuhan.

"Jangan makan sambil nangis, nanti kamu tersedak."

Pras bangun dari kursi, duduk di lantai beranda, tepat di hadapan Layda, hingga bisa melihat wajah basah wanita yang menunduk itu. Dia menyerahkan botol air mineral yang sudah dibuka pada Layda.

Layda berhenti mengunyah, menatap lurus ke mata Pras.

"Apa aku tidak berhak untuk merasa sakit? Apa aku harus tetap makan meski merasakan sesak yang luar biasa di sini?" Layda memukul pelan dadanya. Air mata mengalir deras membasahi wajahnya.

Pras mengerti dia sudah keterlaluan. Ia mengerti ucapannya tidak seharusnya terkatakan pada Layda. Hati-hati Pras mengangkat tangan untuk mengusap pelan ujung kepala Layda, ingin memperbaiki suasana dengan menenangkannya.

”Maafkan aku.” Pras berkata penuh penyesalan. Jari-jarinya hati-hati mengusap air mata yang membasahi wajah Layda. ”Aku bodoh telah mengatakan itu, aku bodoh tidak mengerti apa yang kamu rasakan.”

Pandangan Layda melemah, isakannya mereda. Apa permintaan maaf Pras diterima Layda? Perlahan Pras bergerak untuk meraih Layda ke pelukannya. Dia ingin Layda mendapat sandaran.

”Menangislah! Jika itu yang kamu butuhkan untuk bertahan, menangislah!”

Pras bisa merasakan tubuh dalam pelukannya bergetar dan terisak. Mungkin inilah yang dibutuhkan Layda, sandaran saat rasa sakit yang semula dia kira sudah sembuh, kembali memunculkan rasa yang sama.

nbook
Digital Publishing/KG-2/5

07

BERKALI-KALI Layda melirik Pras yang duduk di sampingnya, sementara Pras duduk diam dengan mata fokus ke televisi di ruang tengah rumah. Rasanya aneh harus duduk dalam posisi seperti ini bersama lelaki itu setelah yang terjadi siang tadi—saat dia bertingkah seperti anak kecil di depan Pras.

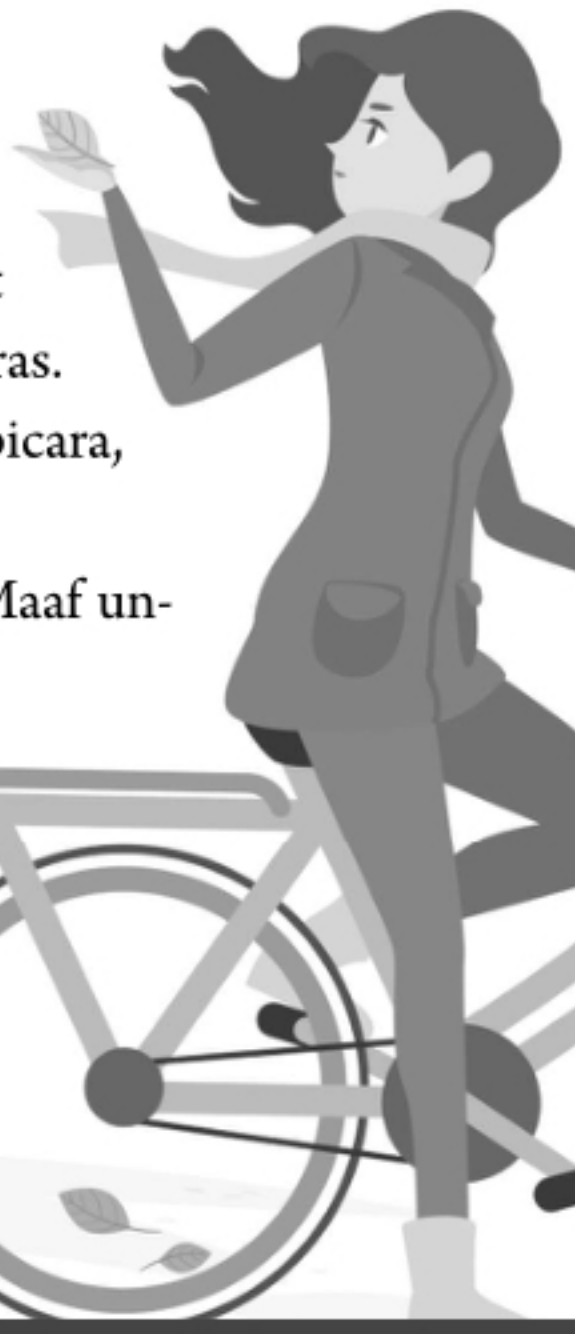

"Maaf untuk tadi siang," Layda akhirnya bicara, setelah sejak tadi diam.

Maaf? Layda baru saja meminta maaf? Maaf untuk apa? Dia menangis bukan karena ingin menangis, tapi karena Pras. Bukankah yang harus meminta maaf justru Pras? Mengapa dirinya jadi berubah?

Digital Publishing/KG-2/SC

"Aku yang salah, kata-kataku jelas keterlaluan." Pras mengalihkan tatapan dari layar televisi ke Layda. "Kenapa kamu merasa perlu minta maaf karena sudah menangis? Siapa pun dirimu, kamu tidak dilarang untuk menangis. Menangislah saat kamu ingin menangis."

Pras mengulangi perkataannya siang tadi. Perkataan yang meminta agar Layda tidak menahan perasaannya. Sebenarnya Layda tidak ingin terlihat lemah di hadapan siapa pun, terlebih di hadapan Pras—orang yang selama ini dia tepis kepeduliannya. Tapi dia telah melanggarnya. Dia menangis di pelukan Pras, membiarkan laki-laki itu melihat luka yang seharusnya tidak dia perlihatkan.

"Sebaiknya kita nggak bahas soal itu lagi. Kalau kamu merasa nggak nyaman dengan itu, anggap saja itu tidak pernah terjadi." Pras tersenyum, seolah memahami pikiran Layda. "Kamu nggak perlu malu atau nggak nyaman. Ada saatnya kamu boleh memperlihatkan kerapuhanmu pada orang lain. Bukan untuk dinilai lemah, tapi untuk dikuatkan."

Untuk beberapa waktu Layda dibuat diam oleh perkataan Pras. Pras tahu benar yang dibutuhkan Layda bukan pertanyaan, tapi pengertian. Selama ini Layda merasa telah berhasil membentuk dirinya sebagai wanita kuat, namun lupa akan ada titik di mana dia gagal menunjukkan kekuatannya, gagal menutupi kerapuhannya.

"Tinggallah di rumah ini beberapa hari lagi. Lupakan semua yang perlu kamu lupakan. Anggap saja dirimu yang berada di sini bukan Layda Arum sang model terkenal, Layda Arum yang baru saja diingatkan luka masa lalunya. Jadilah Layda yang

membuka matanya pada pagi hari hanya untuk menjalani hari yang menyenangkan tanpa beban."

Pras tersenyum saat mengatakan kalimat yang rasanya tidak masuk akal untuk dia katakan. Layda tahu benar tekanan yang didapat Pras saat dirinya menghilang. Kalau saja dia tidak mematikan ponselnya, entah sudah berapa kali ponsel itu berbunyi.

"Bersiap-siaplah. Kita harus keluar untuk belanja, nggak ada apa-apa di rumah ini," Pras bicara dengan nada santai. "Aku kasih waktu lima belas menit untuk siap-siap. Aku tunggu kamu di mobil."

Tanpa menunggu jawaban Layda, Pras berjalan keluar. Pras memutuskan apa yang seharusnya mereka lakukan di tempat ini. Bersenang-senang… Ya, tidak ada salahnya, kan? Melupakan semua yang terjadi.

nbook Digital Publishing/KG-ASC

Pras hanya ingin melihat Layda kembali tersenyum. Dia ingin Layda berhenti menganggap dirinya sebagai wanita paling tersakiti di dunia, meski benar telah tersakiti. Sebaiknya ia melupakan semuanya, sekalipun hanya untuk beberapa hari ini. Layda harus tersenyum dan tertawa.

"Coba yang ini," Pras mengambil keripik kentang dari rak supermarket yang mereka datangi untuk belanja. "Ini rasanya lebih enak daripada yang kamu pilih. Isinya juga lebih banyak."

"Tapi aku biasa beli yang ini," Layda menolak pilihan Pras. Wanita itu belum berubah, selalu saja memilih apa yang biasa dia pilih, tidak ingin mencoba yang lain.

”Nggak ada salahnya beralih dari yang biasa ke yang baru, supaya kamu tahu perbedaannya dan mendapatkan yang terbaik.”

Layda menatap bingung pada Pras. Seharian ini banyak kata membingungkan yang dilontarkan Pras, yang sebenarnya tidak direncanakannya. Anehnya, Layda menerima perkataannya.

”Sembunyikan wajahmu lebih baik.” Pras membetulkan letak *hoodie* sweter agar lebih menutupi wajah Layda. ”Saat menghilang seperti ini, kamu nggak mau terlihat belanja bareng manajer dekil, kan?”

Pras tersenyum lebar saat perkataannya membuat wajah muram Layda mengguratkan sedikit senyum. Pras tidak pernah bermimpi bisa mengembalikan Layda seperti dulu, menjadi gadis ceria yang menyenangkan. Layda sudah mau berhenti menyakiti dirinya sendiri saja sudah cukup.

Beberapa notifikasi langsung memenuhi layar ponsel Pras saat dia menyalakan ponsel yang dia biarkan mati sejak bersama Layda. Semua orang pasti sedang menggila menghubunginya, setelah dia mengirimkan pesan singkat yang berbunyi:

> Layda ingin beristirahat saat ini. Kami akan kembali dalam beberapa hari.

”Ada apa?” Layda bertanya saat melihat Pras menepi dari keramaian mal untuk melihat ponsel.

”Bukan apa-apa.” Pras langsung mematikan ponsel lalu memasukkannya ke saku celana. ”Ke mana kita sekarang? Kamu mau makan dulu sebelum kita pulang?”

Layda menatap curiga, seakan tahu ada yang disembunyikan Pras darinya.

"Aku belum lapar," jawab Layda. "Kita balik aja."

Wajah Layda kembali murung. Seakan dia terlarang membuat sedikit jeda dalam hidupnya.

"Tunggu dulu!" Pras melangkah cepat menyusul Layda, memegang halus lengan Layda untuk menahannya. "Percayalah, aku sudah mengurus semuanya. Kamu nggak perlu mengkhawatirkan apa pun. Tidak akan ada masalah."

Layda diam. Dalam tatapannya yang tajam ke mata Pras, wanita itu menilai, benarkah dia bisa memercayai perkataan manajernya?

"Aku bilang kamu sakit dan butuh istirahat. Semua orang mengerti. Nggak ada masalah." Pras membuat perkataannya terdengar ringan agar Layda percaya bahwa keadaan manajemen baik-baik saja. "Di atas ada bioskop, bagaimana kalau sebelum pulang kita nonton? Banyak hal yang kuurus sehingga aku belum sempat nonton film barumu. Kamu mau menemaniku nonton film itu?"

Permintaan konyol?

Normalnya Layda akan menolak tegas dan mengatakan bahwa Pras sudah melewati batas. Tapi saat ini Layda sedikit berbeda, mungkin ia mau memenuhi permintaannya.

"Terima kasih," Pras tersenyum lebar saat Layda hanya diam menanggapi permintaannya. Berarti dia bersedia.

Keanehan sedang terjadi pada Pras. Dia terbaring berjam-jam di kamar, namun sedikit pun tidak mengantuk. Jam di layar ponsel menunjukkan pukul dua pagi. Selarut ini pun dia tetap gagal membuat dirinya terpejam. Apa yang terjadi pada dirinya? Apa tadi malam dia minum kopi terlalu banyak? Tidak, bukan itu alasannya. Dia bahkan tidak minum kopi sama sekali.

Pras memilih duduk, menyerah untuk memaksa dirinya tidur. Sebagai gantinya, untuk beberapa saat dia hanya duduk diam. Berbagai hal perlahan memasuki ruang pikirnya. Senyum kecil tergurat saat ingatan menyenangkan datang tergambar. Konyol jika Pras mengatakan dia tidak bisa tidur karena kelewat bahagia.

Untuk pertama kali Pras menghabiskan waktu menyenangkan seperti ini. Benar. Sejak kuliah dan kerja, hingga menjadi manajer Layda, ini pertama kalinya dia membiarkan dirinya menikmati waktu menyenangkan. Bertahun-tahun dia bekerja keras. Menonton film dan berjalan-jalan santai di mal adalah hal sangat biasa untuk orang lain, tapi bagi Pras berbeda. Layaknya anak kecil yang baru pernah bertamasya ke taman hiburan bersama teman, seperti itulah perasaan Pras. Dan Layda … Sosok yang memasang garis pembatas tegas, anehnya membuat sempurna waktu menyenangkan yang dilewati Pras.

Pras meraba dada; ada getaran halus di sana ketika dia mengingat sosok Layda, sosok yang tersenyum dan tertawa lepas malam tadi. Pras menebak, sama sepertinya, mungkin Layda juga melewati waktu menyenangkan tanpa beban, setelah sekian lama dirinya dibuat berubah oleh cinta.

Tunggu dulu! Senyum Pras seketika mengerut saat pertanyaan ganjil muncul dalam pikirannya. *Mengapa ada getaran*

halus di dadaku untuk Layda? Pertanyaan singkat yang membuat Pras terperangah.

Paginya, saat hendak duduk untuk menikmati teh hangat yang dibawanya, Layda menemukan Pras berdiri di beranda loteng. Pras yang mendengar langkah mendekat, menoleh dan tersenyum ramah.

"Kamu sudah bangun?" kata Layda sebagai ganti sapaan pagi. Sebenarnya dia lebih suka tidak bertemu Pras di beranda. Sejak malam tadi, dia masih perlu mencerna alasannya menjalin kedekatan dengan Pras. Melupakan batasan yang dia bangun sendiri, Layda sudah membiarkan Pras membuatnya tersenyum dan tertawa, dua hal yang seharusnya tidak dia biarkan terjadi.

"Tidurmu nyenyak?" Pras balik bertanya, tersenyum. Layda hanya mengangguk singkat.

"Kamu bangun pagi sekali. Aku kira kamu masih tidur."

"Aku bahkan belum tidur." Pras menjawab, tersenyum kecil seraya mengangkat cangkir kopi.

"Belum tidur gimana?" Dahi Layda mengerut bingung.

"Ada banyak hal yang mengganggu pikiranku, sampai aku nggak bisa tidur."

"Apa yang kamu pikirkan? Apa ada yang menekan kamu karena aku? Ada yang kasih ancaman atau semacamnya?"

Layda tahu keberadaannya di tempat ini tidak akan dibiarkan begitu saja oleh banyak pihak, dan orang yang bisa ditekan hanya Pras, karena dialah yang mengurus semuanya.

"Bukan itu," Pras tertawa pelan, "ada hal lain yang mem-

buatku banyak berpikir. Bukan hal penting sebenarnya. Abaikan saja."

Layda masih tidak yakin sulit tidurnya Pras tidak ada kaitan dengan dirinya.

"Kamu mau sarapan?" Pras bertanya, mengalihkan topik pembicaraan. "Aku bisa masakin sesuatu kalau kamu mau sarapan. Kita bisa buat menu sarapan lengkap dari belanjaan kemarin."

"Nggak perlu, aku hanya ingin minum ini," Layda mengangkat cangkir teh. Dia berdiri di sisi beranda, menghela napas panjang untuk menghirup udara bersih pagi hari di perkampungan yang masih asri. Senyum tergurat lebar saat oksigen menyegarkan masuk ke rongga pernapasannya. "Andai aku bisa selamanya tinggal di tempat ini. Tanpa memikirkan apa pun, tanpa terbebani apa pun."

"Kamu bisa, kalau memang ingin," Pras bicara. "Kamu bisa sepenuhnya tinggal di sini. Berhenti jadi model, berhenti bekerja. Dengan uang yang kamu miliki, kamu bisa membeli lahan persawahan dan mempekerjakan warga sekitar untuk menanam padi dan sayuran. Hasilnya akan lebih dari cukup untuk biaya hidup sederhana di tempat ini."

Layda tersenyum lebar mendengar uraian Pras. Berhenti bekerja sebagai model lalu meninggalkan kehidupan kota besar yang mengerikan adalah gagasan terbaik yang pernah dia dengar. Gagasan yang nyatanya sulit untuk dijalani.

"Aku melangkah terlalu jauh. Akan melelahkan jika harus kembali," Layda berkata lirih, merasakan penyesalan, entah untuk apa. "Aku berusaha menjadi wanita kuat, memperoleh ke-

butuhan dan keinginanku, bagaimana pun caranya. Tapi berakhir konyol."

Senyum pahit disunggingkan Layda. Setelahnya dia mengalihkan pandangan ke area persawahan yang terhampar di bawahnya.

"Hidup tenang rasanya bagai harapan konyol. Keinginan sederhana yang sulit diwujudkan."

"Apa yang membuat kamu merasa konyol?" Pras bicara setelah lama diam. "Apa karena kamu pernah disakiti cinta lalu merasa dirimu konyol?" Layda diam. "Atau kamu merasa konyol karena menghancurkan dirimu sendiri agar luka yang sudah ada tidak terasa?"

Layda tidak menjawab. Ada yang aneh dengan cara Pras menatapnya, seolah ingin membaca pikirannya.

"Apa yang menahanmu hingga tidak bisa kembali? Apa kamu takut tersakiti lagi? Kamu sudah berada di posisi di mana semua orang menghormatimu. Kamu sudah memiliki semua hal yang sebelumnya tidak kamu miliki. Tidak akan ada lagi yang bisa menghina kamu seperti dulu, tidak akan ada lagi yang berani menyakitimu." Pras berkata lirih. "Karena itu, berhenti melangkah di jalan yang salah! Kembalilah. Kamu akan tersesat jika melangkah semakin jauh."

Layda menunduk, menghindari tatapan Pras, karena tatapan dan perkataannya menyesakkan dada. Mengapa dia hanya tertunduk diam? Bukankah seharusnya dia memberi tatapan tegas sambil memperingati Pras yang sudah melewati batas?

"Kamu hanya perlu melupakan luka itu, Layda. Berhenti menyakiti diri sendiri, karena yang akan berakhir terluka hanyalah dirimu juga, bukan orang lain."

Tanpa terasa titik air mata jatuh ke tangan Layda dari wajah tertunduknya. Apa baginya ucapan Pras benar?

”Aku mau kembali ke Jakarta.” Kalimat singkat itu dikatakan Layda siang hari setelah pembicaraan di beranda pagi tadi.

Pras tahu situasinya akan seperti ini: Pras sudah melewati batas dan Layda tidak menyukai itu. Kata-katanya pagi tadi yang membuat Layda menangis, tentu jauh melewati batas. Awalnya di rumah ini Layda tampak sebagai adik sahabatnya, namun saat ini Layda sudah kembali membangun pembatas tegas.

Pras salah jika mengira Layda sudah berubah. Juga keliru mengira garis pembatas itu sudah memudar.

Semua harus kembali seperti sebelumnya, itu yang baru saja Pras pahami. Jika dia ingin tetap berada di sisi Layda demi memenuhi janjinya pada Haris, dia harus bersedia kembali ke titik awal, titik dia membatasi areanya agar tidak melewati batas.

Lantas debaran asing yang belakangan dirasakan Pras?

Pras tertawa pahit mengingatnya. Kalau Layda saja menganggap konyol keinginannya untuk hidup sederhana, sebutan apa yang bisa Pras gunakan untuk debarannya?

08

HIDUP berjalan seperti seharusnya dengan Layda menjadi bagiannya. Setelah berhari-hari menghilang, dia harus membayarnya dengan jadwal gila yang disodorkan manajemen. Pemotretan produk, katalog *fashion*, hingga syuting iklan menjadi jadwal keseharian yang membuat dirinya tidak punya waktu untuk melakukan apa pun selain bekerja.

Ini mungkin baik untuk Layda. Dengan melewati hari yang sesibuk ini, dia tidak sempat merasakan sakitnya. Sudah cukup meratapi luka lama yang diingatkan sosok yang dibencinya. Kini saatnya menjadi wanita yang menancapkan banyak duri agar tidak tersakiti.

inbook Digital Publishing/KG-2/SC

"Kamu hanya perlu melupakan luka itu, Layda. Berhenti menyakiti dirimu karena yang akan berakhir terluka hanya dirimu, bukan orang lain."

Kalimat Pras melintasi benak Layda. Melupakan luka? Untuk yang tidak merasakannya memang mudah, tapi untuk dirinya yang tersiksa? Mustahil! Layda mengerti sepenuhnya alasan Pras berkata seperti itu. Pras peduli padanya. Hanya saja Pras lupa bahwa luka itu masih menganga.

"Berhenti melangkah di jalan yang salah! Kembalilah. Kamu akan tersesat jika melangkah semakin jauh."

Ya, Layda akan menuruti saran Pras. Dia akan berhenti melangkah di jalan yang tidak seharusnya, setelah jalan yang dilaluinya justru mempertemukannya kembali dengan orang yang paling dibencinya, dia merasa jalan ini melelahkan, menjijikkan.

Seperti yang Pras katakan, Layda telah memiliki segalanya dalam hidupnya, hingga tidak akan ada lagi yang menghinanya. Di titik ini Layda akan berhenti menyakiti dirinya sendiri, dia akan berhenti merusak dirinya sendiri. Dari titik ini dia akan memberikan rasa sakit pada orang yang sejak awal seharusnya ikut menanggungnya.

Raymon Fernando, Makelar Prostitusi Kelas Atas
Ditangkap Pihak Kepolisian

Pras membaca saksama sebuah artikel paling populer di portal pemberitaan *online*. Dalam artikel ini dikatakan Raymon ter-

tangkap setelah polisi menerima informasi dari seseorang tentang aktivitas ilegal Raymon selama ini.

Pras menatap Layda yang sedang berada di set pemotretan majalah *fashion*. Apa Layda tahu tentang penangkapan Raymon? Sekilas Layda membalas tatapan yang Pras tujukan padanya. Layda tersenyum penuh percaya diri padanya, seakan ingin menjawab pertanyaan yang tersirat di wajah Pras dengan senyumnya. Entah ini perasaan Pras saja atau dugaannya memang benar. Pras merasa Layda ada kaitannya dengan penangkapan Raymon.

Raymon punya cara kerja yang rapi, tidak pernah meninggalkan jejak yang bisa dilacak kepolisian. Nama klien dan semua nama yang terlibat, tidak satu pun yang terendus media. Karena itulah dia berani memasang tarif sangat mahal.

"Apa setelah ini kita bisa istirahat makan siang?" Layda bertanya saat melewati Pras, setelah meninggalkan set pemotretan.

Pras yang konsentrasinya terarah pada artikel di *tablet* yang dipegangnya, tidak menjawab. Layda mendekat, melihat ke arah *tablet*, senyum puas tergurat di wajah penuh *makeup*-nya.

"Lebih cepat dari dugaan," Layda nyaris berbisik. Pras mendongak, menatap Layda. Apa dugaannya benar? Layda yang membuat Raymon sampai tertangkap?

"Kita makan siang sama-sama. Kasih tahu yang lain, aku yang traktir."

Layda melanjutkan langkahnya. Berbeda dengan beberapa hari setelah mereka kembali dari Bogor, dia terlihat senang. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebenarnya direncanakan Layda? Mengapa dia terkesan begitu senang Raymon ditangkap

polisi? Bukankah seharusnya Layda khawatir tertangkapnya Raymon akan menyeret namanya sendiri?

Pras benar-benar dibuat tidak mengerti dengan kejadian ini. Haruskah dia lega bahwa Raymon, bajingan itu, tertangkap? Haruskah dia senang karena tidak akan ada lagi yang menawarkan hal gila pada Layda? Ya… seharusnya Pras senang Raymon tertangkap. Hanya saja… Pras menghela napas panjang. Ingin kekhawatiran dan perasaan tidak tenang meninggalkan dirinya. Dia rindu suasana yang berjalan baik-baik saja.

Utama Tandrawan tersenyum puas saat membaca artikel tentang Raymon di layar laptop. Rencananya untuk membuat orang yang telah memberi jalan bagi Layda untuk merusak diri, sudah terlaksana. Mulai saat ini tidak akan ada lagi cerita Layda berkencan bersama laki-laki yang membayarnya. Utama akan memantaunya.

Setelah malam itu, Utama tidak berhasil mengistirahatkan dirinya. Pertemuannya dengan Layda di kamar hotel itu, membuatnya membayangkan saat-saat Layda bersama laki-laki lain dan membiarkan dirinya disentuh tangan kotor laki-laki itu.

Utama menyadari sepenuhnya, yang terjadi pada wanita itu adalah kesalahannya karena telah melukainya. Masih teringat dengan jelas tatapan penuh kebencian yang diarahkan Layda padanya serta kata-kata dingin yang Layda ucapkan padanya. Dadanya nyeri setiap kali mengingatnya.

Layda menjalani banyak hal pedih karena Utama, Layda menderita karena dirinya, terluka karena cintanya. Bukankah

sudah sepantasnya Utama merasa sakit saat kebencian Layda diarahkan padanya?

Laki-laki lemah seperti Utama memang layak dibenci. Laki-laki yang tidak dapat melindungi cintanya memang pantas merasakan sakit. Dia sudah mengguratkan luka yang jauh lebih menyakitkan pada orang yang dia katakan dicintainya.

Apa sudah terlambat? Adakah kesempatan kedua bagi Utama untuk memperbaiki kerusakan yang telah dia buat?

Tidak seperti yang dicemaskan Pras, penangkapan Raymon tidak menyeret nama Layda. Dari keterangan polisi yang dikutip media, Raymon menyebutkan beberapa nama artis dan model yang terlibat, tapi tidak ada nama Layda. Entah Layda memegang kelemahan Raymon yang mana, sehingga lelaki itu tidak berani menyebutkan namanya.

"Mas, ini *rundown* acaranya," Mirna membuyarkan pemikiran Pras, "penyelenggara acara minta kita tetap di sana sampai acara selesai karena akan ada pemotretan untuk dokumentasi."

"Oke, terima kasih… Kamu bisa tolong ke ruang ganti? Lihat apa Layda sudah siap, karena sebelum acara akan ada wawancara dengan beberapa media."

Mirna mengangguk dan langsung pergi ke ruang ganti. Keriuhan suasana persiapan *lauching* produk kecantikan yang Layda jadi model iklannya, mulai terasa. Pikiran Pras dipenuhi berbagi hal yang harus dikerjakannya. Termasuk harus memerintahkan otaknya agar berhenti mencemaskan Layda.

”Istirahatlah!” Pras berkata singkat saat mengantar Layda masuk ke lobi apartemen.

Pras sudah berniat melangkah keluar dari lobi ketika tangan Layda menyentuh lengannya. Pras menoleh. Untuk pertama kali dalam beberapa hari setelah mereka kembali dari Bogor, dia berada sedekat ini dengan Layda saat mereka berdua saja.

”Besok apa kamu bisa menemaniku menemui Mas Haris?”

Mata Pras melebar. Setelah bertahun-tahun Haris meninggal dunia dan Layda berubah, tidak sekali pun Layda mengunjungi makam Haris di Bogor, seolah dalam keangkuhannya dia ingin melupakan segala hal tentang hidupnya yang menyakitkan di masa lalu, termasuk melupakan keluarga yang telah meninggalkannya.

”Haris?” Pras ingin memastikan apa benar Layda ingin mengunjungi sang kakak.

”Ya. Aku ingin kamu antar aku ke makam Mas Haris besok pagi.” Layda memberi anggukan lugas.

”Aku jemput kamu besok pagi,” dengan nada ragu, Pras menyanggupi.

Sekali lagi Pras menatap Layda, mencoba mencari tahu alasan Layda tiba-tiba ingin mengunjungi makam Haris. Tapi Pras tidak menemukan apa pun. Raut wajah Layda tetap angkuh dan lelah.

”Terima kasih,” kata Layda pelan, sebelum membalikkan tubuh dan melangkah masuk ke apartemen.

Pras belum beranjak, matanya mengikuti Layda yang men-

jauh. Benaknya dipenuhi pertanyaan sama yang muncul berulang-ulang. Ada apa dengan Layda?

Nama Haris tergurat di batu nisan usang yang menjadi fokus pandangan Layda. Sudah berapa lama dia tidak menatap batu nisan itu? Sudah berapa lama dia tidak berdiri di hadapan kakaknya? Layda mengalihkan pandangan saat merasakan matanya panas terganjal air mata. Deretan batu nisan di pemakaman umum tertangkap penglihatannya, membawa kesan dingin walaupun matahari Bogor bersinar begitu terik siang ini. Pras berdiri beberapa meter darinya, menunggu di jalan setapak kecil area pemakaman.

Layda mengembalikan pandangan pada nisan kakaknya. Kesedihan akan kehilangan masih terasa mengganjal di dadanya. Haris satu-satunya sandaran yang dia punya, sosok keluarga yang seharusnya berada bersamanya, bukan pergi meninggalkannya. Itu alasan yang menjadi pembenaran Layda tidak pernah mengunjungi Haris.

Ada kemarahan, entah pada siapa, yang selalu muncul dalam diri gadis itu saat mengingat dirinya harus menjalani hidup sendirian setelah dihancurkan. Kedua orangtuanya mengatakan mereka menyayanginya, Haris pun mengatakan hal yang sama. Tapi lihat, apa yang mereka lakukan? Mereka pergi meninggalkannya sendiri seperti ini.

Terkadang Layda bertanya pada dirinya sendiri. Untuk apa dia bekerja keras siang dan malam? Untuk apa semua barang mewah yang dia miliki jika tidak ada satu pun keluarga yang

bisa menikmati bersamanya? Terkadang hidup terasa menggelikan, hingga menjalaninya pun terasa melelahkan.

"Apa Mas Haris mau memarahiku sekarang?" Layda berkata pelan setelah lama hanya berdiri diam.

Layda tersenyum saat mengingat betapa cerewetnya Haris memarahinya gara-gara dia pulang terlalu malam. Dulu. Ya, omelan yang dulu terasa menjengkelkan, sekarang begitu dirindukan Layda.

"Maafin aku, Mas, aku adik yang tidak berguna." Layda tertunduk, mendadak tidak punya keberanian menatap nisan kakaknya. "Mas Haris pasti kecewa padaku. Mas Haris pasti sedih karena aku. Aku minta maaf untuk itu, Mas."

Air mata yang sejak berdiri di tempat ini coba ditahan Layda, dibiarkan mengalir perlahan membasahi pipinya.

"Aku sudah membuat banyak kesalahan dalam hidupku. Aku sudah melangkah terlalu jauh di jalan yang seharusnya tidak pernah kupilih, dan muak dengan hal yang kulakukan."

Layda menarik napas panjang. Ada nyeri di tenggorokannya, seperti ada benda tajam yang mengganjal.

"Aku ingin Mas Haris ada di sini untukku. Aku ingin Mas Haris memarahiku, memukulku bila perlu, agar aku menyadari semua kesalahanku. Aku butuh Mas Haris untuk meraih tanganku dan menuntunku kembali."

Layda tidak bisa lagi mengendalikan diri. Tangis tertahan yang menyesakkan dan menyekat tenggorokannya, pecah. Bertahun-tahun sejak kematian Haris, kini dia meratapi takdir hidup yang harus diterimanya. Tubuh Layda terguncang hebat karena tangisnya. Kali ini di depan Haris dia tidak ingin berpura-pura kuat, dia tidak ingin memperlihatkan keangkuhan.

Dia ingin menunjukkan pada Haris bahwa dia sosok lemah yang butuh sandaran.

Tangan hangat terasa menyentuh bahu Layda. Pras membungkuk di hadapannya, menatap dirinya yang menangis. Perlahan Pras merengkuh tubuh terguncang Layda ke dalam pelukannya, seakan meminta Layda untuk menumpahkan tangis di bahunya.

Dalam pelukan Pras, segala kesedihan dan beban yang dirasakan Layda luruh. Keberadaan Pras yang memeluk dan membiarkannya menangis seperti ini layaknya sandaran untuk kesedihannya. Layda tidak pernah menyadari bahwa selama ini ada sandaran kokoh untuknya, sandaran yang ditinggalkan Haris baginya.

Di tengah tangis, Layda meratapi kebodohannya yang sibuk membangun pembatas untuk membentengi dirinya agar tak ada yang melukainya lagi, hingga dia mendorong jauh sosok yang seharusnya dia biarkan berada di sisinya untuk menguatkannya, sosok pengganti Haris.

Ibook
Digital Publishing

"Ke mana? Kanada?" Layda bertanya untuk memastikan kabar yang baru dia dengar dari Pras.

"Iya, Kanada. Montreal lebih tepatnya." Pras mengulangi. Nada bicaranya terkesan sebenarnya dia tidak ingin memberitahu Layda. "Desainer yang sudah sering memakai kamu untuk menjadi model utama karya-karyanya, ingin kamu ikut dalam peragaan busananya di sana. Melihat jadwalmu, sebaiknya kita tolak tawaran itu."

Layda berpikir sebentar. Ini kali pertama dia mendapat tawaran sejauh ini untuk peragaan busana, terlebih desainernya orang Indonesia yang terkenal di dunia *fashion* internasional.

"Jadwalmu bulan ini padat sekali. Kamu harus syuting iklan beberapa produk, promo beberapa produk, dan masih ada pemotretan di sana-sini. Menerima tawaran ini rasanya mustahil." Pras merinci jadwal kerja Layda yang dia lihat di *tablet*. "Kamu pasti kelelahan kalau menerima tawaran ke Kanada. Kanada jauh, Layda, lebih dari dua puluh jam perjalanan."

"Aku mau terima," Layda berkata lugas.

"Layda, kamu mulai lagi," Pras mendesah pelan. Dia yang semula berdiri, bergerak mendekat dan duduk di samping Layda di sofa ruang tengah. "Kamu akan kelelahan, Layda. Lihat, berapa banyak jadwal yang harus kamu jalani!" Pras memperlihatkan deretan jadwal Layda di layar *tablet* yang dipegangnya. "Nggak ada hari istirahat kalau kamu menerima tawaran ini."

Layda mengambil *tablet* dari tangan Pras, mengamati jadwal kerjanya yang memang padat. Terhitung dari tengah bulan sampai akhir bulan, semua hari sudah terisi.

"Kapan peragaan busana di Kanada diselenggarakan?" Layda bertanya selesai mencermati jadwalnya.

"Pengujung bulan ini," jawab Pras.

"Kalau begitu nggak masalah. Aku bisa ambil tawaran itu setelah menyelesaikan jadwal lainnya. Kalian hanya perlu menunda jadwal kerjaku yang bulan depan. Bukankah nggak masalah?"

Layda tersenyum melihat raut tidak berdaya yang ditunjukkan Pras. Lagi-lagi dia menukar posisinya dengan Pras yang menjadi manajernya. Jika kebanyakan model akan menolak

jadwal kerja yang menggila sementara manajernya memaksa menjalani itu semua, dalam situasi Layda berjalan terbalik. Layda ingin menerima semua tawaran yang datang padanya, sementara Pras selalu berusaha mencegahnya. Pras bahkan sering kali tidak memberitahukan tawaran-tawaran kerja itu pada Layda, dan langsung mengatakan pada manajemen bahwa Layda menolak.

"Kamu manusia, bukan robot atau mesin. Jadi bersikaplah seperti manusia."

Belakangan ini Pras mengatakan itu setiap kali Layda bekerja terlalu keras. Layaknya kakak yang memarahi adik karena menyayanginya. Setelah mengunjungi makam Haris, sikap Layda pada Pras berubah. Batasan antar mereka tergurat semakin samar saja.

Lelah. Seperti yang dikatakannya pada Haris, Layda lelah dengan sikapnya. Dia lelah dengan keangkuhannya yang dibuat-buat. Ketika menangis dalam pelukan Pras, dia sadar membutuhkan seseorang sebagai sandaran, dan Pras sandaran terbaik untuknya karena lelaki itu orang yang dipilih Haris sebagai pengganti dirinya.

"Pesan tiket pulang dari Kanada pada hari yang berbeda dari rombongan."

Pras langsung mengarahkan tatapan pada Layda, tidak mengerti maksud permintaannya.

"Maksudnya? Semua tiket untuk kepulangan dan keberang-

katan sudah diurus penyelenggara acara." Pras menjelaskan, karena sepertinya Layda tidak paham.

"Karena itu aku mau kamu pesan tiket pulang yang berbeda dengan mereka. Kita tidak pulang bersama mereka."

Pras mengernyit. Sejak mereka sepakat untuk menerima tawaran kerja ini, Layda belum pernah menyinggung tentang ini, kenapa sekarang dia tiba-tiba...?

"Kamu selalu bilang aku bekerja terlalu keras, bukan?" Layda bertanya dengan nada santai. Pras mengangguk pelan. "Karena sepanjang bulan ini aku sudah bekerja keras, aku tentu berhak beristirahat, kan? Seperti katamu, aku manusia, bukan robot."

Perkataan Layda malah membuat Pras tambah bingung. Barangkali banyaknya pekerjaan dan jadwal kerja Layda yang harus disusunnya membuat kecerdasannya untuk menganalisis sesuatu jadi turun drastis.

"Aku mau liburan di sana beberapa hari setelah menyelesaikan pekerjaan itu. Karena itu aku nggak mau pulang bersama rombongan."

Pras tercengang. Rentetan jadwal Layda yang sedang disusunnya di laptop yang sejak semalam menjadi fokus kerjanya, seketika berantakan. Bagaimana cara dia menunda jadwal yang telah dia atur ulang untuk dikerjakan setelah Layda kembali dari Kanada? Bagaimana dengan pihak-pihak yang terkait dengannya? Pras tidak pernah ingin memaksakan pekerjaan apa pun pada Layda, tapi juga tidak pernah menyarankan untuk berlibur mendadak seperti ini.

"Aku sudah telepon manajemen, minta mereka menunda semua jadwal kerjaku, dan mereka memberi izin." Seakan tahu apa yang dicemaskan Pras, Layda menjelaskan.

Senyum lebar tergurat cantik di wajahnya, seolah wanita itu sebenarnya ingin menertawakan keterkejutan Pras tentang rencananya. Pras memalingkan pandangan dari Layda yang duduk di sofa kembali ke layar laptop. Dia tidak terbiasa melihat Layda tersenyum seperti itu padanya. Perubahan yang terjadi pada Layda membuatnya tidak mengenali sosok wanita itu. Pras sudah terbiasa menghadapi keangkuhan Layda sehingga saat keangkuhan itu menghilang, rasanya… Demi Tuhan, ia sungguh lega dengan perubahan yang ditunjukkan Layda. Hanya saja dia tidak ingin dibuat terlalu bahagia oleh perubahan itu. Dia bahagia dengan perubahan sikap Layda, sekaligus khawatir perubahan itu tidak bertahan lama.

"Pesan dua tiket untuk pulang," Layda kembali bicara.

"Dua tiket untuk siapa saja?" Pras bertanya.

"Kamu."

"Aku?" Pras menunjuk dirinya sendiri, ragu yang dimaksud Layda benar dirinya.

"Iya, kamu." Layda membenarkan sementara Pras masih tidak mengerti. Mengapa otaknya menjadi tumpul? "Kamu sama lelahnya sepertiku, bahkan mungkin kamu jauh lebih lelah, jadi kamu pun perlu liburan."

Pras sudah membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi Layda lebih dulu bicara.

"Aku nggak mau liburan sendiri atau ditemani orang yang tidak begitu dekat denganku, karena itu ingin kamu menemaniku. Kamu nggak keberatan, kan?"

Pras tidak lagi punya keinginan untuk bertanya atau menolak. Tatapan Layda membuatnya tidak berdaya untuk menolak.

09

PRAS tidak mengangkat telepon. Layda mengembuskan napas dengan gusar. Setelah acara peragaan busana di pusat Montreal selesai digelar sukses tadi malam, Pras yang sebelumnya mendampinginya selama acara berlangsung, mendadak menghilang. Jelas lelaki itu tidak ikut kembali ke Jakarta pagi ini seperti yang lain.

Apa benar dugaan Layda bahwa Pras menghindarinya? Layda tertawa pelan. Apa yang harus Pras hindari darinya? Ia benar-benar tidak mengerti. Apakah mengajak Pras untuk berlibur bersamanya telah membuat Pras yang pe-

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

kerja keras tersinggung? Atau Pras sebenarnya tidak ingin menemaninya berlibur sehingga menghindarinya?

Berbagai tanya dan duga berputar dalam kepala Layda. Aneh mendapati dirinya memikirkan perasaan orang lain, padahal sebelumnya dia tidak pernah seperti ini.

Layda mengambil ponsel di tempat tidur kamar hotel. Sekali lagi berusaha menghubungi Pras, namun lagi-lagi panggilannya hanya dijawab udara kosong.

"Ke mana dia pergi?" Layda bergumam pelan. Pras jelas bukan orang yang akan meninggalkannya di negara asing seorang diri begitu saja, apa pun alasannya.

Layda menggeleng cepat. Memusingkan sekali memikirkan hal-hal konyol seperti ini. Ada apa dengan kinerja otaknya? Mengambil keputusan yang tidak terduga hingga Layda merasa tidak mengenali dirinya sendiri? Mengapa isi kepalanya dimasuki hal-hal sepele yang mengganggu?

Pras hanya sedang ingin berjalan-jalan sendiri di kota ini. Ya… itulah yang seharusnya yang dipikirkan Layda sejak awal. Mulai hari ini, di kota ini, di negara ini, dia akan berhenti membebani pikirannya.

Utama Tandrawan, Raymon. Nama-nama itu tidak akan Layda biarkan menyelinap ke dalam pikirannya. Dia akan menjalani harinya tanpa pertimbangan apa pun, tanpa memikirkan apa pun. Tujuannya berada di tempat ini hanyalah untuk melepaskan semua beban yang menyiksa dan menyesakkannya.

Montreal, kota asing yang baru kali ini dilihat keindahannya oleh Pras. Dalam hidupnya dia tidak pernah menyangka, bahkan bermimpi pun tidak, langkahnya bisa sampai sejauh ini. Daun-daun merah *maple* berguguran dari pohon, turun melewati wajah, dan jatuh di telapak tangan yang dia biarkan terbuka. Senyum kecil tergurat di sudut bibir Pras saat matanya menangkap keindahan yang asing baginya.

Tidak ada kesibukan yang selama ini menyita hampir semua waktu dalam hidupnya. Tidak ada tekanan yang selama ini mengimpit hidupnya. Berdiri di tempat ini seolah mengharuskan Pras meninggalkan segala hal yang membebani hidupnya. Begitu menyenangkan, begitu melegakan.

Berada di tempat ini membuat Pras mengerti mengapa kebanyakan orang rela menghabiskan uang untuk pergi ke tempat-tempat baru untuk berlibur. Orang-orang itu pasti ingin merasakan sensasi yang dia rasakan sekarang, merasa terlahir kembali. Sepanjang hidup, yang Pras pikirkan adalah bagaimana bertahan hidup hari ini lantaran tidak memiliki apa-apa.

Ponsel di saku jaket Pras berdengung. Untuk kesekian kali Layda berusaha menghubunginya, dan sekian kali pula Pras mengabaikannya. Selama mengenal Layda, dia tidak pernah bersikap seperti ini. Tapi mengapa saat ini dia merasa dirinya seolah menghindari Layda?

Ada ketakutan yang Pras rasakan sekarang setiap kali dia bersama Layda. Perubahan yang ditunjukkan Layda membuat dirinya takut disesatkan harapan. Ia takut, harapan yang mati-matian dia coba hentikan, suatu waktu tidak mampu dia kendalikan lagi.

Pria itu menghela napas panjang. Udara dingin di penghujung

musim gugur memasuki rongga pernapasan, mendesirkan sedikit sesak di dadanya. Setelahnya dia melangkah menyusuri jalan kembali ke hotel. Pras tidak pernah tahu, kakinya yang melangkah di hamparan daun *maple* yang berserakan di kota ini, akan menciptakan kenangan tidak terlupakan.

"Kamu keluar untuk membeli sarapan?" Layda mengerutkan kening saat mendengar jawaban Pras ketika akhirnya pria itu menemuinya. "Untuk apa?"

"Karena kupikir kamu harus sarapan dengan baik setelah melewati malam yang melelahkan."

Pras berpaling. Dia tidak ingin melakukan kontak mata dengan Layda meski mereka berdiri berhadapan.

"Di hotel ada sarapan," Layda bicara. Anggukan pelan dilakukan Pras, menyatakan dia tahu hal itu.

"Aku pikir kamu ingin makanan selain yang ada di hotel, karena biasanya kamu menolak sarapan di hotel." Pras menjelaskan. "*Sandwich* daging asap ini enak dan sangat terkenal. Siang hari antrean pembelinya panjang sekali. Itu kenapa kupikir kamu tertarik untuk mencicipinya." Layda menatap bungkusan kertas cokelat yang sejak tadi dipegang Pras.

"Kamu aneh," kata Layda singkat. Pras menatapnya dengan menyipit, seolah bertanya mengapa Layda menyebutnya aneh, tapi Layda tidak ingin membahasnya. "Terima kasih untuk *sandwich*-nya." Layda mengambil bungkusan cokelat dari pegangan Pras. "Tapi mulai besok jangan lakukan ini lagi. Aku minta kamu

menemaniku di sini bukan sebagai manajerku, tapi sebagai teman liburan. Karena itu kamu nggak perlu mengurusku selama di sini."

Pras tidak mengatakan apa-apa untuk merespons perkataan Layda.

"Siang nanti kita akan memulai liburan dengan berjalan-jalan di sekitar sini. Kamu nggak boleh menghilang lagi. Dan satu lagi, jangan menghindariku, karena itu sangat menyebalkan."

Selesai mengatakan kata terakhirnya, Layda berjalan ke beranda dengan membawa bungkusan, meninggalkan Pras yang berhasil dibuat diam oleh kata-katanya. Layda tidak ingin tahu alasan Pras menghindarinya. Yang penting baginya adalah Pras berhenti melakukannya.

nggok Digital Publishing/KG-2/SC

Ada jarak di antara mereka dan Pras sengaja membiarkannya. Layda berjalan beberapa langkah di depannya. Senyum yang tergurat di wajah wanita itu memperlihatkan dia senang melihat semua hal baru di sepanjang jalan setapak di taman Montreal. Dari jarak yang dibuatnya, Pras bisa melihat mata itu berbinar menyiratkan kebahagiaan saat daun-daun *maple* berjatuhan melewatinya. Layda bahkan tertawa saat tanpa sengaja tangannya berhasil menangkap daun *maple* yang berguguran.

Dalam diamnya Pras tersenyum. Sejak sikapnya berubah, baru kali ini Layda tertawa selepas ini, layaknya gadis kecil yang melihat tumpukan hadiah pada hari ulang tahunnya. Gembira.

Pras mengeluarkan ponsel dari saku jaket. Agak ragu dia mengarahkan kamera ponsel pada Layda. Sosok penuh senyum Layda tertangkap sempurna. Haruskah dia memotret Layda

yang tersenyum seperti ini? Untuk apa dia melakukan itu? Bukankah dia sudah mengatakan pada dirinya untuk tidak membiarkan dirinya terjerat apa pun yang berkaitan dengan Layda, termasuk terjerat pesonanya? Pras menurunkan ponsel.

"Pras. Sedang apa?" Layda menoleh dan memanggil, "Ke sini, ayo!" Dengan ekspresi ceria Layda menggerakkan tangan, memberi isyarat agar Pras mendekat ke arahnya.

"Tolong foto aku saat daun-daun *maple* berjatuhan," pinta Layda saat Pras sudah berdiri di sampingnya.

"Mana kameramu?" Pras bertanya.

"Nggak bawa," jawab Layda.

"Ponselmu?" Pras bertanya lagi.

"Kutinggal di kamar."

"Lalu kamu mau aku foto pakai apa kalau kamera dan ponselmu nggak ada?" Terkadang Layda masih saja seperti gadis kecil yang menguji kesabaran Pras.

"Pakai itu saja," Layda mengarahkan pandangan ke ponsel dalam genggaman Pras. "Ambil fotoku dengan ponselmu!"

Pras menatap bergantian, ke ponsel yang dipegangnya dan ke Layda yang menunggu kesediaannya. Mengapa saat dia berusaha menghindarinya, keadaan justru membuatnya tidak bisa menghindar?

"Jangan buat aku terlihat jelek," seru Layda ketika Pras mengarahkan kamera ponsel untuk memotret.

"Itu tidak akan terjadi," gumam Pras.

Desiran kecil terasa melewati dada Pras saat dia menatap sosok Layda di layar ponsel. Layda telah melakukan pemotretan ribuan kali dengan ribuan dandanan berbeda, tapi hasilnya tidak ada yang sesempurna potret yang ditangkap kamera ponsel ini.

Sudah lama Layda tidak merasakan suasana seperti ini. Dia bahkan tidak pernah sadar hidup bisa menyajikan sesuatu yang begini indah untuk matanya. Perasaan nyaman, tenang, layaknya semua beban berhasil dilepaskan, bagai candu untuk dirasakan. Hidup yang dijalani Layda selama ini merupakan perjalanan penuh kebencian, di mana belukar kemarahan dan dendam tertanam kuat dalam dirinya lantaran sakit yang dirasakannya.

Layda mati-matian membentuk sosoknya menjadi kuat, tidak bisa digoyahkan apa pun. Sosok yang tidak diremehkan, apalagi dihina, karena dia berhasil memiliki semua hal yang menjadi ukuran untuk dihormati. Layda mengira dia sudah membuat dirinya kuat dengan melakukan itu semua, tapi mengapa setelah berada di posisi yang diinginkannya, dia merasa begitu hampa?

Semilir angin dingin menerpa wajah, membuat sedikit memerah, tapi tidak membuat Layda ingin beranjak dari kursi taman. Betapa menyenangkan duduk di taman ini, menikmati pemandangan daun *maple* berguguran. Memandangi orang-orang yang duduk di kursi taman, anak-anak kecil yang berkejaran di area lapang berumput pendek, membuatnya betah berlama-lama berada di sini, meski udara terbilang dingin untuk orang yang terbiasa dengan iklim tropis.

"Kamu lihat mereka." Layda bicara. Pandangannya mengikuti pasangan yang berjalan melewati kursi yang dia dan Pras duduki. "Menurutmu apa yang mereka rasakan?"

Pras ikut mengarahkan pandangan ke pasangan yang berjalan dengan tangan bertautan itu. Dia tidak langsung menjawab, tetap menatap pasangan itu yang kini saling tatap dan saling senyum.

"Mereka bahagia," gumam Pras singkat.

"Menurutmu begitu?" Layda bertanya ragu.

"Dari yang kulihat, sepertinya mereka benar bahagia."

Layda diam, terus menatap pasangan yang berjalan menjauh.

"Menurutmu, apa yang membuat mereka bahagia?" Layda kembali bertanya.

Pras berpikir sesaat. "Mungkin karena mereka saling mencintai," akhirnya itu jawabannya.

Layda tersenyum sumir. Karena mereka saling mencintai? Benarkah di dunia masih ada cinta yang membuat perasanya bahagia? Rasanya tidak adil jika sebagian orang bahagia karena cinta yang mereka rasakan, sementara dirinya harus sehancur ini karena rasa yang sama.

"Kamu lapar?" Pras mengalihkan pembicaraan setelah jawabannya membuat Layda lama terdiam. "Ini sudah jam dua siang dan kamu belum makan siang. Mau kubelikan sesuatu?"

Pras berniat bangun dari kursi taman ketika tangan Layda meraih tangannya untuk menahannya.

"Kamu lupa dengan apa yang kukatakan pagi tadi?" Pras kembali duduk, menunduk. "Di tempat ini, kamu bukan manajer yang harus mengurusiku. Kamu teman liburanku, jadi berhenti bersikap seakan keberadaanmu di sini untuk mengurusku."

Harus berapa kali Layda menegaskan bahwa tugas Pras adalah menemani liburannya? Pras sudah cukup bertingkah aneh belakangan ini, karena itu Layda tidak ingin lelaki itu bersikap sekaku ini saat bersamanya. Dia mengerti perubahannya mengejutkan Pras, membuatnya tidak terbiasa, tapi bukankah Pras memang berharap dia berubah?

Layda sudah berhenti merusak dirinya. Mengapa Pras tidak menghargainya? Alih-alih memuji pilihannya, Pras justru menghindarinya, seolah perubahan yang terjadi dalam diri Layda membuatnya takut.

"Apa kamu nyaman bersamaku?" tanya itu akhirnya dilontarkan Layda. Pras terkejut mendengarnya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Karena aku merasa kamu bukan Pras yang biasanya." Layda menjatuhkan tatapan ke pria yang duduk di sampingnya. "Jika sebelumnya aku yang membangun pembatas, sekarang aku menemukan kamu yang membangun tembok itu."

Pras bergerak canggung, hendak memprotes tuduhan Layda yang tidak benar.

"Apa menurutmu aku berubah terlalu banyak?" Layda mendapati dirinya bertanya. "Apa pada titik ini jika aku memutuskan untuk berubah, sudah terlambat?"

"Tidak, sama sekali tidak." Pras langsung menanggapi perkataan Layda. "Kamu mengambil keputusan yang benar."

"Lalu apa yang membuatmu menghindariku?"

Pras kembali melakukan gerak protes.

"Jangan bilang aku salah mengira! Aku mengenalmu sangat lama sehingga tahu kamu menghindar dariku. Kamu hanya berada di dekatku saat berkaitan dengan pekerjaan, setelahnya sebisa mungkin menjauh dariku. Benar, kan?"

Layda tahu benar Pras tidak punya kalimat bantahan karena memang benar menghindarinya.

"Apa kamu mau menjawab jika aku bertanya mengapa kamu bertingkah seperti itu?"

Hanya diam jika ditanya entah mengapa menjadi kebiasaan

baru Pras sekarang. Dia tersenyum kecil, menyerah untuk membuat Pras menjawab. Layda sudah akan berdiri untuk melanjutkan berjalan-jalan di sekitar taman, ketika Pras menjawab.

"Aku takut termanjakan perubahan sikapmu." Kalimat singkat itu keluar dari mulut Pras. Untuk pertama kali sejak mereka duduk di taman ini, matanya tertuju lurus pada Layda. "Aku terbiasa berada di dekatmu dengan batasan yang kamu tegaskan. Saat kamu hancurkan batasan itu, diriku belum terbiasa. Demi Tuhan, aku bahagia kamu berubah. Aku lega kamu tidak lagi merusak dirimu dengan menerima tawaran gila Raymon. Dan melebihi siapa pun, aku senang bajingan brengsek itu dipenjara. Hanya saja perubahan sikapmu padaku... Aku takut saat sudah terbiasa dengan sikap barumu, suatu saat nanti aku tidak akan bisa menerima jika kamu membangun tembok pembatas lagi seperti sebelumnya."

Layda menelan ludah mendengar pengakuan Pras. Dia tidak pernah tahu itu yang dirasakan dan dipikirkan Pras. Apa batasannya sudah terbangun layaknya tembok kokoh bagi Pras? Apa seangkuh itu dirinya? Sampai-sampai saat dia berubah, Pras terlalu takut untuk menerimanya.

"Aku ternyata begitu menyebalkan, ya?" Layda tersenyum kaku. "Aneh sekali, kamu masih bertahan berada di sisiku sampai saat ini. Kalau aku jadi kamu, aku sudah pergi sejak dulu."

Untuk beberapa saat Layda menatap Pras. Ada rasa terima kasih yang dia siratkan dalam tatapan itu. Terima kasih karena pria itu tetap bersamanya.

"Mas Haris meninggalkan orang yang begitu baik untuk menemaniku, tapi aku memperlakukannya dengan tidak baik.

Mas Haris pasti sangat marah jika tahu aku seangkuh dan seegois ini padamu. Apa menurutmu dia akan memaafkanku jika tahu perlakuanku pada sahabat terbaiknya?"

Senyum kecil tergurat di bibir Pras. Dia membayangkan reaksi Haris.

"Haris sangat menyayangimu. Dia akan memberi maaf untuk semua hal yang kamu lakukan," kata Pras pelan.

"Termasuk menyusahkan dan menyulitkanmu?"

Pras mengangguk, yakin Haris tidak akan mempermasalahkan itu, tapi Layda tidak seyakin Pras. Tidak terhitung berapa kali dia menunjukkan keangkuhan pada Pras, tidak terhitung berapa banyak dia bersikap egois terhadap Pras. Dia sudah menyakiti perasaan Pras dengan kata-katanya.

Pras adalah sahabat Haris yang datang untuk menemani Layda ketika semua orang pergi meninggalkannya, tapi perlakuannya pada Pras…? Layda menghela napas panjang. Udara dingin memenuhi rongga pernapasannya.

"Maaf," Layda berkata pelan, menunduk lesu.

"Maaf? Untuk apa?" Pras bertanya.

"Untuk semuanya."

Hanya ada senyum kecil di sudut bibir Pras sebagai respons permintaan maaf. Layda tidak mendengar Pras mengatakan apa pun.

"Terima kasih untuk permintaan maafnya. Jujur, bersamamu sampai titik ini, bukan hal mudah untukku. Seperti yang kamu sadari, kamu banyak menyulitkanku. Keegoisan dan keangkuhanmu jelas melelahkan. Berkali-kali aku nyaris menyerah."

Layda diam. Lebih suka menatap daun-daun kering *maple* yang diinjaknya ketimbang menatap wajah Pras.

"Sayangnya aku tidak punya keberanian untuk menyerah, meski ingin. Aku takut berubah menjadi orang dungu yang tidak tahu harus melakukan apa untuk menjalani hari jika pergi darimu, karena kehidupanku hanya seputar dirimu. Kamu orang yang pertama kali kuingat saat membuka mataku di pagi hari, dan kamu orang terakhir yang kupikirkan sebelum terlelap di malam hari."

Tenggorokan Layda terasa kering mendengar pernyataan gamblang Pras. Susah payah dia menahan air yang menggenangi matanya. Dia tidak ingin menangis, sama sekali tidak ingin.

"Haris memintaku untuk menjaga adik yang begitu disayanginya, sebagai pengganti dirinya. Aku tidak akan pergi darimu, seperti apa pun perlakuanmu padaku. Haris ingin aku menjagamu, dan selamanya aku akan menuruti keinginan itu."

Layda gagal menahan air mata. Rasa bersalah karena sudah melawan ketulusan Pras dengan keangkuhannya, membuat sesak di dadanya enggan pergi.

"Haris ingin kamu hidup baik dan bahagia, Layda. Apa aku boleh menggantikan Haris untuk memohon itu padamu?"

Tidak ada kata yang terucapkan Layda. Tangisan menyekat kata-kata yang ingin dia katakan, meski sebenarnya ingin mengatakan betapa berterima kasihnya dia untuk kesediaan Pras tetap bertahan bersamanya.

"Tuhan, jika aku masih layak diampuni, aku mohon ampunilah dosaku. Dengan uluran tangan penuh ketulusan yang Kau-hadirkan melalui keberadaan Pras, izinkan aku memperbaiki diri."

Layda mengiba dalam hati, memohon ampun dan berdoa pada satu nama yang telah lama dia tinggalkan.

10

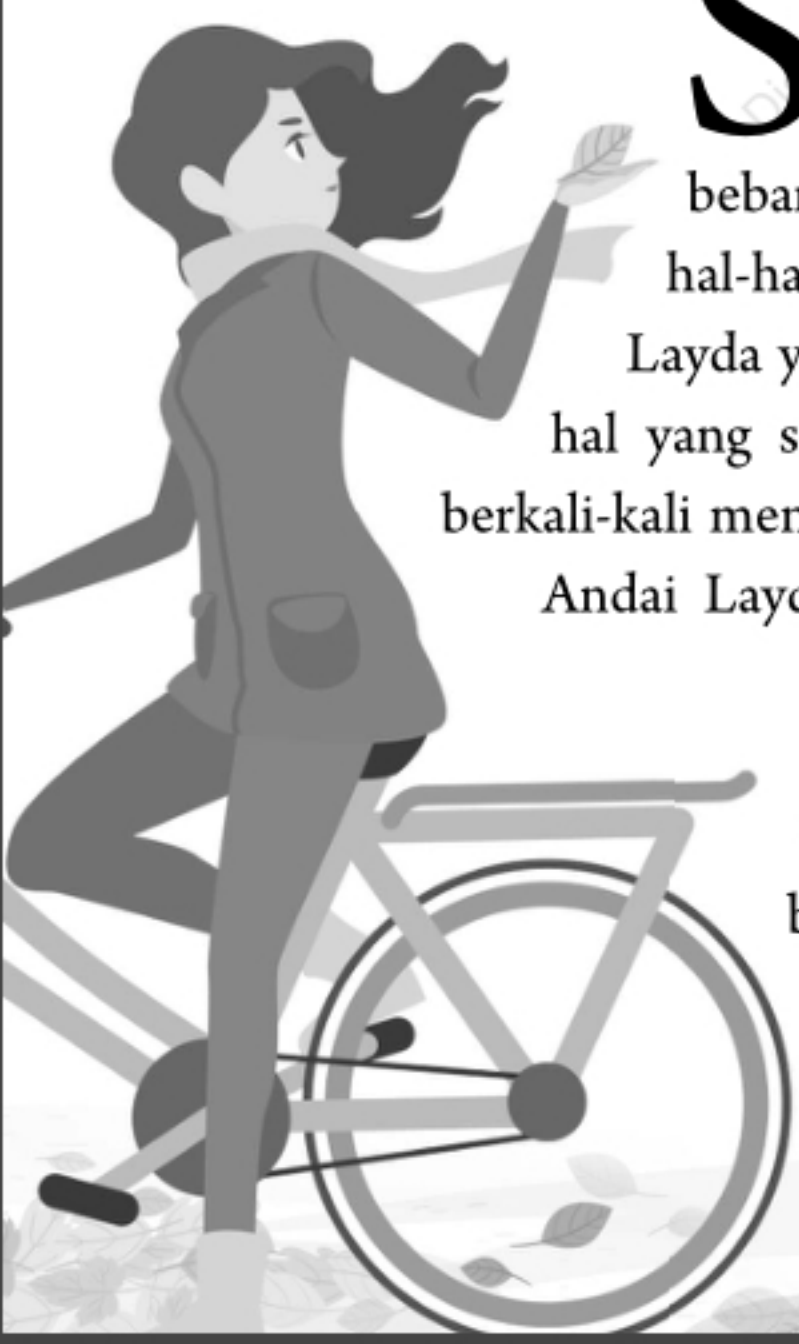

SETELAH pembicaraan di taman siang tadi, langkah Pras terasa lebih ringan. Senyum lebar tergurat tanpa beban di wajahnya setiap kali dia melihat hal-hal baru di tempat asing nan indah ini. Layda yang berjalan di sisinya pun merasakan hal yang sama. Senyum indah penuh kelegaan berkali-kali menghiasi wajah cantiknya.

Andai Layda benar telah meruntuhkan tembok pembatas yang dia bangun, andai Layda benar telah berubah menjadi Layda yang selama ini diharapkannya, bolehkah Pras berharap kehidupannya dan kehidupan Layda akan berjalan

nbook

lebih baik dari sebelumnya? Nanti, saat datang lagi mengunjungi makam Haris, Pras akan berani mengangkat wajah untuk menatap batu nisan Haris. Kepalanya sudah tidak lagi ditekan rasa malu karena ketidakbecusan menjaga titipan sang sahabat.

"Di mana kamu beli *sandwich* yang pagi tadi kamu kasih ke aku?"

Layda tiba-tiba berhenti dan membalikkan tubuhnya, menghalangi langkah Pras yang berjalan di belakangnya. Pras berpikir sebentar.

"Aku lupa beli di mana. Pagi tadi, waktu jalan-jalan, aku spontan saja mampir di restoran yang ramai." Wajah Layda sedikit memberengut ketika Pras menjawab seperti itu.

"*Sandwich*-nya enak?"

"Sangat," jawab Layda. "Aku suka karena daging asapnya banyak sekali, dan saus yang dipakainya terasa tidak biasa. Pasti menyenangkan jika kita bisa makan siang di sana. Kamu juga belum coba, kan?"

"Aku rasa kalau kita berjalan ke arah yang kulewati pagi tadi, aku akan menemukannya." Pras berkata ragu.

"Kalau begitu ayo! Aku sudah lapar." Layda langsung merangkul tangan Pras dan menariknya agar Pras segera melangkah.

Kembali perasaan asing memenuhi dada lelaki itu ketika jari-jari lentik itu memegang lengannya. Saat Layda begitu dekat dengannya, aroma parfum Layda terasa menyesatkan pikirannya. Pras tahu benar bahwa ini salah, tapi bisa apa dia saat pesona Layda menari-nari begitu dekat dengannya?

Rasa lapar membuat pencarian itu berhasil dengan cepat.

"Benar-benar nggak bisa dipercaya, akhirnya kita dapat ini

semua." Layda menggeleng pelan sambil menatap empat *sandwich* dan dua *cup softdrink* di meja. "Nyaris satu jam di antrean panjang, hanya untuk membeli ini."

Mata Layda masih terarah takjub ke arah antrean di kasir restoran *sandwich* yang ternyata bernama Schwartz's, restoran cepat saji dengan menu paling terkenalnya *sandwich* daging asap. Baru kali ini Layda mengantre satu jam hanya untuk mendapatkan makan siang. Biasanya makan siangnya selalu siap tersaji di meja tanpa perlu dia minta.

"Tapi rasa *sandwich* ini sebanding dengan perjuangan mendapatkannya." Layda menggigit potongan besar *sandwich*. Mulutnya yang penuh membentuk senyum puas.

Pras tidak bisa menggambarkan sebahagia apa dirinya melihat ekspresi tanpa beban tergurat di wajah itu. Tanpa Pras sadari tangannya bergerak untuk menjangkau wajah Layda, saat melihat sisa *mustard* di sudut bibirnya.

"Kenapa, belepotan ya?" Layda bertanya melihat tangan Pras sudah hampir menyentuh wajahnya. "Di bagian mana?"

"Di sini." Pras berkata seraya mengusap pelan sudut bibir Layda, menyapu sisa *mustard* dengan ibu jari.

Susah payah Pras meredam berbagai rasa, saat bibir halus Layda terasa dalam sentuhannya. Napasnya bahkan tertahan.

"Sudah?" Layda membuyarkan semua hal gila yang mengepung Pras. Pras menjauhkan tangan dari wajah Layda dan mengangguk pelan.

"Kenapa kamu belum makan? Cobalah! Enak sekali."

Layda mendorong bungkusan *sandwich* yang berada di hadapan Pras. Tanpa pilihan Pras mengambil *sandwich* itu, meski

tidak nafsu memakan apa pun setelah merasakan sesuatu yang bergolak dalam dirinya.

Saat ini, di tempat ini, haruskah Pras melupakan posisinya? Haruskah dia berhenti mengkhawatirkan apa yang mungkin terjadi jika dia membiarkan dirinya melupakan posisinya? Apa dia salah jika saat ini—hanya saat ini—dia membiarkan dirinya termanjakan kebersamaannya dengan Layda?

Malam ini mereka berada kawasan Old Montreal, di mana bangunan-bangunan tua berjajar megah. Sorot cahaya lampu-lampu cantik yang menyala dari gedung-gedung menghadirkan suasana indah pada malam hari yang tenang.

Layda menatap langit malam Montreal yang bersih. Ketenangan menyusup perlahan ke dalam dirinya, hingga memekarkan senyum yang tergurat di wajahnya. Dia menoleh pada Pras yang berdiri di sampingnya. Berbeda dengannya, Pras tidak nyaman berdiri di tempat ini, kedinginan. Tentu saja. Ini akhir musim gugur di Montreal dan dia hanya mengenakan jaket seadanya di atas kaus tipis yang dipakainya. Dia bahkan tidak menutupi lehernya dengan syal atau semacamnya.

"Dingin?" Layda bertanya. Sebenarnya dia sudah tahu pasti jawabannya, meski Pras tidak berkata apa-apa. "Kamu seharusnya keluar dengan mantel tebal, bukan jaket seperti ini."

"Aku nggak bawa mantel. Aku nggak pernah tahu Montreal sedingin ini." Bibir pucat Pras mengguratkan senyum.

Layda hanya bisa memberikan tatapan menyalahkan pada Pras. Laki-laki itu jelas berbohong bahwa dia tidak memprediksi

cuaca Montreal. Layda tahu benar Pras orang yang penuh persiapan. Layda bahkan mendengar Pras meminta Mirna untuk memasukkan banyak baju tebal ke koper Layda sebelum mereka pergi. Pras hanya tidak memedulikan diri sendiri.

Layda menebar pandangan ke sekitar. Mencari apa ada toko pakaian di dekat tempatnya berdiri.

"Kita ke sana." Layda menunjuk ke arah toko pakaian besar yang tertangkap pandangannya.

"Mau apa ke sana?" Pras bertanya.

"Sudah, ikut saja!" Tanpa menunggu kesediaan Pras, Layda menggandengnya. Berjalan cepat menuju toko itu.

"Sama sekali nggak perlu." Pras menjauhkan diri ketika Layda menyerahkan mantel yang dia ambil dari rak di toko yang baru mereka masuki.

"Nggak perlu gimana? Kamu kan kedinginan." Layda menarik tangan Pras, memaksa Pras mendekat padanya. "Ini cocok buat kamu," Layda tersenyum saat *long coat* abu-abu tua ditempelkan ke badan Pras.

"Layda, aku nggak butuh itu, sungguh." Pras tetap berusaha menolak.

"Coba berdiri di sini." Layda menarik tubuh Pras dan menempatkan Pras di depan cermin besar di toko itu. "Kamu pucat, kamu kedinginan. Apa kamu masih mau bilang nggak butuh ini?"

Pras kehabisan cara untuk menolak, membuat Layda tersenyum puas. Pras membiarkan dirinya mendapat perhatian. Sebelumnya, dia yang selalu memberi perhatian pada Layda.

"Bukankah terasa lebih hangat sekarang?" Layda berkata puas

saat keluar toko pakaian dan Pras sudah mengenakan mantel baru.

"Aku sebenarnya masih bisa tahan. Sebentar lagi kita kembali ke hotel dan jarak hotel kita nggak begitu jauh dari sini, jadi ..."

"Berhenti berpura-pura bahwa kamu baik-baik saja!" Layda berkata tegas, menatap galak pada Pras. "Kamu sudah sepucat itu, masih bilang nggak butuh."

Pras tidak lagi bicara. Layda tahu meski Pras bertingkah seolah tidak membutuhkan mantel itu, sesungguhnya ia senang menerimanya, karena terlihat senyum kecil di wajah Pras.

"Langit malam yang indah." Pras mendengar Layda bergumam. Pandangan wanita itu tertuju lurus ke arah langit yang bersih.

Setelah selesai membeli mantel yang sebenarnya sungkan diterima Pras, mereka menuju salah satu sudut kawasan Old Montreal. Keduanya berdiri di sisi sebuah gedung tua, tempat leluasa untuk menatap langit dengan jelas. Membawa dua kopi hangat yang mereka beli di kedai kopi waralaba untuk menghangatkan tubuh selama berjalan-jalan.

Pras sendiri tidak tahu malam hari akhir musim gugur di tempat ini akan begini dingin. Dadanya bahkan sesak sebelum mengenakan mantel ini.

"Bagaimana rasanya jika saat ini kita bisa melihat aurora dari langit bersih?" Pandangan Layda menerawang, membayangkan melihat fenomena alam yang hanya bisa dilihat di bagian utara Bumi. Pras pernah membaca bahwa Kanada adalah salah satu

tempat untuk melihat fenomena alam indah itu, tapi tidak bermimpi bisa melihatnya dengan mata kepala sendiri.

"Kita harus ke daerah lain untuk melihat aurora. Aku pernah baca, di daerah Ontario kita bisa melihat aurora."

"Sayang sekali kita nggak punya cukup waktu untuk berburu keindahan aurora," Layda mendesah pelan, kecewa. "Aku dengar banyak orang yang sengaja tinggal berminggu-minggu di tempat itu hanya untuk menunggu aurora muncul. Aku jadi penasaran seperti apa indahnya, hingga orang-orang yang sudah pernah melihatnya bilang bahwa sekali seumur hidup kita harus melihat keindahan aurora."

"Lain kali kamu bisa kembali untuk melihatnya."

Layda tersenyum karena perkataan Pras menghiburnya.

"Apa aku punya kesempatan untuk kembali ke tempat ini?"

"Tentu saja. Kenapa tidak?" Pras heran Layda mengira dirinya tidak bisa datang lagi ke tempat ini. "Aku akan temani kamu kembali ke tempat ini, kalau kamu butuh teman."

Udara dingin yang sebelumnya membuat dada Pras sesak pasti sudah mengganggu kinerja otaknya, sampai membuatnya berkata seperti itu.

"Terima kasih," kata Layda dengan senyum sempurna, menyatakan perkataan Pras tidak berlebihan.

"Malam ini nikmati saja langit malam yang dihiasi banyak bintang. Aku janji, jika kita kembali ke sini, aku akan memperlihatkan langit yang dihiasi keindahan aurora padamu."

Ini bukan bualan yang terucapkan karena Pras terbawa suasana atau semacamnya. Dia bersungguh-sungguh dengan perkataannya. Ya, suatu hari nanti Pras ingin berdiri bersama Layda

seperti saat ini, dengan langit penuh bermandikan cahaya menawan aurora menaungi mereka.

Sudah pukul sepuluh pagi, saat Layda melihat jam di ponsel, tapi Pras belum mengetuk pintu kamarnya, padahal mereka sepakat untuk keluar pukul sembilan pagi ini. Perempuan itu meletakkan ponsel dengan gerak putus asa; lagi-lagi Pras tidak menjawab telepon.

"Apa Pras masih tidur?" Layda bergumam sendiri. "Tapi nggak mungkin dia masih tidur, Pras tipe orang yang selalu bangun pagi, selarut apa pun dia tidur."

Layda beranjak dari sofa kecil yang didudukinya untuk melihat sesuatu di nakas. Seingatnya Pras kemarin meninggalkan kunci kamarnya agar Layda bisa langsung masuk ke sana jika butuh apa-apa. Benar, kartu tipis hitam dengan logo hotel ini ada di situ. Haruskah dia masuk begitu saja ke kamar Pras? Rasanya tidak sopan, tapi menunggu di kamar ini dengan Pras yang tidak menjawab teleponnya bukanlah hal menyenangkan. Bagaimana kalau Pras sudah lebih dulu pergi tanpa dirinya? Dia perlu memastikan itu.

Layda akhirnya keluar kamar, berdiri di depan pintu kamar Pras yang tepat berada di sebelah kiri kamarnya. Tangan Layda naik untuk menekan bel kamar itu. Tiga kali dia melakukannya, tidak ada jawaban apa pun dari dalam kamar. Benarkah Pras sudah pergi tanpa dirinya? Sedikit kesal, Layda menempelkan kartu ke pintu kamar.

Kamar Pras tanpa penerangan, hanya ada sedikit sinar

matahari pagi yang menerobos sela-sela gorden. Apa benar Pras sudah keluar? Rasa kesal membuat Layda mempercepat langkah memasuki kamar itu. Beberapa langkah saja, dia berhenti karena melihat Pras terbaring di tempat tidur dengan selimut tebal hampir menutupi seluruh tubuhnya, menyembunyikan laki-laki itu dari pandangan.

Dengan hati-hati Layda bergerak mendekat. Kalau memang Pras masih tidur, dia tidak mau mengganggu. Mata Pras terpejam, tapi ada yang aneh dengan cara tidurnya. Dalam pandangan Layda, Pras seperti kesakitan.

"Pras," Layda memanggil pelan, tapi Pras bergeming. Matanya tetap terpejam

Layda bergerak lebih dekat, membungkuk agar bisa melihat lebih jelas wajah Pras. Titik-titik keringat terlihat di dahinya. Kamar ini hangat, namun Pras menyelimuti hampir seluruh tubuhnya. Layda segera menyentuh wajah lelaki itu. Sedingin es. Benar ada yang tidak baik dengan lelaki itu. "Pras… Pras!" Layda kembali memanggil, dengan suara lebih keras. "Pras... Kamu bisa dengar aku? Pras?"

Kepanikan mulai naik menjalari Layda saat Pras tidak merespons sedikit pun.

Apa yang harus dia lakukan? Dia baru pernah berada pada situasi seperti ini.

"Pras! Pras!" Layda berusaha membuat Pras membuka mata dengan menepuk-nepuk pipinya—dari tepukan pelan sampai tepukan yang nyaris seperti tamparan.

Syukurlah, sebelum tangan Layda dibuat mendingin karena kepanikan, Pras membuka mata perlahan, mengalirkan kelegaan dalam diri Layda.

"Pras, kamu bisa dengar aku? Kamu baik-baik saja?" Layda sadar pertanyaannya konyol. Jelas sekali Pras tidak baik-baik saja.

Pras hanya mengedip perlahan untuk menjawab semua tanya Layda.

"Ada apa? Kamu kenapa?" Kepanikan hanya membuat Layda terus bertanya.

Pras bergumam tidak jelas, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi tidak mampu bicara. Layda mendekatkan diri, nyaris menempelkan wajahnya ke wajah Pras agar bisa mendengar lebih jelas perkataannya. Hanya embusan napas panas Pras yang dirasakannya, karena Pras tidak lagi mencoba bicara. Layda mendesah putus asa.

"Aku harus panggil dokter." Layda mengangkat telepon di meja kecil tepat di samping tempat tidur Pras. Dia yakin hotel sebesar ini punya jaringan dokter siaga untuk para tamu.

Layda baru akan menekan tombol telepon, ketika merasakan tangan dingin Pras menyentuh tangannya.

"Jangan... Jangan panggil dokter!" Suara Pras terdengar dalam. "Aku baik-baik saja."

"Baik-baik gimana? Badan kamu kayak es, wajah kamu basah keringat dingin, mana mungkin baik-baik aja!"

Mengabaikan perkataan Pras yang mencegahnya, Layda menghubungi resepsionis, meminta bantuan pihak hotel untuk mencarikan dokter bagi Pras. Selanjutnya semua terasa lambat sekaligus cepat. Layda lupa bagaimana mendefinisikan jalannya waktu saat hanya berdua dengan Pras yang terbaring lemah. Layda duduk di sisi tempat tidur Pras, matanya mengarah ke pintu, berharap dokter segera tiba.

Syukurlah yang dinantikan muncul juga. Dokter memeriksa Pras dengan teliti. Setelahnya dokter mengatakan Pras kelelahan, menyebabkan daya tahan tubuhnya menurun, hingga tidak sanggup menoleransi cuaca sangat dingin. Layda menarik napas panjang saat menatap Pras yang masih terpejam. Dokter memberikan obat yang membuat Pras tertidur.

Layda kembali merasa dirinya jahat. Pras menemaninya di sini setelah bersama-sama melewati jadwal gila yang harus dikerjakannya di Jakarta. Di balik semua kegiatan itu, Pras-lah yang paling lelah mengurus ini-itu. Dia mengatur dan menyiapkan segalanya agar semua kegiatan berjalan lancar tanpa kesalahan. Nyaris tidak ada waktu bagi Pras untuk beristirahat cukup. Dan setelah itu semua, Layda memaksa Pras ikut dengannya, pergi ke tempat yang ditempuh dua puluh jam lebih penerbangan. Sampai ke tempat ini pun Pras masih harus bekerja lagi. Oh!

Pras tidak pernah mengeluhkan apa pun, tetap menemani artis itu berjalan-jalan. Layda yakin sekali Pras sudah merasa tidak sehat. Bibir pucat Pras yang dilihatnya semalam menunjukkan dia butuh istirahat.

"Kamu membuatku terkesan sebagai wanita yang begitu jahat," Layda bergumam pelan, wajahnya murung. "Kamu seharusnya bilang kamu lelah. Kamu seharusnya bilang kamu butuh istirahat."

Layda tahu tidak ada gunanya bicara pada Pras yang tertidur, tapi merasa butuh melampiaskan kekesalan akibat kepanikan mendapatkan kondisi Pras tadi. Layda mengelap keringat dingin yang masih bermunculan di dahi Pras dengan tisu. Lelaki yang

tengah terbaring itu mengingatkannya pada sosok kakaknya yang lama terbaring itu seperti ini, kemudian meninggalkannya untuk selamanya.

"Jangan sakit seperti ini." Layda berkata pelan sambil membelai pipi Pras. "Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan jika kamu seperti ini. Tolong, jangan seperti ini."

Di tengah tidurnya, dahi Pras terlihat berkerut, seolah dalam tidur pun dia merasa sakit. Layda bergerak mendekati wajah Pras dan memberikan kecupan singkat di dahi, berharap bisa meringankan sakitnya.

"Beristirahatlah, dan segeralah membaik!" seru Layda, sesaat setelah melepaskan kecupan singkat.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

11

ENTAH sudah jam berapa ketika Pras akhirnya terbangun dari tidur yang terasa begitu melelahkan baginya. Dia bahkan tidak tahu ini pagi, siang, atau malam. Lampu di kamar menyala. Samar Pras menangkap cahaya dengan matanya yang baru setengah terbuka.

Apa yang terjadi pada dirinya, Pras tidak benar-benar mengingatnya. Yang dia ingat dia sempat melihat Layda di dekatnya, memanggilnya. Setelahnya dia hanya mendengar samar suara beberapa orang di kamar ini, entah siapa. Pras merasa

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

letih dan kesakitan pada saat bersamaan, hingga kesulitan mengingat kejadian di sekitarnya.

Lelaki itu berusaha mengangkat badannya yang terasa kaku untuk bangun. Nyeri di kepala kembali menyerang, membuatnya menunduk dan memijat pelan pelipisnya. Dia tersentak saat pandangan buramnya melihat tangan seseorang di pangkuannya. Tidak lagi memedulikan rasa nyeri, Pras menoleh ke sisi tempat tidur, terkejut mendapati Layda terbaring di sampingnya dengan sebelah tangan merangkul badannya.

Jantung Pras berdetak tidak keruan. Bukan karena sakitnya, tapi karena terkejut. Berbagai pertanyaan berlompatan dalam kepalanya, dan pertanyaan yang paling menyita ruang di kepalanya adalah apa yang dilakukan Layda di sini?

Wanita itu tertidur. Tentu saja dia tertidur. Jam digital di meja kecil menunjukkan pukul dua belas malam. *Ya Tuhan, kegaduhan apa yang telah terjadi sampai-sampai Layda berada di kamarku dan tidur seperti ini?* Alat kompres, termometer, dan obat-obatan memenuhi meja. Pras mendesah kuat, tidak bisa percaya dia baru saja menciptakan kesusahan untuk banyak orang, terutama Layda.

Pras menatap Layda. Gadis itu tertidur pulas, seolah kelelahan. Perlahan dan ragu, Pras menyentuh wajah halus Layda. Tangannya bergerak pelan untuk membelai pipi Layda. Senyum lebar tergurat di pipi pucat lelaki itu. Lagi-lagi debaran halus yang belakangan sering menyambanginya, kembali terasa.

"Terima kasih." Pras berkata pelan seraya terus menatap Layda yang terlelap.

Setelah lama membiarkan dirinya menatap wanita itu, dalam diam Pras menarik selimut tebal untuk menutupi tubuh Layda.

Kemudian lelaki itu beranjak dari tempat tidur menuju sofa kecil di sudut kamar, membaringkan dirinya di situ. Dia tidak ingin mengganggu tidur Layda, sehingga ia memilih melanjutkan tidurnya di sofa saja. Dia tidak yakin bisa melanjutkan tidur. Bukan karena sofa itu tidak nyaman atau semacamnya, namun karena menyadari Layda bersamanya malam ini.

Dari sofa tempatnya terbaring, Pras bisa menatap wajah cantik Layda yang terlelap di tempat tidur. Mungkin sisa malam ini akan dia habiskan hanya dengan terbaring sambil menatap Layda.

Inbook
Digital Publishing/KS-2/SC

"Seharusnya tidak seperti ini," Layda mengatakan kalimat yang sama untuk kedua kali, sejak dirinya dan Pras berdiri di beranda dengan cangkir teh hangat di pegangan. "Kamu seharusnya istirahat dengan baik di tempat tidur yang nyaman, bukan malah tidur di sofa sempit itu."

Pras tersenyum melihat wajah cantik Layda memberengut. Layda yang merajuk nyatanya menyenangkan untuk dipandang.

"Aku baik-baik saja," Pras memberi jawaban yang sama untuk kedua kali juga.

"Kamu selalu bilang kamu baik-baik saja, padahal sama sekali nggak baik. Kamu nggak tahu sepanik apa aku kemarin waktu kamu sakit. Aku sampai tergugup-gugup menelepon resepsionis minta didatangkan dokter. Bahkan membentak ketika dia memintaku untuk menunggu dan jangan panik."

Pras jadi ingin melihat sepanik apa Layda semalam. Dia ingin melihat secara langsung sekhawatir apa Layda pada dirinya.

”Maaf aku sudah merepotkanmu, dan terima kasih kamu sudah melakukan semua hal merepotkan untukku.”

Lelaki itu tahu persis kemarin telah menyulitkan dan merepotkan wanita itu. Layda selalu memperlihatkan sisi egois dan arogan, namun ternyata ia mudah panik.

”Jangan pernah seperti itu lagi!” Layda berkata tegas. Pras hanya tersenyum, tidak bisa berjanji tidak terulang lagi, karena manusia yang masih hidup bisa saja jatuh sakit. ”Melihatmu seperti itu mengingatku pada kondisi Mas Haris sebelum...”

Layda menggantung kalimatnya, tersenyum pedih sambil menatap kosong ke jalanan di bawah. Kehilangan seorang kakak tentu bukan hal mudah bagi Layda, Pras tahu benar Layda bersusah payah untuk bangkit setelah Haris meninggal. Pras sadar mengapa Layda mencemaskan sakitnya, takut menghadapi peristiwa yang sama seperti kehilangan Haris.

Rasa kecewa menyergap Pras. Ternyata bukan karena perasaan istimewa Layda sampai menemaninya di kamar semalam, melainkan hanya takut mengulangi kejadian menyedihkan.

”Kita meninggalkan kota ini nanti malam.” Layda berkata seraya menghela napas pelan, seperti belum rela.

”Maafkan aku. Seharusnya kemarin kita melihat banyak tempat. Seharusnya aku mengantar kamu jalan-jalan, tapi justru membuat kamu terkurung seharian di kamar.”

Mereka sudah pergi sejauh ini, tapi sakitnya Pras membuat mereka hanya mendatangi beberapa tempat. Biaya perpanjangan hotel bintang lima yang lumayan mahal membuat Pras sungkan pada Layda.

”Kamu merasa bersalah?” Layda tidak perlu bertanya soal itu, karena Pras jelas sudah menunjukkannya. ”Kalau kamu

merasa bersalah, temani aku berjalan-jalan sebelum kita pulang. Aku ingin membeli sesuatu untuk kenang-kenangan dari tempat ini."

Layda berhasil menghilangkan rasa bersalah Pras hanya dengan ajakan sesederhana ini. Senyum yang diperlihatkan wanita itu membuat Pras layaknya orang dungu yang hanya bisa mengangguk.

"Kedinginan?" Layda menoleh dan bertanya, saat mereka berjalan menuju pusat keramaian kota Montreal.

Pras belum pulih sepenuhnya, Layda bisa melihat itu. Berkali-kali Pras meremas tangannya yang tidak mengenakan sarung tangan karena dinginnya cuaca hari ini, berkali-kali juga Layda melihat Pras menekan dadanya, seperti masih ada nyeri yang terasa di sana.

"Kamu kenapa?"

"Oh, hanya sedikit dingin," jawab Pras, agak bohong karena kedua telapak tangannya memutih.

"Kamu seharusnya pakai sarung tangan seperti yang kupakai," Layda menatap kesal ke arah Pras. Kenapa Pras tidak memiliki persiapan apa pun untuk dirinya, seakan menyamankan dirinya sendiri tidak begitu penting baginya?

"Sini tangan kamu!"

"Untuk apa?" Pras bertanya bingung.

"Siniin aja!" Layda mengulurkan tangannya yang mengenakan sarung tangan rajut wol tebal pink. Pras ragu, tapi menurut. Tangannya terulur perlahan.

"Seperti ini lebih baik, daripada kamu berjalan sambil kedinginan." Layda berkata setelah memakaikan sarung tangannya ke sebelah tangan Pras sementara tangannya yang tidak bersarung tangan lagi, menggenggam tangan Pras yang tidak bersarung tangan. Layda memasukkan tangannya dan tangan Pras ke saku *long coat* tebal yang dikenakannya. "Jangan menolak! Aku nggak mau kamu sakit lagi." Layda berkata tegas ketika merasakan Pras berusaha menarik tangannya. "Kita berjalan seperti ini."

Ada desahan penyesalan saat Layda melihat mantel tebal yang dikenakan Pras. Kalau saja dia memilihkan Pras mantel bersaku samping, Pras bisa memasukkan tangan dinginnya ke saku itu agar tetap hangat. Lagi-lagi apa yang dilakukannya untuk Pras, salah.

"Kita bukan sedang berada di Indonesia, kamu nggak perlu khawatir ada yang lihat. Nggak ada yang mengenali kita di sini."

Pras tidak lagi berusaha menarik tangannya. Mereka melanjutkan langkah dengan tangan bertautan dalam saku yang hangat. Tidak ada pembicaraan apa pun selama mereka berjalan melewati bangunan-bangunan berarsitektur kuno yang megah. Layda mendapati Pras memalingkan wajah seolah tidak ingin berkontak mata dengan Layda, sementara tangannya berada dalam genggaman wanita itu.

Layda menahan tawa. Tingkah Pras seperti laki-laki yang baru pertama kali menggenggam tangan wanita yang disukainya: malu-malu dan canggung. Layda tidak pernah tahu Pras memiliki sisi seperti ini. Dia mulai membayangkan bagaimana canggungnya Pras saat berjalan dengan wanita yang benar-benar disukainya. Membayangkannya saja membuat tawa Layda nyaris

meledak. Pras laki-laki yang baik, tentu ia akan memperlakukan wanita yang dicintainya dengan baik. Layda tersenyum saat merasakan hangatnya tangan Pras dalam genggamannya, lalu terlintas dalam pikirannya, wanita yang akan menggenggam tangan penuh kehangatan dan ketulusan ini nanti adalah wanita yang sangat beruntung.

Masuk ke beberapa toko di pusat perbelanjaan kota Montreal, banyak barang yang dibeli Layda, entah itu untuk dirinya maupun orang lain.

"Ini untuk Mirna. Menurut kamu cocok nggak Mirna pakai ini?" Layda bertanya seraya menunjukkan *dress* cantik hitam yang dia pilih dari etalase.

Pras menimbang, berusaha mengingat penampilan Mirna, asistennya yang tomboi.

"*Dress* seperti itu bukan *style* Mirna. Lebih baik untuk oleh-oleh dia dibelikan ransel atau jaket; Mirna suka naik gunung."

Layda mengangguk mengerti lalu mengembalikan *dress* itu ke pramuniaga.

"Kalau kamu, kamu suka oleh-oleh apa?" Layda tiba-tiba bertanya.

"Aku nggak perlu apa-apa," jawab Pras.

Layda, yang sedang sibuk memilih pakaian di toko besar ini, membalikkan badan untuk menatap Pras. "Itu bukan jawaban, Pras. Aku bertanya kamu suka oleh-oleh apa? Bukannya kamu perlu apa?" Tanpa mengatakan apa pun lagi, Layda menuju sisi

lain toko, ke bagian etalase kaca yang memajang perhiasan cantik. Pras mengikutinya, menjaga jarak satu meter dari Layda, karena tahu Layda kesal dengan jawabannya.

Mata Layda berbinar di wajah penuh senyumnya saat dia menatap kalung perak berbandul hati. Anehnya setelah lama menatap kalung itu, dia tidak membelinya, malah berjalan ke sisi lain.

Pras bergerak mendekati etalase yang ditinggalkan Layda. Menatap bingung punggung Layda yang menjauh. Mengapa Layda tidak membeli kalung itu jika dia menyukainya? Pras membayangkan kalung itu pasti sangat cantik tergantung di leher jenjang Layda. Pras menatap bergantian dari kalung cantik di etalase ke sosok Layda yang berdiri di sudut lain toko. Apa Layda akan menerima jika dia memberikan kalung itu sebagai hadiah?

nbook Digital Publishing KG-ASC

"Kamu kenakan ini." Layda yang memegang sepasang sarung tangan hitam berbahan wol, terulur ke arah Pras.

Pras yang baru saja melangkahkan kaki melewati pintu keluar toko, menatap sarung tangan itu. Mungkin Layda tidak ingin meneruskan perjalanan dengan menggenggam tangannya.

"Terima kasih." Pras berkata seraya mengambil sarung tangan itu dan memakainya. Ada sedikit rasa kecewa. Dia lebih suka berjalan dengan tangan berada dalam genggaman Layda. "Ke mana lagi kita setelah ini?" Pras menutupi rasa kecewa konyolnya dengan bertanya.

”Aku sudah membeli hampir semua oleh-oleh. Mungkin kita bisa mencari toko pernak-pernik khas kota ini.”

Mata Layda kembali menunjukkan binar penuh semangat, seolah menjelajahi kota ini membuatnya begitu senang. Sayangnya sebentar lagi mereka harus kembali, kembali ke kehidupan yang selama ini membuat binar itu menghilang. Berlebihankah jika Pras berharap binar itu tetap ada di wajah Layda saat mereka berada di Jakarta nanti?

Lalu setelah mereka kembali, bagaimana Pras harus mengatur perasaannya yang terasa semakin memenuhi dirinya selama keberadaannya di tempat ini bersama Layda? Bisakah rasa ini tetap tersimpan rapi dalam dadanya? Pras sadar dia belum punya nyali untuk meluapkannya.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

12

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

"CERAI."

Laras membelalak lebar saat mendengar ucapan suaminya, Utama. Dia tidak percaya suaminya bahkan sudah menyiapkan surat permohonan perceraian di meja untuk dia tanda tangani. "Alasan apa yang membuat kamu tiba-tiba memutuskan ini?"

Sejak awal Laras tahu, Utama menikahinya bukan karena cinta. Pernikahan mereka dilakukan untuk memperkuat bisnis orangtua mereka. Tapi selama tiga tahun ini, dia berusaha menjadi istri yang baik bagi Utama. Dia berusaha

membuat Utama nyaman dengan pernikahan mereka. Dia mengerti sepenuhnya, dirinya tidak akan pernah bisa menggantikan posisi wanita yang pernah dicintai Utama. Tapi untuk bercerai…

"Kamu tidak perlu tahu alasannya," kata Utama lalu berpaling, enggan membalas tatapan Laras yang menuntut penjelasan.

"Bagaimana mungkin kamu mengatakan aku nggak perlu tahu alasannya? Ini pernikahanku. Keputusanmu jelas melibatkan hidupku." Laras meninggikan suara. Dia benar-benar tidak habis pikir Utama bisa menilai dirinya tidak penting. "Kita baik-baik saja selama ini. Aku berusaha menjadi istri yang baik untukmu, lalu kenapa…"

Laras tidak melanjutkan kalimatnya. Ada yang terasa naik ke tenggorokannya, menyekat kata-katanya.

"Sejak awal pernikahan kita hanya semacam perjanjian bisnis antara orangtua kita." Utama mengingatkan Laras. "Sudah saatnya kita mengakhiri pernikahan ini. Sudah saatnya kita berhenti menjadi boneka yang dikendalikan orangtua kita."

Keadaan seperti bergerak mundur ke tiga tahun lalu, di mana perkataan seperti ini sering sekali diucapkan Utama. Apa yang Laras khawatirkan selama beberapa minggu ini menjadi nyata. Pada saat Laras merasa pernikahannya berjalan baik-baik saja, pada saat Laras merasa dia akan hidup bahagia dalam pernikahannya, ternyata keputusan sepihak itulah yang harus diterimanya.

"Aku nggak terima keputusanmu." Kalimat tegas itu keluar dari mulut Laras. "Aku tidak mau bercerai."

Laras meremas kertas pengajuan perceraian itu. Sorot matanya terarah tajam ke manik mata Utama, menunjukkan kete-

gasan sikapnya. Selama tiga tahun ini dia sudah mengorbankan banyak hal. Dia telah berusaha keras untuk bertahan sehingga tidak rela melepaskan lelaki itu dengan mudah. Tidak akan pernah.

Mirna sekali lagi menyentuh tangan Pras. Mata gadis berkacamata itu lurus terarah ke Layda, yang berdiri untuk menjawab pertanyaan beberapa wartawan yang mendekatinya usai acara promosi produk yang iklannya dibintangi Layda.

"Tuh lihat, aneh kan, Mas?"

"Aneh gimana maksud kamu?" Pras balik bertanya.

"Itu, Mbak Layda aneh. Selama ini mana pernah dia mau diwawancara dadakan kayak gitu? Mana pernah dia senyum selebar itu waktu jawab pertanyaan wartawan? Sampai minggu lalu, predikat model judes masih dikasih wartawan buat Mbak Layda."

Pras hanya tersenyum menanggapi keheranan Mirna. Layda yang berdiri bersama para wartawan memang terlihat beda. Dia bukan lagi Layda yang sinis menjawab pertanyaan wartawan, dia bukan lagi model yang terkenal arogan.

"Sejak kembali dari Kanada, Mbak Layda jadi aneh. Sampai sekarang aja aku masih nggak percaya Mbak Layda kasih aku ransel mahal buat naik gunung. Semua orang dikasih oleh-oleh, sopir juga dapet. Aku dan kru lain sampai mengira waktu di sana kepala Mbak Layda kebentur apa gitu, terus hilang ingatan."

Senyum di wajah Pras berubah menjadi tawa saat dia mem-

bayangkan perubahan itu terjadi gara-gara kepala Layda terbentur. Dia mengerti perubahan Layda membingungkan orang-orang di sekitarnya. Sikap arogannya tiba-tiba tergantikan keramahan yang peduli pada orang-orang terdekatnya.

"Apa terjadi sesuatu waktu kalian liburan di sana? Sesuatu yang membuat Mbak Layda berubah?" Mirna kembali bertanya, menatap Pras penuh ingin tahu.

"Kamu salah kalau kamu menilai Layda berubah. Layda yang sebenarnya justru memang Layda yang kita lihat sekarang."

Mengabaikan ekspresi bingung Mirna, tatapan Pras mengarah ke Layda. Pras mengakui dirinya bahagia melihat Layda yang ini. Senyum dan binar mata merekah di wajah Layda, meski dia telah kembali ke kehidupan yang menorehkan luka pada dirinya.

nbook
Digital Publishing/KG-ASC

Sekitar pukul sepuluh malam, Pras mengantar Layda pulang ke apartemen setelah menyelesaikan jadwal kerja.

"Kamu mau kubuatkan sesuatu sebelum tidur?" Pras bertanya setelah meletakkan barang-barang Layda di ruang tengah.

"Aku hanya ingin cuci muka dan tidur," kata Layda. Wajahnya lelah.

Pras melangkah mendekati Layda lalu menatap khawatir pada wanita itu. "Kalau kamu mau mengurangi jadwal besok, aku bisa mengaturnya. Kita bisa tunda pemotretan katalog *fashion*, jika kamu perlu istirahat."

"Oh, nggak usah, Pras," Layda mengangkat wajah dan tersenyum—senyum yang membuat Pras menelan ludah. "Malam

ini aku bisa melepas lelah dengan tidur lalu besok pagi sudah segar."

"Benarkah? Begitu kembali ke Indonesia, kamu menjalankan jadwal kerja yang sangat padat. Beberapa hari lalu kamu melakukan pemotretan di luar kota—"

"Pras!" Layda meminta Pras berhenti. "Aku tidak lebih lelah dari kalian, tidak lebih lelah dari kamu. Kerjaku cuma tersenyum di depan kamera. Atau sekadar berjalan di *catwalk*. Kamu dan yang lain yang menyiapkan semua hal rumit dan berat untukku."

Pras diam, lupa sedang menghadapi Layda yang telah berubah. Jika sebelumnya Layda akan mengeluh lelah dan marah saat menerima banyak pertanyaan dan kekhawatiran, kali ini reaksinya berbeda.

"Kamu yang seharusnya mendapat pertanyaan apa kamu baik-baik saja." Layda kembali bicara. "Kamu sakit saat di Kanada. Setelah kembali ke Indonesia kamu sama sekali tidak punya waktu banyak untuk beristirahat. Yang terlihat tidak *fresh* bukan aku, tapi kamu, Pras."

Pras berpaling, jantungnya mulai berdetak tidak normal lagi dan dia tidak ingin itu semakin parah jika tetap menatap mata itu. Tangan Pras yang sejak tadi dimasukkan ke saku jaket, menggenggam kotak tipis.

"Kamu sehatkah, Pras?" Layda berada beberapa senti di depan Pras hingga lelaki itu merasa perlu menahan napas, terlebih saat tangan Layda naik hendak menyentuh wajahnya.

Tangan Pras yang semula berada di saku jaket, refleks menahan tangan Layda. Kotak kecil yang semula digenggamnya terjatuh ke lantai berkarpet. Kotak itu terbuka, memperlihatkan kalung di dalamnya.

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Pras segera membungkuk untuk mengambil kotak itu, tapi Layda lebih cepat memungutnya. Tenggorokan Pras terasa kering saat melihat kotak itu berada di tangan Layda, terlebih Layda seperti mengenali kalung yang ada di kotak itu.

"Ini..." Layda menggantung kalimatnya. Matanya penuh tanya. "Ini bukan kalung yang aku lihat di sana, kan?"

"Ini bukan apa-apa," Pras mengambil cepat kotak terbuka itu dari tangan Layda, menutup dan memasukkannya kembali ke saku jaket. "Sebaiknya aku pergi. Kamu harus segera istirahat." Pras bergegas berbalik.

"Pras."

"Segeralah tidur!" Tanpa menoleh lagi, Pras melangkah pergi.

Pras tidak ingin Layda merasa tidak nyaman atau semacamnya. Walaupun kalung ini dibeli Pras untuk Layda, dia belum memiliki alasan tepat untuk memberikannya pada Layda. Layda akan tahu perasaan istimewanya jika dia memberikan kalung itu, sementara Pras belum memiliki keberanian mengakuinya. Tembok pembatas kokoh yang dibangun Layda memang sudah runtuh, tapi untuk cinta, Pras tidak yakin akan ada celah untuk memasuki hati Layda.

Layda mendesah putus asa. Sudah empat jam dia telentang di tempat tidur, berharap dirinya akan terlelap, tapi hasilnya? Matanya tetap terbuka lebar dan pikirannya terus dipenuhi berbagai kemungkinan. Layda benar-benar tidak mengerti, ke mana perginya rasa lelah yang membuatnya hanya ingin tidur saat memasuki kamar ini?

Memikirkan Pras berhasil membuat Ladya terjaga. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya setelah kejadian malam tadi. Mengapa kalung yang dilihatnya di Kanada waktu itu ada di tangan Pras? Untuk apa Pras membelinya? Apa mungkin Pras membelinya karena berpikiran sama dengannya bahwa kalung itu cantik? Tapi untuk apa? Apa mungkin Pras membeli kalung itu untuk diberikan pada wanita yang berarti baginya? Namun, bukankah selama ini Pras tidak pernah sekali pun terlihat bersama wanita yang disukainya? Atau, apa mungkin Pras membeli kalung itu untuknya?

Entah apa yang terjadi pada Layda. Mengapa dia sampai bisa menjadi seperti ini hanya karena berbagai tanda tanya tak jelas. Hanya kesedihan dan luka dalam hidupnya yang dia biarkan membuat dirinya terjaga selama ini, bukan hal konyol seperti ini. Mengapa dia begitu ingin tahu alasan kalung itu berada di tangan Pras? Kalau dipikir-pikir, Pras kan memang berhak memiliki apa pun dalam hidupnya, termasuk kalung itu! Dan itu sama sekali bukan urusan Layda.

Perempuan itu mengembuskan napas pelan. Ya, seharusnya dia berpikir seperti itu sejak awal. Apa pedulinya jika Pras membeli kalung itu untuk orang lain? Tapi bagaimana kalau Pras membeli kalung itu untuknya? Selalu ada alasan istimewa jika laki-laki memberi sesuatu yang berharga untuk wanita. Layda paham benar soal itu.

"Di mana Pras?" Itu kalimat pertama yang ditanyakan Layda pada Mirna ketika tidak melihat Pras di studio pemotretan. Pras

tidak datang menjemputnya pagi ini, karena itu Layda mencarinya di tempat ini.

"Mas Pras hari ini nggak datang ke sini, Mbak. Tadi pagi Mas Pras telepon saya, katanya harus ikut rapat di kantor."

Layda menghela napas putus asa. Setelah membuatnya tidak tidur semalaman, sekarang Pras malah tidak menampakkan diri. Apa Pras sengaja menghindar darinya setelah peristiwa semalam?

"Apa Pras akan datang setelah rapat selesai?" Layda menemukan dirinya menyelidik. Dia sendiri bingung mengapa merasa perlu bertemu Pras sementara tidak tahu perlu apa.

Pras, kenapa kamu punya kalung itu? Pras, kenapa kamu membeli kalung itu? Apa kamu beli kalung itu untukku? Baru melintasi benak saja, pertanyaan-pertanyaan itu sudah terasa konyol bagi Layda, apalagi kalau sampai dia tanyakan pada Pras.

"Mas Pras nggak bilang soal itu, Mbak," jawab Mirna.

Layda menyerah. Dia akan berhenti bertanya apa pun lagi tentang Pras, dia akan berhenti memikirkan apa yang sejak semalam mengganggunya. Sudah cukup baginya membuat dirinya sekonyol ini.

"Mbak Layda kurang tidur, ya? Ada lingkaran hitam di bawah mata Mbak Layda." *Makeup* artis yang bertanggung jawab di acara ini berkata saat hendak memoles wajah Layda.

"Disamarkan saja, Mbak," kata Layda datar sambil meredam rasa kesal saat mengingat apa yang membuat kemunculan lingkaran hitam itu.

Sekilas Layda melirik ponsel yang dia letakkan di meja rias. Ponsel itu bergeming, tanpa satu notifikasi pun masuk. Pras

belum membalas pesannya, juga belum meneleponnya. Padahal dalam pesannya, Layda meminta Pras untuk segera menelepon. Layda mendesah pelan. Pras benar-benar berhasil membuatnya bertingkah seperti orang bodoh.

"Libur?" Budi yang datang menghampiri Pras di halaman belakang panti asuhan, bertanya.

"Aku hanya mampir sebentar, bawa buku buat anak-anak. Kenalanku yang bekerja di penerbitan memberikan itu."

"Kamu sengaja membeli buku-buku itu." Budi tersenyum, tahu Pras berbohong. "Aku nemuin struk pembelian di kardusnya nih."

Pras tersenyum tak membantah. Sekali lagi Budi berhasil mengetahui kebohongannya.

"Ada apa lagi kali ini?" Budi hafal benar bahwa Pras selalu datang mengunjunginya jika ada yang mengganggu pikirannya. "Masih tentang Layda?" Budi coba menerka.

Pras membalas pertanyaan Budi dengan senyum kaku.

"Sepertinya aku tertangkap basah," Pras mulai bicara.

"Maksudnya?" Dahi Budi mengerut, bingung.

Pada titik resah gelisah, Pras butuh Budi untuk mendengarkannya.

"Kalau begitu biarkan Layda tahu perasaanmu."

Pras mendengus pelan mendengar saran Budi. Budi belum paham sosok Layda yang sebenarnya, hingga berani menyarankan hal itu pada Pras.

"Kalau saja Layda wanita biasa yang tidak memiliki luka

dalam hidupnya, mungkin akan mudah. Tapi yang pernah terjadi pada Layda…" Pras menarik napas panjang. "Aku sama sekali tidak punya kepercayaan diri untuk menjadi orang yang akan membuat Layda kembali percaya bahwa cinta tidak akan lagi melukainya."

"Jadi menurutmu, orang seperti apa yang pantas membuat Layda kembali percaya pada cinta?" Budi bertanya.

"Aku tidak tahu," Pras menjawab datar. "Yang pasti bukan sosok sepertiku, yang tidak memiliki apa pun dalam hidup. Bahkan untuk hidup pun, aku harus bekerja pada wanita yang kucintai. Jadi, orang sepertiku…"

Ada yang terasa pahit saat Pras harus merinci semua kekurangan dirinya.

"Laki-laki yang sebelumnya melukai Layda, memiliki semua yang kamu maksud?" Melihat wajah murung Pras, Budi lanjut bicara, "Dia punya semua hal yang bisa membuat wanita mana pun bahagia bersamanya, tapi apa yang terjadi? Dia justru melukai Layda begitu dalam."

Pras diam, belum ingin membenarkan perkataan Budi.

"Bukan laki-laki yang memiliki segalanya yang dibutuhkan Layda untuk membuatnya kembali memercayai keajaiban cinta. Yang dia butuhkan adalah laki-laki yang tulus mencintainya, laki-laki yang tulus mengharapkan kebahagiaannya. Apa menurut kamu yang kukatakan ini salah?"

Pras tidak membenarkan atau menyalahkan analisis Budi. Layda mungkin membutuhkan sosok yang digambarkan Budi, tapi jika Budi mengira Pras adalah sosok itu, rasanya berlebihan.

"Berhenti menganggap dirimu bukan apa-apa, Pras." Budi

mbook
Digital Publishing KG-2/SC

merangkul bahu Pras. "Kamu orang yang selalu ada untuk Layda, kamu orang yang tulus peduli padanya. Kalau ada yang harus menggenggam tangan Layda untuk membuat dirinya bahagia, kamulah orangnya."

Mata Pras terarah lurus pada Budi yang duduk di sampingnya sementara Budi hanya mengguratkan senyum samar untuk membalas tatapannya. Pertanyaan muncul di benak Pras: Benarkah dirinya pantas mencintai Layda?

"Kita harus bicara. Temui aku malam ini."

Dua jam sudah berlalu sejak Layda mengirimkan pesan itu pada Pras, namun lelaki itu belum muncul juga. Setelah mengabaikan teleponnya, setelah tidak membalas pesannya, sampai titik ini pun Pras tidak menuruti permintaannya. Kata "mengapa" berlarian di benak wanita itu untuk mempertanyakan sikap Pras.

Kesalahan apa yang dilakukan Layda sampai-sampai Pras berulah seperti ini? Dia hanya melihat kotak kalung itu jatuh dan memungutnya. Apa itu dianggap kesalahan, hingga Pras bersikap masa bodoh terhadapnya?

Layda duduk terdiam di karpet ruang tengah apartemen. Ada tanya yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Bukan tanya tentang Pras, tapi tanya untuk dirinya.

Mengapa aku gelisah saat Pras mengabaikanku?

Bunyi bel mengejutkan Layda yang termenung tertohok pertanyaannya sendiri. Dia beralih menatap pintu. Siapa yang

datang? Apa itu Pras? Layda belum bangun untuk membuka pintu. Jika beberapa saat lalu dia begitu ingin bertemu Pras, mendadak mengapa dia ragu?

"Ke mana saja kamu seharian ini?" Pertanyaan itu sudah diduga menjadi pertanyaan pertama yang diajukan Layda.

"Ada rapat manajer senior di kantor pusat. Akan ada pelatihan manajer baru di kantor. Bos memintaku menjadi kepala pelatihan itu." Pras mencoba menjelaskan. Rasanya aneh berhadapan dengan Layda seperti ini, sementara wanita itu mengajukan pertanyaan layaknya bos yang marah karena karyawannya datang terlambat.

"Setelah itu?" Layda lanjut bertanya, belum puas dengan jawaban Pras.

"Aku pergi ke panti asuhan untuk mengantarkan beberapa buku," jelas Pras. "Aku sudah titip pesan sama Mirna, jadi seharusnya nggak masalah, kan?"

"Masalah, karena seharian ini kamu mengabaikanku."

Pras menarik napas panjang. Dia tahu akan seperti ini jadinya. Seharusnya dia menolak permintaan Layda untuk datang malam ini.

"Aku harus melakukan banyak hal hari ini, karena itu…" Kalimat Pras tertahan. Konyol jika dia mengatakan terlalu sibuk untuk menjawab telepon atau membalas pesan Layda. Alasan apa pun yang dikatakannya akan sangat tidak masuk akal, karena dia memang menghindari Layda.

"Aku minta maaf," akhirnya kalimat itu yang dikatakan Pras. Dia lelah menjawab pertanyaan yang memerlukan penyangkalan.

"Minta maaf untuk...?" suara Layda terdengar datar.

"Untuk semua hal yang menurutmu salah."

Layda tertawa pelan, menertawakan perkataan Pras.

"Apa yang menurutmu kunilai salah?"

Pras merasa lingkaran pertanyaan ini tidak akan ada habisnya, terus berputar seolah tidak terjawab memuaskan. Tidak bisakah ini diakhiri dengan permintaan maaf darinya?

"Semua yang kulakukan hari ini salah, karena itu aku minta maaf," tandas Pras, berharap Layda berhenti bertanya. "Aku juga salah memiliki kalung itu. Seharusnya aku tidak memilikinya sehingga tidak terjadi hal seperti ini."

Sejak awal memang keberadaan kalung itu menjadi masalah. Layda terganggu melihatnya dan Pras paham. Model terkenal yang memiliki segalanya, pasti tidak nyaman mengetahui manajernya yang tidak punya apa-apa menyimpan barang yang disukainya.

"Anggap saja kamu nggak pernah lihat kalung itu, agar tidak perlu memikirkan apa-apa."

Layda masih diam. Saat Pras mendongak untuk memberanikan diri menatap wajah itu, Ekspresi Layda sulit dia artikan: entah kesal atau marah.

"Besok aku datang pagi-pagi sekali. Kamu ada pemotretan *outdoor* di Bogor untuk edisi spesial majalah *fashion*." Pras berpaling, tidak ingin lagi berusaha mengartikan ekspresi Layda. "Sebaiknya aku segera pergi. Kamu perlu istirahat."

Namun Layda meraih lengan Pras.

"Kenapa kamu membeli kalung itu?"

Pras enggan berbalik dan menjawab pertanyaan Layda.

”Pras.” Layda memanggil tegas nama Pras hingga tanpa pilihan lelaki itu berbalik.

”Lebih baik kamu tidak mendengar jawaban apa pun dariku.” Pras menatap lekat mata yang sejak tadi dihindarinya, berharap Layda mengerti.

”Pras, berhenti membuatku bingung!” kata Layda dengan nada lelah. ”Apa pun jawabanmu, aku mau mendengarnya.”

Andai saja Layda tahu jawaban yang disimpan Pras, dia tidak akan tegas menyatakan ingin mendengar.

”Apa kamu mau berjanji, setelah mendengar jawabanku dan merasa terbebani, kamu akan melupakannya?”

”Ayolah, Pras!” Layda mendesah kesal. ”Kamu hanya perlu menjawab kamu membeli kalung itu untuk siapa? Apa ada wanita istimewa yang akan kamu hadiahkan kalung itu?”

”Kalung itu untukmu, Layda. Aku membeli kalung itu untuk kuberikan padamu.”

Layda terdiam dan Pras sudah menduga reaksi itu.

”Aku ingin memberikan kalung itu untukmu, bukan untuk orang lain.” Pras mengulang kalimatnya.

”Kenapa?” suara serak Layda bertanya.

Pras ingin berpaling, namun Layda berhasil mengunci tatapan Pras dengan mata nanarnya. Sanggupkah dia akan menyatakan perasaannya pada Layda sekarang? Mampukah dia menerima perubahan yang terjadi setelahnya?

”Aku mencintaimu, Layda. Aku jatuh cinta padamu.” Pras mengembuskan napas, berusaha tetap menatap Layda. ”Aku memiliki perasaan yang paling kamu benci, untukmu. Aku mencintaimu walaupun tahu kamu tidak bisa menerimanya.”

”Pras…”

Mata Layda menatap nanar, mengalirkan air mata yang perlahan membasahi pipi putihnya. Tangan Pras bergerak pelan mengusap lembut air mata itu, setelahnya dia berkata, "Aku tidak ingin kamu terbebani perasaan cintaku padamu. Aku janji tidak akan ada yang berubah. Dengan atau tanpa perasaan ini, aku akan tetap menjadi Pras yang selalu ada untukmu."

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

13

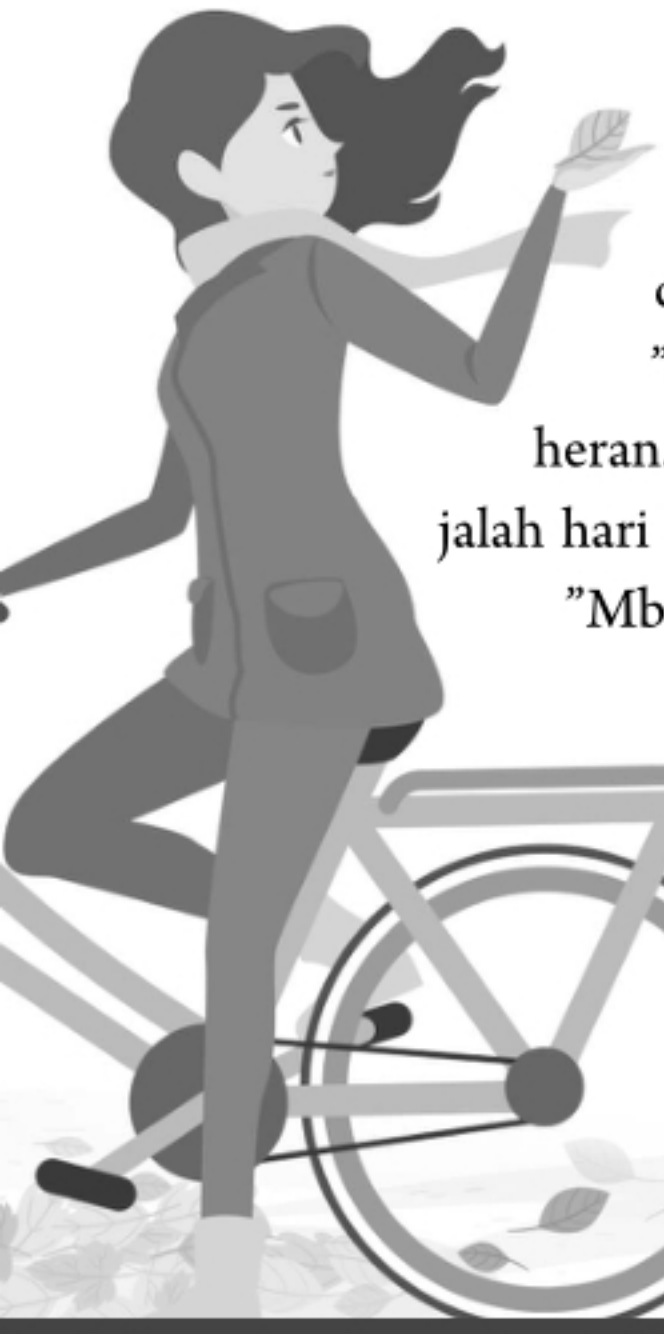

"MBAK LAYDA minta waktu untuk istirahat hari ini," kata Mirna yang baru saja keluar dari kamar Layda.

"Istirahat gimana maksudnya?" Pras bertanya heran. "Kita ada pemotretan di Bogor untuk majalah hari ini."

"Mbak Layda kurang enak badan, Mas, makanya minta semua jadwal kerjanya hari ini dibatalin."

Pras mendesah kuat. Apa lagi yang dilakukan Layda? Mengapa tiba-tiba dia bertingkah seenaknya lagi?

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

"Biar saya temuin dia." Pras sudah melangkah menuju kamar Layda, ketika Mirna menahannya.

"Mbak Layda bilang nggak boleh ada yang masuk ke kamarnya, dia mau istirahat."

Benar-benar tidak bisa dipercaya. Mana bisa Layda melakukan ini seenaknya, dan alasan apa yang membuat Layda tiba-tiba menjadi seperti ini? Apa mungkin dia bertingkah seperti ini karena pernyataan Pras semalam?

Pras menatap pintu kamar Layda yang tertutup rapat. Kalau benar alasan Layda bertingkah seperti ini karena pernyataan cintanya, kekanakan sekali sikapnya. Dia model profesional yang sudah menjalani karier bertahun-tahun, jadi tidak sepantasnya bersikap seperti ini. Pras menyadari sepenuhnya bahwa pernyataan cintanya mungkin mengejutkan Layda, membuat Layda tidak nyaman atau semacamnya, tapi bukankah dia sudah mengatakan bahwa Layda hanya perlu melupakan pernyataan itu jika membebaninya?

"Saya akan hubungi pihak majalah untuk pembatalan jadwalnya. Kamu hubungi kantor, beritahu semua jadwal Layda hari ini dibatalkan karena Layda sakit."

"Baik, Mas," Mirna mengangguk pelan.

Pras mengeluarkan ponsel, menghela napas berat saat menatapnya. Entah akan mendengar omelan berapa kali dia hari ini. Layda selalu bisa menemukan cara yang tepat untuk menyulitkannya. Mungkin dia bertingkah seperti ini untuk mengingatkan Pras bahwa masih ada batasan yang tidak boleh dia lewati.

Layda terbaring di tempat tidur dengan wajah lusuh. Lingkaran hitam di bawah matanya entah sudah selebar apa, setelah dia melewati dua malam tanpa tidur. Dia merasa begitu lelah, begitu mengantuk, tapi sekeras apa pun dia berusaha untuk terlelap, sia-sia saja.

Mata sayu Layda menatap lurus langit-langit putih kamar. Dia berharap ada gambaran domba-domba putih agar bisa menghitung satu per satu lalu tertidur kelelahan. Alih-alih sekumpulan domba yang diharapkannya, malah ada sosok lain yang tergambar begitu jelas dalam ingatannya: sosok Pras yang berdiri di hadapannya dengan pernyataan mengejutkan.

"Aku mencintaimu, Layda. Aku jatuh cinta padamu." Layda menarik napas panjang setiap kali kalimat itu terngiang kembali. *"Aku memiliki perasaan yang paling kamu benci, untukmu. Aku mencintaimu walaupun tahu kamu tidak bisa menerimanya."*

Kalau sudah tahu Layda tidak mungkin menerima perasaan itu, mengapa lelaki itu sampai hati menyatakan perasaan cinta padanya?

"Aku tidak ingin kamu terbebani perasaanku padamu. Aku janji tidak akan ada yang berubah. Dengan atau tanpa perasaan ini, aku akan tetap menjadi Pras yang selalu ada untukmu."

Bagaimana bisa Pras memintanya melupakan itu semua begitu saja? Pras orang terdekatnya yang selalu ada untuk membantunya, jadi bagaimana mungkin dia bisa mengabaikan perasaan Pras meski ia meminta Layda untuk melupakannya?

Pras mungkin menilai Layda sebagai wanita berperasaan dingin yang akan mudah melupakan atau mengabaikan ini semua. Mungkin benar. Berkali-kali Layda mendengar kata "aku jatuh cinta padamu" dari laki-laki yang berusaha mengikatnya

nbook Digital Publishing

dengan kata cinta, berkali-kali juga dia berhasil menganggap itu omong kosong. Namun sekarang… Layda kembali mengingat tatapan dalam yang diarahkan Pras padanya, tatapan penuh ketulusan yang tidak bisa dia lupakan begitu saja.

Layda belum juga keluar dari kamar. Saat Pras meninggalkan apartemen ini pagi tadi, sampai kembali lagi sore hari, pintu kamar Layda tetap tertutup rapat. Pras mengerti jika pernyataan cintanya semalam mengejutkan Layda, tapi kalau gadis itu sampai bersikap seperti ini, rasanya berlebihan.

Ini tidak boleh dibiarkan. Mereka bekerja bersama, mau tidak mau harus bertemu seperti biasanya. Pras mengetuk pintu kamar Layda akhirnya—setelah lama hanya menatap pintu itu. Tidak ada jawaban, tapi Pras tahu Layda ada di dalam.

"Layda, aku akan masuk. Kita perlu bicara."

Pras memutar gagang pintu kamar Layda. Tidak terkunci. Layda memang jarang mengunci pintu kamar. Layda terbaring di tempat tidur, tidak terlelap. Pras berjalan mendekat. Lingkaran hitam jelas terlihat di bawah mata wanita itu.

"Kamu baik-baik saja?" Semula Pras berencana bertanya ada apa dengan Layda, tapi ketika melihat tampakan Layda yang tidak baik, otaknya mengubah pertanyaan itu. "Kamu sakit?"

Layda memberikan tatapan kesal, jelas tidak suka Pras masuk ke kamarnya begitu saja.

"Maaf, tadi aku kira kamu …" Tidak mudah mengatakan apa yang ingin dikatakan Pras ketika berhadapan langsung dengan Layda.

”Kamu kira aku apa?” Layda balik bertanya, masih terdengar kesal. Layda mendudukkan diri. Wajahnya lusuh, seperti kurang tidur. ”Kamu kira aku pura-pura sakit?” Layda menjawab sendiri pertanyaannya ketika Pras hanya termangu.

”Kamu sudah makan? Sudah minum vitamin rutinmu? Apa kamu perlu ke dokter?” Layaknya komputer yang sudah terprogram, Pras mengajukan rentetan pertanyaan rutinnya pada Layda. ”Kamu terlihat tidak sehat.”

”Aku hanya kurang tidur,” Layda menjawab lesu. Suaranya terdengar serak.

”Kalau begitu tidurlah!”

Dari tempat tidur Layda mendengus pelan, seolah saran Pras menggelikan.

”Kamu pikir apa yang coba kulakukan seharian ini? Aku mencoba tidur. Sialnya nggak berhasil.”

”Kenapa? Apa ada yang sakit sampai kamu nggak bisa tidur?” Pras mulai khawatir. Betapa dia ingin mendekat untuk memastikan kondisi Layda, namun memilih tetap berdiri di sisi tempat tidur besar Layda.

”Berhenti bertanya saja, kenapa?” Layda mengerling kesal, seolah menyalahkan Pras untuk apa yang dialaminya. ”Kamu pikir normal kalau aku bisa tidur nyenyak setelah kamu mengatakan semua itu padaku?”

Pras diam—setengah terkejut tepatnya. Apa Layda baru saja mengatakan alasan dia jadi seperti ini karena pernyataan cintanya?

”Kamu membuat pernyataan yang mengganggu pikiranku. Meski tubuhku merasa begitu lelah, pikiranku tidak memperbolehkan tidur. Menyebalkan sekali.”

Layda terlihat putus asa, bahkan membuang napas kuat-kuat, memperjelas kekesalannya.

"Aku sudah bilang agar melupakan pernyataanku itu jika membebanimu."

Langsung saja Pras menerima tatapan tajam Layda.

"Bagaimana mungkin aku melupakannya begitu saja? Apa menurut kamu itu mudah?" Pras tidak bisa menjawab. "Kamu orang terdekat aku sekarang; segala hal tentangku kamu tahu, bahkan hal terburuk sekalipun. Mana mungkin aku melupakan begitu saja pernyataan cintamu?"

Ludah di mulut Pras tertelan begitu saja saat Pras mengangkat wajah dan menemukan mata Layda yang terarah padanya, sorot mata yang berhasil membuatnya merasa lemah.

"Walaupun kamu mengatakan akan tetap berada di sisiku apa pun yang terjadi, walaupun kamu mengatakan tidak akan ada yang berubah dalam hubungan kita, tetap saja semua tidak akan sama seperti semula."

Layda menarik napas panjang selesai bicara. Kebekuan mengisi kamar. Layda maupun Pras belum menemukan kata untuk bicara.

"Lalu kamu ingin aku melakukan apa? Aku telanjur menyatakan perasaan yang membebanimu. Apa untuk memperbaikinya aku harus menjauh? Agar kamu nyaman dan tidak lagi terbebani?"

"Maksudmu dengan menjauh?" Layda bertanya seraya menatap tajam pada lelaki itu.

"Jika kamu tidak nyaman dengan keberadaanku setelah pernyataan itu, aku bisa mengundurkan diri dari pekerjaanku." Pras

berkata ragu, karena ini pilihan terburuk yang bisa dia lakukan untuk memperbaiki dampak penyataan cintanya.

"Brengsek!" Layda mengumpat keras lalu beranjak dari tempat tidur dan berdiri tepat di depan Pras. "Kamu bilang tidak akan meninggalkanku seperti apa pun perlakuanku padamu. Kamu mau melanggar janjimu sendiri?"

"Tapi kamu tidak nyaman berada di dekatku, Layda. Kalau sudah seperti itu, hanya ada satu pilihan untukku: menjauh darimu. Meski aku tidak ingin melakukannya." Pras menarik napas putus asa. "Maaf aku telah membuat keadaan menjadi rumit."

"Aku sayang kamu, Pras. Hanya kamu yang tersisa untuk kusayangi. Aku nggak punya yang lain. Kalau kamu nekat pergi, siapa yang tersisa untuk kusayangi?"

Tenggorokan Pras terasa begitu kering saat mendengar perkataan dan menerima tatapan nelangsa Layda.

"Kamu hanya boleh pergi saat aku meminta kamu untuk pergi," tegas Layda. "Perasaan cintamu padaku, benar aku tidak bisa menerimanya, karena saat ini aku memang tidak bisa menerima perasaan seperti itu dari siapa pun."

Pras tersenyum kaku, mengerti apa yang sesungguhnya diinginkan Layda darinya. Layda tidak bisa membalas perasaan istimewanya, tapi juga tidak bisa melepaskannya.

"Aku mengerti. Kamu tidak perlu khawatir. Aku tidak akan ke mana-mana." Pras berkata pelan. "Sekarang berhenti memikirkan banyak hal, dan tidurlah!"

Perlahan Pras menuntun tubuh Layda ke tempat tidur. Membantu Layda berbaring. Pras menarik selimut untuk menutupi sebagian tubuh Layda sementara gadis itu hanya diam menurutinya.

nbook
Digital Publishing/KK-2/SC

"Tidak ada lagi yang perlu kamu cemaskan. Tidurlah!" Pras tersenyum lembut menatap Layda. "Seperti yang kamu katakan, aku hanya akan pergi jika kamu memintaku pergi."

Hanya anggukan singkat yang diberikan Layda untuk perkataan Pras. Layda butuh ditenangkan, itu yang dipahami Pras. Perasaan tulus yang dinyatakannya hanya membuat Layda tidak tenang. Memang belum saatnya, atau mungkin tidak akan pernah ada saat yang tepat bagi perasaan tulusnya untuk ternyatakan pada Layda.

"Tidurlah!" kata Pras pelan, setelahnya ia berbalik untuk pergi.

Seiring langkah Pras menjauhi Layda, hatinya bicara bahwa lebih baik selamanya seperti ini. Selamanya berada di sisi Layda hanya untuk menjaganya tanpa mengharapkan cintanya terbalas.

nbook Digital Publishing KG-2/S

Layda tersenyum untuk berterima kasih pada Pras yang meletakkan air mineral dan botol kecil vitamin yang biasa diminumnya di meja rias, sementara Mirna membantunya membersihkan *makeup,* usai peragaan busana.

"Kamu mau makan apa hari ini? Aku belikan nanti," tanya Pras. "Kamu nggak sarapan kan tadi, jadi nggak bisa bilang belum lapar siang ini."

"Aku mau *sandwich*." Layda menjawab, walaupun sebenarnya tidak begitu ingin makan. Pras sudah berkata setegas itu padanya.

Hubungan mereka sudah kembali seperti sebelumnya. Layda senang dengan kondisi ini. Pras kembali menjadi sosok yang dia butuhkan, sosok yang membuatnya nyaman dan tenang.

Mirna mendesah kuat sementara pandangannya mengikuti sosok Pras yang berjalan menjauh, meninggalkan kamar ganti.

"Kenapa?" tanya Layda heran.

"Iri, Mbak," jawab Mirna singkat.

"Iri? Iri sama siapa?" Layda kembali bertanya.

"Sama Mbak Layda."

"Sama aku? Kenapa?"

"Karena Mbak Layda punya Mas Pras." Kalimat Mirna terdengar lesu.

"Maksudnya apa nih?"

"Lihat Mas Pras segitu perhatiannya sama Mbak Layda, bikin baper, Mbak. Bikin aku pengen diperhatiin juga." Mirna menarik napas panjang. "Laki-laki baik, cakep, perhatian, tuntas semua harapan saya di sosok Mas Pras."

"Kamu suka sama Pras?"

Mirna mendesah pelan menerima pertanyaan itu. "Cewek mana yang nggak suka sama laki-laki kayak Mas Pras, Mbak? Nih ya, kalo Mas Pras datengin aku terus minta aku nikah sama dia detik ini juga, nggak pake acara mikir, aku pasti langsung bilang iya."

Layda tertawa seolah Mirna sedang melucu. Tapi sepertinya Mirna serius dengan perkataannya, karena ada gurat tidak suka saat Layda menertawakannya.

"Apa Pras sehebat itu di matamu?"

"Bukan cuma di mataku, Mbak. Kalau Mas Pras ke kantor, cewek-cewek di kantor banyak yang cari-cari perhatian. Tapi memang dasar Mas Pras, dia cuma senyum-senyum saja meresponsnya."

Layda mengangguk pelan. Selama ini dia tidak pernah tahu Pras dikagumi banyak orang.

"Mbak Layda beruntung."

"Beruntung gimana maksud kamu?" dahi Layda berkerut saat bertanya.

"Ya beruntung, Mbak. Hampir setiap hari Mas Pras ada di dekat Mbak Layda. Merhatiin Mbak Layda, ngurusin Mbak Layda. Rasanya pasti udah kayak punya suami sempurna yang superbaik dan perhatian. Contohnya kayak tadi tuh. Mana ada manajer yang sampai segitunya ngurusin artis? Selalu ingetin minum vitamin, ingetin makan, nyiapin semua buat Mbak. Mas Pras apa-apa Mbak Layda, padahal dirinya sendiri nggak dia perhatiin."

Layda terdiam. Penuturan Mirna berhasil membuat banyak hal masuk ke ruang pikirnya. Pras memang pria baik, Layda tidak pernah menyangkal itu. Dan yang dilakukannya pada pria sebaik Pras hanya menahannya untuk tetap berada di sisinya, tanpa bersedia memedulikan perasaannya.

Layda menahan Pras begitu lama di sisinya, tanpa memberikan apa pun untuk Pras. Layda hanya menerima dari Pras. Sekali pun dia tidak pernah membalas, bahkan ketika lelaki itu memberikan cintanya.

Digital Publishing/MS 2/SC

14

"APA PUN caranya, pasti mereka menerima tawaran kerja sama kita. Dan satu lagi, mereka tidak boleh tahu saya yang berada di balik penawaran kerja sama ini."

Entah untuk yang keberapa kali Utama harus menegaskan hal yang sama pada bawahannya. Dia ingin pelaksanaannya berjalan sesuai rencana, menghindari sedikit apa pun kesalahan yang berpotensi menggagalkan semuanya. Ini jalan satu-satunya bagi Utama untuk meraih kembali apa yang pernah dia lepaskan karena kebodohannya.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

”Baik, Pak, saya mengerti!” kata bawahannya, sebelum meninggalkan ruang kerja atasannya.

Utama memutar kursi kerja yang didudukinya. Pandangannya tertuju ke dinding transparan ruang kerjanya. Gedung-gedung tinggi lebih menyenangkan dilihat daripada tumpukan berkas kerja di meja kerjanya.

”Aku tidak ingin bercerai.”

Kalimat itu kembali mengganggu Utama. Kedua tangannya naik untuk mengusap wajah, berharap pikiran itu bisa berhenti memenati ruang pikirnya.

Utama tidak ubahnya pecundang yang hanya bisa menyesali hal yang sudah terjadi. Seperti laki-laki paling pengecut, paling brengsek yang pernah ada, dengan tidak tahu malu dia menyesali segalanya dan ingin memperbaiki apa yang telah dia rusak.

Sebelah tangan Layda melambai. Tanpa dia sadari wajahnya membentuk senyum lebar ketika dari lobi hotel dia melihat Pras berdiri di sisi mobil, menunggunya. Langkah Layda yang menghampiri Pras bertambah cepat, sampai-sampai Mirna yang bersamanya harus setengah berlari untuk mengimbangi langkah cepat kaki panjangnya. Kegembiraan dirasakan Layda saat melihat Pras, setelah seharian Pras tidak mendampinginya di semua aktivitasnya.

”Kamu datang lebih cepat dari dugaanku,” ujar Layda, tersenyum lebar.

”Acaranya selesai lebih awal.” Pras menjawab seraya meng-

geser pintu mobil. "Masuklah. Kita harus langsung jalan kalau nggak mau terjebak macet jam pulang kantor."

Menurut, Layda masuk ke mobil dan duduk di kursi penumpang, diikuti Mirna.

"Apa *meeting*-nya lancar?" Pras bertanya dari balik kemudi saat mobil yang dikendarainya berhenti di lampu merah. Pras menatap Layda dari kaca spion.

"*Meeting*-nya oke, tawaran mereka bagus. Mereka bilang aku akan menjadi semacam *brand ambassador* produk properti mereka, jika aku bersedia menerima tawaran kerja sama ini."

Pras mengangguk-angguk dari balik kemudi.

"Kita bisa langsung antar Mbak Layda ke apartemen, Mas. Tadi Mas Ferdi sebelum pisah sama kita di hotel, bilang acara *talkshow* nanti malam syutingnya ditunda besok." Mirna yang duduk di kursi depan, di samping Pras menjelaskan.

Layda tersenyum senang mendengar jadwalnya ditunda sehingga bisa mengakhiri hari melelahkan ini lebih awal. Sekilas Layda melihat Pras tersenyum menatapnya dari spion. Entah mengapa tatapan itu membuat wajah Layda memanas, hingga perlu berpaling dari tatapan dan senyum itu.

Untunglah perjalanan pulang ke apartemen berjalan lancar.

"Sebelum pergi, tadi Mirna bilang, *sandwich* ayam yang kamu minta ada di meja makan. Kamu hanya perlu memanaskannya dengan *microwave* sebelum makan," kata Pras setelah membawa masuk barang-barang Layda.

"Kamu mau langsung pergi?"

Pras membalikkan tubuhnya, menatap Layda, seolah bingung mengapa Layda bertanya hal yang sudah jelas jawabannya.

"Kamu mau istirahat, kan? Biasanya kamu nggak suka ditemani kalau mau istirahat."

"Ya, aku mau istirahat, tapi nanti. Aku harus makan dulu sebelum istirahat, dan aku nggak suka makan sendirian... Keberatan kalau aku minta kamu temani aku makan? Aku kesepian kalau makan sendiri."

Untuk beberapa detik, Pras menatap Layda yang menunggu jawabannya. Layda sempat berpikir Pras akan menolak permintaanya sesaat sebelum akhirnya Pras mengangguk mantap.

Nyatanya bukan hanya *sandwich* ayam yang menjadi menu makan malam mereka. Satu kotak ayam goreng tepung, empat *burger* keju, dua kaleng Cola menjadi menu tambahan yang diminta Layda. Mereka duduk di karpet ruang tengah dengan punggung bersandar ke dudukan sofa.

"Aku pasti dipecat Mas Ferdi kalau dia tahu aku membiarkanmu melahap ini semua." Pras menatap geli pada semua makanan di hadapan mereka. Manajer mana yang membiarkan modelnya menyantap menu seperti ini?

"Kalau kamu dipecat, aku akan mempekerjakanmu lagi dengan bayaran dua kali lipat dari yang perusahaan berikan."

Kedua orang itu kompak terbahak. Menyenangkan bisa tertawa lepas seperti ini sambil melihat Layda duduk di sampingnya dengan semua kesederhanaan yang telah lama menghilang dari sosoknya. Pras tidak pernah tahu bahwa hanya dengan menatap senyum lepas seseorang, dia bisa bahagia.

”Kamu nggak ikut makan?” Layda menegur Pras, setelah lama pria itu hanya diam menatap Layda yang asyik makan. ”Kenapa? Ilfil lihat aku makan, ya?”

Pras hanya tersenyum. Dalam hati dia mengatakan, *Aku bahagia melihatmu seperti ini. Itulah mengapa aku lebih memilih menatapmu untuk merekam kebahagiaan ini.*

”Kamu tahu, Pras, waktu aku masih kecil, orangtuaku sering mengajakku dan Mas Haris makan di restoran cepat saji ini, setelah kami menerima rapor. Mas Haris bisa menghabiskan lima potong ayam sendiri. Menu ini seperti penghargaan bagi kami yang telah giat belajar.”

Layda tersenyum menatap ayam goreng di tangannya. Kenangan masa lalu terlintas di benaknya. Pras bisa melihat gurat kesedihan di balik senyum Layda, seolah mengenang masa lalu membawa ingatan bahagia yang menyedihkan untuk dikenang.

”Terkadang aku membayangkan, akan seperti apa hidupku jika orang-orang yang kusayangi masih berada di sisiku? Mungkin aku akan duduk di sini bersama mereka, tertawa sambil mengenang masa lalu yang indah.” Senyum di wajah Layda memudar. ”Mereka pasti tidak akan membiarkanku menghancurkan diri sendiri seperti yang sudah kulakukan.”

Layda menunduk. Tangan di pangkuannya terkena tetesan air mata. Kebahagiaan hanya singgah sesaat, kesedihan terlampau tergesa menggantikannya.

”Beberapa detik lalu kalian bahagia bersama-sama.” Pras berkata pelan namun cukup untuk membuat Layda mengangkat wajah basahnya dan menatapnya. ”Saat kamu tersenyum dan tertawa barusan, Haris dan orangtuamu pun tertawa bersamamu.”

Tatapan mata berair Layda seolah bertanya memastikan: Benarkah yang Pras katakan?

"Yakinlah, Layda! Orang-orang yang kamu sayangi ikut bahagia saat kamu bahagia. Tidak peduli di mana pun mereka berada sekarang. Bahkan mereka akan tersenyum dan tertawa bersamamu." Pras menggenggam erat tangan Layda, ingin perempuan itu percaya perkataannya. "Karena itu, Layda, lupakan semua yang telah terjadi dan buatlah dirimu bahagia. Hiduplah bahagia, demi mereka yang menyayangimu."

Layda terisak. Sisa penyesalan yang memenuhi dirinya selama ini meluap, membuatnya tidak kuasa lagi menahan kesedihan. Pras bergerak mendekat, memeluk tubuh Layda yang kembali rapuh dalam penyesalan dan kesedihan.

Kedua tangan lelaki itu akan selalu memeluk erat tubuh Layda, kapan pun Layda butuhkan. Pras tidak peduli akan sampai berapa lama Layda menahannya dalam ketidakpastian. Rasanya dia sanggup menanggungnya sepanjang hidupnya.

Kepala pria itu terkulai di punggung sofa, matanya terpejam, terlalu lelah untuk tetap terjaga. Layda meletakkan botol air mineral yang baru saja dia ambil dari dapur, di karpet. Dia duduk bersila, tersenyum mengamati Pras yang tertidur.

"Pras pasti lelah," kata Layda pelan.

Untuk beberapa saat tidak ada yang dilakukan Layda selain duduk diam menatap wajah Pras lekat-lekat, menekuni setiap garis wajah Pras. Berbagai hal dirasakan Layda saat menatap wajah Pras yang bertahun-tahun telah berada di dekatnya. Ada

rasa terima kasih tak terkatakan yang Layda rasakan setiap kali menatap wajahnya. Terima kasih karena Pras selalu ada bersamanya, apa pun pilihan hidupnya. Terima kasih karena Pras tidak pergi walaupun kerap tersakiti. Dan terima kasih karena Pras selalu menjadi sandaran kerapuhannya.

Layda beruntung. Keberadaan Pras bersamanya membuatnya tidak bisa lagi menyangkal bahwa Tuhan memberinya keberuntungan di tengah nestapa yang meluluhlantakkan hidupnya. Pras berkorban begitu banyak untuknya. Dengan semua kebaikan yang dimiliki Pras, pria itu bertahan menemaninya.

Kalau ada yang bertanya mengapa Layda tidak bisa menerima perasaan tulus Pras padanya, jawabannya jelas bukan karena dia takut menerima cinta dan tersakiti lagi, karena dia yakin Pras tidak tega menyakitinya. Layda hanya tidak lagi memiliki kepercayaan diri untuk menerima cinta lelaki dewasa. Wanita yang telah merusak dirinya sendiri rasanya tidak pantas menerima ketulusan cinta dari makhluk sebaik Pras.

"Mencintaiku hanya akan menyakitimu," ucap Layda lirih.

Tangan Layda menyentuh ujung rambut Pras dan bergerak turun ke pipinya, seolah dalam sentuhannya Layda ingin menunjukkan penyesalannya. Sentuhan halus Layda rupanya mengusik Pras. Mata tertutup Pras mulai terbuka sementara Layda belum sempat menjauhkan tangannya dari wajah Pras.

Mata kedua insan itu bertemu. Tatapan sayu Pras menguncinya hingga Layda diam membeku. Pras menggengam tangan Layda yang semula menyentuh wajahnya. Perlahan Pras mendekatinya, begitu dekat hingga Layda bisa merasakan hangatnya tubuh Pras.

Layda entah tidak tahu atau pura-pura bodoh berlagak tidak

tahu mengenai apa yang akan dilakukan Pras. Matanya jelas terpejam saat wajah Pras mendekati wajahnya, dan dia menahan napas saat bibir Pras dengan lembut menyentuh bibirnya. Hanya sesaat.

Saat membuka mata, Layda disambut tatapan lekat Pras yang seolah memastikan tidak ada keraguan untuk apa yang dilakukannya, karena tidak lama setelahnya Pras kembali menjangkau bibir Layda, mencium lebih dalam dari sebelumnya.

Kelembutan dan ketulusan hadir bersamaan. Air mata mengalir pelan dari mata Layda. Betapa ketulusan berhasil melemahkannya, mematahkan keinginan untuk menolak dan menyesatkannya pada ketidakberdayaan.

"Aku mencintaimu dan aku siap tersakiti karena perasaanku itu." Pras berkata lirih sesaat setelah melepaskan bibirnya dari bibir Layda.

Tatapan dan perkataan penuh ketulusan itu, apa benar layak Layda terima? Apakah menerima ketulusan seseorang yang begitu baik, tidak akan menjadikannya wanita pendosa yang tidak tahu diri?

Pras terduduk diam di tempat tidur. Layaknya selongsong kosong dia terduduk bengong hampir setengah jam setelah masuk ke kamarnya. Sebagian jiwanya tertinggal di apartemen Layda, setelah keintiman yang terjadi.

Apa yang baru saja dilakukannya? Keberanian gila apa yang merasuki dirinya hingga seberani itu? Berbagai tanya muncul

di benak Pras, seiring kesadarannya atas kelancangan gila yang dilakukannya.

"Aku mencintaimu dan siap tersakiti karena perasaanku itu."

Layaknya pujangga mabuk, Pras berkata seperti itu sebelum pergi meninggalkan Layda di apartemennya. Apa yang dipikirkan Layda sekarang? Menghindarinya? Menjauh darinya?

Pras mengingat bagaimana Layda memejamkan mata, bagaimana Layda membalas ciumannya. Benarkah malam ini perasaannya tersambut? Pras jelas bukan laki-laki dungu yang tidak bisa mengartikan reaksi Layda tadi sebagai penerimaan. Tapi jika semua dugaan indahnya itu benar, bahwa Layda menerima perasaannya, mengapa ada air mata di wajahnya saat mereka berciuman? Apa terlalu menyedihkan bagi Layda menerima perasaannya?

"Ya Tuhan, ini gila." Pras mendesah kuat. Mengenyakkan tubuh ke tempat tidur, telentang menatap langit-langit usang kamar.

"Mencintaiku hanya akan menyakitimu."

Pras, yang tidak benar-benar tidur ketika itu, mendengar dengan jelas suara lirih Layda.

Pras mendudukkan dirinya. Tersenyum lebar saat ingatan tentang ciuman itu muncul. Sentuhan yang menenangkan sekaligus mendebarkan. Sentuhan yang membuat perasaan bahagia membuncah. Andai saja Layda tahu kegilaan yang dialami Pras karena perasaan ini, apa dia akan berbaik hati merengkuh cinta Pras seutuhnya?

Digital Publishing/KG-2/S

15

LAGI-LAGI tatapan Pras terarah pada Layda, sosok yang sejak sampai di tempat ini diperhatikan keberadaannya. Layda belum mengatakan apa pun tentang peristiwa semalam. Lebih tepatnya mereka belum memiliki kesempatan untuk membicarakannya. Hari ini jadwal kerja Layda sangat padat—peragaan busana, promosi produk, pemotretan majalah—hingga mereka tidak punya waktu untuk bicara berduaan saja.

Karena itu Pras belum ingin menyimpulkan bahwa Layda menghindarinya maupun sengaja mengabaikan tatapannya.

”Mas Pras!” Mirna berjalan menghampiri. ”Mas Ferdi tadi telepon saya. Katanya ponsel Mas Pras nggak bisa dihubungi. Mas Ferdi minta Mas Pras ke kantor, mau diskusi soal kontrak kerja Mbak Layda dengan perusahaan properti.”

Sekilas Pras menoleh untuk melihat Layda yang fokus pada wawancara dengan beberapa wartawan usai peragaan busana. Pras menarik napas pelan, sebelum membalikkan badan dan melangkah pergi.

”Pras ke mana?” Layda bertanya pada Mirna karena tidak melihat Pras, padahal sebelumnya pria itu ada.

”Mas Pras diminta ke kantor sama Mas Ferdi,” jawab Mirna.

Layda mengembuskan napas lega. Berjam-jam harus menghindari tatapan Pras, nyatanya bukan hal mudah untuk dilakukan. Dia harus bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi, bersikap seakan-akan dia terlalu sibuk untuk menerima tatapan yang Pras arahkan padanya. Menghindarinya lagi. Itu mungkin hal konyol setelah yang terjadi di antara mereka semalam.

Menghindari jelas bukan lagi pilihan bijak yang bisa dilakukan Layda. Tapi bisa apa dia, saat dirinya belum siap menerima Pras? Apa yang harus dikatakannya? Apa yang harus dilakukannya? Karena sampai saat ini keraguan besar itu tetap kuat memeluknya, meski dia ingin itu hilang sepenuhnya.

nbook
Digital Publishing by G-ASC

Berdiri di depan pintu apartemen Layda, Pras menyadari bahwa keinginannya untuk menemui Layda malam ini terkesan memaksa. Mungkin saat melihatnya, Layda akan menilai dirinya tidak tahu diri. Tapi bisa apa dia, saat dirinya mengharapkan penegasan? Melelahkan rasanya harus terjebak dalam ketidakpastian setelah kejadian semalam.

Pras menunggu setelah menekan bel. Dia tahu Layda ada di dalam. Jika Layda tidak membuka pintu untuknya, berarti benar Layda menghindarinya.

Pintu apartemen terbuka. Sedikit mengejutkan karena Pras belum menunggu lama.

Layda berdiri di hadapan Pras yang diam. Seluruh perkataan yang menjejali ruang pikir Pras menguap begitu melihat Layda.

"Kamu datang untuk bicara denganku?" Layda yang akhirnya memecah keheningan. Pras hanya memberi anggukan seadanya.

Layda membuka lebar pintu, mempersilakan Pras masuk lebih dulu. Ribuan kali Pras masuk ke apartemen ini, baru kali ini dia masuk layaknya tamu. Dia bahkan baru duduk di sofa ruang tengah setelah Layda mempersilakan.

Hening cukup lama menemani mereka.

"Soal semalam..." Pras memutuskan untuk langsung bicara. Layda menatapnya.

"Kamu mau minta maaf untuk kejadian semalam? Kamu ingin aku melupakan dan tidak terbebani dengan kejadian semalam?"

Bukan. Bukan itu. Dari lusinan kalimat yang sudah disiapkan, tidak satu pun kalimat Pras seperti dugaan Layda. Minta maaf? Pras tidak merasa perbuatannya salah. Meminta Layda untuk

melupakan? Keberadaannya di sini justru untuk membuat Layda ingat kejadian itu.

"Aku tidak datang untuk itu. Aku bukan lagi laki-laki pengecut yang mengatakan hal-hal semacam itu setelah menunjukkan perasaanku padamu. Jika sebelumnya aku memintamu untuk melupakan perasaanku jika terbebani, itu karena aku tidak tahu pasti perasaanmu padaku. Kali ini berbeda. Kamu boleh mengatakan apa pun untuk menyangkal perasaanmu, tapi aku tahu rasa sebenarnya yang kamu simpan untukku."

Pras bangun dan berjalan pelan mendekati Layda, menyentuh tangan Layda, menggenggam lembut dengan kedua tangannya. Pras menekuk lutut di hadapan Layda yang duduk di sofa agar tatapan mereka sejajar. Dia ingin menatap lekat mata itu untuk melihat gambaran rasa yang dimiliki wanita itu untuknya.

"Aku mungkin lancang memiliki perasaan ini untukmu. Aku mungkin terkesan tidak tahu diri mengharapkan perasaanku terbalas. Tapi benarkah aku tidak berhak mengarahkan perasaan ini padamu? Kelirukah menganggap kamu memiliki rasa yang sama denganku?"

Pemilik mata cokelat gelap yang ditatap Pras, terdiam. Tidak satu pun penyangkalan berhasil Layda susun dan katakan.

"Aku mencintaimu." Pras berkata lirih.

Perlahan wajah lelaki itu bergerak mendekati wajah Layda. Masih ada ketakutan dan keraguan yang mengungkungnya saat mendekati Layda, namun saat mata yang ditatapnya terpejam, keraguan itu terlepas. Lembut Pras menyentuh bibir Layda dengan bibirnya. Menyenangkan dan membahagiakan. Dan saat Layda membalas sentuhan bibirnya, Pras menemukan perasaan Layda yang sebenarnya.

Mirna meletakkan *sandwich*, salad sayuran, jus, dan botol vitamin. Layda mengangkat kepala, heran Mirna meletakkan itu semua di meja rias ruang ganti.

"Titipan Mas Pras sebelum pergi," jelas Mirna singkat. "Mas Pras minta supaya saya mastiin Mbak Layda menghabiskan semuanya."

Layda tersenyum lebar seraya menatap titipan Pras untuknya. Pagi ini Pras meneleponnya untuk mengatakan bahwa hari ini dia tidak bisa menemani Layda melakukan pemotretan majalah, karena rapat penting di kantor manajemen.

"Mas Pras sebenarnya suami Mbak Layda, ya?" Mirna tiba-tiba mengajukan pertanyaan yang menyentak Layda.

"Maksud kamu apa?"

Mirna menarik kursi kecil dan duduk di samping Layda, mendekatkan dirinya pada Layda sebelum bicara. "Yang dilakukan Mas Pras itu seperti yang dilakukan suami yang baru nikah satu hari, ke istrinya. Manajer nggak ada yang kayak gitu."

Layda tertawa mendengar perkataan Mirna. Lelucon yang lucu baginya, tapi sepertinya tidak untuk Mirna karena gadis itu tetap menunjukkan raut serius.

"Mbak Layda jadian ya sama Mas Pras?" Mirna bertanya dengan nada menginterogasi. Layda berpaling, tidak suka menerima tatapan seperti itu dari Mirna dan tidak ingin menjawab.

"Jadian, beneran?" Gelagat salah tingkah Layda disimpulkan sebagai pembenaran oleh Mirna. "Ya Tuhan!" Mirna memekik kencang, mengejutkan kru yang baru masuk. Layda sampai harus mencubit tangan Mirna agar dia diam.

Melihat ekspresi tidak percaya sekaligus terkejut di wajah Mirna, Layda juga terkejut. Dalam semalam semua ruang dalam hatinya spontan terbuka begitu saja. Cinta Pras membuat Layda lupa seperti apa kegilaan yang pernah dilaluinya karena mencintai seseorang.

Perasaan berbunga-bunga yang saat ini ia rasakan, tidak bisa Layda abaikan. Mau tidak mau dia harus mengakui bahwa ketulusan cinta yang diarahkan Pras padanya, luar biasa membahagiakannya.

"Mbak Layda." Mirna menegur saat melihat senyum lebar di wajah Layda. Mirna tidak bertanya lagi karena semua pertanyaan sudah terjawab dengan raut bahagia Layda.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

"Kamu kasih tahu Mirna?" Pras bertanya, selesai Layda memberitahunya bahwa Mirna tahu hubungan mereka.

"Mirna curiga. Dia mendesakku dengan banyak pertanyaan, jadi aku terpaksa mengaku," jelas Layda. "Apa kamu nggak suka kalau ada yang tahu hubungan kita?"

Pras tersenyum lebar. Tangannya naik untuk mengusap puncak kepala Layda, setelahnya dia menggenggam tangan perempuan itu. "Untuk alasan apa aku keberatan? Kalau bisa, aku ingin memberitahu semua orang bahwa aku bersamamu." Kata-kata Pras membuat Layda merasa istimewa. "Yang aku khawatirkan justru kamu yang akan tidak nyaman jika ada orang lain tahu tentang kedekatan kita."

Layda tidak tahu mengapa dia membiarkan Mirna membuatnya dengan mudah mengakui hubungannya dengan Pras.

Dia jelas bukan tipe orang yang suka jika orang-orang di sekitarnya mengetahui kehidupan pribadinya. Entah apa yang terjadi padanya. Menerima cinta baru nyatanya cukup membingungkannya.

"Apa kamu habiskan semua makanan yang kutitipkan? Kamu sudah minum vitaminnya?" Tidak ada yang berubah dari sikap Pras terhadap Layda. Dia tetap bersikap seperti biasa: penuh perhatian dan mengkhawatirkan banyak hal. Pras tidak pernah memaksa apa pun, menuntut apa pun sejak perubahan hubungan mereka. Sampai pada titik ini pun Pras tetap menjadi pihak yang selalu memberi.

"Sebelum ke sini, aku melewati toko kue. Aku beli *chesee cake* kesukaanmu. Kamu bisa makan ini untuk makan malam, atau mau kubuatkan makanan lain?"

Pras berjalan menuju dapur untuk mengeluarkan *cake*. Dari tempatnya berdiri Layda menatap punggung Pras, orang yang selalu mengurus, menjaga, dan peduli padanya. Layda berjalan mendekati Pras, memeluk punggung Pras, lalu membenamkan wajahnya di punggung kokoh itu.

"Ada apa?" Pras heran Layda tiba-tiba memeluknya.

Layda hanya diam, mengeratkan pelukan dan semakin dalam membenamkan wajah. Pras membiarkan Layda memeluknya.

"Maafkan aku dan terima kasih untuk perlakuanmu selama ini." Kalimat lirih itu terkatakan dengan suara tersekat Layda.

Pras tidak mengatakan apa pun, namun ketika Pras membelai lembut tangan Layda yang melingkari pinggangnya, Layda tahu lelaki itu memahami semua perkataannya.

Utama Tandrawan tersenyum puas saat sekretarisnya menyampaikan kabar yang selama berhari-hari ini dia tunggu-tunggu.

"Setelah kontrak ditandatangani, bagian pemasaran segera melakukan pertemuan untuk menjelaskan konsep promosinya."

"Siapa yang akan *meeting* dengan pihak mereka?" Utama bertanya.

"Perwakilan pemasaran dan promosi, Pak."

"Kalau tanggalnya sudah ditentukan, saya akan ambil bagian dalam pertemuan itu."

Terlihat sedikit keterkejutan di wajah sekretaris yang berdiri di depan meja kerja Utama. Aneh jika direktur utama sampai ikut campur urusan yang bukan bagiannya.

"Promosi ini sangat penting bagi produk properti yang akan kita luncurkan, jadi saya ingin memastikan semua berjalan sempurna," jelas Utama.

"Baik, Pak." Sekretaris itu memberi anggukan mengerti. "Saya permisi kembali ke meja saya, Pak."

Semua berjalan seperti yang Utama inginkan; kenyataan itu membuat senyumnya tergurat lebar. Dia menyadari yang dilakukannya ini kegilaan, dia paham ini tidak akan mudah dijalani. Akan ada banyak tekanan yang harus dia hadapi, namun dia bukan Utama lima tahun lalu, yang terlalu pengecut mengambil keputusan. Segala hal yang menyiksanya selama ini telah mengubahnya menjadi Utama Tandrawan yang mampu melakukan segalanya untuk mendapatkan kembali apa yang telah dia lepaskan.

16

"KAMU sering ke tempat ini?"

Pras menoleh dan tersenyum pada Layda yang berdiri di sampingnya. Semilir angin sore yang berembus menyegarkan, menerpa wajah mereka yang menyaksikan anak-anak bermain bola di lapangan rumput kecil di halaman belakang panti asuhan.

"Ini tempat tinggalku sejak bayi hingga dewasa. Tempat ini bagaikan rumah untukku, rumah yang kudatangi saat lelah dan ingin pulang."

Layda hanya menatap Pras.

"Jangan tatap aku seperti itu. Aku bahagia pernah melewati masa itu." Pras menegur Layda.

"Memangnya apa yang kamu lihat dari tatapanku?" Layda bertanya.

”Rasa kasihan,” Pras menebak.

”Bukan padamu. Aku merasa kasihan pada orangtua yang meninggalkanmu di sini. Mereka tidak tahu anak sehebat dan sebaik apa yang mereka tinggalkan.”

Perkataan Layda berhasil membuat senyum lebar mengembang di wajah Pras. Untuk pertama kali dia mendengar perkataan membanggakan seperti itu. Spontan Pras menggenggam tangan Layda dan mengelusnya. ”Terima kasih,” bisiknya.

”Untuk...?”

”Untuk mengucapkan perkataan semanis itu,” jawab Pras.

Layda memutar tubuh agar dapat memandang Pras sepenuhnya.

”Kamu orang baik, Pras, yang terbaik dalam hidupku. Aku masih punya ribuan kata untuk menggambarkan betapa istimewanya kamu.”

Akan terdengar konyol jika Pras mengatakan ada puluhan balon warna-warni yang mengembang memenuhi rongga dadanya. Mendapatkan balasan atas perasaannya saja masih terasa bagai mimpi yang menjadi kenyataan, dan sekarang Layda memujinya setinggi langit begitu… Mungkin Pras hanya tinggal menunggu mati karena bahagia.

”Semua berjalan baik?” Budi bertanya saat mereka duduk di ruang tengah panti. Pras berpaling pada Budi, sebelumnya pandangannya tertuju pada Layda yang sedang membacakan cerita pada anak-anak panti di ruang belajar.

”Kamu terlihat bahagia.”

”Aku bahagia dengan membahagiakan Layda,” kata Pras lirih. Sekilas tatapannya terarah pada Layda kembali, yang tertawa bersama anak-anak. ”Itu tujuanku hidup mulai sekarang.”

Budi tersenyum, maklum dan mengerti mengapa Pras berkata seperti itu. Bagi orang yang mencintai orang lain begitu dalam, perkataan seperti itu bukan bualan melainkan wujud ketulusan.

”Lakukan apa pun yang akan membawa kebahagiaan bagimu, Pras. Tujuan terbaik manusia dalam hidupnya adalah meraih bahagia.”

Budi merangkul sebelah bahu Pras, memperlihatkan senyum seorang sahabat yang mendukung pilihan sahabatnya, dan Pras sangat berterima kasih untuk itu.

nbook Digital Publishing/KG-2/5

”Besok siang kita *meeting* dengan perusahaan properti. Seperti Mas Ferdi bilang, kontrak ini besar dan penting untuk kariermu. Juga untuk perusahaan. Karena itu Mas Ferdi meminta kamu bersikap baik saat *meeting* dengan mereka.”

Layda mendengus kesal mendengar pesan Ferdi yang dititipkan pada Pras.

Mengapa manajemen selalu menganggapnya pembuat masalah?

”Memangnya apa sih yang mungkin kulakukan untuk mengacaukan *meeting* itu? Apa kalian pikir besok aku akan meninggalkan ruang *meeting* setelah menampar perwakilan perusahaan properti itu?”

Pras tertawa mendengar semburan emosi Layda. Dia yang berdiri di sisi kulkas, berjalan mendekati Layda, memeluknya seraya mengelus lembut bagian belakang kepalanya. Dan itu berhasil mengurangi kekesalan Layda.

"Mengapa kalian senang menganggapku pembuat masalah?" keluh Layda dengan nada merajuk dalam pelukan Pras.

"Hanya orang-orang yang tidak mengenalmu dengan baik yang menganggap seperti itu," kata Pras, tersenyum saat melepaskan pelukan dan menatap Layda. "Bagiku, yang begitu mengenalmu, kamu adalah pusat kebahagiaanku."

Layda pernah mendengar ratusan kalimat manis maupun kalimat gombal, tapi baru kali ini mampu mendesirkan perasaan hangat di dadanya. Layaknya wanita bodoh yang belum mengerti cinta bisa melukai, Layda memercayai semua perkataan Pras. Apa cinta kembali berhasil membodohinya? Apa dia akan pasrah membuat dirinya diperdayai manisnya cinta?

Layda menyandar di dada Pras, berharap mendapat ketenangan. Dia belum tahu apakah hubungannya dengan Pras akan membawa kebahagiaan atau kesedihan untuknya. Dia belum siap dibuat kecewa jika berharap terlalu banyak.

Apakah berlebihan jika wanita seperti Layda mengharapkan ketulusan cinta yang membahagiakan dari laki-laki sebaik Pras? Jika memang boleh, dia ingin memeluk tubuh hangat ini selama yang dia mampu. Jika memang boleh, dia ingin merengkuh cinta ini sepanjang hidupnya.

"Dari Mas Pras." Mirna memberikan *paperbag* kecil pada Layda yang baru saja keluar dari kamar. "Pagi-pagi Mas Pras telepon saya, bilang sebelum ke kantor buat melatih calon manajer junior, dia mau titip sesuatu buat Mbak Layda."

"Kenapa Pras nggak datang sendiri?" selidik Layda.

"Mas Pras bilang nggak mau ganggu tidur Mbak Layda," jelas Mirna. Layda melihat raut kesal di wajah Mirna. Gadis berkacamata itu bahkan menghela napas panjang seraya berguman, "Perhatian banget sumpah."

Layda tersenyum maklum melihat reaksi Mirna yang sepertinya iri padanya. Semua wanita juga akan iri padanya yang memiliki seseorang seperti Pras di sisinya. Layda kembali ke kamarnya karena melihat ekspresi Mirna, karena rasanya bukan pilihan baik untuk membuka titipan Pras di depan gadis itu.

Susu cokelat, roti lapis ayam, dan kartu kecil ada di dalam *paperbag*. Layda meletakkan *paperbag* di tempat tidur, lalu duduk sebelum membuka dan membaca kartu.

Dear Layda.
Maaf aku nggak bisa menemani kamu meeting hari ini. Aku yakin dengan atau tanpaku, kamu akan melakukan yang terbaik untuk meeting kali ini.

Sebelum pergi, pastikan kamu menghabiskan semua yang kukirim. Aku akan sangat kecewa jika kamu tidak melakukannya.

Semoga harimu berjalan penuh senyum, sama seperti hariku karena akan memikirkanmu sepanjang hari.

Aku mencintaimu.
Pras

Digital Publishing

Layda tidak tahu senyum di wajahnya sudah mengembang selebar apa, terlalu malu untuk melihat dirinya yang dibahagiakan surat Pras. Layda lupa bagaimana rasanya dibahagiakan cinta. Saat cinta mengalirkan kebahagiaan dalam dirinya, mengubahnya menjadi begitu mudah tersentuh.

Semua akan berjalan dengan baik hari ini. Itu yang diyakini Layda saat melangkah di marmer lantai dua puluh sebuah gedung perkantoran megah.

Suasana hati Layda sangat baik setelah menerima perhatian manis yang Pras berikan pagi tadi sehingga tidak mungkin ada yang bisa merusaknya.

"Terima kasih," ucap Layda saat satpam berpakaian rapi membukakan pintu ruang rapat untuknya.

"Mohon Mbak Layda dan Mas Ferdi tunggu sebentar. Pimpinan kami akan segera ke ruangan ini." Sekretaris berwajah ramah berkata sebelum meninggalkan ruang rapat.

"*Meeting* ini sangat penting, Layda, jadi kamu—"

"Aku sudah tahu," Layda memotong, bosan dengan kalimat yang berulang-ulang dikatakan Ferdi sepanjang jalan. "Aku tidak sakit jiwa. Karena itu Mas tidak perlu khawatir aku akan tiba-tiba bertingkah tidak semestinya."

Tidak lama kemudian pintu ruang rapat kembali terbuka. Layda menegakkan posisi duduknya, merapikan *blazer* putihnya. Sebisa mungkin dia ingin terlihat profesional di *meeting* yang diingatkan Ferdi sebagai *meeting* penting itu. Senyum lebar dan

ramah dia guratkan, tapi tidak bertahan lama. Saat melihat orang yang masuk ke ruang rapat, bersama para pengiringnya, ekspresi Layda berubah kaku.

Layda tidak pernah tahu hal seperti ini bisa terjadi dalam kehidupan nyata. Layaknya adegan rekaan dalam film, pemandangan di depannya benar-benar sulit dipercaya. Utama Tandrawan berdiri di hadapannya.

"Selamat siang, Mbak Layda." Suara Utama menyapa ramah, tapi terdengar memuakkan bagi Layda. Wanita itu bahkan tidak menyambut tangan Utama yang terulur ke arahnya.

"Layda." Ferdi yang berdiri di sampingnya menegur. Dengan terpaksa Layda menyambut tangan itu, yang sekali pun tidak pernah ingin dia sentuh lagi

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Utama tidak tahu dengan cara apa Layda Arum meredam emosi. Banyak hal gila yang dia bayangkan akan dilakukan Layda saat melihatnya muncul di ruang rapat siang ini. Dia mengira Layda akan meneriakinya, menamparnya, atau yang paling sederhana dia akan meninggalkan ruang rapat.

Tapi Layda tetap duduk tenang di ruang rapat, tak bereaksi berlebihan seperti bayangan Utama.

Rapat berjalan lancar seperti yang direncanakan. Layda sama sekali tidak menolak maupun mengomentari isi rapat yang mengatur kerja sama antara mereka, seolah pasrah dengan kontrak yang sudah ditandatanganinya.

"Terima kasih untuk hari ini. Mohon kerja sama untuk ke depannya." Utama menjabat tangan Ferdi. Matanya bergerak

mengikuti Layda yang berdiri dan sepertinya ingin keluar ruangan.

"Bisa saya bicara dengan Mbak Layda sebentar?" Permintaan Utama menahan langkah Layda. Tatapan dingin langsung diarahkan Layda padanya, seolah permintaannya dinilai keterlaluan olehnya.

"Hanya sebentar. Ada yang harus saya bicarakan secara pribadi dengan Mbak Layda," Utama segera menambahkan, agar Layda tidak menolak dan yang lain keluar.

"Oh, tentu," Ferdi yang memberi izin, alih-alih Layda. Setelahnya Ferdi berpaling pada Layda. "Saya tunggu di lobi ya." Bersama yang lain, Ferdi keluar meninggalkan mereka.

Utama dan Layda hanya berdua sekarang; kesempatan yang sudah dinantikan Utama sejak dia melihat Layda di ruang rapat.

"Apa lagi?" Pertanyaan dingin itu menjadi kalimat pertama yang diucapkan Layda, setelah sebelumnya hanya diam. "Apa tidak cukup kamu menjebakku dengan kontrak ini?"

"Menjebak?" Utama mengerutkan kening. "Apa yang kamu maksud dengan menjebak? Aku menawarkan kontrak kerja sama yang sangat menguntungkan kariermu."

"Aku tidak akan mau menandatangani kontrak itu jika tahu kamu berada di balik ini semua. Pasti akan kurobek kontrak itu tepat di hadapanmu!"

Utama bisa merasakan dinginnya ucapan dan tatapan Layda yang menghunjamnya. Kebencian di mata itu belum berkurang sedikit pun, bahkan semakin membara.

"Apa maksudmu dengan ini semua? Apa tujuanmu terhadapku, wanita yang kamu campakkan begitu saja lima tahun lalu?"

Utama terdiam. Hatinya nyeri, tapi dia menyadari dirinya memang layak dibenci Layda.

"Aku ingin kembali padamu." Kalimat singkat yang telah sekian lama tersimpan di benak Utama, kalimat yang berupa harapan yang ingin dia wujudkan menjadi nyata.

"Gila!" sergah Layda. "Apa yang ada dalam kepala pintar seorang Utama Tandrawan sampai bisa berniat seperti itu? Kamu menganggap aku masih Layda bodoh yang akan menerimamu begitu saja setelah kamu menghancurkan hidupku?

"Aku mencintaimu. Masih sangat mencintaimu." Utama berkata lirih.

"Cinta." Layda mendengus keras, seolah kata cinta yang diucapkan Utama sudah mengotori pendengarannya. "Dengar! Apa pantas laki-laki pengecut sepertimu mengucapkan itu? Jangan rusak kata itu dengan mulut kotormu, karena kamu sama sekali tidak berhak mengatakannya. Kamu membuatku kehilangan semua hal: orangtuaku, janin dalam kandunganku. Kamu mencuri kebahagiaanku. Sekarang setelah aku berhasil hidup baik-baik saja, kamu ingin kembali karena merasa masih mencintaiku?"

Utama memalingkan wajah, tidak sanggup lagi melihat mata Layda yang terarah tajam. Terlalu menyakitkan.

"Tatap aku!" Layda berseru keras. Utama menurut. "Apa di matamu aku terlihat seperti wanita yang akan menerimamu kembali?" Mata Layda digenangi air mata. "Apa pun yang akan kamu lakukan... Sampai mati pun aku tidak akan membiarkan diriku terbodohi cinta busukmu."

Kalimat itu terkatakan bersamaan dengan turunnya air mata kemarahan dari mata Layda, kalimat yang berhasil membuat

dada Utama sesak. Layda membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi.

"Aku akan bercerai."

Langkah Layda terhenti saat Utama berkata dari balik punggungnya. "Aku lepaskan semuanya untuk kembali padamu."

Utama berharap Layda akan memutar tubuhnya dan berjalan kembali padanya.

Sayangnya tanpa sedikit pun menoleh, Layda melanjutkan langkah menjauhinya.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

17

"LAYDA minta diantar langsung ke apartemen. Dia bilang mau istirahat. Mirna juga disuruh pulang," jelas Ferdi saat Pras bertanya mengapa Layda tidak ikut ke kantor, padahal sebelumnya dia dan Layda sudah berjanji akan bertemu di kantor dan pulang bersama usai rapat Layda dengan perusahaan properti itu.

"*Meeting*-nya berjalan oke kan, Mas?" Pras bertanya, khawatir ada yang tidak beres, karena Layda tidak mengangkat telepon darinya sejak siang ini.

"Semua oke. Dua minggu lagi Layda syuting iklan untuk rancangan hunian pintar perusahaan itu."

Digital Publishing/KG-2/SC

Pras berdiri di sudut sepi koridor kantor manajemen, mengeluarkan ponsel untuk sekali lagi menghubungi Layda; nomor Layda malah tidak aktif sekarang. Benarkah Layda hanya terlalu lelah? Atau ada hal lain? Pras merasa ada yang tidak semestinya terjadi.

"Mas Pras." Seseorang memanggilnya. Pras harus kembali ke ruang pelatihan. Seraya menghela napas, Pras memasukkan kembali ponsel, berharap tidak terjadi apa-apa dengan Layda.

Hampir tengah malam ketika Pras masuk ke apartemen Layda, setelah seharian semua telepon dan pesan yang dikirimkannya untuk Layda tidak mendapat respons. Dia gagal membuat dirinya percaya bahwa tidak ada yang terjadi pada Layda hari ini, gagal meredam kekhawatirannya, hingga tanpa pilihan dia membuka pintu apartemen ini.

Tidak ada satu pun lampu yang menyala di dalam apartemen ketika Pras masuk; keadaan yang membuat Pras semakin merasa ada yang tidak beres. Pras mempercepat langkah menuju kamar Layda lalu membuka pintu yang memang jarang sekali dikunci pemiliknya. Kamar Layda pun tanpa penerangan. Tapi sorotan lampu gedung tinggi masuk melalui dinding transparan yang tidak tertutup gorden, sehingga Pras bisa melihat Layda terbaring di tempat tidur.

Layda tertidur sambil memeluk erat selimut tebal yang seharusnya dia pakai untuk menutupi tubuhnya. Wajahnya sembap, tanda baru menangis. Bahkan dia belum mengganti pakaian. Perlahan Pras duduk di sisi tempat tidur Layda dan menatap

perempuan itu. Bertanya-tanya pada tubuh terlelap itu, "Apa yang terjadi?"

Dengan hati-hati, Pras menjangkau wajah Layda, mengusap pelan. Entah kesedihan apa kali ini yang membuat perempuannya meneteskan air mata?

Layda bergerak perlahan, seolah menyadari sentuhan halus Pras. Matanya terbuka dan langsung menatap Pras.

"Hei," sapa Pras pelan, dengan senyum.

"Hei," Layda membalas dengan suara serak, namun Pras lega Layda memperlihatkan senyumnya.

"Jangan bangun! Nggak perlu." Pras menahan bahu Layda yang berniat bangun. "Aku hanya mampir sebentar untuk melihat keadaanmu."

Pras menggenggam tangan Layda, membelai lembut tangan itu. Dalam diam dia menahan semua tanya yang memenuhi benaknya.

"Apa aku membuatmu khawatir?" Layda bertanya, setelah Pras hanya diam.

Pras tersenyum, tangannya menjangkau puncak kepala Layda dan membelainya sayang. "Ya, kamu membuatku khawatir hari ini, tapi sekarang kekhawatiranku sudah hilang karena sudah melihat dan menyentuhmu."

Layda membalas perkataan Pras dengan senyum yang menyimpan kesedihan. Untuk malam ini Pras hanya akan menggenggam tangan Layda dan membiarkannya menyimpan kesedihannya. "Kembalilah tidur!" Pras menyelimuti tubuh terbaring Layda. "Aku akan—"

"Jangan pergi!" Layda memotong kalimat pria itu sambil

nbook Digital Publishing KG-2/SC

menggenggam erat tangan Pras untuk menahannya. "Jangan pergi! Tetaplah di sini."

Bola mata cokelat gelap perempuan itu menatap memohon, membuat Pras tidak bisa menolak, karena sebenarnya dia memang tidak ingin menolak.

"Aku di sini menemanimu," kata Pras lirih. "Jangan pikirkan apa pun lagi sekarang. Apa pun itu, keluarkan semua dari pikiranmu dan pejamkanlah matamu. Aku ada di sini untuk menenangkanmu."

Pras merasakan genggaman Layda semakin erat, seolah melalui genggaman itu, Layda ingin Pras ikut merasakan kecamuknya dan menyembuhkannya.

Layda merasa menatap sebuah ketulusan tanpa pamrih, ketulusan yang tidak menuntut balasan, saat menatap Pras yang tertidur di sofa ruang tengah; Pras berada bersamanya malam ini, menemaninya tanpa satu pun pertanyaan yang diajukannya, meski seharusnya ia bertanya.

Layda duduk di lantai berkarpet sambil menopang dagu ke sofa yang ditiduri Pras. Hanya satu yang dilakukannya sejak tiga puluh menit berada di ruang tengah; menatap Pras yang tertidur, seolah menatap lelaki itu bisa menenangkan perasaannya yang kacau.

Layda ingin menangis di pelukan Pras, menumpahkan semua kesedihan yang dibawa luka masa lalu yang mengusiknya. Sebelumnya dia tidak pernah peduli perasaan Pras saat bersamanya. Seperti apa Pras menanggapi kesedihannya, setersiksa apa

Pras melihat dirinya menapaki jalan yang salah, dia tidak peduli itu. Namun saat ini, saat dia memiliki perasaan yang sama dengan yang Pras rasakan, dia tahu kesedihannya melukai Pras.

Dalam diam, air mata Layda mengalir pelan. Nyatanya, rasa sesak sulit dia tahan. Layda menutup mulut dengan telapak tangan agar isaknya tidak mengusik Pras, tapi gagal. Pras telah membuka mata. Terkejut mendapati Layda duduk di sisinya sambil menangis.

"Layda, ada apa?" Pras bertanya khawatir. Dia langsung bangun dan turun dari sofa.

Tangis yang berusaha ditahan Layda, menyekat semua kata yang ingin dia katakan. Dia hanya terdiam menatap Pras dengan air mata yang terus mengalir.

Pras membelai lembut wajah Layda, mengusap air mata yang terus mengalir hingga membasahi wajahnya. Sekali lagi tanpa menuntut jawaban, tanpa menuntut penjelasan, tangan hangat Pras merengkuhnya ke dalam pelukan erat, membiarkan Layda menangis dalam pelukannya, membiarkan Layda menyandarkan semua kesedihan padanya, meski Pras tidak tahu kesedihan itu ada karena apa.

Lima tahun lalu...

Dua koper besar menunggu bersama Layda. Tiket dan paspor yang dipegangnya menjadi benda penuh pengharapan untuk cintanya. Dia tengah dibutakan cinta. Tidak peduli banyak orang yang menentang cinta yang dirasakannya, dia akan tetap merengkuhnya.

Ponsel kembali berdering. Lagi-lagi panggilan dari ibunya dan Layda mengabaikannya. Tidak ada yang bisa mencegah Layda pergi bersama orang yang dicintainya. Jika di sini cinta mereka tidak dapat diterima, mereka akan pergi ke tempat yang tak ada penentang.

Senyum mengembang saat gadis itu menatap foto dirinya bersama lelaki yang begitu dicintainya, di layar ponselnya.

"Kita akan pergi demi cinta kita, kita akan melepaskan semua yang kita miliki jika itu menghalangi cinta kita. Kamu telah melepaskan semua hal berharga yang kamu miliki dan aku akan menggantinya dengan cintaku. Aku akan membahagiakanmu."

Mengingat kalimat tulus kekasihnya, membuat semua ketakutan dan keraguan menghablur meninggalkan Layda. Pilihannya jelas yang terbaik untuk cintanya, dan dia bahagia. Semua orang mengatakan dia bodoh karena terlalu naif menilai cinta, hingga rela melepaskan semua miliknya yang berharga untuk meraih cinta. Benar, karena bagi Layda dibahagiakan cinta adalah yang utama.

Titik-titik keringat kegelisahan mulai muncul di telapak tangannya yang memegang tiket dan paspor. Matahari sudah tenggelam. Penerbangan yang seharusnya membawanya pergi ke tempat harapan baru atas cinta yang ingin direngkuhnya, sudah lepas landas berjam-jam lalu. Dia lagi-lagi menekan nomor di ponsel, menghubungi orang yang seharusnya menggenggam tangannya dan menuntunnya pergi, tapi orang itu seperti mengabaikannya.

Pasti ada sesuatu yang terjadi, pasti ada yang menghalangi kekasih Layda. Ketidakberadaan sang kekasih pasti bukan karena keinginannya. Dia pasti sedang mencari cara melepaskan

diri agar bisa sampai ke tempat ini. Semua pemikiran itu menjadi alasan Layda untuk tetap menunggu di tempat ini, meski langit sudah gelap dan penerbangannya telah lewat.

Pesan singkat yang dikirim lelaki yang ditunggu-tunggu akhirnya menandaskan semua harapan Layda, menandaskan semua bayangan kebahagiaan yang akan diraih bersama.

Maafkan aku... Hanya kalimat ini yang bisa kukatakan untukmu. Harapan kebahagiaan atas cinta harus kita lepaskan, karena terlalu melelahkan jika kita memaksa mempertahankannya.

Hanya air mata dan isak tangis yang menjadi perwujudan atas kekecewaaan dan kesedihan saat cinta mencampakkan Layda begitu saja.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

"Ayah dan Bunda kecelakaan. Cepat kembali!" Kalimat itu terdengar ketika Layda menjawab panggilan telepon dari kakaknya.

Lalu air mata berubah menjadi erangan penuh penyesalan ketika penilaian keliru Layda tentang cinta membuatnya harus kehilangan orang-orang paling berharga dalam hidupnya. Hancur. Kata paling pas untuk menggambarkan keadaan dirinya saat cinta mencampakkannya, saat cinta yang diagungkannya ternyata dengan begitu kejam membuatnya kehilangan hal berharga dalam hidupnya.

"Pasien kehilangan janin dalam kandungannya."

Samar perkataan dokter di telinga Layda. Itu saja sudah ber-

hasil membuat dirinya luluh dalam kesedihan. Setelah orang-tuanya meninggalkan dirinya untuk selamanya, kini janin yang baru sesaat dia ketahui tumbuh dalam dirinya, ikut dirampas darinya. Lehernya tercekik menahan tangis, dadanya siap meledak lantaran disesaki kesedihan dan penyesalan. Laki-laki itu telah merusak dirinya begini parah, hingga dia tidak lagi utuh.

"Kamu mau selai apa? Ada dua macam selai kesukaanmu di sini, kacang dan cokelat. Pilih salah satu, atau kamu mau menggabungkannya jadi satu?"

Pras menyerocos dari dapur. Seperti tidak pernah terjadi apa pun, dia bertingkah seolah ini pagi yang biasa, pagi di mana dia menyiapkan sarapan untuk Layda yang baru bangun untuk memulai hari. Dari ruang tengah, pandangan Layda mengikuti gerakan Pras menyeduh teh dan memanggang roti. Layda tahu Pras menyimpan tanya padanya sehingga dia bangun dari sofa dan berjalan menghampiri Pras.

"Kita perlu bicara, Pras," kata gadis itu pelan. Pras meletakkan pisau roti yang dia pakai untuk mengoles selai kacang pada roti. Mengangkat wajah untuk menatap Layda, seolah bertanya, apa Layda sudah siap bercerita.

Keduanya memilih bicara di beranda apartemen. Sarapan yang dibuat Pras ditinggalkan begitu saja di dapur. Mereka tidak bernafsu memasukkan makanan ke perut ketika melakukan pembicaraan yang tengah mereka coba hindari.

"Aku bertemu dia."

Pras mengernyit, menatap serius Layda yang berdiri di sampingnya, ketika mendengar kalimat pembuka yang dikatakan Layda.

"*Meeting* kemarin siang mempertemukanku dengannya." Layda menambahkan. "Utama Tandrawan ternyata perintis sekaligus pemilik perusahaan properti itu, yang rupanya anak perusahaan Tandrawan Group. Bodohnya aku tidak mencari tahu sebelumnya."

Wajah Pras kaku, tapi dia tetap diam.

"Hidupku kembali berjalan sangat memuakkan," kata Layda dengan nada getir. "Dari sekian banyak orang yang bekerja sama denganku, mengapa harus dia, yang telah menghancurkan hidupku?"

Sorot mata Pras melemah. Layda tahu Pras mengasihaninya, karena itu dia enggan melihat tatapan itu.

"Aku pernah begitu bodoh mencintai orang itu dengan segenap jiwaku. Aku bahkan rela meninggalkan semua hal dalam hidupku demi bersamanya. Aku percaya ketika dia mengatakan bahwa dia pun akan melakukan hal yang sama untuk cinta kami. Aku kabur dari rumah demi dia, tapi ternyata dia berubah menjadi pengecut, tidak datang padaku dan membiarkanku menunggu. Pengecut itu tidak berani melepaskan miliknya, sementara aku ..." Layda berhenti, dan senyum sinis tergurat di wajahnya. "Aku kehilangan kedua orangtuaku. Mereka mengalami kecelakaan saat mengejarku, saat berusaha mencegahku melakukan kebodohan atas nama cinta."

Lagi, air mata menyebalkan harus keluar. Layda tidak berencana terlihat menyedihkan saat menceritakannya pada Pras. Cerita lama yang sudah diketahui Pras.

”Apa yang harus kulakukan? Aku tidak ingin menjadi pengecut yang lari dari kenyataan. Aku tidak boleh lari untuk menghindari bajingan yang seharusnya malu menghadapiku, kan?”

Pras mendekati Layda, menatap mata basah Layda untuk sesaat sebelum tangan kokohnya meraih tubuh Layda, mendekapnya dalam pelukan yang mengalirkan kenyamanan.

”Jangan menghindari apa pun. Kamu tak perlu bersembunyi dari situasi ini.” Pras berkata pelan. ”Hadapi pelaku kenangan buruk itu agar tidak lagi mengusikmu. Aku ada bersamamu sebagai penopangmu dalam menghadapinya. Aku akan selalu ada untukmu.”

Layda merengkuh kuat tubuh Pras yang memeluknya. Demi Tuhan, dia ingin selamanya ketulusan Pras dapat dia rengkuh dengan tangan lemahnya.

nbook
Digital Publishing/Kia 256

18

RASANYA menyenangkan berjalan di jalan setapak yang di kanan-kirinya menyuguhkan pemandangan asri pedesaan. Ketenangan yang begitu nyaman untuk diresapi, layaknya obat tanpa rasa pahit yang dapat menyembuhkan sesak di dada. Andai saja hidup bisa berjalan seperti ini setiap hari, andai saja kenyamanan dan perasaan bahagia dapat bertahan selamanya, Layda tidak akan memohon apa-apa lagi pada Tuhan.

Mereka sedang melarikan diri, sebut saja begitu, sebelum Layda harus menghadapi kenyataan yang paling enggan dia hadapi setelah ini.

"Kamu tidak menerima telepon

dari siapa pun?" Layda bertanya saat mereka melewati jalan kecil di tengah persawahan. Kalimat tanya sebagai pengganti pertanyaan "Apa tidak akan ada masalah jika kita pergi ke sini?"

"Aku meninggalkan ponsel di vila dan yakin tidak akan ada yang menelepon, karena aku sudah membereskan semuanya."

Senyum Pras berhasil meyakinkan Layda bahwa keberadaan mereka di sini tidak masalah. Pras mengeratkan gandengannya agar Layda berhenti khawatir.

"Udara di desa ini sejuk," Pras menggeser topik pembicaraan. Pandangannya menebar ke sekitar area persawahan, tersenyum lebar saat matanya menangkap sekumpulan anak yang berlarian mengejar layang-layang putus. "Menyenangkan," gumam Pras.

"Kamu bahagia di sini?"

"Bersamamu di tempat ini, aku sangat bahagia."

Aku juga sangat bahagia, jawab Layda dalam hati, sementara bibirnya hanya tersenyum.

Di tempat ini, dengan keberadaan Pras bersamanya, Layda ingin dibuat kuat sebelum menghadapi kenyataan yang menyertakan kenangan pahit.

Saat ini Layda ingin membuat kenangan baru yang menyenangkan bersama pria itu. Ia ingin dibuat tertawa oleh Pras dan menangkap tawa pria itu. Dia butuh kenangan indah ini untuk melawan kenangan masa lalunya.

Layaknya hidup tanpa beban berarti, malam ini pasangan itu bersantai di ruang tengah vila itu. Vila yang selalu dikunjungi Layda ketika butuh ketenangan.

Layda berbaring di sofa dengan paha Pras menopang kepalanya. Wanita itu tertawa lepas, menertawakan akting lucu aktor dalam film komedi yang mereka tonton bersama. Nyaringnya tawa Layda yang indah didengar begitu melegakan.

Selucu apa pun film yang mereka putar, sama sekali tidak menarik perhatian Pras, karena melihat Layda tertawa lepas jauh lebih membahagiakan. Pras membelai lembut rambut Layda yang tergerai indah di pangkuannya, belaian yang melimpahkan luapan kasih sayang yang disimpannya untuk Layda.

Layda berhenti menertawakan film, mengarahkan tatapan lurus ke mata Pras. Senyumnya merupakan tanda tidak keberatan dengan belaian lembut Pras.

"Aku mencintaimu," kalimat itu terkatakan dengan suara lirih dari mulut Pras.

"Aku pun mencintaimu," balas Layda. Kalimat balasan yang membuat senyum lebar mengembang di wajah Pras.

Untuk beberapa saat mereka bertatapan. Wajah Pras yang tertunduk perlahan bergerak mendekati wajah cantik itu. Dengan segala rasa dia menyentuh lembut bibir Layda dengan bibirnya. Segenap perasaan cinta yang meluapi dirinya, membuatnya enggan melepaskan sentuhan menyenangkan itu, dan semakin enggan lagi melepasnya saat mendapat balasan Layda.

"Kamu pasti lelah hari ini. Segeralah tidur." Pras menepuk selimut tebal yang menutupi tubuh Layda yang baru saja terbaring. "Aku di kamar sebelah. Panggil aku jika butuh sesuatu."

Pras menegakkan diri, berniat beranjak dari sisi tempat tidur Layda yang semula didudukinya.

"Tetaplah di sini." Layda berkata pelan. "Aku sudah lama tidak berada di sini, dan malam ini rasanya begitu sunyi, jadi—"

"Akan kutemani." Pras memotong penjelasan Layda.

Pras berbaring dengan Layda di rangkulannya. Aneh rasanya berada dalam posisi ini, dengan Layda sedekat ini. Andai saja Layda bisa merasakan jantungnya yang berdetak cepat...

"Kamu nggak nyaman?" Layda mendongak saat bertanya.

"Nggak, aku nyaman kok," jawab Pras berbohong. "Hanya sedikit merasa aneh."

"Aneh apanya?" Layda kembali bertanya.

"Aneh kita berada sedekat ini."

"Kalau kamu nggak nyaman kamu bisa pergi." Layda berniat bangun dari rangkulan Pras, tapi Pras menahannya.

"Aku nggak bilang aku nggak nyaman." Pras buru-buru bicara, dan kembali merangkul tubuh ramping Layda. "Mungkin sebagian diriku masih butuh waktu untuk percaya bahwa benar aku bisa sedekat ini denganmu."

"Berhenti mengatakan hal-hal semacam itu, Pras!" Layda berpaling. "Kata-kata itu membuatku merasa istimewa."

"Kamu memang istimewa, sangat istimewa," tegas Pras.

"Aku hanya perempuan yang telah menghancurkan hidup, hanya sisa dari kehancuran yang kubuat sendiri. Jangan menganggapku istimewa. Aku tidak pantas menerima ketulusan cinta yang kamu arahkan untukku."

Perkataan Layda membuat ulu hati Pras nyeri. Pras mengeratkan pelukan, merengkuh lebih dalam tubuh Layda.

”Siapa pun dirimu, merengkuh cintamu adalah anugerah untukku,” kata Pras tulus.

Layda membenamkan wajahnya ke dada Pras. Tubuhnya bergetar. Isaknya terdengar samar sementara memeluk erat punggung Pras, seakan dia begitu takut ditinggalkan.

”Maafkan aku.” Hanya kata itu yang didengar Pras dari dalam pelukannya. Kata yang membuat Pras mendekap lebih erat tubuh terisak Layda. Dia ingin Layda berhenti mengucapkan kata-kata yang meremas ulu hatinya.

Mencintai Layda adalah pilihan Pras untuk bahagia. Meski harus mengorbankan banyak hal dalam hidupnya, dia akan tetap mendekap erat cintanya. Pras sadar mencintai sosok penuh luka seperti Layda bukan hal mudah, terlebih saat masa lalu mulai datang menghantuinya. Namun selelah apa pun dia nanti, sekali pun dia tidak akan melepaskan genggaman atas cinta yang telah susah payah diraihnya.

Ibook
Digital Publishing/KC 2/3

”Mas, saya harus tetap mendampingi Layda hari ini.” Pras berkeras, meski tahu mengatur ulang jadwal pelatihannya tidak mudah. Untuk kali ini, dia tidak mau membiarkan Layda menghadapi orang itu tanpa dirinya.

”Kamu kan ketua pelatihannya, tolong jangan buat ulah.” Ferdi memperingatkan. ”Kita sudah sepakat bahwa selama sebulan ini kamu dibebastugaskan dari Layda supaya bisa konsentrasi memimpin pelatihan. Lantas apa alasanmu merengek seperti ini?”

”Ini pemotretan pertama Layda untuk perusahaan properti

itu, mungkin saja dia akan…" Pras tidak melanjutkan kalimatnya, tidak bisa mengatakan bahwa dia cemas bila Layda sampai bertemu Utama Tandrawan.

"Sebenarnya apa yang kamu cemaskan soal proyek ini? Kenapa kamu begitu khawatir?"

Pras diam saja.

"Kamu pacaran sama Layda?" Ferdi mengejutkan Pras dengan pertanyaan tidak terduga. "Kalau kamu nggak pacaran sama Layda, kenapa kamu harus sekhawatir ini sama dia?" Ferdi menyimpulkan kediaman Pras sebagai jawaban tidak. Menurutnya, tidak mungkin seorang Layda Arum yang terkenal mau menjalin hubungan dengan manajernya.

"Apa pun alasannya, kamu harus tetap mengawasi pelatihan ini sampai selesai." Nada Ferdi melunak. "Kamu bisa pulang lebih awal dan menjemput Layda di lokasi pemotretan setelahnya."

Bahu Pras terkulai saat dia berjalan keluar ruangan Ferdi. Janjinya untuk mendampingi Layda terasa bagai omong kosong.

Layda memutuskan sambungan telepon. Sedikit kecewa saat mendengar Pras mengatakan tidak bisa menemaninya. Tapi seperti yang dikatakannya pada Pras sebelum menutup telepon, dia akan akan baik-baik saja. Sejauh ini dia sudah berhasil bermetamorfosis menjadi Layda yang siap menghadapi apa pun, termasuk masa lalu yang dibencinya.

Seperti yang selalu dipamerkannya, dia bukan lagi Layda yang lemah. Kini dia adalah Layda yang tidak bakal mengizinkan

itu, mungkin saja dia akan…" Pras tidak melanjutkan kalimatnya, tidak bisa mengatakan bahwa dia cemas bila Layda sampai bertemu Utama Tandrawan.

"Sebenarnya apa yang kamu cemaskan soal proyek ini? Kenapa kamu begitu khawatir?"

Pras diam saja.

"Kamu pacaran sama Layda?" Ferdi mengejutkan Pras dengan pertanyaan tidak terduga. "Kalau kamu nggak pacaran sama Layda, kenapa kamu harus sekhawatir ini sama dia?" Ferdi menyimpulkan kediaman Pras sebagai jawaban tidak. Menurutnya, tidak mungkin seorang Layda Arum yang terkenal mau menjalin hubungan dengan manajernya.

"Apa pun alasannya, kamu harus tetap mengawasi pelatihan ini sampai selesai." Nada Ferdi melunak. "Kamu bisa pulang lebih awal dan menjemput Layda di lokasi pemotretan setelahnya."

Bahu Pras terkulai saat dia berjalan keluar ruangan Ferdi. Janjinya untuk mendampingi Layda terasa bagai omong kosong.

Layda memutuskan sambungan telepon. Sedikit kecewa saat mendengar Pras mengatakan tidak bisa menemaninya. Tapi seperti yang dikatakannya pada Pras sebelum menutup telepon, dia akan akan baik-baik saja. Sejauh ini dia sudah berhasil bermetamorfosis menjadi Layda yang siap menghadapi apa pun, termasuk masa lalu yang dibencinya.

Seperti yang selalu dipamerkannya, dia bukan lagi Layda yang lemah. Kini dia adalah Layda yang tidak bakal mengizinkan

dirinya tersakiti lagi. Utama Tandrawan hanya masa lalu menyakitkan yang bisa dia abaikan. Sekali lagi dia tegaskan pada dirinya sendiri: dia bukan lagi gadis bodoh yang akan membiarkan dirinya goyah dan tersakiti.

Layda tetap secantik dulu. Ah, bahkan lebih cantik dengan barang-barang mahal dan riasan yang membungkus penampilannya. Utama Tandrawan berdiri di salah satu sudut set pemotretan pertama Layda Arum sebagai model utama apartemen pintar yang akan dirilis perusahaannya. Dalam diam, dari kejauhan dia mengagumi sosok yang ditatapnya.

"Siang, Pak," sapa staf promosi perusahaan ketika berjalan melewati Utama. Utama hanya mengangguk singkat. "Bapak butuh kursi?" tanya staf itu, melihat Utama sudah berdiri cukup lama.

"Tidak, saya segera kembali ke ruang kerja," jawab Utama. "Kamu lakukan saja pekerjaanmu, jangan pedulikan saya."

"Baik, Pak." Staf itu berjalan kembali menuju set pemotretan.

Sepertinya Utama tidak bisa memanjakan dirinya terlalu lama. Akan ada banyak orang yang menyapa bila menyadari keberadaannya di sini. Dia tak ingin usahanya untuk meraih kembali cinta Layda terganggu kabar-kabar yang akan menyulitkan posisinya maupun posisi Layda. Dulu mereka berpisah karena campur tangan orang lain. Kali ini Utama memastikan itu tidak terulang lagi.

ibook Digital Publishing

Utama Tandrawan masih memberikan tatapan tidak percaya ke arah Layda, saat tanpa bantahan dan tanpa penolakan, Layda bersedia ketika dirinya meminta waktu untuk bicara, seusai sesi pemotretan selesai pada sore hari.

Mereka berdiri di sudut koridor yang cukup sepi, tempat yang sesuai untuk melakukan pembicaraan yang tidak ingin dilihat dan didengar banyak orang. Utama belum memulai pembicaraan, hanya terdiam menatap sosok kerinduannya.

"Aku hanya punya waktu sepuluh menit," kalimat tegas itu dikatakan Layda tanpa melihat Utama. Layda terlalu jijik melihatnya.

"Terima kasih untuk tetap menjalani kontrak ini." Utama mulai bicara. "Sebelumnya aku mengira kamu akan meminta perusahaanmu membatalkan kontrak."

"Untuk apa aku melakukan itu?" tanya Layda. Tatapannya kini mengarah lurus ke mata Utama. "Bukankah aku akan terkena penalti sangat besar jika membatalkan kontrak yang sudah kutandatangani? Aku jelas tidak mau dirugikan. Apalagi oleh pecundang sepertimu."

Kata-kata Layda tetap dingin dan menusuk, menciptakan perasaan ganjil yang menyakiti Utama.

"Kamu tentu tidak berpikir aku tetap wanita lemah yang tidak mampu menghadapi bajingan seperti kamu, bukan?" Utama tidak ingin menjawab. "Aku tidak bersalah apa pun dalam hal ini, sehingga kenapa harus menghindarimu? Yang seharusnya enggan bertemu diriku, karena merasa bersalah atau malu, adalah dirimu."

Tatapan itu semakin menantang. Layda seperti sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Utama bukan lagi ber-

hadapan dengan Layda yang berhati lembut, Layda yang penuh kasih sayang. Dan dia menyesal sudah mengubah Layda menjadi sosok seperti itu.

"Aku bersalah. Ya, seharusnya aku malu muncul di hadapanmu. Aku telah melepaskanmu dulu, dan itu menjadi penyesalan terbesarku."

Utama berusaha mengabaikan dengus melecehkan Layda.

"Demi Tuhan, aku menyesal tidak datang saat itu." Utama meraih tangan bebas Layda, menggenggamnya erat.

"Apa penyesalan yang kamu katakan bisa mengembalikan kedua orangtuaku yang meninggal dalam kecelakaan saat berusaha mencegahku? Apa penyesalanmu bisa mengembalikanku sebagai Layda yang belum menghancurkan diri? Apa semua penyesalan menjijikkan yang kamu katakan, pikirmu dapat membuatku melupakan luka luar biasa menyakitkan ketika kamu mencampakkanku karena kepengecutanmu?"

Genggaman Utama ke tangan Layda melemah karena kata-kata dingin yang menghunjam jantungnya.

"Berhenti membuatku muak mendengar penyesalan darimu! Berhenti membuatku jijik mendengarmu berkata bahwa kamu masih mencintaiku!"

Layda menyentak tangannya dari genggaman Utama. Enggan memperpanjang pembicaraan, dia membalikkan tubuh, melangkah menjauhi Utama yang membatu. Saat Layda hampir sampai ke ujung koridor, Utama berlari mengejarnya, meraih lengan Layda untuk mencegahnya pergi. "Jangan pergi, Layda! Biarkan aku bicara." Utama meminta dengan suara parau, tanda putus asa. "Kamu belum mendengar penjelasan dariku, karena itu—"

”Lepaskan!” Layda memotong permohonan Utama dengan mata menyipit penuh kemarahan. ”Lepaskan sekarang!”

Utama tidak menurutinya, meski Layda berniat meneriaki atau memukulnya. Namun ada tangan lain yang menarik tangan Layda dari genggamannya. ”Dia bilang lepaskan.”

Kemudian tangan itu mencengkeram kuat tangan Utama, seolah berusaha meremukkannya. Utama membatu, menerima tatapan penuh kemarahan laki-laki yang baru kali ini ditemuinya itu.

”Kita pergi, Layda!” Setelah membuat tangan Utama terasa kebas karena cengkeramannya, tanpa mengatakan apa pun lagi, laki-laki itu membawa Layda pergi.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Layda menatap tangannya dalam genggaman erat Pras, sementara mereka berjalan cepat di koridor kantor Utama Tandrawan. Senyum mengembang di wajah Layda saat melihat punggung Pras yang berjalan selangkah di depannya. Perasaan bahagia memenuhi benak Layda ketika Pras datang padanya, meraih tangannya dari genggaman Utama, dan membawanya pergi. Pras membuatnya merasa begitu terlindungi, dan dia berterima kasih untuk itu.

”Pras.” Layda memanggil nama Pras setelah mereka sampai di lobi. Pras, yang berjalan di depan Layda dengan menggenggam erat tangannya, menoleh.

”Kenapa?”

Ekspresi wajah Pras terlihat aneh di mata Layda. Wajah Pras diliputi bermacam emosi. Dia terlihat marah dan kesal, tapi

sekarang tersenyum. "Kamu baik-baik saja? Maaf, aku nggak sadar sudah jalan terburu-buru." Pras menatap *high heels* sepuluh senti Layda. "Kakimu sakit, ya? Maaf, seharusnya aku ..."

"Pras. Nggak masalah kok." Layda tersenyum agar Pras merasa lebih baik. Pras mengembuskan napas lega, tapi tetap ada raut kemarahan di wajahnya, seolah ada hal lain yang membangkitkan kemarahan itu. "Terima kasih."

"Kita pulang. Aku ingin kita segera pergi dari gedung ini," putus Pras.

"Ya. Kita pergi!" Layda berkata seraya mengusap pelan tangan Pras, agar kemarahan yang dipendam Pras pergi dari dirinya.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

19

NYERI merambati batin Laras, menciptakan ngilu yang menyiksa. Dia bukannya tidak pernah mengira hal ini akan terjadi. Sejak memutuskan menikahi Utama Tandrawan yang dia sadari tidak mencintainya tapi mencintai orang lain, dia tahu saat seperti ini akan tiba, saat Utama berusaha kembali meraih cinta lamanya.

Sejak awal seharusnya Laras menyadari pernikahan ini hanya perjanjian bisnis. Seharusnya Laras tidak perlu mengharapkan cinta tulus dari suami yang tidak akan pernah bisa mencintainya. Namun dengan begitu bodohnya dia membiarkan

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

dirinya mencintai Utama, dan kini dia harus tersakiti oleh rasa yang dia bangun sendiri.

Senyum sumir tergurat di ujung bibir Laras, saat menatap foto-foto Layda Arum yang menjadi model untuk perusahaan properti Utama. Haruskah Laras mengutuk wanita yang dicintai laki-laki yang dicintainya? Atau haruskah dia melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan cintanya, meski untuk itu dia harus berubah menjadi wanita jahat sekalipun?

"Kamu masih marah, Pras?" Layda bertanya untuk kedua kali sejak mereka berdiri di beranda apartemen Layda, malam ini.

Marah masih, tapi Pras tidak tahu kemarahannya harus diarahkan pada siapa. Jika saja saat berhadapan dengan Utama Tandrawan, dia lupa memikirkan dampaknya jika dia memukul wajah laki-laki itu, tentu dia sudah melayangkan tinju untuk melebamkannya. Menahan kemarahan jelas tidak menyenangkan, meninggalkan ganjalan tidak nyaman di dada.

"Aku oke." Pras menyembunyikan kemarahannya dengan senyuman. "Kamu sendiri?" Yang terpenting adalah perasaan Layda.

"Bertemu Utama jelas tidak menyenangkan. Membuatku marah dan sedih bersamaan." Layda tersenyum lemah. "Laki-laki itu masih semenyebalkan dulu. Dia menganggap dirinya pusat segalanya, hingga merasa akan dimaafkan jika meminta maaf."

"Oh ya? Lantas apa kamu tadi memaafkan Utama?" Pras serius menunggu jawaban Layda. "Dan apa kamu bersedia kembali padanya?"

"Aku-memaafkan-Utama?" Layda mendengus, tidak percaya mendengar pertanyaan Pras. "Tidak sudi. Aku masih cukup waras, Pras."

"Jika Utama bersedia melepaskan semua miliknya demi memperbaiki hubungannya denganmu agar bisa kembali padamu, apa kamu tidak akan tergetar?"

Pras sadar, dia layaknya orang bodoh yang merasa tidak aman dengan posisinya. Tapi bukankah selalu ada kemungkinan cinta lama mengembalikan masa lalu yang dihancurkan keadaan?

Tiba-tiba Pras merasakan Layda merangkul pinggangnya, memeluknya. Dan setelahnya Layda berkata lirih, "Aku memilikimu. Untuk apa aku mengais cinta usang yang pernah menyakitiku, jika dalam rengkuhanku ini ada cinta tulus yang siap membahagiakanku?"

Pras menelan ludah, tersanjung mendengar perkataan Layda saat kegelisahan memenuhi benaknya.

"Kehadiranmu melepaskanku dari Utama Tandrawan, dan membahagiakanku. Kamu adalah alasanku untuk tidak lagi berubah menjadi Layda yang bodoh, Layda yang bisa diperdaya omong kosong tentang cinta."

Pras mendekap Layda sambil membuang napas lega, seakan beban yang menggelayuti dadanya sudah terlepas. Pras dengan tulus menawarkan kebahagiaan bagi masa depan Layda, tawaran yang membuat Layda beranjak sepenuhnya dari masa lalu suram yang melukainya.

Layda telah mencintai orang lain. Apa itu mungkin? Utama terdiam saat memandangi Layda di ruang pemotretan sedang berbicara dengan laki-laki yang pernah membebaskan wanita itu dari genggamannya. Kedua orang itu tertawa bersama. Cara Layda menatap dan menyentuh laki-laki itu, rasanya…

Utama mengalihkan pandangan. Kemarahan merayapi dirinya. Dia tidak suka melihat Layda bersikap dan tertawa seperti itu dengan laki-laki itu. Kalau saja di tempat pemotretan tidak banyak staf kantor, dia pasti sudah menghampiri Layda, melakukan hal sama seperti yang dilakukan laki-laki itu kemarin padanya: menarik tangan Layda dan membawanya pergi.

"Namanya Prasetya Pradana. Manajer Layda Arum lima tahun terakhir ini." Penjelasan singkat yang didapat Utama saat meminta informasi tentang laki-laki itu pada asisten pribadinya.

"Seperti apa kedekatan mereka?"

"Saya belum mencari tahu lebih jauh tentang itu, Pak," jawab si asisten.

Utama mendesah pelan. Belum banyak informasi yang dia dapat, karena dia baru meminta asistennya mencari data laki-laki itu, tiga puluh menit lalu.

"Gali lebih dalam. Termasuk kedekatannya dengan Layda."

"Baik, Pak. Segera saya lakukan." Asisten itu menjawab sigap.

"Jadwal kepulangan presdir apakah ada perubahan?" Utama mengganti topik. Dia harus tetap waspada akan keberadaan ayahnya.

"Sesuai jadwal, presdir akan kembali ke Indonesia bulan depan."

Utama mengangguk puas. Masih ada cukup waktu untuk bertingkah sesuai keinginannya, sebelum sang ayah yang selalu

mengendalikannya berada di dekatnya lagi. Meski kali ini dia berani menentang ayahnya untuk meraih cintanya, dia belum ingin menghadapi tekanan ayahnya saat cinta Layda belum benar-benar nyata berada dalam rengkuhannya.

"Aku akan kembali padanya."

Sepenggal kalimat itu membekukan peredaran darah Laras. Dia terdiam, dengan surat permohonan cerai tergeletak di hadapannya. Utama lagi-lagi memintanya untuk menandatangani surat yang sebelumnya sudah dia tolak.

"Dia mau?" Laras balik bertanya. Tangannya tidak bergerak. Dia tidak ingin menyentuh pulpen yang tergeletak di sebelah surat itu.

Utama tidak memberi jawaban, menyatakan bahwa dia sendiri pun masih ragu.

"Untuk apa kita bercerai kalau kamu sendiri tidak yakin orang yang kamu cintai akan menerimamu?"

"Aku ingin hidup seperti yang kuinginkan mulai sekarang." Utama berkata pelan. "Kamu pun ingin begitu, bukan? Kita berdua sudah lelah menuruti keinginan orangtua kita."

Untuk beberapa saat Laras menatap wajah lelaki di sampingnya yang sudah menjadi suaminya selama tiga tahun ini. Lelaki yang seiring berjalannya waktu, nyatanya dia cintai dan tidak ingin dia lepaskan.

"Aku tidak ingin bercerai." Laras berkata lugas.

"Kenapa?" Utama tidak terima. "Lebih baik kita bercerai. Kamu bisa terbebas dari pernikahan tanpa cinta ini. Kamu pun

mencintai orang lain sebelum terpaksa menikah denganku, jadi untuk apa kita bertahan?"

Aku mencintaimu, Laras menatap lekat Utama saat berkata lirih dalam hati. *Sekarang, itu yang kurasakan. Makanya aku tidak ingin berpisah darimu.*

"Aku tidak bisa menandatangani surat ini." Laras bangun dari kursi, menjauhkan diri dari surat yang harus ditandatanganinya. "Karena pernikahan kita menyangkut kepentingan bisnis, aku tidak bisa gegabah mengambil keputusan. Kamu sendiri, apa sudah siap menerima kemarahan ayahmu? Termasuk melepaskan harta milikmu?"

Laras berhasil membungkam Utama. Dia tahu Utama tidak mudah berkorban untuk cinta. Sejak bertahun-tahun lalu, Utama tidak pernah memiliki keberanian itu.

"Aku akan melepaskan semuanya." Utama berkata tegas, langsung menyesakkan dada Laras.

nbook Digital Publishing/KTP 2/5

"Kita makan malam bersama." Utama tiba-tiba mendekati Layda seusai pemotretan. "Aku sudah sampaikan pada asistenmu. Ini sebagai perayaan selesainya pemotretanmu untuk kantorku."

Layda mendengus pelan. Laki-laki ini rupanya menolak untuk memahami hal yang Layda katakan padanya waktu itu.

"Kamu mulai jadi pemberani," kata Layda dengan nada melecehkan. "Sebelumnya kamu hanya laki-laki pengecut yang terlalu takut pada kekuasaan ayahmu. Kamu bahkan berani mendekatiku di tempat di mana semua orang mengenalimu. Hebat sekali."

Mendengar perkataan Layda, Utama menatap waspada ke kanan-kiri, memastikan tidak ada pegawainya yang melihatnya bicara dengan Layda di gedung kantornya.

"Aku sudah tidak peduli soal itu." Ada keraguan yang Layda tangkap dari nada suara Utama. "Sekarang aku bersedia melepaskan milikku demi cintaku kepadamu."

"Bagaimana kalau aku tidak mau menerimamu kembali?" Mata Layda menyorot tajam ke mata Utama. Jengah dengan perkataan picisan yang keluar dari mulut laki-laki itu. "Cintamu sudah menghancurkanku, dan apa pun yang kamu lakukan dan korbankan tidak akan bisa memperbaikinya."

Layda sudah akan melangkah menjauhi Utama, ketika pria itu mengucapkan kalimat yang berhasil menghentikannya.

"Apa benar rasa cintamu padaku sudah hilang sepenuhnya?"

Layda kembali menatap tajam Utama; bisa-bisanya laki-laki itu mempertanyakan hal itu.

"Kalau benar perasaanmu padaku sudah hilang sepenuhnya, untuk alasan apa kamu menolak tawaran makan malam dariku? Kamu tidak perlu takut perasaan itu akan tumbuh lagi jika kamu menghabiskan waktu denganku, bukan?"

Laki-laki itu ternyata belum kehilangan kemampuan menjerat wanita lewat kata-katanya.

Pras ingin kakinya berhenti melangkah mondar-mandir di ruangan ini. Dia juga ingin matanya berhenti melihat ke bawah gedung apartemen, karena setajam apa pun penglihatannya dia tidak akan bisa melihat apa pun dari jarak sejauh itu. Semua

yang ia lakukan jelas sia-sia. Terus gelisah dengan mondar-mandir, hanya membuatnya lelah, dan terlebih lagi, memperburuk suasana hatinya.

Mereka sedang makan malam bersama.

Pras ingin mengenyahkan pemikiran mengganggu itu, tapi tidak bisa, karena memang benar itu yang tengah terjadi saat ini. Mirna mengatakan, dia dan Layda akan pulang terlambat karena Utama Tandrawan mengundang mereka makan malam.

Pras tidak mengerti kebodohan yang tengah dilakukan Layda. Utama adalah penyebab hidup gadis itu tidak bahagia. Lantas mengapa begitu mudahnya Layda memberi kesempatan pada laki-laki sialan itu untuk mendekatinya? Apa Layda masih mencintai laki-laki itu? Pertanyaan itu terus mengusik Pras, mengganggunya, membuat rasa tidak tenang memeluknya.

Layda masih mencintai Utama Tandrawan, dan Utama berhasil membujuk Layda untuk kembali menerima cintanya. Apa itu mungkin?

Pemikiran itu membuat Pras nyaris gila. Kemarahan menggumuli dirinya. Entah dia harus marah pada siapa.

nbook Digital Publishing by G-ESC

"Pras." Layda memekik, terkejut saat membuka pintu apartemen dan menemukan Pras duduk di ruang tengah. "Sejak kapan kamu di sini? Kamu menungguku?"

Layda melangkah mendekati Pras. Anehnya Pras diam saja, tersenyum pun tidak.

Apa Pras marah karena dia pulang terlambat? Atau karena

ponselnya tidak aktif? Ah, pasti Mirna memberitahu Pras bahwa malam ini dia menerima ajakan makan malam Utama!

"Istirahatlah!" Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Pras, seolah tengah meredam perasaannya.

Pras bangun, mengambil jaketnya dari sandaran sofa, lalu beranjak pergi.

"Tunggu!" Layda menahan lelaki itu. "Kamu punya banyak hal untuk dikatakan padaku. Kamu tidak menungguku di sini hanya untuk mengatakan satu kata itu, bukan?"

Laki-laki itu menimbang, haruskah dia mengatakannya?

"Tanyakan apa yang ingin kamu tahu."

Sunyi.

"Pras!" Layda menegur Pras, karena pria itu tetap diam.

"Kenapa kamu menerima ajakan makan malam darinya?"

Layda tersenyum saat melangkah mendekati Pras, mengangkat wajahnya untuk menatap mata tajam Pras.

"Kamu tidak suka aku makan malam dengan klien?"

"Layda, dia bukan…" Pras menahan diri.

"Dia hanya klien bagiku." Layda kembali bicara. "Aku makan malam bersama klien, hanya itu. "

Layda yakin sekali banyak pemikiran aneh yang berputar di kepala Pras selama duduk di ruangan ini.

"Apa kamu ingin memarahiku karena aku makan malam dengan klien biasa?" Layda bertanya lembut. "Apa kamu ingin meneriakiku karena aku sudah begitu bodoh menerima ajakan makan malam darinya?"

"Layda, aku…" Lagi-lagi Pras gagal melanjutkan kalimatnya, sulit mengekspresikan suasana hatinya.

Layda menggenggam erat kedua tangan Pras sambil menguratkan senyum terbaiknya, ketika Pras menatapnya. "Apa kamu begitu takut aku akan kembali menjadi wanita bodoh, Pras?"

"Aku hanya takut Utama memerdayaimu dengan cinta lama kalian." Pras akhirnya bicara tentang kegalauannya. "Kamu pernah mencintai dia begitu dalam, dan aku terlalu takut cinta itu kembali menjeratmu. Dan kamu—"

"Dan aku berubah menjadi ciptaan Tuhan yang paling bodoh?" Pras diam, tatapannya teralih. "Sekarang, cintaku sudah kuarahkan pada seseorang. Tapi yang menyedihkan, orang itu belum benar-benar memercayai bahwa aku sungguh mencintainya."

Senyum perlahan terlihat mengembang di wajah Pras, menggantikan kegusaran. Kalau saja Pras menyadari betapa besarnya cinta Layda padanya, tentu ia tidak akan segusar tadi.

nbook
Digital Publishing

20

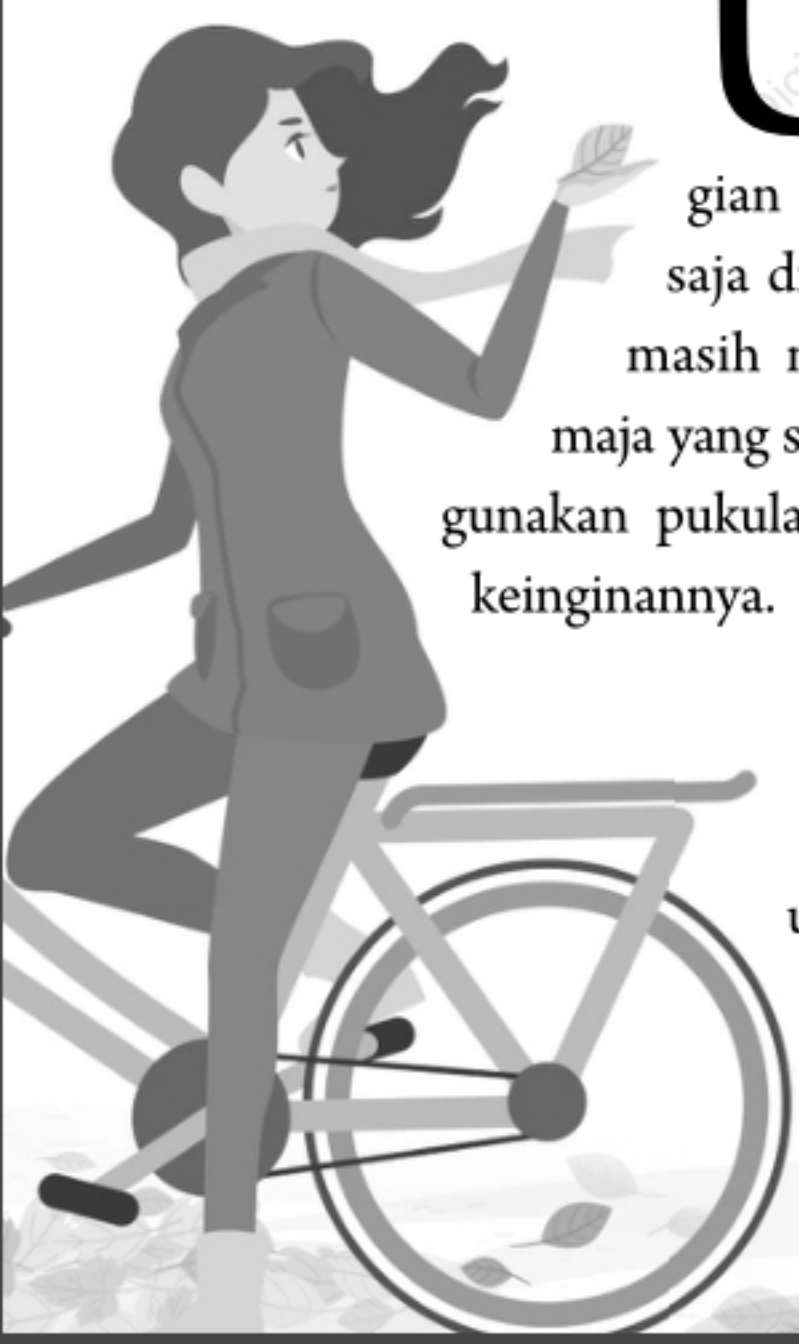

UTAMA keluar dari ruang kerja ayahnya dengan menahan rasa nyeri di rahang dan beberapa bagian tubuhnya. Sebatang tongkat golf baru saja dilayangkan ayahnya padanya. Ayahnya masih memperlakukannya layaknya anak remaja yang suka membangkang. Beliau masih menggunakan pukulan untuk membuat anaknya mengerti keinginannya.

Utama menyeringai pahit saat menyentuh ujung bibirnya dan mendapati darah di jarinya. Walaupun sudah lanjut usia, pukulan ayahnya tetap sekeras dulu. Yang mungkin berbeda, kali ini

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Utama tidak akan menuruti keinginan ayahnya, sekalipun sang ayah memukulinya sampai tulang-tulangnya patah.

Lelaki muda itu sudah memutuskan untuk keluar dari kekangan ayahnya yang mengimpitnya selama ini. Dia sudah terlalu lelah dikendalikan. Sekeras apa pun ayahnya menentang keputusannya untuk bercerai, dia akan tetap mengambil keputusan itu.

Ya, Utama tidak ingin lagi melanjutkan hidup yang penuh penderitaan itu. Tidak lagi.

"Apa yang terjadi?" Laras terkejut saat melihat Utama pulang dalam keadaan kacau. Wajahnya penuh lebam. Suaminya itu bahkan tidak bisa berjalan tegak. "Kamu kenapa?"

Mengabaikan kekhawatiran Laras, Utama berjalan pelan memasuki kamar mereka. Saat Laras bergegas menyusulnya, Utama sudah masuk ke kamar mandi dan menguncinya. Khawatir, Laras berdiri di depan pintu kamar mandi. Di sela suara air mengalir, Laras mendengarnya muntah-muntah.

Apa yang sebenarnya terjadi? Utama tadi pergi untuk menemui ayahnya yang baru pulang dari Amerika. Apa yang terjadi sampai-sampai kondisinya seperti itu?

Utama keluar dari kamar mandi setelah Laras lama menunggu dalam kecemasan.

"Jangan tanya apa-apa!" tandas Utama, bahkan sebelum Laras membuka mulut untuk bertanya. "Aku sedang tidak ingin menjawab. Aku ingin istirahat."

Laras hanya berdiri diam. Utama membuka kemeja yang

dipakainya, menggantinya dengan piama. Memar terlihat jelas di punggungnya, seperti pukulan benda tumpul. Saat Laras mencemaskan keadaan suaminya, saat banyak hal ingin dia ketahui, dia justru harus menelannya karena Utama tidak ingin ditanya.

Laras menyadari Utama tidak bahagia dalam pernikahan mereka. Banyak yang pria itu korbankan lantaran terjerat dalam pernikahan ini. Tapi bukan hanya Utama seorang, dia pun merasakan hal serupa.

Laras duduk di lantai berkarpet di sisi tempat tidur kamar sementara terus menatap sosok Utama yang tertidur. *Sekali saja, tidak pernahkah dirimu menganggap aku bagian kehidupanmu? Sekali saja selama kita bersama, tidak pernahkah kamu memiliki perasaan istimewa terhadapku? Sekali saja, hanya sekali saja, pernahkah kamu mencoba untuk melupakan cinta lamamu demi mencintaiku?*

Air mata luruh dari mata Laras. Dia tidak pernah menyangka, mencintai seseorang yang terluka demi mempertahankan cinta lamanya, bisa begini menyiksa.

Ini untuk terakhir kali, Layda berkata dalam hati, saat dia duduk berdua Utama Tandrawan, untuk makan siang.

Layda tidak tahu sudah berubah seberani apa Utama Tandrawan sekarang. Utama yang lima tahun lalu dia kenal, bukan Utama yang akan mengambil risiko untuk mendekatinya di tempat terbuka. Layda tahu benar sepengecut apa lelaki itu dulu, dan dia yakin Utama tidak akan pernah bisa melawan jiwa pengecutnya.

”Kamu sengaja memilih restoran ini, karena hanya orang-orang tertentu yang bisa makan di tempat ini?” Layda menatap ke sekeliling restoran mewah yang terbilang sepi pengunjung, karena makanannya mahal. Kemungkinan besar hanya sedikit kenalan yang makan dalam waktu bersamaan dengan mereka.

”Kamu nyatanya tetap pengecut yang takut kesalahanmu dilihat orang.”

Utama meletakkan pisau yang dia pakai untuk memotong steik di piring makannya. Dengan santai dia melemparkan tatapan hangat pada Layda yang duduk berhadapan.

”Bukan diriku yang kupertimbangkan, tapi dirimu,” jelasnya. ”Kamu tentu tidak ingin terlihat banyak orang saat makan siang, kan? Kamu sangat terkenal. Segala hal yang kamu lakukan menarik perhatian orang. Aku menjaga agar kamu tidak menghadapi kesulitan setelah makan bersamaku.”

Layda mendengus pelan. Kata-kata manis yang menggelikan.

”Perkataanmu menggambarkan seolah kamu benar peduli padaku.”

”Nyatanya aku memang peduli padamu,” Utama segera menjawab. Jawaban yang membuat Layda ingin terbahak.

”Menurutmu aku percaya kamu peduli padaku? Omong kosong!”

Layda tidak mengubah ekspresi wajahnya. Tanpa ditunjukkan pun, dia tahu Utama sudah bisa merasakan kemarahannya.

”Aku memang dulu pengecut yang terlalu takut menanggung risiko keputusanku. Dan itu melukaimu. Aku sangat menyesalinya. Sekarang aku ingin memperbaiki itu semua dengan melepaskan segala yang kumiliki.”

Senyum sinis mengembang di wajah Layda. Memuakkan sekali melanjutkan makan siang setelah mendengar perkataan itu.

"Aku tidak memintamu melakukan apa-apa untukku, jadi simpan semua bualanmu," tegas Layda.

"Bagaimana kalau aku tetap akan melakukannya meski kamu tidak minta?" Utama belum ingin menyerah.

"Untuk apa?" Layda mengerutkan kening, heran.

"Untuk mendapatkan cintamu," jawab Utama lugas, membuat Layda harus menelan ludah menerima tatapan dan perkataan itu. "Selama ini aku hidup dalam penyesalan karena telah melepaskan cintamu. Bukan hanya dirimu yang tersiksa karena cinta kita, aku juga. Aku ingin menuntaskan siksaan itu. Meski kamu tidak menginginkan cintaku, biarkan aku meraihnya agar tidak hidup dalam siksaan selamanya."

Lelucon. Layda ingin menganggap semua perkataan yang keluar dari mulut laki-laki itu tidak ubahnya lelucon, tapi nyatanya hatinya tetap berdesir.

"Hanya berdua?" Pras mengulangi kalimat Mirna.

"Pak Utama minta Mbak Layda agar bersedia meluangkan waktu untuk makan siang. Ada yang perlu mereka bicarakan secara pribadi. Habis itu Mbak Layda minta aku pulang duluan, Mas."

Pras berusaha mencerna penjelasan Mirna. Berkali-kali dia berusaha menemukan alasan logis Layda mau menerima ajakan laki-laki itu, berkali-kali juga Pras gagal menemukannya. Layda

selalu mengatakan padanya bahwa dia tidak akan lagi dibodohi laki-laki itu, tapi yang dilakukannya? Jelas-jelas dia telah dibodohi Utama.

"Kamu pergi dengannya?" kalimat itu langsung keluar dari mulut Pras, sesaat setelah Layda masuk ke apartemennya. Sudah berjam-jam Pras menunggu di apartemen dengan kemarahan yang butuh dilampiaskan.

"Dengan siapa maksud kamu?" Layda menjawab santai sambil melepas sepatu hak tingginya.

"Kamu bersama Utama Tandrawan!" Pras tidak bisa lagi menahan untuk berkata blakblakan. "Kamu makan siang hanya berdua laki-laki itu!"

"Lalu apa yang salah dengan itu?" Layda bertanya dengan nada datar, jengah menghadapi kecemburuan Pras.

"Kamu menghabiskan waktu dengan laki-laki yang menghancurkan hidupmu. Apa kamu tidak merasa itu salah?"

Nada suara Pras meninggi lantaran Layda mendadak dungu untuk dibuat mengerti.

"Aku perlu istirahat." Layda berkata pelan sambil memalingkan wajah. "Kita bahas ini nanti saja."

Pras menahan dengan meraih lengan Layda.

"Ada apa denganmu? Apa yang terjadi?" Pras merasa perlu bertanya. Layda bersikap begitu berbeda. Padahal dia belum lama meyakinkan Pras bahwa dia tidak akan pernah terlibat apa pun lagi dengan Utama Tandrawan.

”Tidak ada yang terjadi. Aku hanya lelah menghadapi kecemburuan omong kosong.”

”Omong kosong?” Pras membelalak. Tuduhan apa itu? ”Ini bukan tentang kecemburuan omong kosong seperti yang kamu katakan. Aku mengkhawatirkanmu. Laki-laki itu brengsek. Tanpa aku beritahu pun, kamu sudah menyadari itu. Apa laki-laki brengsek itu berhasil merayumu?”

Tangan Layda langsung melayang ke wajah Pras, menciptakan rasa perih luar biasa di wajahnya. Mata wanita itu menyalang penuh kemarahan, tapi Pras tidak menyerah. Dia tahu Layda tengah membuat kekeliruan, dan tidak ingin Layda masuk semakin dalam ke area kekeliruan itu.

”Kamu menilai aku perempuan yang mudah dirayu dan dimiliki. Aku tidak menyalahkanmu. Aku memang pernah menyerahkan tubuhku pada banyak laki-laki yang membayarku.”

”Layda, cukup!” Pras berkata tegas. Pras tidak ingin mendengar Layda mengungkit-ungkit hal yang tidak ingin dia ingat.

”Kenapa, Pras? Kamu jijik padaku sekarang? Saat aku mengingatkanmu tentang diriku yang sebenarnya?”

”Layda, tolong berhenti!” Tanpa sadar Pras membentak Layda. Setelahnya dia menggenggam kedua tangan gadis itu. ”Aku mohon berhenti bicara tentang hal itu.”

”Karena kamu jijik padaku saat aku mengingatkan kembali siapa diriku.” Layda enggan membuat siksaan itu berhenti.

”Layda, aku mohon hentikan!” Suara serak Pras seperti erangan mengiba.

”Apa yang tidak ingin kamu dengar itu adalah bagian diriku, Pras.” Layda bicara dengan suara tersekat. ”Aku pernah dibodohi cinta hingga merusak diriku sendiri. Saat kamu mengganggap

aku akan kembali menjadi Layda yang merusak dirinya, sungguh aku takut. Aku takut dugaanmu itu benar. Aku takut kembali menjadi Layda yang diperdaya cinta. Aku mungkin bisa kembali mencintai laki-laki itu."

Genggaman Pras ke lengan Layda terlepas begitu saja. Dia tidak bisa memercayai apa yang didengarnya.

Darah mengalir pelan dari luka robekan di buku jari Pras. Pecahan kaca berserakan di lantai kamarnya. Pras merasa perlu melampiaskan kemarahan jika tidak ingin dibuat gila. Dia tahu itu bodoh, tapi tidak tahu cara lain untuk membebaskan tekanan dalam dirinya.

Pras membaringkan tubuh di lantai. Nyeri di tangan merayap, mengantarkan pedih. Dia terpejam. Kemarahan ini harus dia tujukan pada siapa? Pada Layda? Pada laki-laki brengsek itu? Atau pada dirinya sendiri?

Baru saja kekhawatiran Pras bergerak pelan menjadi nyata, dan sialnya dia tidak memiliki daya untuk mencegahnya. Cinta Layda padanya mungkin tidak sedalam pada bajingan itu, hingga Layda dengan mudahnya mengakui dirinya bisa terjerat cinta itu kembali. Pras ingin meneriaki Layda, menyadarkan Layda atas kebodohannya.

Entah sebesar apa cinta Layda pada laki-laki brengsek itu, hingga laki-laki itu berhasil membuat Layda luluh dan melupakan semua siksa batin yang pernah menghantuinya.

Ketulusan cinta yang Pras arahkan pada Layda nyatanya belum cukup kuat untuk membuat gadis itu bertahan di sisinya.

21

"MBAK Layda sama Mas Pras lagi marahan, ya?" Mirna bertanya hati-hati saat dia dan Layda berada di ruang rias peragaan busana. "Mas Pras dari tadi menghindari Mbak Layda, bahkan nggak mau ngantar sarapan buat Mbak Layda. Biasanya kan nggak kayak gitu. Oh iya, aku juga liat tangan Mas Pras luka, diperban tebal. Mbak Layda tahu?"

Layda memilih tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan ingin tahu Mirna. Apalagi dia sendiri tidak tahu apa yang terjadi pada Pras semalam. Sesungguhnya Layda tidak berencana

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

berbicara seperti itu pada Pras, tapi entah mengapa dirinya merasa begitu marah. Mungkin karena Pras tidak memercayainya, atau karena Layda yang tidak memercayai nuraninya sendiri?

Ponsel Layda yang tergeletak di meja penuh alat rias, berdengung. Nama Utama muncul di layar LCD ponsel. Layda menarik napas panjang. Seharusnya ini tidak boleh terjadi, sedikit pun dia tidak boleh memberi celah bagi Utama untuk mendekatinya. Apa yang terjadi padanya? Mengapa dia mudah digoyahkan? Layda menelengkupkan ponsel yang terus berdengung. Dia mencintai Pras, dan tidak ada alasan dirinya digoyahkan apa pun, termasuk kata-kata manis laki-laki brengsek seperti Utama.

"Kamu lihat Pras?" Layda bertanya.

"Mas Pras tadi di depan panggung, sedang bicara dengan koordinator acara," jawab Mirna.

Bahu Layda turun. Dia tidak bisa menghampiri Pras, meski ingin datang untuk mengakui kesalahannya. Sekali lagi dia sudah melukai perasaan Pras dengan ucapannya, sekali lagi dia membalas ketulusan Pras dengan tidak pantas.

Dari tempatnya berdiri di *catwalk*, Layda menatap ke arah Pras yang berdiri di sisi panggung. Tatapan mereka sempat bertemu sekejap karena Pras berpaling dan Layda harus terus berjalan untuk memeragakan busana yang dikenakannya. Sekilas saja menatap, Layda tahu laki-laki itu marah. Hanya laki-laki bodoh yang tidak marah jika menerima kata-kata seperti itu dari wanita yang dicintainya.

Selesai peragaan busana pun, Layda masih belum dapat mendekati Pras. Kerumunan wartawan meminta dirinya untuk diwawancara sementara Pras enggan berada di dekatnya.

"Mana Pras?" Layda bertanya saat masuk ke ruang ganti selesai acara dan gagal menemukan sosok Pras.

"Mas Pras baru pergi, ada yang harus diurus di kantor, kemungkinan lembur," jelas Mirna. "Mas Pras sudah minta sopir mengantar Mbak Layda pulang untuk beristirahat."

Layda mendesah kuat sambil mengenyakkan diri di sofa sementara Mirna memberi tatapan prihatin.

"Mas Pras marah banget sama Mbak Layda, ya? Biasanya Mas Pras nggak sampai kayak gini cuekin Mbak Layda. Dia tetap perhatian ke Mbak Layda."

Kerlingan kesal Layda arahkan pada Mirna. Perasaan bersalah semakin memenuhi benaknya.

"Kita ke kantor dulu. Saya harus ketemu Pras." Layda berkata ketus. Dia mengambil tas tangannya dan berjalan lebih dulu keluar ruang ganti.

Seraya melangkah Layda menghela napas berat. Akan berbuat apa dia untuk memperbaiki hubungannya dengan Pras? Haruskah dia meminta maaf? Ah, dia sudah terlalu sering melakukannya, saking kerapnya dia membuat kesalahan pada Pras. Tapi kali ini sungguh dia menyesal.

Pras memijat pelan pelipisnya. Baru setengah jam dia menghadap laptop untuk mengerjakan laporan kerja yang harus di-

serahkan besok, tapi matanya sudah begitu lelah. Pikirannya sulit berkonsentrasi.

Layda tetap menjadi nama yang memenuhi ruang pikirnya, meskipun Pras sudah berusaha mengenyahkannya malam ini. Segala usahanya untuk mendorong sosok Layda dari pikirannya sia-sia.

Mengapa lingkaran cinta begitu erat memerangkap Pras, membuatnya tak punya sedikit pun celah untuk melarikan diri? Dia mencintai Layda, sangat mencintainya. Dia sadar dirinya tersakiti, namun tidak berdaya untuk pergi.

Pria itu beranjak dari kursi, menyerah. Pikirannya terlalu kacau untuk dipakai bekerja. Dia membaringkan tubuh lelahnya di sofa pojok ruang kerja, telentang dengan pandangan kosong terarah ke langit-langit. Perlahan matanya dia biarkan terpejam, berharap bisa mengistirahatkan tubuh dan pikirannya dengan tidur. Namun baru beberapa menit terpejam, dia terusik oleh kedatangan seseorang.

"Pras."

Pras terlonjak bangun dari sofa saat melihat Layda berdiri di sisinya.

"Kamu kenapa ke sini? Apa yang…"

Kalimat Pras terhenti saat Layda memeluknya.

"Kamu berhasil menyiksaku dengan mengabaikanku," Layda berkata, masih erat merengkuh tubuh Pras hingga lelaki itu bisa merasakan detak jantungnya. "Aku bersalah, aku minta maaf. Aku menyesalinya. Jadi berhenti mengabaikanku. Itu sangat mengganggu."

Menerima pelukan hangat dan deretan kalimat penyesalan, nyatanya menaklukkan hati Pras. Kemarahannya lenyap. Cinta

memang rasa yang sangat aneh, mampu mengubah suasana hati seseorang dengan begitu cepatnya. Pras merengkuh tubuh ramping Layda, mendekapnya dengan pemberian maafnya.

"Maukah kamu berjanji untuk tidak mengulangi perkataanmu yang kemarin?"

Layda mengangguk kuat-kuat, tanda menyanggupi permintaan Pras.

"Maukah kamu berjanji untuk tidak menerima laki-laki itu, apa pun yang dia janjikan, apa pun yang dia lakukan?" Pras berharap Layda mengangguk.

"Aku tidak akan mengulangi kebodohanku."

Senyum mengembang lebar di wajah Pras.

"Aku tahu kamu jengah mendengar permohonan maaf dan penyesalanku. Apa kamu bisa memercayaiku?"

Untuk beberapa saat Pras hanya diam menatap lekat mata Layda, ingin lebih lama dimanjakan ketulusan yang wanita itu tunjukkan.

"Aku mencintaimu." Layda berkata lirih.

Perlahan Pras mendekati wajah jelita Layda, lalu bibirnya menyentuh lembut bibir Layda. Pras menggerakkan bibirnya perlahan, melumatnya dengan luapan perasaan. Kalimat aku mencintaimu yang dikatakan Layda, dia balas dengan sentuhan bibirnya.

"Apa kamu akan merebutnya kembali?"

Layda tersentak oleh pertanyaan wanita yang baru pertama kali ditemuinya itu. Wanita yang tersenyum lembut saat men-

jumpainya untuk makan siang bersama itu kini blakblakan menatapnya tajam. Layda mendengus pelan. Wanita itu Laras dan mengaku sebagai istri Utama Tandrawan.

"Apa yang membuat Mbak berpikir saya akan merebut suami Mbak?" Layda bertanya lugas, membalas dengan tatapan sama tajamnya.

"Kamu mendekati suami saya dan saya punya foto-fotonya," sergah Laras.

Layda tertawa pelan. Rupanya Laras sudah mengawasinya. Melihat dari caranya bicara dan ketidaknyamanannya, Layda tahu wanita yang duduk di hadapannya ini bukan tipe yang gemar mengintimidasi. Dia tak terbiasa berkata kasar. Jangan-jangan dia butuh keberanian ekstra saat memutuskan menemui Layda siang ini. Di mata Layda, dia hanya wanita lugu yang ingin mempertahankan suami yang dicintainya.

Menatap wanita itu membuat Layda berpikir betapa bodohnya Utama Tandrawan yang masih mengais-ngais cinta lamanya sementara ada ketulusan cinta di sisinya. Layda tertawa dalam hati, ah, betapa mudahnya dia mengatakan Utama bodoh, bagaimana dengan dirinya sendiri? Layda pun sama bodohnya seperti laki-laki itu.

"Bukan saya yang seharusnya Mbak temui." Layda bicara. "Saya tidak berusaha memikat dia, tidak pernah meminta dia untuk kembali. Kalau Mbak ingin mempertahankan dia, berusahalah membuat dia jatuh cinta pada Mbak, melebihi dia mencintai saya. Dengan begitu, dia tidak akan pernah meninggalkan Mbak."

Layda merasakan kemarahan luar biasa yang dipancarkan mata Laras yang memerah.

"Jangan menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang seharusnya Mbak tudingkan pada diri Mbak sendiri."

Layda sadar kata-katanya keterlaluan, tapi dia sudah lelah menghadapi orang-orang di lingkaran Utama Tandrawan. Kemarin utusan ayah Utama Tandrawan datang padanya, menawarkan sejumlah uang agar dia menjauhi Utama. Sekarang istrinya. Apa orang-orang itu tidak pernah berpikir bahwa yang seharusnya mereka temui untuk diancam bukanlah dirinya, tapi Utama Tandrawan!

"Aku akan menghancurkan kariermu," kalimat itu tiba-tiba terlontar dari mulut Laras. Layda hanya mendengus meremehkan.

Layda menggerakkan tubuhnya ke tengah meja, mendekati Laras. "Lakukan apa pun yang Mbak mau," tegas Layda mendesis. "Saya tidak takut dengan ancaman apa pun."

Setelahnya Layda menegakkan tubuh, berdiri sambil menatap sekilas pada Laras lalu membalikkan tubuh dan berjalan meninggalkan wanita itu.

"Hari ini sangat melelahkan," Layda mendesah pelan.

Perempuan itu duduk di sofa dekat Pras. Dia terbaring dengan kepala di pangkuan Pras.

"Boleh aku berbaring sebentar seperti ini?" Layda bertanya, yang dijawab Pras dengan senyum. Layda terpejam saat merasakan Pras membelai rambutnya. Rasa lelah perlahan meninggalkan tubuhnya, tergantikan rasa nyaman.

”Apa yang membuatmu begitu lelah? Apa jadwalmu terlalu padat? Kalau kamu butuh istirahat, aku bisa urus ke—”

”Ketidakberadaanmu membuatku lelah menjalani hari ini.” Layda memotong kalimat Pras. Pras memalingkan wajah. Pasti tersipu—hal yang membuat Layda berpikir betapa lugunya Pras.

”Mulai besok aku sudah bisa kembali mendampingimu sepenuhnya.”

”Syukurlah.” Layda senang Pras akan terus berada di dekatnya, terlebih saat gangguan-gangguan tidak menyenangkan terus datang padanya.

”Ada apa yang terjadi hari ini?” Pras bertanya, setelah Layda lama diam.

”Tidak ada apa-apa,” Layda berbohong. Pras tidak akan suka jika tahu orang-orang yang berkaitan dengan Utama Tandrawan menemuinya.

Pras menunduk dan menatapnya. Layda tahu Pras tidak memercayai perkataannya begitu saja.

”Berhentilah bekerja jika lelah.”

Layda langsung mendudukkan diri. Raut wajah Pras serius, seolah benar dia ingin Layda berhenti bekerja.

”Aku yang akan bekerja untukmu jika kamu lelah menjalani kegiatanmu.” Pras melanjutkan perkataannya. ”Aku mungkin tidak bisa memberimu kehidupan mewah seperti yang kamu miliki, tapi tidak akan membiarkanmu kelelahan.”

Kali ini Layda yang memalingkan wajah dari tatapan penuh ketulusan Pras. Separah apa pun cinta pernah melukai dan mendustainya, dia tetap bisa mengenali ketulusan cinta.

”Bersandarlah padaku, Layda. Aku akan berusaha menjadi sandaran yang kuat dan nyaman untukmu.”

"Lakukan seperti yang saya mau," Laras bicara lugas pada seseorang di telepon. "Berapa pun yang kamu butuhkan untuk itu, akan saya sediakan. Lakukan dengan baik. Jangan sampai ada yang tahu saya ada di baliknya."

Laras memutuskan sambungan telepon. Matanya menyalang penuh tekad dan kebencian. Untuk pertama kali dia begitu membenci seseorang dan ingin orang itu hancur serta merasakan sakit yang tengah dia rasakan.

Cinta memang benar bisa mengubah seseorang. Karena cinta pulalah Laras berubah menjadi sosok yang dia sendiri tidak kenali. Dia bukan lagi wanita lemah yang hanya bisa menangis saat cinta beranjak pergi meninggalkannya. Dia berusaha mempertahankan cinta dalam genggamannya. Meski harus mengubah dirinya menjadi sosok yang sungguh berbeda, dia akan tetap melakukannya.

mbook
Lejar Publishing Group

22

"CINCIN yang cantik."

Pras menoleh, tersenyum saat menemukan Budi berdiri di sampingnya. Pras menutup kotak cincin yang semula dia tatap seraya dibiarkan terbuka. Budi duduk di bangku kayu usang di halaman belakang panti, menyandarkan tongkat yang biasa dia pakai di pegangan bangku. Budi menatap kotak hitam di pegangan Pras.

"Untuk Layda?" Budi kemudian bertanya. "Kamu akan melamarnya dengan cincin itu?"

Pras menunduk menatap kotak cincin di pegangannya seraya tersenyum.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Budi kini dia ajukan pada dirinya sendiri. Apakah dia akan melamar Layda? Cincin ini baru dia beli hari ini, saat kepalanya mendadak memunculkan gagasan luar biasa untuk mempersembahkan sebentuk cincin pada Layda.

Sesungguhnya Pras belum memiliki keberanian untuk memberikan cincin sebagai simbol melamar Layda. Bohong jika mengatakan dia tidak ingin menikahi Layda. Dia ingin hidup bersama perempuan itu, menjadi sandaran dan melindunginya sepanjang hidupnya. Tapi saat ini rasanya ...

"Aku tidak punya cukup keberanian untuk itu." Senyum di wajah Pras berubah muram.

Mengingat semua hal yang terjadi belakangan ini, menciutkan Pras. Sosok Utama Tandrawan mengusiknya, meski dia percaya perasaan Layda pada laki-laki itu sudah berakhir sepenuhnya.

"Layda mungkin menolak." Pras berkata pelan kemudian menoleh untuk mengamati reaksi Budi.

"Selama ini Layda menerima ketulusanmu, bukan?" Budi bertanya setelah lama diam.

Pras menjawab dengan anggukan pelan.

"Lalu apa yang membuatmu berpikir dia tidak akan menerimanya?"

Pras tercenung, tidak tahu jawaban pastinya. Dia hanya merasa dirinya belum layak menjadi pendamping Layda.

"Banyak hal yang membuatku tidak percaya diri untuk memintanya menjadi pendampingku," Pras membuka diri.

"Kenapa kamu merasa begitu?"

"Mungkin karena aku tidak memiliki banyak hal yang bisa kutawarkan untuknya."

Budi tertawa pelan mendengar jawaban Pras, membuat Pras berpikir jawabannya itu konyol.

"Apa yang menurutmu Layda ingin kamu tawarkan padanya?"

Pertanyaan Budi berhasil membuat Pras diam. Seperti orang bodoh, lagi-lagi dia menyatakan dia tidak tahu jawaban untuk pertanyaan itu.

"Apa menurutmu Layda ingin kamu menawarinya rumah besar, mobil mewah?"

Pras menggeleng. Layda tidak butuh itu semua.

"Apa istimewanya menawarkan hal-hal yang sudah dia miliki? Dia jelas tidak lagi menginginkan itu semua darimu. Kamu punya ketulusan cinta, kamu punya keinginan untuk membuatnya bahagia. Tawarkan itu padanya, karena itu yang dia butuhkan."

Benar yang dikatakan Budi. Pras memiliki ketulusan cinta yang dapat dia tawarkan pada Layda, ketulusan cinta yang membahagiakannya.

Ponsel Pras terus berdengung, mengusik tidurnya. Ini baru pukul empat pagi. Entah siapa yang menghubunginya sepagi ini. Nama Mirna tampak di layar saat dengan mata setengah terbuka Pras menatap ponselnya. Ada apa Mirna menelepon sepagi ini? Sepertinya jadwal kerja Layda baru dimulai siang nanti.

Pras kembali memejam, terlalu mengantuk untuk memaksa dirinya terbangun. Sayangnya itu tidak berlangsung lama, karena ponselnya lagi-lagi berdengung.

"Ada apa?" Dengan suara serak, Pras menjawab panggilan Mirna.

Mirna bicara dengan nada cepat, hingga hanya sedikit yang berhasil ia tangkap. Pras duduk, mengusap wajah dengan tangan bebasnya.

"Bisa kamu bicara lebih jelas? Saya nggak ngerti kamu bilang apa!"

Menuruti permintaan Pras, Mirna mulai bicara lebih pelan dan lebih jelas. Kabar yang disampaikan Mirna sama sekali bukan kabar yang ingin didengar Pras sepagi ini, kabar yang tidak pernah ingin dia dengar kapan pun.

Pras memutuskan sambungan telepon. Segera membuka tautan berita yang diberikan Mirna padanya. Tubuh Pras terasa mendingin saat membaca artikel yang terbuka di ponselnya. Ini tidak boleh terjadi. Kata-kata itu terus digumamkannya, seolah tidak ingin memercayai berita yang sedang dibacanya.

Pras beranjak dari tempat tidur lalu bergegas mengganti pakaian, membiarkan ponselnya yang menampilkan artikel itu tergeletak di tempat tidur.

Tersangka prostitusi *online* kelas atas, RA, kembali menyebut nama-nama artis yang masuk dalam jaringannya. Model dan bintang iklan terkenal berinisial LA disebut-sebut sebagai salah satu artis yang terlibat

"Mana Layda?" Pras langsung bertanya pada Mirna yang membukakan pintu apartemen Layda untuknya.

Bukan hal mudah bagi Pras untuk masuk ke apartemen ini. Dia harus menghindari kerumunan wartawan di lobi bawah sebelum berhasil naik.

"Di mana Layda?" Pras kembali bertanya, karena Mirna belum menjawab.

"Mbak Layda lagi sama Mas Ferdi." Mata Mirna terarah ke pintu kamar Layda yang tertutup.

Pras mendesah kuat. Entah apa yang tengah dikatakan Ferdi pada Layda. Samar Pras mendengar suara perdebatan yang didominasi suara Ferdi dari dalam kamar. Kecemasan mulai bergerak menggelayuti lehernya. Dia ingin memaksa masuk ke kamar itu, tapi terkunci, membuatnya hanya bisa menunggu bersama Mirna yang sama-sama cemas sepertinya.

"Mbak Layda nggak akan apa-apa kan, Mas?" Mirna bertanya, menatap cemas pintu kamar Layda. Pras tidak memiliki jawaban.

"Semua berita itu nggak benar kan, Mas?" Mirna bertanya hati-hati. "Mbak Layda nggak mungkin orang yang dimaksud berita itu, kan?"

Pras hanya bisa mengusap wajah dan mendesah kuat. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini, bahkan belum pernah membayangkan kejadian ini akan terkuak seperti sekarang.

Pintu kamar Layda terbuka. Ferdi keluar. Pras menangkap gurat kekecewaan di wajah pucat itu. Ferdi menatap ke arah Pras.

"Kamu tahu soal ini?" Ferdi bertanya dengan suara serak. "Kamu sudah tahu soal ini?"

Pras menunduk menerima pertanyaan dan tatapan atasannya itu, tidak mampu menjawab.

"Brengsek!" Ferdi mengumpat keras. "Kalian pikir manajemen ini lelucon? Bisa-bisanya kalian..." Ferdi menarik napas panjang. Kalimatnya terhenti karena emosi yang dia tahan. "Segera temui saya di kantor. Kita harus cari jalan keluar untuk kekacauan yang kalian buat."

Tanpa berkata apa pun lagi, Ferdi pergi meninggalkan apartemen.

"Mirna, kamu sebaiknya pulang atau kembali ke kantor. Akan lebih banyak wartawan yang berkerumun di sini, nanti kamu sulit keluar," kata Pras sebelum masuk ke kamar Layda, meninggalkan Mirna yang menyimpan banyak tanya.

Dada Pras terasa diimpit benda berat ketika membuka pintu kamar dan melihat sosok Layda duduk di kaki tempat tidur dengan wajah tertunduk dalam. Langkah Pras yang mendekati Layda terasa berat.

"Layda." Panggilan lirih Pras membuat wajah tertunduk Layda terangkat.

Untuk beberapa saat mata sayu Layda menatap Pras, menguncinya dalam perasaan gamang. Lewat tatapan itu Pras melihat kesedihan dan ketidakberdayaan. Tanpa mengeluarkan kata apa pun, dia memeluk Layda, mendekapnya agar Layda dapat menyandarkan bebannya.

Tubuh Layda dalam pelukan Pras terguncang karena isak tangis. Pras tidak tahu apa yang akan terjadi, tidak tahu apa yang akan mereka hadapi setelah ini. Yang penting dia menyediakan sandaran bagi Layda, memeluknya seerat yang dia bisa

untuk menyatakan bahwa semua ini akan mereka hadapi bersama.

Layda menatap Pras yang pulas kelelahan di sampingnya. Menjadi sandaran untuk masalah yang dibuat Layda, jelas tidak mudah bagi siapa pun, termasuk Pras. Lelaki ini selalu ada untuk memeluk Layda setiap kali hal menyiksa membelenggu hidup perempuan itu.

Tangan halus Layda menyentuh pipi Pras. Sentuhan yang membuat Layda teringat betapa kerap dia menyusahkan dan menyiksa batin pria itu. Memiliki hati luar biasa mulia, Pras tetap bertahan di sisinya.

Hal mengerikan akan menyambangi Layda setelah ini. Dia akan menerima hinaan, hujatan, dan terpuruk seperti Layda yang sebelumnya. Namun kali ini dia memiliki Pras, sehingga tidak begitu peduli akan serusak apa dirinya nanti.

"Terima kasih karena kamu ada bersamaku, Pras." Layda berkata lirih seraya membelai pelan wajah Pras.

Nyatanya, menatap laki-laki penuh ketulusan seperti Pras, membuat Layda merasa mampu melepaskan apa pun yang telah dia raih dengan susah payah.

Tangan Layda yang memegang *remote* televisi berkeringat dingin sementara tenggorokannya kering saat mendengar narasi pem-

baca berita itu. Matanya panas ketika menatap foto dirinya yang ditayangkan di layar kaca.

"Lebih baik kamu tidak nonton apa pun." Pras mengambil *remote* dari pegangan Layda untuk mematikan televisi. Mereka bersisian: Pras berdiri, Layda duduk. "Kita sudah sepakat untuk melupakan hal itu selama berada di sini, bukan?"

Layda memaksakan diri tersenyum. Dia memang berjanji tidak membebani pikirannya selama berada di tempat ini. Dia sepakat melarikan diri. Ya, itulah yang dia lakukan. Layaknya pengecut yang takut menghadapi kenyataan, dia bersembunyi.

"Aku hanya ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri, seganas apa media menghabisiku."

"Apa kamu merasa lebih baik setelahnya? Atau justru sebaliknya?"

Pras selalu tahu perasaan wanita itu. Layda begitu transparan di mata Pras.

"*Stop* memikirkan segala hal yang menyusahkanmu. Buatlah dirimu bahagia. Setelah ini kamu akan menghadapi hal gila yang membuat kamu tidak mampu tersenyum."

Benar analisis Pras. Setelah pelarian sementara ini, akan bertumpuk hinaan dan hujatan yang dilemparkan pada Layda, menghunjam dirinya.

"Ya, kita harus bersenang-senang," Layda menurut.

Senyum di wajah Pras mengembang sempurna. Layda tahu Pras sebenarnya memikul beban yang sama berat seperti dirinya, tapi berusaha menjadi sandaran yang tegar baginya. Layda hanya berharap Pras tidak akan pernah lelah mendampinginya, termasuk tetap menggenggam tangannya sebagai penguat agar Layda mampu bertahan.

23

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LAYDA baru tahu, melangkah bersama seseorang bisa memberikan perasaan aman menenangkan seperti ini. Di luar sana orang-orang menghujat, mencaci, bahkan mengutuknya. Bersama Pras, ketenangan mengaliri Layda.

Di desa ini tidak ada seorang pun yang mengenali Layda. Warganya sibuk bertani alih-alih menonton televisi. Layda menarik napas panjang. Udara segar pedesaan yang memasuki rongga pernapasan terasa menyehatkan. Dia tersenyum lebar membalas senyum seorang ibu yang mena-

nam padi saat berdua Pras berjalan melewati jalan setapak di tengah persawahan.

"Aku suka di sini." Layda berkata pelan seraya menebarkan pandangan ke area persawahan hijau nan asri. "Menyegarkan. Nyaman."

Pras yang berjalan di sampingnya tersenyum sambil mengelus pelan tangan Layda yang digenggamnya.

"Apa kamu ingin selamanya berada di tempat ini?"

Layda tidak langsung menjawab. Merasakan ketenangan seperti ini, benar membuatnya enggan beranjak. Seperti kebahagiaan yang menyapanya sesaat, mungkin ketenangan ini hanya bisa dia rasakan sesaat juga.

"Aku ingin, tapi sepertinya ada batasan waktu untuk berada dalam kenyamanan seperti ini," Layda berkata pelan. "Aku harus menghadapi hal yang perlu kuhadapi. Tidak bisa bersembunyi selamanya di sini."

Pras mengeratkan genggamannya ketika berkata, "Kita akan melalui semua ini bersama-sama."

Layda tersenyum. Hal mengerikan tengah menunggunya di luar sana, namun bersama Pras, dia sanggup menghadapinya.

Semilir angin sejuk menerpa wajah saat mereka duduk di bebatuan di tepi sungai kecil yang sangat jernih hingga dasarnya terlihat. Layda memandang bagian belakang vila berlantai dua miliknya. Awalnya dia begitu jatuh cinta pada pemandangan sungai jernih ini, yang terlihat dari beranda belakang vila, hingga langsung memutuskan untuk membeli vila itu.

Suasana di daerah ini asri, jauh dari kebisingan kota. Warganya ramah senyum untuk menyapa siapa pun yang berpapasan

dengan mereka. Benar-benar tempat sempurna untuk melarikan diri dari gilanya kehidupan nyata. Suatu hari nanti, jika Layda sudah tidak kuat menjalani hidup, dia akan tinggal di sini selamanya.

"Kapan kita harus kembali ke Jakarta?" Layda tiba-tiba bertanya. Setelah beberapa hari berada di tempat ini, dia siap menghadapi apa yang harus dihadapi.

Alih-alih menjawab, Pras lebih suka menatap kakinya yang dia biarkan masuk ke dasar sungai.

"Apa aku harus memenuhi panggilan polisi?"

"Kamu tidak perlu takut, Layda. Manajemen sudah menyiapkan pengacara andal untuk mendampingimu—"

"Aku tidak takut," potong Layda bersemangat. "Kamu lupa, aku pernah melewati yang lebih buruk dari ini dalam perjalanan hidupku?"

Pras tidak suka Layda mengungkit kepahitan hidupnya. Perempuan itu mengusap pelan tangan Pras.

"Layda. Maukah kamu berjanji satu hal padaku?"

"Berjanji apa?" Layda balik bertanya.

"Jika nanti kamu lelah menghadapi semuanya, berjanjilah untuk melepaskannya. Aku ingin kamu berhenti berjuang jika itu terlalu melelahkan."

Layda diam, terperangkap dalam ketulusan lelaki itu.

"Jika tempat ini memberimu ketenangan, tinggallah di sini! Aku akan bersamamu, melindungi, menjaga, dan membuatmu bahagia. Aku yang bertanggung jawab atas hidupmu. Karena itu, Layda—"

Tangan Layda naik untuk menyentuh bibir Pras, menahan perkataannya.

”Aku akan bersandar sepenuhnya padamu nanti.”

Kelegaan tergurat di wajah Pras. Tangan kuatnya meraih Layda ke dalam pelukannya.

”Ini semua ulah kamu?” Utama berteriak seraya melempar tabloid ke meja kerjanya, sementara Laras berdiri di hadapannya.

Sejak awal Utama sudah menduga pelaku kehebohan ini. Laras punya banyak koneksi di media massa sehingga mudah membuat berita heboh. Hanya saja selama ini Utama mengenal Laras sebagai wanita baik, yang selalu memiliki pengertian untuk tindakannya. Tapi mengapa sekarang?

”Mengapa kamu melakukan ini, Ras?” Utama mendesah putus asa, menurunkan nada suaranya. Dia tidak ingin berkata keras pada Laras.

”Karena aku mencintaimu,” Laras berkata lirih. Tatapan mata berairnya tertuju lurus ke mata pria itu.

Utama tertegun. Dia bukan laki-laki bodoh yang tidak menyadari perasaan Laras.

”Laras, tolong…” Utama bergerak mendekati Laras, berusaha menyentuh Laras, tapi sang istri melangkah mundur menjauhinya.

”Kamu boleh mengatakan mencintai wanita itu, tapi itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dariku. Bagaimana pun caranya. Meski untuk itu aku harus menghancurkan hidup orang lain atau menghancurkan diriku sendiri.”

Tenggorokan Utama terasa kering. Wanita lembut yang se-

lama tiga tahun ini menjadi istrinya kini seperti hilang akal termakan rasa sakit.

Dengan gelisah Pras menunggu. Berkali-kali matanya terarah ke ruang pemeriksaan di mana sejak tiga jam lalu Layda diinterogasi polisi perihal keterlibatannya dalam kasus… Pras tidak ingin menyebutnya.

Di luar kantor polisi entah sudah berapa banyak wartawan yang menunggu sejak pagi. Kemunculan Layda yang sejak berhari-hari menghilang di tengah berita mengenai keterlibatannya dalam kasus ini, menyedot perhatian publik. Pras tidak bisa membayangkan perasaan Layda saat semua kamera terarah menuduh padanya bersamaan pertanyaan wartawan yang terlontar tajam padanya.

Pras menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan berat. Sungguh menyebalkan berada di posisi tidak berdaya menolong Layda. Kalau saja dia memiliki kekuasaan, dia akan membawa Layda pergi sejauh mungkin, agar tidak perlu melalui ini semua.

Faktanya, dia cuma laki-laki menyedihkan yang hanya bisa diam sementara wanita yang dicintainya sedang menghadapi hal paling mengerikan dalam hidupnya.

”Saat ini status kamu masih sebagai saksi, karena polisi belum menemukan bukti keterlibatan aktif kamu dalam kasus ini. Mereka masih menetapkan kamu sebagai korban pemberitaan.”

Layda tidak berani mengangkat wajah di depan Ferdi. Terlalu memalukan.

"Banyak kontrak dibatalkan setelah berita ini menyebar. Kosmetik yang menobatkan kamu sebagai *brand ambassador*-nya mengkaji ulang kontrak dengan kita. Kontrak film yang minggu lalu kita sepakati pun dibatalkan pihak *production house*. Mereka menilai *image* kamu sekarang tidak mewakili karakter yang akan kamu perankan di film itu."

Layda mendengar helaan napas berat Ferdi. Imbas skandalnya jelas merugikan banyak pihak.

"Kamu akan kehilangan segalanya setelah ini," Ferdi berkata pelan, duduk di depan Layda yang duduk menunduk. "Manajemen mungkin akan lepas tangan. Para petinggi kantor sudah menjadwalkan rapat untuk mengevaluasi kontrakmu bersama kami."

Saat mengangkat wajah, Layda menemukan tatapan pihatin Ferdi.

"Aku mengerti, Mas. Aku harus menerima semuanya sebagai konsekuensi pilihanku." Layda mengembuskan napas berat. "Terima kasih untuk bantuan Mas Ferdi selama ini. Terima kasih Mas Ferdi masih berada di sini untuk membantuku."

Begitulah. Situasi kasus Layda memang sudah berjalan di luar kendali Ferdi.

"Maaf untuk semuanya, Mas."

Mulut Ferdi terkatup rapat, hatinya menyesalkan pilihan konyol Layda.

"Pras akan tetap bersamamu, jika nanti manajemen memutuskan kerja sama. Pras sendiri yang meminta. Dia mengatakan

meski harus mengundurkan diri dari perusahaan, dia akan tetap mendampingimu."

Kini mulut Layda yang terkatup rapat. Tak menyangka Pras rela melepaskan pekerjaannya hanya untuk mendampinginya.

"Kamu punya manajer yang sangat baik, Layda. Seperti apa pun hubungan kalian yang tidak kalian ceritakan, saya harap dapat membuat hidupmu bahagia setelah ini semua."

Ferdi tersenyum saat Layda menatapnya. Mengusap bahu Layda sebagai sentuhan penyemangat. "Berjuanglah melalui ini semua. Jika nanti kamu berniat kembali, saya siap membantu." Ferdi berkata sebelum melangkah pergi.

Tiba saatnya bagi Layda untuk menerima bahwa kariernya telah tamat.

Pintu kamar Layda terbuka.

"Pras tetap bersama kamu." Perkataan Ferdi barusan melintas di kepala Layda. Senyum lebar mengembang begitu saja saat Layda mendapati Pras menghampirinya. Dia merasa sanggup bertahan.

Layda tidak tahu bagaimana cara Utama berhasil sampai ke depan pintu apartemennya, sementara gerombolan wartawan masih memenuhi lobi. Saat bel apartemennya berbunyi malam ini, Layda mengira Mirna yang datang untuk membawakan barang-barangnya dari kantor manajemen. Ternyata sosok yang tidak dia dugalah yang muncul.

"Mau apa kamu?" Kalimat dingin itu keluar dari mulut Layda setelah dia menguasai keterkejutannya.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Utama melepas topi hitam yang dipakai untuk menutupi wajahnya—nyatanya dia tetap pengecut yang selalu berusaha menyembunyikan diri.

"Aku perlu bicara denganmu." Utama berkata tegas seraya berusaha mendesak masuk.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan." Layda menahan pintu, mencegah Utama masuk.

"*Please,* Layda, biarkan aku masuk, karena kita perlu bicara."

Layda tidak ingin menjadi bodoh dengan ditipu tatapan memohon itu.

"Aku mohon kali saja, tidak akan lama. Aku tidak akan melakukan apa pun selain bicara denganmu."

Tidak punya pilihan, Layda mengizinkan pria itu masuk. Layda tahu persis Utama tidak akan pergi begitu saja sebelum diizinkan masuk. Pasti akan menarik perhatian tetangga apartemennya bila laki-laki itu terus-menerus memanggil namanya di depan pintu tertutup.

"Kita pergi dari sini." Kalimat mengejutkan itu tiba-tiba saja dikatakan Utama saat mereka sudah berada di ruang tengah. Layda bahkan belum mempersilakannya duduk.

"Pergi? Apa maksudmu dengan pergi?" Layda bertanya heran.

"Aku akan membawamu pergi. Kita keluar dari negara ini. Lari dari semua pemberitaan gila tentang kamu, lari dari beban menyebalkan yang menekanku."

Layda tertawa pelan mendengar rencana hebat yang dicetuskan kepala cerdas Utama Tandrawan. Mungkinkah sebelum datang menemuinya, Utama habis menenggak obat yang mem-

buat pikirannya tidak beres? Atau dia baru saja menelan obat yang membuatnya berhalusinasi?

"Siapa yang kamu ajak melarikan diri? Aku?" Layda menunjuk dirinya. Tertawa lagi melihat ekspresi serius Utama. "Atas pemikiran apa kamu mengira aku ingin dan bersedia melarikan diri bersamamu?"

"Layda, aku tahu kamu sangat tertekan. Semua pemberitaan yang menuding dan menghakimimu, pasti menyiksa dirimu. Aku bersedia membawamu pergi meninggalkan situasi gila ini. Aku akan bercerai. Setelah itu aku akan menyusulmu ke mana pun kamu berada dan kita bisa memulai kebersamaan kita dari awal. Aku akan melepaskan semua yang kumiliki untuk hidup denganmu, Layda..."

Layda mengangkat sebelah tangannya, meminta Utama menghentikan perkataan yang memuakkan itu.

"Bukan urusanku kamu mau bercerai atau tidak. Itu keputusan hidupmu dan aku sama sekali tidak peduli." Layda berkata seraya menatap tegas mata Utama. "Aku tidak peduli lagi kamu mau melepaskan milikmu atau tidak. Mungkin jika kamu mengatakan kamu akan mati demi mendapatkanku kembali pun, aku tetap tidak peduli."

"Layda, aku mencintaimu, masih sangat mencintaimu." Utama berkata dengan nada gelisah. Perkataan Layda menggoyahkannya. "Kita akan bahagia jika kita pergi dan memulai lagi kehidupan cinta kita."

Layda mendengus. Sulit dipercaya laki-laki itu masih berpikir dirinya adalah pusat kebahagiaan Layda.

"Dulu kamu juga pernah mengatakan kita akan hidup bahagia jika kita pergi, lalu apa yang terjadi? Kamu dengan pengecut

mencampakkanku." Utama menelan ludah menerima perkataan dan tatapan tajam itu. "Sudah sering kukatakan padamu bahwa aku bukan lagi Layda berkepala dungu yang akan memercayai perkataanmu. Jika pun nanti aku memutuskan untuk melarikan diri, aku tidak akan melakukannya denganmu. Tidak akan pernah."

Utama memucat dan tegang. Layda melangkah mundur, otaknya memerintahkan tubuhnya untuk menjauh dari pria itu.

"Apa laki-laki itu yang akan menemanimu? Diakah yang kamu cintai?" Utama berteriak marah.

Dengan detak jantung yang berdegup kencang karena rasa takut yang merayapi dirinya, Layda terus melangkah mundur sementara Utama mulai bergerak menyudutkannya. Tenggorokan Layda kering, terasa tercekik. Mampukah dia berteriak jika Utama melakukan hal buruk padanya?

"Hanya aku laki-laki yang kamu cintai, dan selamanya kamu dilarang mengubah itu."

Utama meraih pinggang Layda, merengkuh dengan tangan kuatnya. "Kamu milikku, akan selalu menjadi milikku."

"Jangan macam-macam kamu!" Suara Layda gemetar. "Aku akan panggil polisi. Kamu tidak akan—"

Belum selesai Layda mengatakan kalimat peringatannya, Utama sudah mendorong dan mengimpitnya ke tembok ruang tengah hingga Layda sulit bergerak. Layda rasanya sampai kehabisan napas. Rasa takut membuat tubuhnya mendingin dan gemetar, sementara mata marah Utama terus menatapnya, layaknya binatang buas yang kelaparan.

"Kamu mencintaiku, jadi berhentilah berpura-pura tidak menginginkanku!"

Bisikan Utama membuat bulu kuduk Layda meremang. Napas panas Utama membakar tengkuknya. Layda memejamkan mata sebagai usaha memblokade penglihatan mengerikan yang dihadapinya. Demi Tuhan, dia berharap ada yang melepaskannya. Dia memang makhluk pembangkang yang tidak disukai Tuhan, tapi apakah salah jika dia memohon pertolongan dari Tuhan?

Tiba-tiba saja Layda merasakan tubuh Utama yang mengimpitnya, menjauh. Disusul suara pukulan dan benturan. Betapa terkejutnya dia saat mendapati Utama sudah terkapar di lantai.

"Bangsat! Bajingan!" Pras menghardik sementara terus melayangkan pukulan pada Utama.

Tak terkatakan betapa leganya Layda begitu tahu Pras datang untuk menyelamatkannya, sekaligus puas melihat Utama dibuat babak belur oleh Pras. Namun saat melihat darah di mulut Utama, kepanikan melanda Layda. Pras mungkin akan membunuh Utama jika tidak dicegah.

"Pras, berhenti, Pras!" Layda berusaha menghentikan Pras dengan kata-kata, tapi tidak berhasil.

"Pras!" Layda merangkul punggung Pras, menahan tangan pria itu agar berhenti. "Cukup, Pras! Aku mohon berhenti!" Setengah terisak Layda meminta Pras berhenti. "Jangan lakukan lagi, aku mohon..."

Layda bisa merasakan tubuh Pras dalam pelukannya bergetar oleh kemarahan, sementara napas Pras naik-turun penuh emosi. Namun tidak lama setelahnya, tubuh Pras melemah, tanda usaha Layda untuk menahannya berhasil.

Utama terkapar dengan wajah lebam dipenuhi bercak darah. Lelaki itu mengerang kesakitan. Pukulan-pukulan Pras merobohkan laki-laki itu dengan mengenaskan. Layda tetap memeluk

erat punggung Pras. Sebenarnya dia sungguh ingin melihat Utama sekarat, tapi tidak ingin Pras menjadi pembunuh karena dirinya.

Tangan Pras masih gemetar. Kemarahan belum benar-benar meninggalkannya, masih menguasai dirinya. Andai saja Layda tidak menghentikannya dengan memeluk dan terisak, dia tentu sudah membuat laki-laki bangsat itu mati di tangannya. Dan Pras sedikit menyesalkan usaha Layda untuk mencegahnya. Laki-laki itu pantas mati di tangannya.

Mata merah Pras menatap lantai berkarpet yang beberapa menit lalu menjadi tempat Utama Tandrawan terkapar karena pukulannya. Sekarang laki-laki brengsek itu sudah pergi, dibantu seseorang yang sepertinya memang datang untuk mengantarnya ke tempat ini. Pras tidak tahu setan apa yang menguasai dirinya hingga bernafsu membinasakan Utama.

Saat menyaksikan Utama berniat melakukan perbuatan paling tercela itu, Pras kehilangan akal. Otaknya memerintahkan semua anggota tubuhnya untuk menghancurkan Utama, apa pun caranya.

Tangan halus menyentuh tangan lebam Pras yang terkepal kuat. Layda duduk di sisinya dengan wajah cemas.

"Pras..."

Tanpa mengatakan apa pun, Pras meraih tubuh Layda. Begitu erat Pras memeluk Layda, sadar betapa bersyukurnya dia bahwa wanita yang dicintainya sudah aman. Dia bersyukur Tuhan menuntunnya datang pada saat yang tepat. Jika tidak,

dia mungkin tidak akan dapat bertahan hidup karena penyesalan. Pelukan itu menjadi pelepasan amarah gila yang menguasai Pras.

"Maafkan aku, Layda. Maafkan aku." Dengan congkaknya Pras mengatakan dirinya selalu ada untuk melindungi Layda, tapi apa yang terjadi? Layda nyaris menjadi korban kebiadaban Utama.

Pras mempererat dekapannya. Mulai saat ini dia akan lebih erat menggengam tangan Layda, lebih kencang memeluknya, agar tidak ada lagi yang bisa menyakitinya.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

24

NYERI yang dirasakan Utama begitu menyiksa. Bukan karena luka pukulan laki-laki itu, tapi karena dia harus menerima fakta bahwa Layda benar-benar sudah memberikan hatinya pada orang lain, pada laki-laki itu.

Berjam-jam Utama membiarkan tubuh memarnya terbaring kaku di tempat tidur sementara pandangannya kosong. Pukulan itu memang membuat tubuhnya roboh dan menimbulkan rasa sakit yang melemahkannya. Namun ketika melihat Layda memeluk erat tubuh laki-laki itu saat nyaris membunuhnya, dia menyadari Layda mela-

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

kukan itu bukan untuk mencegahnya mati, melainkan untuk menggagalkan laki-laki itu menjadi pembunuh.

"Kamu harus ke rumah sakit."

Laras duduk di sisi tempat tidur dengan mata tergenang.

Utama enggan bicara, bahkan enggan menatap wajah Laras. Dia tidak ingin melihat kesedihan di wajah perempuan itu. Dia tidak ingin dibebani rasa bersalah.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit. Kamu harus diobati. Kamu perlu perawatan untuk luka-lukamu." Laras berniat beranjak, namun suara kaku Utama menahannya.

"Biarkan aku seperti ini!"

"Bagaimana mungkin aku biarkan kamu seperti ini? Lihat keadaanmu!" Laras bersikeras.

"Berhenti peduli padaku!" Utama kembali bicara. "Asal kamu tahu, itu tidak akan mengubah keputusanku untuk mengakhiri hubungan kita."

"Kamu akan tetap bercerai meski tahu wanita itu tidak menerimamu?" Suara bergetar penuh emosi yang keluar dari mulut Laras terasa menciutkan tekad Utama. "Dia mencampakkanmu. Untuk apa kamu mengorbankan milikmu? Untuk mengemis cintanya?"

"Diam kamu!" sergah Utama dengan mendelik pada Laras. Kalau saja tubuhnya tidak sekaku ini, dia pasti sudah bangun dan berdiri di hadapan Laras untuk meluapkan kemarahan. "Aku mencintai dia, bukan kamu. Camkan itu!"

Perkataan tajam Utama berhasil melemahkan Laras. Tangis pilu wanita itu pecah. Dalam lingkaran ini, Laras-lah yang paling tersakiti. Utama harus bersikap tegas agar dapat mengeluarkan

nbook Digital Publishing KG-2/SC

diri dari lingkaran ini, dan ia ingin Laras pun melakukan hal yang sama.

Sampai sejauh ini polisi masih menetapkan Layda sebagai saksi, mengingat tidak adanya bukti keterlibatan Layda sebagai pihak yang menjual diri. Ini adalah hal terbaik yang didapatkan Layda.

Jika hukum tidak berhasil menghakimi Layda sebagai pendosa, sebaliknya secara sosial dia dihakimi habis-habisan. Berbagai julukan hina dialamatkan padanya dan terus menjadi tajuk utama laman berita. Pelacur, perempuan jalang, wanita murahan, sampai model bayaran, adalah deretan julukan baru yang disematkan publik pada sosoknya, seolah dia sudah tidak memiliki nilai hormat sedikit pun sebagai wanita.

Kalau saja orang-orang yang menghakiminya itu pernah berada di posisinya, apa mereka akan tetap sekejam itu menilainya? Mungkin mereka akan berbaik hati dengan hanya memberinya satu julukan. Semua yang dibangun dengan perjuangan berat, kini tanpa pilihan harus dia lepaskan.

Sejumlah besar kontrak kerja dibatalkan. Beberapa produk yang menjadikan Layda sebagai *brand ambassador* menuntut ganti rugi karena Layda dianggap telah merusak *image* produk. Layaknya diserang anak panah bertubi-tubi, semua kemalangan itu tidak memberi jeda baginya untuk bernapas.

"Perusahaan tidak mau membantu kamu dalam kasus tuntutan itu. Kontrak kamu dengan perusahaan berakhir bulan depan, dan perusahaan tidak akan memperpanjang kontrak. Jadi, Layda—"

"Saya mengerti, Mas." Layda tidak perlu mendengar penjelasan lebih panjang lagi tentang manajemen yang ingin cuci tangan dari semua masalah yang tengah dihadapinya. "Saya akan menghadapinya sendiri."

"Mas, mana mungkin manajemen lepas tangan begitu saja dari Layda? Selama bertahun-tahun manajemen mendapat keuntungan besar dari sederet kontrak kerja Layda. Seharusnya manajemen menunjukkan loyalitas."

Pras, yang semula hanya berdiri diam menyimak pembicaraan atasannya dengan Layda, akhirnya menyela. Dia marah dan tidak terima.

"Kamu tahu berapa besar kerugian manajemen untuk masalah ini?" Ferdi balik bertanya dengan ekspresi gusar. "Manajemen harus membayar begitu banyak ganti rugi untuk kontrak yang dibatalkan. Asal kamu tahu, betapa sulitnya saya memohon pada manajemen agar tidak menuntut Layda atas kerugian yang manajemen tanggung. Layda selama ini membohongi manajemen, melakukan kegiatan ilegal tanpa sepengetahuan mereka. Kamu seharusnya mengerti bahwa manajemen sudah berbaik hati tidak memperpanjang hal itu."

Layda menyentuh tangan Pras yang berdiri di sampingnya. Dia tersenyum saat Pras menatapnya, tanda meminta Pras untuk tenang.

"Maaf untuk semua kekacauan ini. Tolong sampaikan rasa terima kasih dan penyesalan saya pada manajemen." Layda berkata tenang.

Ferdi membuat gerakan seperti ingin mengatakan sesuatu, namun tidak jadi membuka mulut. Dia menghindari mata Layda.

"Jaga dirimu, Layda." Ferdi bangun dari sofa, menatap Layda lemah. Setelahnya Ferdi berpaling pada Pras. "Jaga dia!"

Ferdi melangkah keluar apartemen. Kepergian Ferdi adalah pertanda bahwa karier Layda sudah hancur sepenuhnya. Layda tertunduk. Senyum yang sejak tadi berusaha dia pertahankan, tergantikan air mata yang mengalir begitu saja.

Tangan kuat menyentuh bahu perempuan itu, menyandarkan wajah Layda ke bahu yang begitu nyaman. Pras mendekapnya untuk mengalirkan ketenangan. Dan saat Pras berbisik pelan tepat di sisi telinganya, "Semua akan berjalan baik-baik saja," ketenangan sungguh menyusup ke sukma Layda.

Layda memercayai kalimat itu. Ya, semua akan baik-baik saja selama dia memiliki Pras sebagai sandarannya.

nbook Digital Publishing/KG-ZSC

"Layda Arum, model dan pemain film yang saat ini menjadi perbincangan hangat karena keterlibatannya dalam kegiatan prostitusi kelas atas, kini disebut-sebut sebagai nama yang menjadi alasan keretakan rumah tangga penerus Tandrawan Group, perusahaan properti ternama di Indonesia. Dari narasumber tepercaya kami, terkuak fakta bahwa sebelum menikah dengan Laras Aldia Wijaya, putri pemilik Wijaya Group, Utama Tandrawan sudah menjalin hubungan serius dengan Layda Arum. Dikabarkan juga, pernikahan Utama dengan Laras hanyalah pernikahan bisnis yang bertujuan untuk menguatkan ikatan kerja sama antara Tandrawan Group dan Wijaya Group."

Telinga Laras berdengung mendengar narasi *infotainment* yang ditontonnya. Media massa memberitakan segalanya dengan gamblang, layaknya selama ini mereka ada sebagai saksi kehidupan yang dijalani Layda, hingga yakin semua itu benar.

Pengacara Utama sudah mendaftarkan berkas gugatan perceraian kliennya ke pengadilan, membuat awak media yang sudah sejak lama mencium hubungan Utama dengan Layda Arum, seperti mendapat berita baru. Ya, Utama sudah melayangkan gugatan cerai atas Laras. Sedikit pun Utama tidak menghiraukan permohonan Laras, meski wanita itu telah melakukannya dengan segenap jiwa.

Utama rela hancur demi seorang perempuan lain, bahkan tega membuang istri sah yang mencintainya sepenuh jiwa. Wanita jalang itu menjadi segalanya bagi Utama.

Kalau saja wanita itu tidak pernah hadir dalam kehidupan Utama, pastilah saat ini Laras sedang tersenyum bahagia menjalani kehidupan rumah tangga yang mapan bersama laki-laki yang kini dicintainya. Akan ada suara tawa anak-anak buah cintanya, akan ada tangis bayi mewarnai kehidupan penuh sukacita mereka. Ya, andai saja wanita itu tidak pernah ada.

Laras mencengkeram kuat pegangan sofa yang didudukinya. Kemarahan hebat menggelegak saat dia melihat senyum wanita yang tengah menjadi pemberitaan di televisi itu. Rasanya Laras sanggup melakukan apa pun untuk membuat wanita yang merampas kebahagiaannya itu tersakiti. Mungkin di tengah emosi gila yang melingkupinya saat ini, dia bisa memikirkan cara gila

untuk menyakiti wanita itu, cara gila yang akan membuat Utama tidak akan pernah bisa memiliki wanita pujaannya itu.

Layda tidak dapat mengeluarkan kata apa pun. Mulutnya terkunci oleh keterkejutan. Dia tidak pernah menyangka hal seperti ini akan dialaminya, tidak dengan cara manis penuh ketulusan seperti ini.

Cincin yang dia tatap memang bukan cincin bertahtakan berlian sekian karat. Itu hanya cincin emas putih dengan permata buatan di tengahnya. Namun melebihi perhiasan mewah apa pun yang pernah dikenakannya, cincin ini amat cantik. Dan sempurna.

"Maukah kamu menikah denganku, Layda?" Suara lembut itu terdengar nyaman bagi Layda. Sinar lembut mata Pras membuat perkataannya bagai kalimat magis yang meluluhkan. "Aku tidak bisa menjanjikan banyak hal untuk kenyamanan hidupmu. Sejak mencintaimu, membuatmu bahagia adalah tujuan hidupku."

Semilir angin di beranda apartemen malam ini terasa menyegarkan, karena hati kedua insan itu berbunga-bunga oleh cinta. Layda sulit merangkai kata dalam kepalanya. Dia memilih diam untuk meresapi kebahagiaan yang menyergapnya.

Sebelumnya ia bahkan tidak berani bermimpi akan menikahi seseorang yang tulus mencintainya, sampai kemudian datanglah Pras… Layda kehabisan kata-kata untuk menggambarkan betapa ketulusan Pras berhasil menyembuhkan luka yang diguratkan cinta padanya.

Pria itu tulus bertahan di sisinya saat semua orang meninggalkannya, saat nama besar dan kemewahan terenggut darinya. Tidak ada popularitas yang tersisa, tidak ada lagi kekayaan. Dirinya sekadar onggokan yang terpuruk, sosok yang layak dihujat dan dicemooh. Berbagai masalah masih akan terus mengikutinya. Seolah tidak peduli dengan itu semua, Pras justru melamarnya. Wanita bodoh mana yang akan menyia-nyiakan ketulusan seperti yang diberikan Pras?

"Aku bukan wanita yang pantas menerima ketulusanmu. Aku tidak pantas dibahagiakan cintamu. Rasanya aku sungguh tidak tahu diri. Sungguhkah kamu membolehkan aku menerima ketulusan cintamu, berharap dibahagiakan cintamu?"

"Perlukah aku memberi izin pada sumber kebahagiaanku untuk membuatku bahagia?" Pasangan itu saling menatap lekat. "Bagaimanapun dirimu, aku bahagia mencintaimu. Kini dan selalu."

Layda menyusupkan tubuhnya ke rangkulan tangan hangat Pras. Seperti menemukan rumah yang seharusnya setelah lama berkelana, seperti itulah perasaan Layda. Tenang. Nyaman. Dan bahagia. Kehilangannya telah tergantikan sosok penuh cinta yang merangkulnya erat. Itu saja cukup sudah.

Sama seperti Pras yang menjanjikan kebahagiaan untuknya, dalam diam Layda pun menjanjikan hal serupa. Dia akan membuat Pras bahagia dengan cintanya.

"Setelah jumpa pers besok, aku ingin kamu membawaku pergi dari kota ini. Aku ingin memulai hidup baru bersamamu."

Pras tersenyum seraya menatap Layda yang duduk menghadap para wartawan, ditemani Ferdi dan pengacara yang ditunjuk manajemen untuk mendampingi Layda. Setelah meminta Layda untuk selalu bungkam menjawab keingintahuan wartawan, hari ini manajemen menggelar jumpa pers untuk meredam semua spekulasi pemberitaan. Lebih tepatnya, ini adalah ajang manajemen untuk cuci tangan dari kasus yang menjerat Layda.

Layda tidak nyaman mengakui semua hal itu di hadapan wartawan, Pras melihat dengan jelas. Berkali-kali wanita itu menunduk dan menunjukkan wajah penuh penyesalan. Pemandangan yang membuat Pras, yang berdiri beberapa meter dari area jumpa pers, ingin segera menarik Layda dan membawanya pergi. Tapi dia perlu bersabar. Jumpa pers ini kesepakatan Layda dengan manajemen yang akan melepaskannya dari segala tuntutan. Dan setelah ini, Layda bisa hidup tenang seperti yang diinginkannya.

Ini untuk yang terakhir kalinya kamu berada di posisi sulit seperti ini. Setelah ini, aku akan membuat kamu bahagia. Aku janji, Pras membatin seraya menatap Layda dari tempatnya berdiri.

Jumpa pers itu dihadiri banyak orang, mulai dari wartawan yang memang datang untuk mengejar berita, penggemar yang masih setia mengidolakan Layda, bahkan tidak sedikit pula orang yang datang untuk menghujat Layda.

Sepanjang acara berlangsung, Pras tidak henti-hentinya menebar pandangan waspada. Ini bukan tempat aman untuk Layda. Bukan tidak mungkin ada yang berusaha menyakitinya.

Sebelumnya Ferdi sudah mengatakan ada beberapa surat ancaman yang dikirimkan untuk Layda ke manajemen, termasuk

paket yang berisi barang-barang mengerikan. Meski Ferdi mengatakan itu hal biasa yang terjadi jika seorang pesohor terlibat skandal, tetap saja Pras tidak tenang. Tidak henti-hentinya Pras menebar pandangan waspada ke orang-orang di sekitar Layda. Tidak boleh lengah.

Tatapan Pras tertuju penuh curiga ke arah sosok laki-laki yang berdiri di salah satu sudut ruangan tempat jumpa pers digelar. Laki-laki itu mengenakan jaket dan celana hitam. Topi hitamnya sengaja dia tarik hingga menutupi sebagian wajahnya, seolah tidak ingin ada yang mengenalinya.

Pras tidak tahu apakah dirinya berlebihan, hanya saja sosok laki-laki berperawakan tinggi itu terasa mencurigakan. Tangan laki-laki itu selalu berada di saku jaketnya, seperti menyembunyikan sesuatu. Kecurigaan Pras semakin merongrongnya kala mendapati cara laki-laki itu menatap ke arah Layda, layaknya Layda mangsa incarannya.

"Mas Pras." Mirna yang datang menghampiri membuyarkan pengamatan Pras pada sosok itu. Pras kehilangan fokusnya pada pria itu. "Aku dengar Mas Pras *resign* dari kantor, ya?"

Pras menoleh singkat pada Mirna.

"Mas Pras mau ke mana setelah *resign*?"

"Aku…" Pras akhirnya berhenti membagi fokusnya. "Aku akan tetap mendampingi Layda."

"Mas Pras luar biasa! Laki-laki lain pasti pergi meninggalkan Mbak Layda dalam situasi seperti ini, tapi Mas Pras malah melepaskan pekerjaan untuk tetap bersama Mbak Layda."

Pujian Mirna hanya terdengar samar oleh Pras. Instingnya memperingatkan dia agar tetap mengawasi pria mencurigakan itu, terlebih acara jumpa pers sebentar lagi selesai.

"Mbak Layda beruntung punya Mas—"

"*Sorry,* Mir, aku harus ke Layda. Kita bicara lagi nanti."

Layda berdiri dari kursinya, siap meninggalkan area jumpa pers, membuat Pras merasa perlu segera berada di dekatnya. Kecurigaannya pada laki-laki berjaket hitam itu jelas beralasan. Kini Pras melihat sendiri laki-laki itu bergerak mendekati Layda.

Pras melangkah cepat mendekati Layda. Bukan hal mudah, karena dia harus melawan kerumunan orang yang berjalan bersamaan ke arah sebaliknya. Jantung Pras berdetak cepat, menggedor rongga dadanya ketika pandangannya menangkap sosok laki-laki itu sudah berada sangat dekat dengan Layda. Dan benar, tangan yang semula selalu disembunyikan di saku jaket, sudah keluar bersamaan dengan kilatan seperti benda tajam di sana.

Pras mengerang putus asa, mati-matian berusaha menjangkau Layda, menerobos orang-orang yang seperti tidak mengerti bahwa dia harus bergerak cepat untuk melindungi Layda dari bahaya. Laki-laki itu menyusup ke tengah kerumunan wartawan yang masih berusaha menahan Layda dengan pertanyaan. Tidak seorang pun di sekitar Layda yang menyadari bahwa Layda sedang dalam bahaya, bahkan Ferdi yang berdiri di samping Layda pun tidak.

"Tidak, Layda... Jangan!" Pras berhasil menjangkau tangan Layda, menariknya tepat saat laki-laki berjaket hitam itu mengarahkan pisau tajam kepada Layda.

Pekik keterkejutan terdengar ramai. Pasti sudah ada yang menangkap penjahat itu.

Lega berhasil menjangkau Layda, Pras memeluk erat wanita itu seraya mengembuskan napas lega.

"Terima kasih, Tuhan. Terima kasih." Pras terus berguman.

”Aku ada di sini. Aku ada di sini, kamu baik-baik saja.” Pras memastikan Layda aman dalam pelukannya.

Ketakutan yang baru saja dirasakan Pras membuatnya lemah. Kepalanya pusing hingga pandangannya kabur. Nyeri samar dirasakan Pras, dari dada menjalar ke seluruh tubuhnya.

”Pras! Pras!” Pras mendengar suara Layda memanggilnya, tapi mengapa begitu jauh, begitu samar? Bukankah Layda berada sangat dekat dengannya? Dalam pelukannya? Apa yang terjadi padanya? Mengapa tubuhnya melemah?

Pras tidak lagi sanggup menopang tubuhnya. Dia terkulai begitu saja. Pandangannya kabur, hingga Layda dan orang-orang yang mengerubunginya terlihat seperti terselimuti kabut tebal.

Cairan hangat membasahi tangannya saat Pras menyentuh dadanya. Merah.

Pras tidak ingin Layda hilang dari pandangannya. Ia terlalu takut kehilangan Layda. Namun tubuhnya sulit bertahan. Layda yang menangis histeris, menjadi penglihatan terakhir yang ditangkap Pras, sebelum pandangan berkabut itu berubah gelap sepenuhnya.

Digital Publishing KG-2/5

25

TANGAN Layda gemetar, pikirannya kosong. Air mata ketakutan turun membasahi pipinya. Dinding putih, lantai putih, dan kursi putih yang didudukinya di ruang tunggu rumah sakit, membuatnya mual.

"Layda, cuci tanganmu!" Ferdi yang duduk di samping Layda bicara dengan nada pelan.

Mata Layda turun menatap tangan yang tertopang di pangkuannya. Tangannya masih berlumuran darah—darah orang yang begitu berarti untuknya. Menatap darah di kedua telapak

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

tangannya, menarik Layda kembali pada ingatan mengerikan yang baru saja terjadi.

"Pras... Pras gimana?" Tenggorokan Layda kering karena ketakutan.

"Pras masih di ruang operasi, dokter sedang berusaha menolongnya." Ferdi memberi penjelasan. "Kamu sebaiknya membersihkan diri. Kamu terlihat sangat kacau, Layda. Banyak wartawan di luar. Akan banyak pemberitaan jika penampilanmu tetap seperti ini."

Mata basah Layda menatap tajam ke arah Ferdi. Bisa-bisanya Ferdi mengkhawatirkan hal semacam itu, sementara Pras sedang di ambang kematian!

"Aku nggak peduli mereka mau membuat berita seperti apa." Layda berkata tegas, nyaris membentak Ferdi. "Pras bisa mati karena kesalahanku."

Layda mengerang. Kalimat terakhir yang dikatakannya itu menghancurkan pertahanannya. Tubuhnya diguncang tangis.

"Pras akan selamat. Untukmu dia akan bertahan." Ferdi berkata seraya merangkul Layda untuk menenangkannya.

Ya, Pras harus bertahan untuk Layda. Dalam tangisnya Layda ingin Pras mendengar permohonannya. Dia ingin Tuhan mendengar doanya. Dia tidak akan sanggup bertahan jika terjadi sesuatu pada Pras. Dia tidak akan mampu memaafkan dirinya sendiri.

Layda masih berusaha mencerna apa yang tengah terjadi. Benarkah seperti ini kenyataan yang harus dia hadapi?

Ada yang terasa seolah meremas dada Layda ketika dia harus berdiri di sisi Pras. Tubuh Pras terbaring tak sadarkan diri dengan beragam alat medis menempel di tubuhnya. Bunyi alat-alat itu menyerikan ulu hatinya, membuat kecemasan semakin gila menyergapnya.

"Maafkan aku, Pras. Maafkan aku." Layda tidak sanggup bicara banyak, meski ingin.

Dokter mengatakan hal mengerikan tentang kondisi Pras. Diagnosis menyatakan bahwa Pras sulit untuk bertahan. Tusukan itu melukai hati Pras, hingga pria itu belum sadarkan diri walaupun telah menjalani operasi sebagai upaya untuk menghentikan perdarahannya.

"Apa begitu sakit, Pras?" bisik Layda. "Mengapa kamu tidak membiarkan aku saja yang terluka? Kenapa harus kamu yang terluka?"

Layda tertunduk sepenuhnya. Dia menangis seraya menggenggam tangan Pras. Demi Tuhan, ia merasa tidak akan sanggup bertahan jika Pras berhenti berjuang.

"Polisi sudah menangkap penusuk Pras. Tidak seperti sangkaan kita bahwa dia penggemar yang berbalik membencimu karena skandalmu. Setelah polisi menginterogasi dan menemukan bukti-bukti, pelakunya ternyata suruhan seseorang yang berniat melukaimu, Layda."

Tubuh Layda meremang. Apa yang telah dia lakukan sampai-sampai ada orang yang mau membayar orang lain untuk melu-

kainya? Apa dia sudah sebegitu dibencinya hingga seseorang rela menjadi pembunuh karena dirinya?

"Siapa yang menyuruh orang itu?" Kalimat itu diucapkan Layda dengan suara gemetar. "Siapa yang berniat membunuh-ku?"

"Polisi belum mendapatkan informasi lebih banyak dari si pelaku. Pelaku masih bersikeras tidak mengatakan siapa yang menyuruhnya. Polisi sedang menyelidiki data dana yang masuk ke rekening pelaku dan daftar panggilan teleponnya. Polisi akan segera menginformasikan pada kita begitu ada perkembangan kasus ini. Kamu akan dipanggil sebagai saksi korban sebentar lagi. Aku sudah menyiapkan pengacara untuk mendampingimu."

Dalam diam, Layda menatap lantai putih rumah sakit. Punggungnya seperti ditekan beban ratusan kilo, menyiksa dan menyesakkan. Awalnya dengan lapang dada ia menerima bahwa ada orang kurang waras yang karena kekecewaan, ingin melukainya. Namun nyatanya ada alasan yang lebih menyiksa untuk diketahui Layda tentang kejadian yang melukai Pras.

"Kamu baik-baik saja, Layda?" Ferdi akhirnya bertanya, setelah Layda hanya diam menanggapi penjelasannya. Layda ingin berteriak, menyatakan bahwa tidak ada yang baik-baik saja. Semua terasa gila untuk diterimanya.

"Pras bagaimana? Apa dokter tidak mengatakan apa-apa tentang alasan Pras sampai sekarang belum sadarkan diri?" Layda mengalihkan pertanyaan, lebih ingin Ferdi mengatakan tentang kondisi Pras yang sebenarnya, alih-alih bertanya apa dirinya baik-baik saja.

Sejak selesai dioperasi kemarin, Pras memang belum juga sadarkan diri. Berkali-kali Layda diminta keluar dari ruang rawat

saat kondisi Pras tiba-tiba memburuk dan setengah lusin tim medis masuk ke ruang rawat Pras untuk menstabilkan kondisinya. Berada dalam situasi seperti ini, Layda serasa berada di dekat bom yang sewaktu-waktu siap meledak. Dia terlalu takut menghadapi kemungkinan terburuk atas kondisi Pras. Takut tak sanggup menerima takdir.

"Kita hanya dapat berdoa agar Pras bertahan melalui masa kritisnya." Ferdi berkata lemah.

Tidak bisakah Ferdi memberikan kalimat yang menyiratkan harapan? Meski itu kebohongan, Layda akan tenang mendengarnya.

Berada di ruangan ini tidak mudah bagi Layda. Keadaan Pras, yang terbaring tak sadarkan diri dengan ditempeli berbagai ragam selang medis serta monitor dengan bunyi mencemaskan, sungguh menyiksa. Dia bahkan benci baju hijau yang harus dikenakannya setiap kali berada bersama Pras.

"Kamu sedang apa, Pras?" Layda berkata lirih seraya membelai wajah Pras. Perempuan itu teramat sedih, tapi tak lagi menangis. "Apa kamu sedang bermimpi indah, hingga enggan terbangun untuk menemuiku?"

Layda berhenti bicara, menahan kesedihan.

"Kamu berjanji kita akan hidup bahagia setelah ini, Pras. Aku sudah memakai cincin yang kamu berikan padaku." Layda menatap jari manis kanannya. Cincin pemberian Pras yang sebelumnya dia simpan, sengaja dia kenakan.

Layda mendekati Pras.

"Aku mencintaimu, Pras. Kembalilah padaku! Kumohon." Layda berbisik di sisi telinga Pras dengan segenap perasaannya.

"Jangan katakan kamu ada di balik ini semua!"

Suara Utama gemetar menahan emosi yang memenuhi dirinya ketika bicara berhadapan dengan Laras. Sulit memercayai informasi yang baru saja Utama terima dari orang kepercayaannya.

"Bagaimana mungkin kamu bertindak sejauh ini?"

Gagal meneruskan kalimatnya, Utama menatap wajah Laras yang diam dengan ekspresi kosong. Utama tidak ingin menyimpulkan apa pun dari diamnya Laras.

"Kenapa kamu hanya diam? Katakan sesuatu untuk menyangkal!"

"Apa aku harus mengaku bahwa benar aku yang berada di balik ini semua?"

Tubuh Utama seketika menegang. Pernyataan lugas Laras meluruhkan harapannya bahwa istrinya itu tak terlibat.

"Kenapa kamu melakukannya?" Utama nyaris berteriak saat menyerukan tanya pada Laras. Sulit baginya untuk memercayai gadis yang dulu begitu lembut, begitu penurut, berubah menjadi seperti ini.

"Karena aku mencintaimu." Kalimat itu keluar dengan nada getir dari mulut Laras. "Dan ketika wanita itu merampas orang yang kucintai dari sisiku, aku mendadak sanggup bertindak keji agar dia menderita."

Lutut Utama lemas. Apakah dia bisa percaya bahwa cinta

Laras padanya mengubah wanita itu menjadi sosok tidak dikenalinya?

"Kamu bisa menjadi pembunuh jika Pras sampai mati. Tidak peduli siapa yang kamu suruh untuk melakukannya, kamulah otak utamanya. Polisi sebentar lagi akan menguak keterlibatanmu. Demi Tuhan, Laras…

"Laras yang kukenal selama ini adalah wanita yang lembut dan penuh kasih sayang."

Laras tertawa keras mendengar perkataan Utama. Tatapannya dingin dan asing.

"Kamu tahu betapa mengerikannya cinta? Ketika rasa itu sudah merasuki dirimu... sangat mengerikan, oh, tepatnya sangat menyiksa! Kamu berani mengambil keputusan untuk melepaskan semua milikmu—termasuk aku—hanya untuk kembali pada wanita itu, bukan? Lalu mengapa sekarang kamu perlu bertanya mengapa aku nekat melukai wanita yang merebutmu dari hidupku?"

Utama menelan ludah.

"Cinta bisa berubah menjadi obsesi yang sangat mengerikan, setelah pergi dan melukaimu. Kamu harus pahami itu!"

Air mata turun perlahan dari mata Laras. Air mata yang menyiratkan luka mendalam.

"Transplantasi hati?" Layda ternganga sehabis mengulangi kalimat yang baru saja disampaikan Ferdi padanya. "Kenapa Pras memerlukan itu?"

Tranplantasi hati. Mendengarnya saja sudah membuat lutut Layda lemas. Dia tidak mengerti apa pun tentang tindakan medis yang berkaitan dengan pergantian organ atau semacamnya, namun tahu itu bukan hal mudah.

"Tusukan itu membuat sebagian besar hati Pras terluka parah. Istilah kedokterannya ruptur hepar. Dokter sudah melakukan operasi untuk menghentikan pendarahan dan membuang bagian yang rusak. Ternyata kehilangan begitu besar bagian hati membuat kondisi Pras menurun. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gagal jantung. Dia membutuhkan transplantasi hati untuk memulihkan fungsi hatinya."

Layda hanya memahami sebagian penjelasan Ferdi. Terdengar rumit dan sulit, dia menangkap Pras harus melewati proses membahayakan untuk bertahan.

"Pras sudah masuk daftar penerima donor hati, tapi dokter meminta teman dan keluarga untuk melakukan tes sebagai pendonor bagi Pras. Kondisinya yang kritis membuat Pras tidak bisa menunggu donor terlalu lama."

"Aku... Biar aku jadi pendonor." Layda segera berkata tegas. Agar Pras bertahan, meski harus mempertaruhkan hidupnya, tidak masalah untuk Layda.

"Banyak pemeriksaan yang harus dijalani calon pendonor. Segalanya harus benar-benar cocok dengan Pras," jelas Ferdi.

"Pemeriksaan apa pun akan kulakukan."

"Terima kasih untuk datang melakukan pemeriksaan untuk Pras." Layda tersenyum pada Budi yang duduk di kursi taman

rumah sakit, selesai lelaki itu melakukan pemeriksaan sebagai calon pendonor untuk Pras.

Layda lega mengetahui begitu banyak orang yang bersedia memeriksakan diri sebagai pendonor Pras. Dia tidak menyadari sebaik apa Pras pada orang-orang di dekatnya sampai-sampai mereka bersedia melakukan hal yang seharusnya mereka pikirkan berkali-kali. Bahkan Ferdi, yang biasa bertingkah seolah tidak peduli pada hal remeh seperti pertemanan, ikut melakukan tes donor untuk Pras.

Dari sekian banyak calon pendonor, hanya dua orang yang diizinkan melakukan tes lanjutan, yaitu Budi dan Ferdi. Keduanya memiliki golongan darah dan berat badan sesuai syarat. Sekalipun golongan darahnya sama dengan Pras, Layda batal karena dokter menyatakan jantungnya tidak prima sehingga membahayakan dirinya sendiri.

"Pras akan segera tertolong." Budi berusaha meredam kekhawatiran di tengah senyum yang diperlihatkan Layda.

"Ya. Pras akan bertahan dan kembali pada kita."

Layda mengembangkan senyum. Tuhan akan berbaik hati menolong Pras. Ya, Tuhan akan berbaik hati.

Ferdi yang baru kembali dari ruang dokter, menjelaskan hasil pemeriksaan dirinya. Tidak ada satu pun yang bisa menolong Pras. Baik Ferdi maupun Budi dinyatakan tidak dapat menjadi pendonor untuk Pras.

Walaupun memiliki kecocokan golongan darah dan meme-

nuhi syarat lainnya, hasil pemeriksaan Ferdi menunjukkan dia memiliki indeks somatik hati yang tinggi sehingga tidak memungkinkan menjadi pendonor. Dan Budi, meski memiliki golongan darah dan tipe jaringan yang sama dengan Pras, dalam pemeriksaan dokter menemukan masalah dengan ginjalnya—kondisi tidak layak menjadi pendonor.

Kosong.

Rasa itu sekonyong-konyong mengepung Layda tanpa ampun. Harapannya dirampas dan dibuang.

"Pras akan tertolong. Percayalah!" Ferdi menggenggam tangan Layda karena tahu wanita itu butuh ditenangkan. "Pras sudah masuk daftar teratas rumah sakit ini sebagai penerima donor. Jika ada pasien mati otak di rumah sakit ini atau rumah sakit lain, yang memiliki kecocokan dengan Pras dan memang sudah bersedia menjadi pendonor hati, Pras akan mendapatkannya. Dokter juga mengatakan kondisi Pras membaik dan stabil sehingga kemungkinan besar akan bertahan meski tanpa transplantasi."

Layda ditenangkan oleh semua perkataan Ferdi. Perkataan manis yang mencegahnya melepaskan harapan.

26

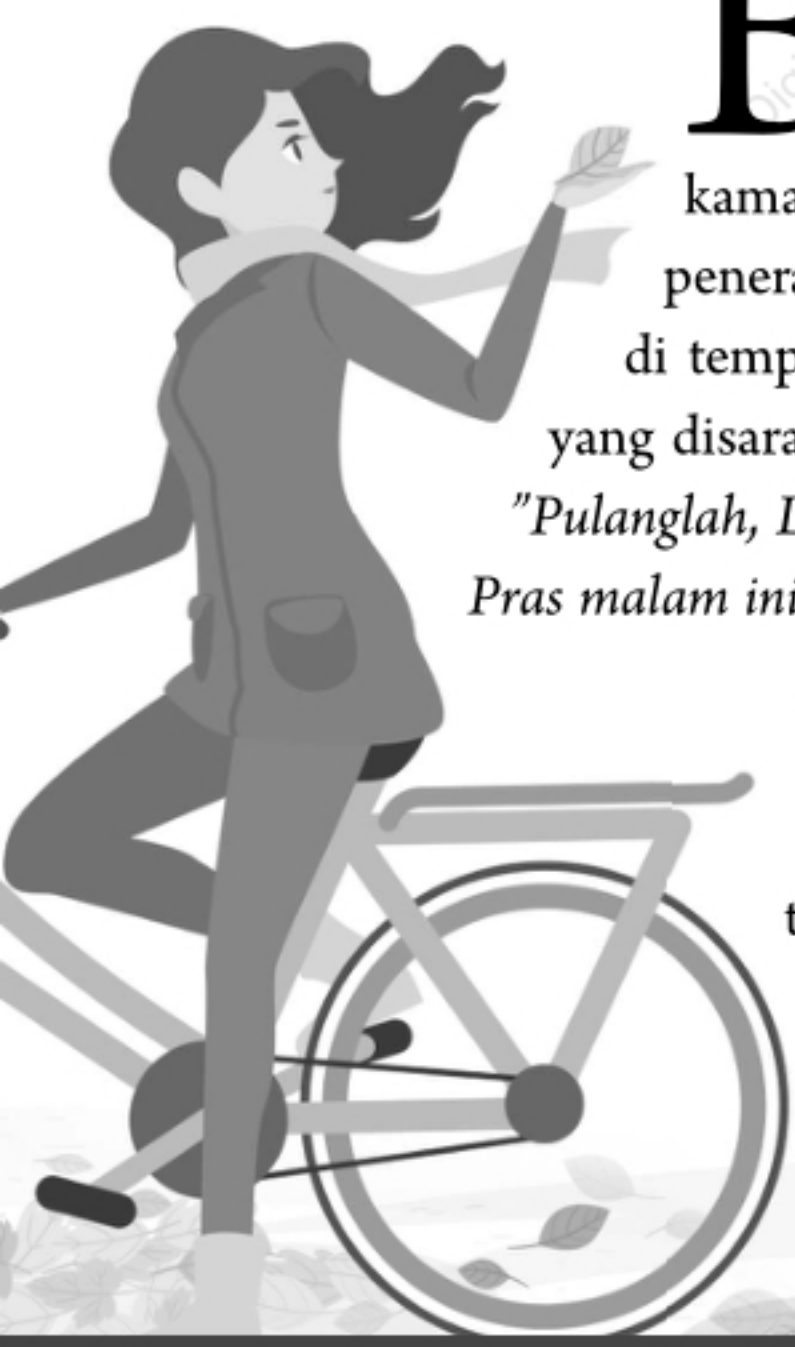

BURAM dan gelap. Hanya itu yang ditangkap Layda saat mengarahkan pandangan kosong ke langit-langit kamar apartemen yang dia biarkan tanpa penerangan. Sejak satu jam lalu dia berbaring di tempat tidur, mencoba beristirahat seperti yang disarankan Ferdi.

"Pulanglah, Layda! Ada Budi dan aku yang menjaga Pras malam ini. Kamu harus beristirahat dengan benar jika tidak ingin ikut menjadi pasien di rumah sakit ini."

Layda meraih ponsel di sisinya. Entah sudah berapa kali dia melihat layar ponsel, terlalu cemas jika tidak me-

longoknya. Tidak ada notifikasi baru, yang berarti tidak ada kabar dari rumah sakit tentang kondisi Pras yang tidak ditemaninya malam ini. Ferdi yang mengira Layda akan beristirahat dengan baik di apartemen, jelas salah. Sebaliknya, Layda justru semakin gelisah karena ketenangannya tertinggal bersama Pras.

Menyerah untuk membuat dirinya tertidur, Layda memilih duduk bersandar pada kepala ranjang. Lama dia terduduk diam dalam kegelapan tanpa melakukan apa pun. Terlalu banyak hal yang menyesaki ruang pikirnya hingga dia tidak tahu harus mengenyahkan yang mana. Berkali-kali dia menghela napas panjang yang keras, seolah mencoba melepaskan beban. Namun tetap saja, tidak ada hasilnya. Hal yang membebaninya tetap memeluknya erat.

"Pras." Layda memanggil nama itu dengan nada lirih yang kosong.

"Pras." Nadanya tetap pedih.

"Pras." Air mata pun luruh.

Dirinya lemah. Tanpa Pras nyatanya Layda bukan siapa-siapa. Tanpa dia sadari selama ini Pras-lah sumber kekuatannya. Pras-lah dinding kokoh yang menopangnya. Dan saat sosok Pras tidak ada untuk menopangnya, dia limbung. Sebentar lagi dia akan jatuh, terpuruk tanpa daya yang memampukannya kembali berdiri.

Rumah kontrakan petak yang terletak di pinggiran Jakarta Selatan itu terlihat tidak terurus. Bercak debu yang terkena air

hujan mengotori lantai keramik biru muda. Penghuninya tidak ada untuk membersihkan.

Layda melangkah pelan mendekati pintu kontrakan yang tertutup, menarik napas panjang sebelum memasukkan kunci ke lubangnya. Keraguan dan kecemasan menyergapnya.

Saat Ferdi memberikan barang-barang Pras dari polisi usai pemeriksaan, Layda menemukan kunci rumah dan langsung ingin datang ke tempat ini. Entah untuk alasan apa.

Masuk ke rumah yang selama ini ditinggali Pras, rasa pengap dan panas langsung menyergap Layda. Bagai ruangan tanpa jendela yang menyimpan udara mati berhari-hari, seperti inilah tempat tinggal Pras.

Dan ini pertama kalinya Layda melangkah masuk ke lingkup kehidupan Pras. Meski Pras sudah bersamanya bertahun-tahun, dengan egois Layda baru mau mengenal kehidupan Pras saat dirinya tengah merindukan laki-laki itu.

Kontrakan Pras bentuknya memanjang, disekat-sekat menjadi tiga bagian: ruang tamu, kamar, dan dapur di depan kamar mandi. Setelah memasuki ruang tamu, Layda berdiri diam di ruangan selanjutnya yang berukuran kecil. Tidak ada jendela, tidak ada lubang udara.

"Kamar Pras." Layda berkata pelan seraya menebarkan pandangan ke sekeliling kamar tidur kecil yang berantakan.

Tempat tidur *single* berada di sudut kamar, dengan bermacam barang berserakan di atasnya. Lemari plastik menempati salah satu sudut kamar. Cermin retak berukuran sedang tergantung miring di dinding. Di sudut ada meja dan kursi kayu yang di atasnya terdapat laptop terbuka, tertimbun tumpukan kertas.

Papan tulis putih yang ditempeli banyak kertas warna-warni menempel di dinding, tepat di atas meja itu.

Perempuan itu berjalan mendekati meja kerja; papan tulis itu menarik perhatiannya.

Dia membaca tulisan kecil di kertas warna-warni, yang dia kenali sebagai tulisan Pras.

Rupanya itu rincian jadwal kerja. Semua hal yang harus dilakukan Layda ditulis Pras dengan sangat teliti di kertas-kertas yang tertempel di papan itu. Mulai dari jam berapa Pras harus menjemput Layda, apa yang harus dimakan Layda hari ini, vitamin yang harus disiapkannya untuk dibawa Layda ke luar kota. Begitu terperinci, seolah kehidupan pria itu hanya berjalan seputar diri Layda.

Mata Layda memanas. Bukan karena dia lelah membaca, tapi sekali lagi dirinya terluapi emosi yang menyiksa. Pras tidak bohong saat mengatakan bahwa hanya Layda yang dia ingat saat bangun dan saat menjelang tidur. Semua tulisan di papan putih ini menegaskan Pras tidak membual.

Layda tengah menyibakkan kertas-kertas warna-warni yang tertempel di papan itu saat melihat foto dirinya tertempel di sana, terhalangi kertas lain. Dia menarik foto itu, mengamatinya. Ini foto yang diambil ponsel Pras saat mereka berada di Kanada. Ada tulisan tangan Pras di belakang foto yang dipegang Layda.

Dia tersenyum cantik hari ini, sangat cantik. Senyum tercantik di wajahnya selama bertahun-tahun aku mengenalnya.

Apa dia bahagia? Pertanyaan itu muncul di benakku setiap melihat senyumnya di foto ini.

Banyak luka yang disimpan wajah itu, banyak lara yang enggan dilepaskannya.

Apa berlebihan saat melihat senyum di foto ini, aku berharap dia bahagia seperti saat foto ini diambil?

Apa berlebihan jika aku ingin membuatnya tersenyum bahagia seperti ini?

Air mata jatuh begitu saja, menetes ke tulisan di balik foto. Sesak mengimpit dadanya, menimbulkan nyeri di tenggorokan, namun Layda berusaha menguasai diri. Mata basahnya bergerak mencari tulisan lain tentang perasaan Pras, di kertas yang tertempel di papan. Pandangan Layda tertahan pada kertas putih berbentuk tidak beraturan, sisi-sisinya seperti disobek tangan. Dia mengambilnya. Napasnya tertahan ketika dia membaca tulisan dalam kertas itu.

Ibook
Digital Publishing

Untuk Layda Arum.

"Cinta adalah sebuah rasa yang terkadang mengguratkan luka hingga menyisakan air mata. Rasa yang terkadang menciptakan senyum dan tawa bahagia. Namun, meski terkadang mengguratkan luka, cinta akan mengalirkan bahagia pada orang-orang yang tulus merasakannya, karena keindahan cinta akan memulihkan segalanya"

Prasetya Pradana

Layda memukul dadanya, sesak yang dia rasakan sudah tidak mampu ditahan. Di ruangan dengan udara mati, dirinya dihun-

jam penyesalan. Andai dia meraih ketulusan cinta Pras lebih cepat, andai dia menyadari ada ketulusan cinta yang siap memulihkannya, dia tidak akan berada di tempat ini dengan penyesalan yang melemahkannya.

"Polisi akan kembali memintamu datang untuk memberi keterangan sebagai saksi korban. Otak di balik kejadian ini baru saja ditangkap polisi."

Layda mendengar samar penjelasan Ferdi. Kesadarannya menguap saat Ferdi mengatakan bahwa Laras, istri Utama Tandrawan, ditangkap polisi atas keterlibatannya dalam kasus ini.

"Media gempar oleh kenyataan mengejutkan ini. Untungnya kamu berada di pihak yang dibela, di posisi korban yang dikasihani, terlebih saat mereka tahu hubungan kamu dengan Pras dan latar belakang Pras. Banyak penggemarmu yang memberi tanggapan positif pada kisah cinta kalian. Mereka bilang seperti cerita dalam film, dan mereka menyukainya."

"Apa semua itu penting buat Mas Ferdi?" Layda bertanya tegas. "Apa situasi seperti ini yang Mas Ferdi harapkan, agar popularitas saya kembali baik?" Tatapan Layda tertuju tajam ke mata Ferdi yang menjadi salah tingkah.

"Bukan itu maksud saya," Ferdi mendesah. "Kamu salah paham. Jelas tidak ada yang baik dari kejadian ini. Saya hanya bersyukur karena setelah kejadian ini penggemarmu tidak lagi menghujat kamu."

Layda memalingkan wajah, tidak ingin menerima tatapan abu-abu dari Ferdi yang tidak bisa dia yakini kebenarannya.

"Polisi sudah memberikan surat panggilan resmi untuk kamu. Pengacara akan mendampingi kamu." Nada suara Ferdi melunak, menyadari Layda sedang sensitif.

"Saya bersedia memenuhi panggilan polisi, dengan satu syarat."

"Syarat apa?" Ferdi mengerutkan kening.

"Saya ingin bertemu secara langsung dengan Laras, istri Utama Tandrawan." Layda berkata tegas, tidak ingin mendengar penolakan.

Seperti malam-malam sebelumnya, dengan setia Layda duduk di sisi Pras yang belum juga mengakhiri istirahat panjangnya.

"Selama mendampingiku, kamu pasti sangat lelah, sampai-sampai kamu beristirahat sepanjang ini untuk menebusnya."

Layda tersenyum, mengingat serepot apa Pras mengurusnya selama ini. Dia wanita keras kepala dan egois.

"Terima kasih kamu mau bersabar menghadapiku, Pras." Layda membelai lembut tangan Pras.

Tangan Pras yang terasa hangat membuat Layda nyaman. Dia mendekatkan tangan Pras ke wajahnya, meletakkannya ke pipinya. "Jika aku tahu sentuhanmu menenangkanku, aku sudah meraih tanganmu sejak dulu."

Layda menggigit bibir, menahan isakan yang siap keluar. Malam ini dia tidak ingin menangis di depan Pras. Sudah terlalu

banyak air mata yang dia perlihatkan pada lelaki yang dicintainya itu.

Pras boleh saja terpejam, alat bantu pernapasan boleh saja menutupi sebagian wajahnya, tapi Layda bisa melihat betapa tampannya wajah itu. Sedikit nyeri melewati dada Layda saat dia mengingat senyum Pras. Dia merindukannya.

"Kemarin aku ke kontrakanmu, Pras," kata Layda pelan. "Ada banyak hal tentangmu yang kulihat di tempat itu. Aku tidak pernah tahu kamu ternyata orang yang berantakan, padahal kamu selalu menyiapkan semua keperluanku dengan rapi. Aku juga menemukan banyak makanan instan di rumahmu, padahal kamu selalu menyiapkan hidangan sehat untukku dan keberatan jika aku makan sembarangan."

Layda berhenti bicara. Pras tidak memedulikan dirinya sendiri, namun memberikan yang terbaik untuk Layda. Dia mencium tangan Pras yang berada dalam genggamannya. Berterima kasih karena Pras telah begitu baik menjaganya.

"Kamu mengorbankan banyak hal untukku, Pras." Layda kembali bicara. "Jika aku memiliki kesempatan, aku ingin membayar pengorbananmu."

Wanita itu bangun dan berdiri di sisi wajah Pras. Setelahnya membungkuk untuk mengecup pipi Pras. "Kamu memberikan banyak hal untuk kebahagiaanku sekaligus mengorbankan banyak hal untuk berada di sisiku. Aku ingin berkesempatan membuatmu bahagia, meski harus mengorbankan apa pun."

Berniat sepenuh hati, Layda sampai kesulitan menahan banjir emosi sedih yang ingin keluar dari dirinya.

"Kamu telah hidup untuk membahagiakanku, kini izinkan

aku membahagiakanmu. Nanti, kamu tidak boleh menolak apa pun yang kuberikan untukmu!"

Tidak sekali pun Layda ingin menemui orang itu lagi, apalagi setelah peristiwa percobaan pembunuhan atas dirinya. Tapi hari ini dia terpaksa berdiri di hadapan Utama Tandrawan.

Mati-matian Layda menahan emosi yang memenuhi dadanya untuk laki-laki itu. Dia ingin menampar Utama, ingin memukulnya, bahkan ingin mengarahkan pisau ke dada Utama. Semua pikiran liar itu menggerogoti kesadarannya.

Andai laki-laki itu tidak pernah muncul kembali untuk mengusik hidupnya, tidak akan pernah ada kejadian seperti ini. "Bajingan," hanya kata itu yang keluar dari mulut Layda setelah lama dia terdiam menahan emosi.

Suara sirene mobil kepolisian yang memasuki area parkir kantor polisi di mana Layda berdiri berhadapan dengan Utama, mengisi kebekuan setelah makian Layda barusan.

"Panggil aku dengan sebutan apa pun yang kamu rasa pantas untukku. Aku tidak keberatan." Utama berkata pasrah.

"Tentu saja kamu harus menerimanya. Kamu sama sekali tidak berhak memilih," sergah Layda tajam. "Bisa-bisanya kamu masih berani berdiri di hadapanku, setelah semua ini."

"Aku bersalah. Aku tidak menyangkal. Apa yang sebelumnya terjadi di antara kita adalah kesalahanku, dan aku tidak protes menerima pukulan yang hampir meretakkan rahangku." Utama menarik napas sebelum lanjut bicara. "Dan sekarang, aku

kembali mengakui bahwa yang sudah terjadi adalah kesalahanku juga."

Layda mendengus. Tentu saja ini semua salah Utama.

"Andai aku tidak menyakiti Laras dengan perasaan cintaku kepadamu, tentu ini tidak akan terjadi. Laras tidak akan bertindak sejauh ini." Layda melihat gurat penyesalan di wajah Utama. "Salahkan semuanya padaku, Layda. Kamu boleh memakiku, melukaiku, untuk meluapkan emosimu. Tapi tolong, jangan temui Laras. Aku mohon jangan temui dia."

"Kenapa?" Layda mendongak.

"Kalian sebaiknya tidak bertemu. Kamu mungkin akan…"

Layda mengangkat sebelah tangan, mengisyaratkan agar Utama berhenti mencegahnya dengan bermacam alasan. "Aku tetap akan menemui istrimu. Ada yang perlu kutanyakan padanya." Layda berkata tegas. "Jadi menyingkirlah! Jangan halangi aku jika benar kamu menyesali apa yang telah terjadi."

Layda membalikkan tubuh, berjalan meninggalkan Utama Tandrawan yang tak berdaya mencegahnya.

Sorot mata yang terarah pada Layda jelas menyiratkan kebencian. Kalau saja Layda tidak menyimpan kebencian yang sama, dia tentu gentar menatap sorot mata itu.

Layda duduk di hadapan Laras yang kedua tangannya diborgol. Di sudut ruangan ada seorang polisi yang mengawasi pertemuan mereka. Belum ada kata kata yang Layda ucapkan. Dia diam menatap wajah wanita yang berambisi menghancurkan dan membunuhnya.

”Apa alasanmu melakukan ini semua?” Suara Layda bergetar saat melontarkan pertanyaan yang ingin dia dengar jawabannya langsung dari Laras.

”Karena aku membencimu.” Laras menjawab singkat, tersenyum sinis. ”Apa kamu belum menyadari bahwa kamu pantas menerima kebencian terbesarku? Hingga kamu begitu naif datang menemuiku untuk mempertanyakannya?”

Layda terdiam. Wanita di hadapannya ini seperti telah menyerahkan jiwanya pada obsesi kebencian. Sorot matanya dingin, kosong.

”Aku bertahan karena cintaku pada suamiku. Saat kamu merebut cinta itu dari hidupku, aku tidak punya tujuan lain dalam hidupku selain menghancurkanmu.”

”Aku tidak merebut siapa pun dari kehidupanmu,” sergah Layda dengan nada keras. Polisi yang mengawasi mereka menegakkan tubuh dengan waspada. ”Suamimu sendiri yang ingin meninggalkanmu. Aku tidak pernah memintanya untuk datang padaku, karena aku tidak sudi menerimanya kembali.”

Laras tersenyum pahit. Sekali lagi tatapan dingin dan kosong terarah lurus ke mata Layda.

”Kamu tahu seperti apa tersiksanya mengiba cinta pada orang yang ternyata mencintai orang lain? Kamu tahu seterhina apa rasanya saat orang yang kita cintai pergi untuk meraih cinta yang sia-sia?” Suara Laras lirih dan perih. ”Aku layaknya sampah tidak berguna.”

Layda benar-benar tidak bisa memahami bahwa Laras begitu membencinya untuk hal benar yang dia lakukan.

”Kamu gila,” hardik Layda. Laras tertawa dingin.

"Ya, kuakui aku gila." Laras tertawa. "Duduklah di sini untuk menggantikan posisiku! Kamu mungkin akan menjadi gila juga sepertiku."

Ludah yang tertahan di mulut Layda tertelan begitu saja. Dia tidak bisa memercayai Laras bisa berubah seperti ini.

"Banyak yang bertanya padaku, apa aku menyesali perbuatanku. Awalnya aku menjawab aku menyesal." Laras tersenyum kosong. "Ya, aku menyesal. Aku menyesal karena bukan kamu yang dilukai orang itu, bukan kamu yang berada di kondisi antara hidup dan mati. Tapi setelah bertemu denganmu di sini dan melihatmu seperti ini, aku tidak lagi menyesali orang suruhanku itu salah sasaran."

Kedua tangan Layda terkepal di bawah meja, matanya memerah menahan kemarahan yang menyelubungi dirinya seiring kata-kata gila yang didengarnya.

"Melihatmu semenderita ini karena orang yang kamu cintai mungkin akan mati karena dirimu, aku sangat senang. Aku berhasil membuatmu lebih menderita dari sekadar mati."

"PEREMPUAN GILA!" Layda berteriak. Tangannya yang semula terkepal akhirnya melayangkan tamparan keras ke wajah Laras, membuat Laras terjatuh dari bangku kayu yang didudukinya, terkapar di lantai.

Layda menarik kerah kemeja putih yang dikenakan Laras. Berkali-kali dia mengulang tamparannya ke wajah Laras. Dia ingin melukai wanita itu separah mungkin.

Tangan kuat menarik Layda menjauhi Laras. Meski Layda meronta sekuat tenaga, ia tetap tidak berhasil melepaskan diri. Polisi yang mengawasi mereka sudah menahannya. Polisi lain pun masuk bersama Utama dan Ferdi. Ferdi ikut memegangi

Layda, membantu polisi, sementara Utama membantu Laras yang terpuruk di lantai untuk bangun.

Dalam pegangan Ferdi, Layda melihat jelas tatapan dingin meremehkan dari Laras, meski ujung bibirnya mengeluarkan darah. Seolah puas telah membuat Layda hilang kendali.

"Lepaskan! Lepaskan!" Layda meronta. Dia tidak bisa membiarkan wanita itu merasa puas, namun tangan Ferdi terlalu kuat.

"Saat orang yang kamu cintai mati karena kesalahanmu, kamu akan menderita sepertiku. Oh, kamu bahkan akan lebih menderita daripadaku."

Kedua tangan Layda menutupi telinga, tidak sanggup lagi mendengar kutukan Laras. Tubuhnya mendadak lemas saat sekilas dia melihat senyum kepuasan di wajah Laras, sebelum wanita itu dibawa pergi. Layda terkulai di lantai putih yang terasa dingin. Air matanya jatuh satu-satu, sesak di dadanya mengimpit pernapasannya, hingga dia merasa perlu memukul-mukul dada agar sakit itu hilang dan bisa kembali bernapas.

Samar Layda mendengar Ferdi bicara, merasakan tangan Ferdi berusaha membantunya berdiri. Tapi dia tidak menghiraukan itu. Layda hanya ingin diam—tidak bergerak, tidak bicara. Dia butuh diam untuk meresapi kegilaan yang menimpa hidupnya.

Perempuan itu melajukan mobil, menembus hujan deras, meninggalkan kantor polisi tempat kekacauan gila baru saja pecah.

Tubuh Layda basah terguyur air hujan saat tadi berlari ke

mobil. Tangannya yang memegang kemudi terasa gemetar, seluruh tubuhnya dirayapi hawa dingin berbarengan dengan air mata yang terus keluar. Dia meraung untuk melepaskan sesak yang membuatnya nyaris gila. Kata-kata dingin Laras begitu melemahkan, menghunjam langsung ke jantungnya, membuatnya sulit bertahan.

Layda ingin pergi sejauh mungkin agar kata-kata kejam itu berhenti memenuhi kepalanya, berhenti menyiksanya.

"Melihatmu semenderita ini karena orang yang kamu cintai mungkin akan mati karena dirimu, aku sangat senang. Aku berhasil membuatmu lebih menderita dari sekadar mati."

Layda menginjak pedal gas, membawa laju mobilnya semakin kencang menembus jalan malam yang diguyur hujan deras.

"Saat orang yang kamu cintai mati karena kesalahanmu, kamu akan menderita sepertiku. Oh, kamu bahkan akan lebih menderita daripadaku."

Layda berteriak pilu sambil mencengkeram kuat kemudi. Hujan deras dan air mata mengaburkan pandangannya. Hanya lampu mobil dari arah berlawanan yang ditangkap Layda. Suara klakson terdengar di sana-sini saat mobilnya berkali-kali melewati batas jalan. Layaknya makian, bunyi klakson itu memintanya untuk mengemudi dengan benar. Tapi Layda tidak peduli. Dia sudah kehilangan akal.

Bayangan gila berkelebat melintasi benak Layda: Pras tidak kuat bertahan. Layda mengerang, sungguh tidak sanggup. Membayangkannya saja dia tidak sanggup, apalagi menerimanya sebagai kenyataan? Dia menggeleng kuat, ingin mengusir bayangan mengerikan itu.

Benar yang dikatakan Laras bahwa kehilangan orang yang

Layda cintai karena kesalahannya jauh lebih menyiksa daripada mati.

Nyala lampu terang dari arah berlawanan menyilaukan pandangan buram Layda. Lengkingan klakson menjerit kencang, memberi peringatan. Layda terkesiap, terjaga dari lamunan. Tanpa disadari, dia sudah melenceng dari jalurnya. Truk besar dari arah berlawanan melaju tepat di depan mobilnya.

Dengan sisa kesadarannya, Layda menginjak pedal rem. Namun terlambat. Benturan keras menghantam bagian depan dan belakang mobilnya berbarengan.

Layda merasakan cairan hangat mengalir pelan dari kepala ke pipinya. Kemudi yang mengimpit dadanya menyulitkan napas. Samar terdengar suara-suara panik, tapi dia tidak mampu merespons. Nyeri yang menjalar ke sekujur tubuh Layda, merabunkan pandangannya, hingga akhirnya Layda menyerah pada gelap sepenuhnya.

Digital Publishing/KC 2/5

27

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

FERDI duduk dengan punggung lunglai. Rasanya beban puluhan kilo menindih punggungnya, membuatnya tak mudah menegakkan tubuh. Jika dia sulit memercayai yang sedang terjadi, apa dia mengingkari kenyataan?

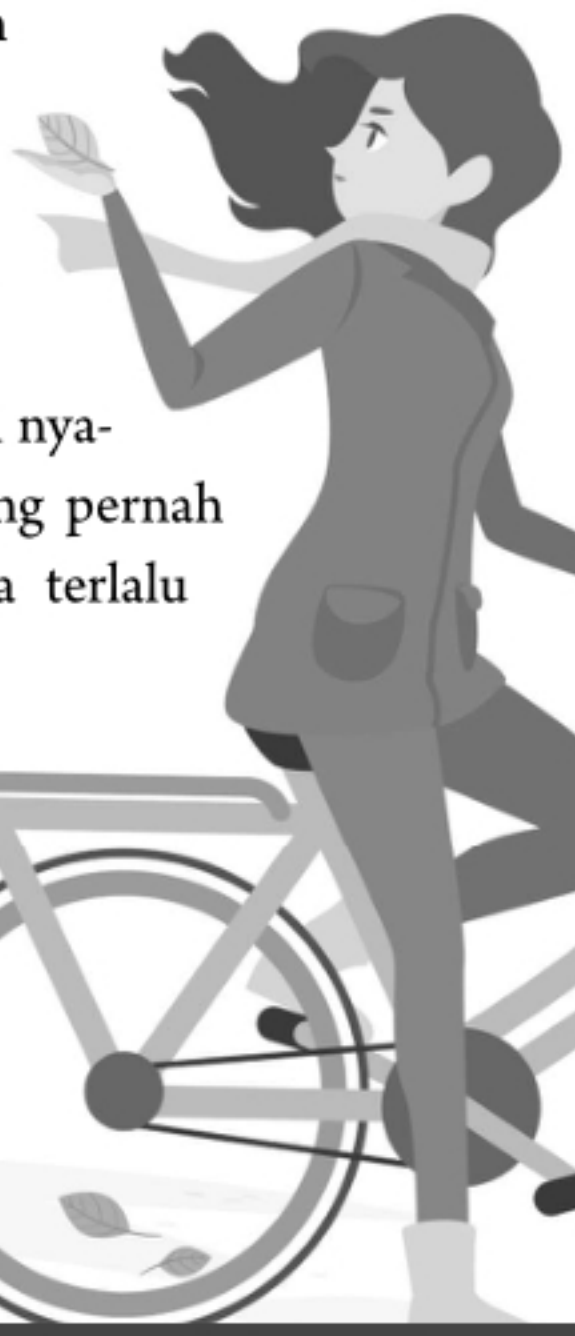

Sungguh, ini terlalu kejam untuk menjadi nyata. Layaknya skenario film paling tragis yang pernah dibuat manusia, kenyataan bergulir hingga terlalu menyakitkan untuk diterima.

Ferdi mengangkat wajah, menatap pintu ruang operasi di mana Layda berada. Sudah tiga jam Layda di dalam, tapi pintu itu belum juga terbuka.

Ferdi meremas tangan, entah sesering apa dia melakukannya hingga tangannya kebas.

Andai saja Ferdi berhasil mencegah Layda. Andai saja dia tidak menuruti permintaan Layda untuk membawanya bertemu Laras. Andai saja ...

Terlalu banyak pengandaian yang memenatkan kepalanya. Pengandaian yang menghadirkan penyesalan.

Dalam hidupnya Ferdi tidak pernah berdoa untuk orang lain, tapi sekali ini ingin memohon kepada Tuhan untuk membiarkan orang-orang terdekatnya bertahan.

Tiga dokter masuk ke ruang pemulihan Layda, selesai operasi selama sepuluh jam.

"Ada apa, Dok?" Ferdi bertanya cemas melihat banyak dokter yang masuk ke ruangan Layda.

"Kami akan melakukan pemeriksaan lanjutan," jawab dokter yang terlihat paling senior di antara dokter lainnya. Setelahnya dokter itu mendekati ranjang Layda.

Layda tidak kunjung sadar, setelah operasi untuk menghentikan pendarahan yang terjadi di otaknya saja sudah cukup membuat Ferdi cemas, ditambah lagi kedatangan dokter-dokter ini.

"Sepuluh jam setelah operasi, kami memulai pemeriksaan kematian otak pada pasien Layda Arum."

Kematian otak.

Jantung Ferdi mencelus dari dadanya mendengar kalimat

yang dokter sampaikan. Kenapa mereka datang untuk memeriksa kematian otak Layda?

"Kami akan memeriksa saraf serebral pasien." Dokter senior itu berkata pelan, menatap sekilas Ferdi yang enggan beranjak jauh.

Salah satu dokter mendekati tubuh Layda. "Apa Anda mendengar saya?" dokter itu berkata tepat di sisi telinga Layda. Tidak ada respons apa pun. Setelahnya dia menepuk wajah Layda, tetap tidak ada respons.

"Selanjutnya kami akan memeriksa saraf batang otak pasien."

Dokter itu mengambil senter kecil dari saku jubah putihnya, menyorot kedua mata Layda.

"Pupil mata kanan dan kiri pasien terbuka 10 milimeter dan tidak ada tanda refleks pupil."

Dokter lainnya mencoba memberi rangsangan ke jari tangan Layda dengan menusukkan benda-benda tumpul, tapi hasilnya tetap sama: tidak ada rangsangan yang direspons Layda.

Dokter senior itu menghela napas pelan dan menatap prihatin ke arah Ferdi setelahnya.

"Kami akan kembali enam jam lagi untuk tes lanjutan."

Tanpa mengatakan apa pun lagi ketiga dokter itu keluar begitu saja, meninggalkan Ferdi yang memiliki banyak pertanyaan dan kecemasan.

"Dokter, tunggu!" Ferdi menyusul dokter-dokter itu keluar. "Saya butuh penjelasan tentang kondisi Layda yang sebenarnya. Mengapa Dokter melakukan pemeriksaan kematian otak pada Layda?"

Ferdi berdiri seorang diri di sisi tubuh Layda, setelah kembali dari ruang dokter yang memberinya penjelasan tentang kondisi Layda. Dia termangu, menatap Layda yang terbaring dengan berbagai macam alat medis melekat di tubuhnya. Ferdi menyentuh pelan tangan Layda. Benarkah tubuh ini sudah tidak bisa memberikan respons? Tangan yang dia sentuh masih terasa hangat, jadi mana mungkin dokter mengatakan bahwa sebenarnya tubuh Layda telah mati jika tiada bantuan alat-alat medis?

Benturan akibat kecelakaan yang dialami Layda menyebabkan trauma parah di kepalanya. Terjadi perdarahan di otak yang tidak dapat diatasi tim medis, hingga akhirnya dokter mendiagnosis Layda mengalami kematian otak.

"Pasien pernah melakukan tes untuk menjadi pendonor hati bagi pasien Prasetya. Pasien ini memiliki golongan darah dan tipe jaringan yang cocok dengan pasien Prasetya. Jika sebelumnya pasien tidak dapat melakukan donor karena masalah jantungnya berisiko membahayakan nyawa pendonor, dalam kondisi ini, kami dapat melakukan operasi transplantasi tanpa harus mengkhawatirkan kondisi pendonor lagi."

Ferdi mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Penjelasan dokter sama seperti vonis mati untuk Layda. Dia menghela napas panjang berkali-kali untuk mengeluarkan beban yang bercokol di dadanya.

"Apa semua harus berakhir seperti ini, Layda?" Pertanyaan itu dikatakan Ferdi dengan nada parau. Dia menatap lekat wajah tercantik yang pernah dia kenal dalam hidupnya. Wanita dengan sejuta pesona yang ternyata menyimpan banyak nestapa.

Tuhan menganugerahi Layda keindahan fisik yang hampir

sempurna, namun juga menakdirkan hidup yang melelahkan. Mungkin saat ini Tuhan ingin Layda melepaskan rasa lelahnya. Tuhan ingin Layda berhenti menderita, karena itu Tuhan menakdirkan hidup Layda berhenti sampai titik ini, agar dapat memberikan kehidupan pada orang yang dicintainya. Layda akan bahagia melihat kehidupan lain berdetak bersama bagian dirinya.

"Pergilah dengan tenang, Layda. Kamu sudah bekerja keras selama ini. Terima kasih." Ferdi menunduk, berkata lirih di telinga Layda. Mata lelaki itu basah saat mengecup kening Layda. Kepedihan menjalar dengan sangat cepat, membuat nyerinya terasa sampai ke tulang.

Jarang Ferdi menunjukkan sikap hangat dan perhatian manis pada Layda, namun tanpa ada yang tahu, diam-diam Ferdi menganggap Layda sebagai adik perempuan yang harus dia bimbing, jaga, dan lindungi, meski nyatanya dirinya gagal melindungi Layda.

"Aku bersamamu seutuhnya sekarang. Tak akan terpisahkan lagi."

Pras tersenyum lebar mendengar perkataan Layda yang duduk di sampingnya. Tangan hangat Layda dalam genggamannya terasa mengalirkan perasaan nyaman bagaikan candu yang harus terus dirasakan.

"Apa mulai saat ini kita akan hidup bahagia?" Pras menatap lembut mata Layda.

Layda hanya menjawab dengan senyum. Tangannya naik untuk membelai wajah Pras, membuat Pras terperangkap rasa nyaman semakin dalam.

"Aku akan bahagia saat melihatmu hidup bahagia. Jadi hiduplah dalam kebahagiaan! Berkali-kali lipat lebih bahagia dari sebelumnya, karena kamu harus memenuhi bagian kebahagiaanku juga."

"Aku akan hidup bahagia. Lebih bahagia dari sebelumnya," kata Pras lirih.

"Berjanjilah padaku, jangan bersedih karena diriku! Aku akan hidup dalam dirimu, karena itu tidak ingin bersedih bersamamu."

Senyum lebar Pras menyatakan dia menyanggupi keinginan Layda.

"Terima kasih telah mencintaiku, Pras. Kamu yang terbaik yang Tuhan berikan untukku."

Layda mengecup lembut dahi Pras. Menahannya lama sementara Pras memejamkan mata sambil tersenyum meresapi kehangatan dan kenyamanan cinta Layda. Perlahan sentuhan Layda meninggalkannya, tidak lagi terasa. Pras membuka mata, terdiam dengan perasaan bingung. Sosok Layda sudah tidak ada lagi bersamanya. Semua itu hanyalah mimpi indah.

Pandangan lelaki itu kabur, seperti baru terbangun dari tidur panjang. Dia harus berkali-kali mengerjap sampai pandangannya benar-benar jernih. Dia terbaring menatap ruangan serbaputih, baik langit-langit maupun dindingnya.

Sedang berada di mana dirinya? Mengapa dia terbaring di tempat ini dengan alat-alat asing dan bunyi mengganggu di sekitarnya? Di mana Layda? Dia bersama Layda tadi, mengapa

dia tiba-tiba berada di tempat asing ini dan Layda tidak lagi bersamanya? Berpikir keras membuat Pras lelah. Dia menyerah, memilih kembali terpejam. Dia ingin kembali terlelap untuk menghilangkan lelah yang menyergap.

Pras ingin orang-orang itu berhenti bicara. Dia ingin orang-orang itu berhenti menuturkan cerita yang terlalu ganjil untuk menjadi nyata. Ini tidak mungkin terjadi. Sekeras apa pun Pras memaksa untuk memercayainya, tetap tidak bisa menerima informasi Ferdi dan Budi sebagai kenyataan.

Rintik hujan mengalir pelan, memercikkan titik-titik air ke dinding transparan yang ditatap Pras. Sisa hujan deras. Pras berdiri di sisi ranjang rawat, menatap kosong ke rintik-rintik hujan. Dia ingin keluar dari tempat yang membuatnya cemas dan tidak nyaman.

Layaknya selongsong kosong yang bernapas tanpa arti, itulah diri Pras. Dia seolah terhenti di titik yang bukan pilihannya.

Layda telah pergi untuk selamanya. Itu kenyataan yang harus Pras terima, lama setelah dia membuka mata dari ketidaksadaran panjang. Apa ini lelucon? Apa ini gurauan untuk menyambut kesadarannya? Atau ini memang kenyataan sesungguhnya? Berhari-hari dia menolak menerima fakta itu.

Tidak ada air mata yang Pras keluarkan ketika Ferdi mengatakan Layda sudah meninggal karena kecelakaan. Dia juga tidak menangis ketika Budi menceritakan bahwa Layda menyelamatkan hidupnya dengan mendonorkan hatinya untuk Pras.

nbook Digital Publishing UG-ASC

Hanya kosong yang Pras biarkan menguasai dirinya, alih-alih rasa sedih. Jika dia mengizinkan kesedihan merasuki dirinya, sama saja dia menerima kenyataan bahwa benar Layda telah pergi untuk selamanya.

Perlahan Pras meraba perban besar yang menutupi bekas luka operasi yang menyisakan rasa nyeri samar. Benarkah kini ada bagian tubuh Layda di tubuhnya? Benarkah dia hidup dengan bagian diri Layda? Dan benarkah wanita yang dia cintai sepenuh hatinya, telah pergi meninggalkannya...?

Pras menghela napas panjang. Tatapannya masih terpaku ke rintik hujan.

"Saya baik-baik saja, Mas." Sekali lagi Pras menjawab ketika pertanyaan yang sama berulang. "Mas Ferdi bisa kembali ke kantor. Saya sungguh baik-baik saja."

Ferdi, yang baru saja meletakkan tas bawaan Pras di teras depan rumah kontrakan Pras, memberi tatapan sangsi padanya. Bagi Ferdi, Pras pasien yang perlu selalu diawasi. Setelah dirawat selama dua minggu pasca operasi, kondisi Pras membaik. Dokter mengatakan tubuh Pras tidak menunjukkan gejala penolakan progresif. Ferdi lebih mengkhawatirkan kondisi mentalnya alih-alih kondisi fisiknya.

"Saya bisa izin ke kantor. Pekerjaan saya sedang tidak banyak. Kalau kamu butuh teman ngobrol, saya bisa lebih lama di tempat kamu. Mungkin kamu—"

"Mas!" Pras memotong perkataan Ferdi. "Saya tidak perlu

teman. Saya hanya ingin masuk dan tidur." Pras memberi tatapan tegas. Dia tidak ingin dibantah dan merasa sudah terlalu lelah dikhawatirkan.

"Oke. Kalau itu yang kamu mau." Ferdi menyerah. "Telepon saya kalau kamu butuh apa-apa. Dan ingat, lusa kamu harus kembali ke rumah sakit untuk *check up*."

Ferdi menepuk pelan bahu Pras sebelum berjalan pergi. Pras masuk ke rumah kecil yang selama ini ditinggalinya. Udara pengap langsung terhirup begitu dia masuk. Dia segera membuka jendela depan satu-satunya, agar udara segar mengalir masuk, menggantikan udara mati yang tertahan di dalam selama berminggu-minggu.

Memasuki kamar di ruang tengah, Pras menghela napas berat. Dia memejamkan mata, memblokade cahaya lampu kamar. Semilir tercium aroma familier. Pras mengernyit, membuka mata, mencari asal wangi itu.

Wangi itu melekat di tempat tidur dan bantal yang ditiduri Pras, seolah pemilik wangi lembut itu pernah berada di rumah ini, terutama di tempat tidur ini. Berulang-ulang Pras menghirup wangi yang tertinggal itu, dan semakin yakin ini memang wangi parfum Layda. Apa Layda pernah mengunjungi rumahnya?

Pras mulai mencari-cari jejak lain yang mungkin Layda tinggalkan di rumah ini, jika benar Layda pernah berada di sini. Dia menatap berkeliling dengan teliti. Pandangannya tertuju lurus ke papan tulis putih. Ada yang tidak biasa di papan tulis itu, seperti ada yang memindahkan letak kertas yang tertempel. Perlahan lelaki itu berjalan mendekati meja kerja, berdiri mengamati papan tulis, dan seketika tahu Layda pernah menyentuh papan tulis ini.

nbook Digital Publishing/KC-2/C

Foto Layda yang Pras ambil saat mereka berada di Kanada, sudah berubah letaknya. Pras mengambil foto itu, membaliknya. Benar, Layda pernah menyentuh foto ini, karena Pras melihat ada tulisan Layda di bawah tulisannya.

Bersamamu aku tersenyum bahagia seperti di foto ini. Dengan ketulusan cintamu.

Pras terdiam. Tangannya yang memegang foto itu mendingin. Sesak menekan dadanya. Pras kembali mencermati papan putih, mencari jejak lain. Dia terpaku ke kertas putih usang yang tertempel di balik kertas warna-warni. Menahan napas, dia ambil kertas itu. Setengah dirinya terlalu takut untuk membaca tulisan Layda.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Untuk Layda Arum,

Cinta adalah sebuah rasa yang terkadang mengguratkan luka hingga menyisakan air mata. Rasa yang terkadang menciptakan senyum dan tawa bahagia. Namun, meski terkadang mengguratkan luka, cinta akan mengalirkan bahagia pada orang-orang yang tulus merasakannya karena keindahan cinta akan memulihkan segalanya.

Prasetya Pradana

Kata-kata yang sejak lama ingin Pras sampaikan pada Layda, kini sudah tersampaikan.

Kata-kata itu bahkan sudah mendapat balasan, sekarang.

Untuk Pras,

Sebelumnya aku wanita penuh luka dan air mata. Bagiku cinta adalah siksa yang mendatangkan luka. Namun ketulusan cintamu perlahan-lahan menyadarkanku bahwa benar cinta dapat menjadi indah, rasa yang membawa senyum dan tawa bahagia. Keindahan cintamu telah memulihkan segalanya dan aku bahagia karenanya.

Layda Arum

Rasa ngilu dan nyeri seketika merayapi setiap senti tubuh Pras, menyusup masuk sampai terasa ke tulang. Air mata, tanpa dicegah, turun membasahi kertas usang yang dipegangnya, air mata yang berhari-hari berhasil dikristalkan penyangkalan. Pada titik ini Pras sudah tidak memiliki daya untuk menyangkal kenyataan. Kesedihan yang semula mati-matian dia tampik, telah membobol sekat penyangkalan buatannya.

Kesedihan menyesakkan dada Pras, menyekat suaranya, membuatnya bungkam meski dia ingin berteriak kuat untuk melepaskan siksaan kesedihan. Berakhir sudah usaha Pras untuk membuat dirinya mati rasa, berakhir sudah usaha Pras berpura-pura bahwa hatinya baik-baik saja.

Semua kata balasan penuh ketulusan yang dituliskan Layda untuknya, meluruhkan pertahanan Pras, membenturkan penyangkalan pada kenyataan yang harus dia terima. Saat kesedihan sepenuhnya menguasai dirinya, dia pasrah, membiarkan rasa sakit memilukan melemahkan tubuhnya. Rasa sakit saat dirinya harus menerima kebenaran bahwa wanita yang dia cintai dengan segenap jiwa, telah tiada.

28

PRAS diam saat berdiri di antara dua orang kesayangannya sekarang berada. Dia tidak ingin meneteskan apa pun dari matanya, tidak ingin memperlihatkan kerapuhan. Dia kuat dan mampu bertahan.

"Kalian sudah bersama-sama lagi sekarang," Pras berkata pelan. Tersenyum kaku saat menatap dua nisan yang berjajar.

Pras mengatupkan mulut rapat ketika pilu menerjangnya. Membaca nama-nama yang dikenalnya dan begitu berarti baginya, menciptakan nyeri yang memilukan batinnya. Seminggu

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

telah berlalu setelah penyangkalan itu runtuh, dan untuk pertama kalinya Pras datang ke makam Layda, yang berada di sebelah makam Haris.

Gundukan tanah itu masih merah. Bunga-bunga yang bertabur di atasnya pun masih segar, menyatakan bahwa kehilangan ini belum lama terjadi. Banyak tanya yang ingin Pras ajukan saat menatap batu nisan itu. Apa Layda baik-baik saja? Apa dia tenang di sana? Dan apa dia bahagia? Namun Pras sadar tidak membutuhkan jawaban. Dia hanya perlu memercayai Layda sudah berada di tempat terbaik.

"Terima kasih untuk kebahagiaan yang kamu berikan padaku, Layda. Terima kasih untuk bagian dirimu yang kamu tinggalkan untuk kehidupanku. Aku melanjutkan hidup dengan mengenangmu. Aku berusaha hidup bahagia, lebih bahagia dari sebelumnya, karena harus membahagiakan dirimu juga." Pras menghela napas pelan, mendongak, mencegah air mata yang menggenang, jatuh. Dia sudah berjanji tidak menangis, dan akan menepatinya.

"Haris menjagamu sekarang, dan aku akan menjagamu dengan doaku."

Pras meletakkan setangkai mawar putih, bunga kesukaan Layda, di gundukan makam Layda.

"Aku mencintaimu, selamanya."

Kalimat itu Pras ucapkan bersama helaan napas sepanjang hidupnya.

Pras tidak tahu harus berkata apa saat berhadapan dengan orang yang seharusnya menerima luapan kebencian dan kemarahan darinya. Seharusnya dia sudah membuat orang itu terkapar, babak belur dengan pukulannya. Ya, seharusnya Pras melakukan itu semua pada Utama Tandrawan, namun melihat kesedihan yang sama dengan yang dia rasakan di wajah itu, Pras hanya terpaku menghadapi Utama Tandrawan yang datang menemuinya.

Laki-laki brengsek itu seperti tidak memiliki cukup keberanian untuk bicara, tapi Pras bisa melihat penyesalan dan kesedihan tergambar di wajahnya.

"Saya... Saya datang untuk—"

"Jangan diteruskan kalau Anda berniat mengatakan maaf." Pras segera memotong, matanya terarah tajam ke mata sayu Utama. "Bukan saya yang harus mendengar kata-kata itu dari Anda."

Penyesalan dan rasa bersalah berhasil menggerogoti kebanggaan Utama atas dirinya, mengikis senyum angkuh dari wajah itu.

"Bertahanlah hidup selama yang Anda mampu! Bertahanlah selama mungkin, agar Anda bisa menyesali yang telah terjadi lebih lama, agar Anda merasa bersalah dan mengiba maaf lebih lama. Hanya itu yang pantas untuk anda."

Kepala laki-laki yang sebelumnya selalu terdongak arogan, kini menunduk dalam.

"Hiduplah dengan baik. Tunjukkan pada orang-orang yang telah Anda hancurkan hidupnya bahwa Anda benar-benar menyesali apa yang telah terjadi karena Anda."

Pras membalikkan tubuhnya. Rasanya sudah cukup dia ber-

diri bersama orang yang sulit dia maafkan. Utama memang laki-laki brengsek yang menciptakan luka yang menghancurkan Layda. Namun saat menatap wajahnya, Pras tidak menyangkal melihat kesedihan yang sama seperti yang dia rasakan, pada diri Utama. Kesedihan ditinggal orang yang dicintai untuk selama-nya.

"Terima kasih." Suara itu terdengar dari balik punggung Pras, namun dia tidak ingin berbalik untuk melihat ekspresi Utama.

Pras melanjutkan langkahnya. Tangannya menyentuh bagian depan tubuhnya, di mana hatinya berada. Senyumnya mekar saat hangat terasa di telapak tangannya. Rasa hangat yang meng-isyaratkan dia telah melakukan hal yang benar menurut hatinya dan menurut hati yang ditinggalkan Layda untuknya.

"Apa sekarang kamu sudah baik-baik saja?"

Sepertinya itu menjadi pertanyaan resmi orang-orang yang mengenalnya, setiap kali Pras duduk dan bicara bersama mere-ka. Pertanyaan yang dilemparkan dengan ekspresi prihatin dan khawatir yang sama, seolah orang-orang itu belum percaya Pras mampu bertahan.

"Semua baik-baik saja."

Kali ini Budi yang menerima jawaban itu dari Pras. Pras menambahkan senyum di wajahnya untuk meyakinkan Budi bahwa benar dirinya oke.

Setelah berbagai kejadian luar biasa yang dilalui Pras, duduk di tempat ini dengan angin sejuk yang menerpa wajah, rasanya

menjadi hal yang perlu disyukurinya. Sejuknya udara dari pepohonan besar yang rindang, teriakan gembira anak-anak panti yang bermain bola, menyamankan Pras.

"Aku lega kamu sudah baik." Budi mengembuskan napas pelan, tersenyum bangga menatap Pras. "Walaupun berat, aku tahu kamu kuat bertahan."

Pras tersenyum sumir mendengar perkataan Budi. Ya, tidak ada alasan untuk membuatnya tidak bertahan. Setelah berada dalam kondisi antara hidup dan mati, ternyata dia diberi kesempatan untuk hidup. Dia bernapas dengan baik, mencerna makanan dengan baik, bergerak dengan baik, apa yang bisa dia keluhkan untuk itu semua? Tuhan akan menilai dirinya makhluk tanpa rasa syukur jika dia tidak hidup dengan baik.

Ada rasa kosong. Pras tidak bisa berbohong dengan mengatakan itu tidak ada. Ada kesedihan yang nyata terasa, juga rasa kehilangan. Di setiap helaan napas, Pras masih merasakan itu semua, hanya saja dia memilih meresapinya seorang diri, tidak ingin membagi dengan yang lain. Akan lebih baik jika orang lain melihatnya baik-baik saja, melihatnya melanjutkan hidup dengan sewajarnya.

"Aku harus bertahan untuk seseorang. Dia memintaku untuk melanjutkan hidupku dengan bahagia, karena bagian dirinya yang sekarang bersamaku ingin dibuat bahagia."

Budi mengangguk pelan. Sahabatnya itu mengerti.

"Secara ironis Tuhan telah mempersatukan hati kami berdua." Pras berkata miris.

Budi memberikan tepukan pelan ke bahu Pras.

"Ya. Layda telah memberikan sesuatu yang sangat berharga

untuk hidupmu. Meski berat, meski sulit, ingatlah dia meminta mu hidup bahagia dengan bagian dirinya."

Pras mendongak. Menatap langit biru cerah sore ini. Banyak pertanyaan yang ingin dia ajukan pada Tuhan setiap kali dia menatap langit. Mengapa ini harus terjadi padanya? Begitu tangguhkah Tuhan menilai dirinya, hingga memilih dirinya untuk melewati ini semua? Tanya yang mungkin akan terjawab seiring berjalannya waktu, ketika Tuhan menghadirkan kebahagiaan yang disimpan-Nya sebagai pengganti semua kesedihan yang telah dilalui Pras.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Epilog

Indah dan megah. Dua kata itu terlintas di kepala Pras saat melihat sebuah fenomena alam langka. Cahaya yang didominasi hijau dengan bias putih menarinari cantik di kegelapan langit malam, menciptakan suasana yang membuat penatapnya berdecak kagum.

Aurora. Akhirnya secara langsung Pras menyaksikan fenomena alam nan indah ini, setelah berhari-hari dia menginap di sekitar danau Yukon, Vancouver, Kanada. Akhirnya keindahan yang ingin dilihatnya, tampil juga di langit malam ini.

Pras berdiri di tepi danau, men-

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

dongak menatap aurora yang tengah menunjukkan keindahannya pada puluhan pasang mata yang berkumpul. Seruan kekaguman terdengar di sana-sini, sebagian menyerukan keindahan, sebagian lagi hanya diam menelan takjub yang tak terkatakan. Pras menjadi bagian dari puluhan orang yang memang sengaja datang ke tempat ini untuk melihat aurora secara langsung.

"Kamu melihat ini juga, Layda?" Pras berseru pelan, matanya masih terarah ke langit megah dengan liuk cahaya hijau yang indah. "Aku berdiri di tempat ini, menatap ini semua, untuk mewakilimu melihat keindahan yang belum sempat kamu lihat."

Perjalanan panjang dan penantian ini akhirnya membuahkan kepuasaan saat Pras bisa mewujudkan keinginannya berdiri di bawah langit dalam naungan kecantikan aurora. Dulu saat bersama Layda menatap langit malam di negara ini, dia berjanji suatu hari akan menemani Layda melihat aurora. Nyatanya kini dia berada di sini untuk menggenapi janjinya.

Ini keindahan yang ingin dilihat Layda dalam hidupnya, keindahan yang sebenarnya diimpikan untuk Pras lihat bersama Layda. Andai saja dia berdiri di tempat ini dengan menggenggam erat tangan Layda, pasti menjadi saat paling membahagiakan dalam hidupnya. Nyatanya, Pras tidak menggenggam tangan siapa pun saat ini. Dia hanya berdiri seorang diri, dengan kekosongan yang nyata terasa.

Matanya basah. Berdiri di tempat ini dengan menyerap segala pesona keindahan membuatnya mendambakan sosok Layda. Melebihi malam-malam sebelumnya, malam ini dia begitu merindukan keberadaan Layda di sisinya.

"Terima kasih telah membawaku melihat keindahan ini. Aku sangat bahagia berada di sini bersamamu."

Mungkin itu yang akan dikatakan Layda jika Layda bersama Pras sekarang. Di tepi danau luas dengan hamparan air yang tenang, di bawah langit yang dihiasi cahaya hijau aurora yang megah, tangan halus Layda akan mendekap tubuhnya dengan erat, dan mata mereka berdua akan berbinar penuh kebahagiaan.

Saat semua pengandaian itu disadari tidak akan pernah menjadi nyata, Pras mengusap air matanya.

Pras menyentuh bagian depan tubuhnya, di mana separuh hati Layda berada bersamanya. Dengan meninggalkan separuh hatinya, Layda meminta Pras untuk melanjutkan langkah dan menciptakan cerita dalam hidupnya. Cerita yang akan menyisipkan kebahagiaan.

Jika suatu hari nanti diizinkan untuk mereguk cinta dan dibahagiakan rasa itu, Pras akan membiarkan hati ini menuntunnya. Pras yakin hati ini menuntunnya pada kebahagiaan.

nbook
Digital Publishing/KG-2/3

Ucapan Terima Kasih

Ada bahagia, juga ada kesedihan yang hadir bergantian.
Namun, berkat kalian yang selalu ada untuk menemani
semua bahagia dan kesedihan yang hadir selama perjalanan
ini, senyum penuh rasa lega ini tergurat lebar.

Untuk orang-orang luar biasa yang selalu menjadi sandaran
dan memberikan dukungan saat sedih datang.
Untuk orang-orang yang selalu ada untuk berbagi tawa
bahagia, terima kasih.

inbook
Digital Publishing Konsultan

Tentang Pengarang

Pencari bahagia yang akan selalu mencari bahagia, karena dalam hidupnya dia ingin selalu tertawa dalam bahagia.

Facebook: Ria N Badaria
Twitter & Instagram: @fortunata23

nbook
Digital Publishing/KG-2/SU

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

NOTHING HURTS LIKE LOVE

Tersangka prostitusi online kelas atas, RF, kembali menyebut nama-nama artis yang masuk dalam jaringannya. Model dan bintang iklan terkenal berinisial LA disebut-sebut sebagai salah satu artis yang terlibat.

Bagi Layda Arum, tidak ada yang lebih menyakitkan melebihi cinta. Ia pernah begitu bodoh menyerahkan cinta dan segala yang ia miliki pada bajingan pengecut yang tak bertanggung jawab. Ia rela meninggalkan keluarganya demi hidup bersama lelaki itu. Bahkan yang lebih tragis, kedua orangtuanya tewas dalam kecelakaan ketika hendak mencegahnya pergi.

Layda melanjutkan hidup dalam dinginnya penyesalan tak berujung. Segala luka ia tutupi di balik penampilan tak bercela serta ambisi harta dan ketenaran.

Prasetya Pradana adalah sosok di balik kesuksesan Layda Arum. Bertahun-tahun pria itu menopang Layda sebagai manajer, meskipun diam-diam ia menyimpan cinta dan rasa sayang yang teramat dalam. Dan ketika Layda diterpa gosip tak sedap, Pras rela melakukan apa pun. Tak peduli ia harus mengorbankan diri. Pras ingin Layda percaya bahwa cinta tak pernah menyakiti dan ketulusan selalu mampu merekat semua luka.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171006
9786020622323 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp88.000